

SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

by - -

Submission date: 13-May-2024 12:57PM (UTC+0500)

Submission ID: 2378092221

File name: 1-2._File_Buku_Sejarah_Pemikiran_EI.pdf (6.11M)

Word count: 69907

Character count: 443095



Sejarah Pemikiran
**EKONOMI
Islam**

Ekonomi Islam mulai diterapkan sejak era Nabi Muhammad SAW, hingga kemudian dikembangkan oleh ulama-ulama dan intelektual muslim dari waktu ke waktu hingga sempat mengalami kejayaan dan kemundurannya. Apa itu ekonomi Islam? Adalah sebuah sistem ekonomi yang mengikuti aturan agama Islam. Sama seperti sistem ekonomi lainnya, ekonomi Islam juga mengejar keuntungan dari berbagai aktivitas ekonomi misalnya perdagangan, industri dan masih banyak lagi.

Sejarah pemikiran ekonomi Islam, mulai dikenal sejak era Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya, mengalami puncak kejayaannya sejalan dengan puncak kejayaan peradaban Islam pada abad 6 Masehi hingga abad 13 Masehi. Kala itu, ekonomi Islam berkembang pesat, diterapkan di berbagai wilayah di dunia utamanya di bawah kepemimpinan Islam. Di Indonesia, sejarah pemikiran ekonomi Islam hadir bersamaan dengan datangnya Islam itu sendiri ke Nusantara, yakni lewat para pedagang Arab, Persia dan India.

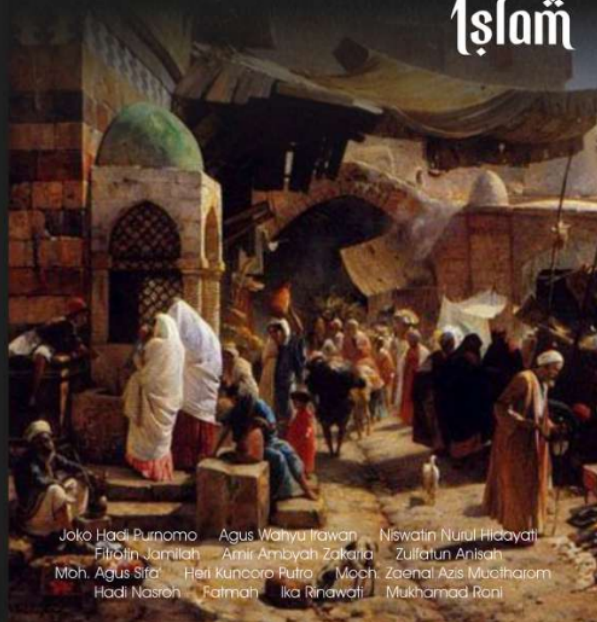
Buku ini dilengkapi dengan uraian yang lengkap terkait sejarah pemikiran Islam serta tokoh-tokoh pemikir Ekonomi Islam. Di samping itu, terdapat pula tokoh-tokoh pemikir barat yang dijelaskan dalam buku ini. Sehingga, buku ini merupakan buku yang cukup lengkap dan komprehensif dalam membahas sejarah pemikiran ekonomi, yang ditulis oleh beberapa penulis dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta.



Sejarah Pemikiran
**EKONOMI
Islam**

Joko Hadi Purnomo, ed.

Sejarah Pemikiran
**EKONOMI
Islam**

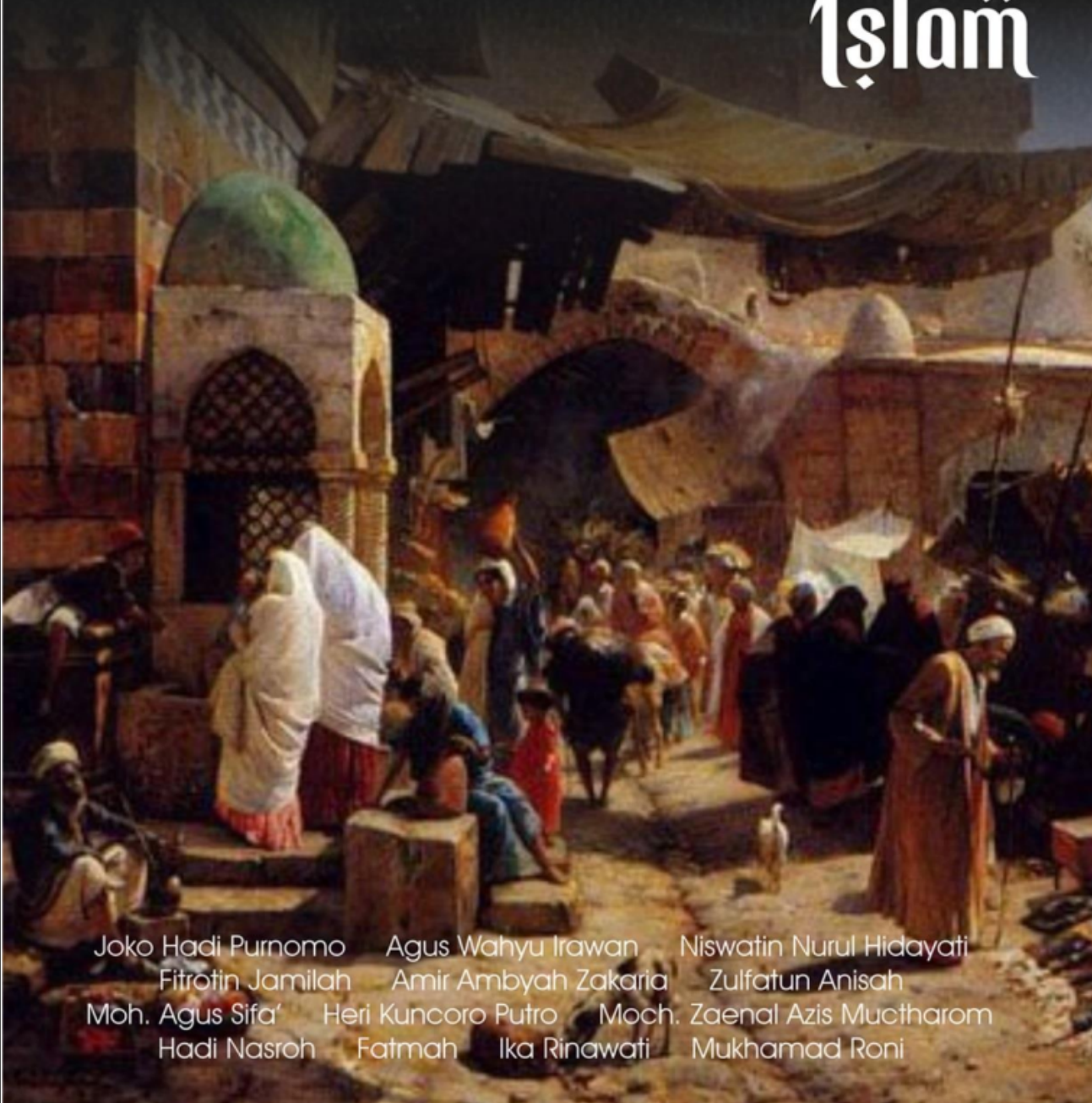


Joko Hadi Purnomo Agus Wahyu Irawan Niswatin Nurul Hidayati
Fitriatin Jamilah Amir Ambyah Zakaria Zulfatun Anisah
Moh. Agus Sita Heri Kuncoro Putro Moch. Zaenal Azis Muethalim
Hadi Nasroh Fatmah Ika Rinawati Mukhamad Rani



Sejarah Pemikiran

EKONOMI Islam



Joko Hadi Purnomo Agus Wahyu Irawan Niswatin Nurul Hidayati
Fitrotin Jamilah Amir Ambyah Zakaria Zulfatun Anisah
Moh. Agus Sifa' Heri Kuncoro Putro Moch. Zaenal Azis Muchtarom
Hadi Nasroh Fatmah Ika Rinawati Mukhamad Roni

SEJARAH

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

Joko Hadi Purnomo - Agus Wahyu Irawan - Niswatin Nurul Hidayati
Fitrotin Jamilah - Amir Ambyah Zakaria - Zulfatun Anisah
Moh. Agus Sifa' - Heri Kuncoro Putro - Moch. Zaenal Azis Muchtarom
Hadi Nasroh - Fatmah - Ika Rinawati - Mukhamad Roni



Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam

CV. Niramedia

Tuban 2021

v + 336 hlm, 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-6255-07-0

Penulis : Joko Hadi Purnomo, Dkk.
Penyunting : Niswatin Nurul Hidayati & Joko Hadi Purnomo
Desain Cover : Najib Mahmudi
Tata Letak : Niramedia

Diterbitkan oleh:

Penerbit Niramedia

Jl. Kali Kening 001/004
Soto-Sidodadi, Bangilan, Tuban
Fb: niramedia & Ig: niramedia
Email: penerbitnira@gmail.com
HP: 085330502215

Cetakan Pertama, Juli 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi.

Kata Pengantar

Ekonomi Islam mulai diterapkan sejak era Nabi Muhammad SAW. hingga kemudian dikembangkan oleh ulama-ulama dan intelektual muslim dari waktu ke waktu hingga sempat mengalami kejayaan dan kemundurannya. Apa itu ekonomi Islam? Adalah sebuah sistem ekonomi yang mengikuti aturan agama Islam. Sama seperti sistem ekonomi lainnya, ekonomi Islam juga mengejar keuntungan dari berbagai aktivitas ekonomi misalnya perdagangan, industri dan masih banyak lagi.

Sejarah pemikiran ekonomi Islam, mulai dikenal sejak era Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya, mengalami puncak kejayaannya sejalan dengan puncak kejayaan peradaban Islam pada abad 6 Masehi hingga abad 13 Masehi. Kala itu, ekonomi Islam berkembang pesat, diterapkan di berbagai wilayah di dunia utamanya di bawah kepemimpinan Islam. Di Indonesia, sejarah pemikiran ekonomi Islam hadir bersamaan dengan datangnya Islam itu sendiri ke Nusantara. Yakni lewat para pedagang Arab, Persia dan India.

Buku ini dilengkapi dengan uraian yang lengkap terkait sejarah pemikiran Islam serta tokoh-tokoh pemikir Ekonomi Islam. Di samping itu, terdapat pula tokoh-tokoh pemikir barat yang dijelaskan dalam buku ini. Sehingga, buku ini merupakan buku yang cukup lengkap dan komprehensif dalam membahas

sejarah pemikiran ekonomi, yang ditulis oleh beberapa penulis dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Materi yang tercakup dalam buku ini adalah Pengertian dan Prinsip Dasar Ekonomi Islam, Konsep Ekonomi pada Masa Nabi Muhammad saw., Konsep Ekonomi pada Masa Khulafaur Rasyidin, Konsep Ekonomi pada Masa Bani Umayyah, Konsep Ekonomi pada Masa Bani Abbasiyah, Konsep Ekonomi pada Masa Turki Usmani, Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun, Tokoh Pemikir Mercantilisme dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial masyarakat, Pengertian dan Sejarah Munculnya Laissez Faire, serta kritik Adam Smith terhadap Merchantisme, Kapitalisme dan Ciri Utamanya, Teori Ekonomi David Ricardo, Thomas Maltus dan JB. Say, Ekonomi Sosialisme, Aliran Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, serta Sejarah Munculnya Bank syariah di Indonesia.

Penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang berperan dalam penyelesaian penulisan buku ini. Penulis menantikan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan buku ini kedepannya. Semoga buku ini membawa manfaat bagi kita semua.

Daftar Isi

Kata Pengantar – iii

1. Pengertian dan Prinsip Dasar Ekonomi Islam - 1
2. Konsep Ekonomi pada Masa Nabi Muhammad saw. - 15
3. Konsep Ekonomi pada Masa Khulafaur Rasyidin - 36
4. Konsep Ekonomi pada Masa Bani Umayyah - 56
5. Konsep Ekonomi pada Masa Bani Abbasiyah - 71
6. Konsep Ekonomi pada Masa Turki Usmani - 103
7. Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun - 128
8. Tokoh Pemikir Mercantilisme dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial masyarakat - 149
9. Pengertian dan Sejarah Munculnya Laissez Faire, serta kritik Adam Smith terhadap Merchantisme - 169
10. Kapitalisme dan Ciri Utamanya - 188
11. Teori Ekonomi David Ricardo, Thomas Maltus dan JB. Say - 206
12. Ekonomi Sosialisme - 236
13. Aliran Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer - 272
14. Sejarah Munculnya Bank syariah di Indonesia – 297

Daftar Pustaka – 316

Profil Penulis - 328

BAB 1

Pengertian dan Prinsip Dasar Ekonomi Islam

A. Pendahuluan

Menurut Holton prinsip-prinsip dasar ekonomi liberalisme, merupakan campuran dari ide-ide yang berasal dan diadopsi dari berbagai sumber. Termasuk ekonom abad 18, Adam Smith, sekolah neo-klasik ekonomi dan yang lebih baru pasca-perang ekonom seperti yang dimotori oleh Milton Friedman.¹ Ekonomi sebagai bagian dari aktivitas manusia, berkaitan dengan produksi barang, mengumpulkan kekayaan, tenaga kerja, akumulasi perdagangan dan pertukaran objek material, dan lain-lain, telah penting dalam setiap peradaban. Pandangan Islam, seperti dalam peradaban tradisional lainnya, ekonomi tidak pernah dianggap sebagai suatu disiplin yang terpisah atau domain yang berbeda dari aktivitas manusia. Akibatnya, tidak ada kata ekonomi dalam Bahasa Arab klasik. Kata ekonomi berasal dari kata penggabungan dua kata bahasa Yunani: yaitu *oikos* dan *nomos* yang berarti pengaturan dan pengolahan rumah tangga. Istilah ini pertamakali digunakan oleh Xenophone seorang filsuf

¹ R. Holton. *Ekonomi dan Masyarakat* (Routledge: Inggris, 1992)

Yunani.² Berhubungan dengan persoalan ekonomi, Xenophone telah menulis satu uraian atau sebuah tulisan yang memuji tentang pertanian sebagai basis kekayaan ekonomi dan mengajukan perdagangan dan perkapalan sebagai usaha yang dapat memajukan perekonomian negara.³⁴ Dalam masa berikutnya, *Iqtisad* (ekonomi) menjadi terjemahan baru dalam istilah modern "ekonomi" dalam bahasa Arab dan memiliki arti yang sangat berbeda dalam bahasa Arab klasik. Dimana itu berarti 'menjaga emas', seperti yang tercantum dalam buku yang terkenal *Ihya Ulum-id-Din*, Gazzali.⁵

Menurut Sadr, ekonomi Islam terdiri dari tiga komponen dasar, sesuai dengan konten yang teoretis yang dibedakan dari teori ekonomi lain, yaitu:⁶ a) Prinsip kepemilikan multi-faceted; b) Prinsip kebebasan ekonomi dalam batas yang ditetapkan; dan c) Prinsip keadilan sosial.⁷ Sistem ekonomi Islam merupakan suatu sistem ekonomi dimana dalam pelaksanaannya berlandaskan syariat Islam dengan berpedoman kepada Al-Quran dan Al- Hadis. Dalam sistem ekonomi Islam mengatur berbagai kegiatan perekonomian seperti jual-beli, simpan-pinjam, investari dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Pada pelaksanaan kegiatan ekonomi Islam, semuanya harus sesuai dengan syariat Islam

² Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta : Rajawali Press, 1995) cet ke, 9

³ Marshal Green, *Buku Pintar Ekonomi*, (terj), *The Economic Theory*, (Jakarta: Budi Mulia Madani, 1997)

⁴ Eli Suryani, "PRINSIP-PRINSIP EKONOMI ISLAM DALAM MENGHADAPI PERSOALAN EKONOMI KONTEMPORER" *Al-Hurriyah*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2011, 1-19.

⁵ Gazzali, I. M.. (1971) *Ihya Ulum-id-Din*, terjemahan bahasa Inggris oleh-Haj maulana Fazlur Al Karim, Sind Sagar Academy, Lahore, Pakistan.

⁶ Muhammad. B. Sadr. *Iqtisaduna (Ekonomi Kita)*. 2nd Edition, (Teheran, Iran, 1994)

⁷ Koenta Adji Koerniawan, "PRINSIP-PRINSIP DASAR EKONOMI ISLAM DAN PENGARUH TERHADAP PENETAPAN STANDAR AKUNTANSI" *MODERNISASI*, Volume 8, Nomor 1, Februari 2012, 79-89

dengan menghindari semuanya yang sifatnya Maisyir, Gharar, Haram, Dzalim, Ikhtikar dan Riba.⁸

Konsep yang ada dalam Ekonomi Islam mencakup beberapa poin, misalnya mencegah Kesenjangan Sosial. Dalam ekonomi Islam diutamakan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, meskipun tetap memperbolehkan kompetisi, hal ini bukan berarti mengesampingkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan. Hal ini sebagaimana ayat Al Qur'an: *"Dan dirikankah sembahyang, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat"* (QS An-Nur: 56). Kemudian, adanya praktik melarang Praktik Riba. Sistem ekonomi Islam melarang praktik riba dalam setiap kegiatan ekonomi karena dianggap dapat menyengsarakan peminjam dana, khususnya mereka yang kurang mampu. Hal ini didasarkan pada ayat *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba "yang belum dipungut" jika kamu orang-orang yang beriman."* (QS Al-Baqarah: 278). Dalam ekonomi Islam, setiap transaksi yang terjadi harus dicatat dengan baik. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik atau masalah dimasa depan karena adanya potensi kelalaian atau lupa. Hal ini sebagaimana Firman Allah *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar."* (QS Al-Baqarah: 282). Dalam ekonomi Islam juga memerintahkan agar kegiatan niaga berjalan secara adil dan seimbang. Artinya setiap melakukan transaksi maka pembeli maupun penjual tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat merugikan satu sama lain, misalnya menipu atau membohongi. Dalam Surat Al Isra disebutkan *"Dan*

⁸ Dosen Pendidikan "Prinsip Ekonomi Islam" diakses dari laman <https://www.dosenpendidikan.co.id/prinsip-ekonomi-islam/> pada Tanggal 3 Juli 2021.

sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama “bagimu” dan lebih baik akibatnya.” (QS Al Isra: 35).

B. Pengertian Ekonomi Islam

Menurut Hasanuzzaman, pengertian ekonomi Islam adalah suatu ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syari’ah yang mencegah ketidak adilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat. Menurut Shidqi, pengertian ekonomi Islam adalah tanggapan pemikir-pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada zamannya. Dalam upaya ini mereka dibantu oleh Al-Quran dan Hadist serta alasan dan pengalaman. Kemudian, menurut Nasution, Sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang bersumber pada Al-Qur’an, As-Sunnah, Ijma dan Qiyas atau sumber lainnya.

Menurut Mr. Syarifuddin Prawiranegara, sistem Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang terjadi setelah prinsip ekonomi yang menjadi pedoman kerjanya, dipengaruhi dan dibatasi oleh ajaran-ajaran Islam. Atau Sistem Ekonomi Islam adalah pengaruh yang dipancarkan oleh ajaran-ajaran Islam terhadap prinsip ekonomi yang menjadi pedoman bagi setiap kegiatan ekonomi, yang bertujuan menciptakan alat-alat untuk memuaskan berbagai keperluan manusia.

Ekonomi Syariah atau Ekonomi Islam dibangun berlandaskan agama Islam, karena aktivitas ekonomi sesuatu bagian tidak terpisahkan dari ajaran agama Islam. Sebagai derivasi dari instrumen Islam, berbagai aspek dalam bentuk ekonomi akan

mengikuti aturan syariah dalam berbagai aspeknya. Sebagai sistem kehidupan, aktivitas manusia tidak terlepas dari Al- Qur'an dan hadis, dimana Islam menyediakan berbagai perangkat aturan yang sempurna bagi keutuhan kehidupan manusia.⁹ Selain itu, Ekonomi Islam juga mengajarkan perilaku seseorang yang dituntun oleh ajaran Allah SWT, mulai dari awal kehidupan, cara memandang serta menganalisis setiap masalah dalam berekonomi, dan prinsip – prinsip atau nilai yang harus dipegang untuk dalam mencapai tujuan itu. Pengertian tentang ekonomi Islam menurut beberapa pemikir sebagai berikut:¹⁰

Muhammad Abdul Mannan Dalam *“Islamic Economics: Theory And Practice”* menyatakan bahwa ekonomi Islam adalah *“Islamic economics is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam”* (Ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi orang yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam). Kemudian, Muhammad Nejatullah al-Shiddiqi dalam *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature* menyebutkan *“Islamic economics is the muslim thinker’s respon to the economic challenges of their time, in this edeavour they were aided by the Qur’an and the Sunnah as well as by reason and experience* (ilmu ekonomi Islam adalah respons pemikir Muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu, dalam usaha keras ini mereka dibantu oleh Al-Qur’an dan Sunnah, akal (ijtihad), dan pengalaman”. M. Umer Chapra dalam buku berjudul *The Future of Economics: An Islamic Perspectif* menyatakan *“Islamic economics was defined as that branch of knowledge wich helps relize human well-being through an allocation and distribution of scarce*

⁹ Muhaimin Iqbal. *Economics 2.0 Ekonomi Syariah*. (Jakarta: Republika, 2013)

¹⁰ Ika Yunia Fauzia, and Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al Syariah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014).

resources that is in conformity with Islamic teaching without unduly curbing individual freedom or creating continued macro economic and ecological imbalances” (Ekonomi Islam didefinisikan sebagai cabang ilmu yang membantu mensejahterakan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang langka yang sesuai dengan ajaran Islam, tanpa terlalu mengekang kebebasan individu atau menciptakan ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologi yang berkelanjutan).¹¹¹²

C. Tujuan Sistem Ekonomi Islam

Tujuan sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep dasar dalam Islam yaitu tauhid dan berdasarkan rujukan pada Al Qur’an dan Sunnah ialah:

- a) Pemenuhan kebutuhan dasar manusia yaitu papan, sandang, pangan kesehatan dan pendidikan untuk setiap lapisan masyarakat.
- b) Memastikan kesamaan kesempatan bagi semua orang
- c) Mencegah terjadi pemusatan kekayaan dan meminimalkan ketimpangan dana distribusi pendapatan dan kekayaan di masyarakat.
- d) Memastikan untuk setiap orang kebebasan untuk mematuhi nilai-nilai moral.
- e) Memastikan stabilitas dan juga pertumbuhan ekonomi.

¹¹ Rachmasari Anggraini, Dani Rohmati, dan Tika Widiastuti, “Maqāsid al-Sharī’ah sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* – Volume 9, Nomor 2 (2018): 295-317. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2051>

¹² Ismail Nawawi. *Ekonomi Islam - Perspektif Teori, Sistem Dan Aspek Hukum*. (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009)

D. Ciri-Ciri Sistem Ekonomi Islam

Ciri-ciri sistem ekonomi Islam ialah sebagai berikut:

1. Adanya pengakuan terhadap hak individu, namun dibatasi agar tidak terjadi monopoli yang merugikan masyarakat umum.
2. Adanya pengakuan akan hak umat atau umum dimana hak umat lebih diutamakan dibanding hak lainnya.
3. Adanya keyakinan bahwa manusia hanya memegang amanah dari yang Maha Kuasa, segala kelimpahan harta yang dimiliki manusia ialah berasal dari Allah sang maha segalanya.
4. Adanya pengakuan terhadap hak individu, namun dibatasi agar tidak terjadi monopoli yang merugikan masyarakat umum.
5. Adanya pengakuan akan hak umat atau umum dimana hak umat lebih diutamakan dibanding hak lainnya.
6. Adanya konsep halal dan haram dimana semua produk “barang dan jasa” harus bebas dari unsur haram yang dilarang dalam Islam.
7. Adanya sistem sedekah yaitu distribusi kekayaan secara merata dari yang kaya kepada yang kurang mampu.
8. Tidak memperbolehkan adanya bunga atau tambahan dari suatu pinjaman sehingga hutang-piutang hanya memperbolehkan konsep bagi hasil.
9. Adanya larangan menimbun harta kepada umat Islam, hal ini dianggap menghambat aliran harta dari yang kaya kepada yang miskin dan dianggap sebagai kejahatan besar.

E. Prinsip Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam mengedepankan prinsip-prinsip ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan manusia. Prinsip-prinsip ekonomi Islam merupakan bangunan ekonomi yang didasarkan dengan lima nilai universal diantaranya, *tauḥīd* (keimanan), *‘adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilāfah* (pemerintah) dan *ma’ad* (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam.¹³ Prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam antara lain:

a) Prinsip Tauhid (Keimanan)

Tauhid adalah pondasi ajaran Islam. Dengan bertauhid, manusia menyaksikan bahwasanya “Tiada ada sesuatu apapun yang layak disembah selain Allah” karena alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Allah SWT, termasuk penciptaan manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Karena itu, Allah adalah pemilik hakiki. Manusia adalah khalifah yang diberi amanah untuk memiliki sementara waktu, memanfaatkan dengan secukupnya serta melestarikan sumber daya alam yang ada.

b) Prinsip Adl (Keadilan)

Adil memiliki makna meletakkan sesuatu pada tempatnya, menempatkan sesuatu secara proporsional, perlakuan setara atau seimbang. Sifat dan sikap adil ada dua macam yaitu adil yang berhubungan dengan perseorangan dan adil yang berhubungan dengan masyarakat dan pemerintah. Kewajiban memiliki sikap adil telah Allah tegaskan dalam Al Qur’an surat Al Maidah ayat 8.

¹³ Adiwarman Karim. *Ekonomi Mikro Islam*. (Jakarta: HIT Indonesia, 2002)

c) Prinsip Nubuwwah (Kenabian)

Sifat Rahim dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (taubat) keasal-muasal segala sesuatu yaitu Allah. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model yang terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Allah telah mengirimkan model atau contoh yang terakhir dan yang sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, yakni Nabi Muhammad Saw. Adapun sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi serta bisnis pada khususnya adalah Sidiq (jujur), amanah (tanggung jawab), fathonah (kebijaksanaan) dan tabligh (komunikasi keterbukaan dan pemasaran).

d) Prinsip Khilafah (Pemerintahan)

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur seluruh yang ada di bumi. Karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi bersabda: "setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya". Ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat dan lain sebagainya.¹⁴

e) Prinsip Ma'ad (Hasil)

Walaupun seringkali diterjemahkan sebagai kebangkitan tetapi secara *harfiah ma'ad* berarti kembali. Berarti dapat

¹⁴ Muhammad Baqir Ash-Shadr. *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, Terj. (Jakarta: Zahra, 2008)

diartikan bahwa kita semua akan kembali kepada Allah. Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi harus berlamjut hingga alamt akhirat. Manusia harus memiliki prinsip percaya bahwa kelak manusia akan kembali kepada sang pencipta. Pandangan muslim tentang dunia dan akhirat dapat dirumuskan sebagai: “Dunia adalah Ladang Akhirat”. Artinya dunia ini adalah tempat atau wadah bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas dan melaksanakan ibadah serta melakukan amal sholeh untuk bekal menuju kehidupan di akhirat

F. Ruang Lingkup Sistem Ekonomi Islam

Berikut ini terdapat beberapa ruang lingkup sistem ekonomi islam, terdiri atas;

1. *Ba’i* adalah jual-beli antara benda dengan benda atau pertukaran benda dengan
2. *Akad* adalah kesepakatan dalam suatu perjanjian antar dua pihak atau lebih untuk melakukan dan atau tidak melakukan perbuatan hukum
3. *Syirkah* adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam hal pemodalan, keterampilan, atau kepercayaan dalam usaha tertentudengan pembagian keuntungan berdasarkan *nisbah*.
4. *Mudharabah* adalah kerjasama antara pemilik dana atau penanam modal dengan pengelola modal untuk melakukan usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan *nisbah*.
5. *Muzaraah* adalah kerjasama antara pemilik lahan dengan penggarap untuk memanfaatkan

6. *Musaqah* adalah kerjasama antara pihak-pihak dalam pemeliharaan tanaman dengan pembagian hasil antara pemilik dengan pemelihara tanaman dengan *nisbah* yang disepakati oleh para pihak.
7. *Murabahah* adalah pembiayaan saling menguntungkan yang dilakukan oleh *shahib al-maal* (pemilik harta) dengan pihak yang membutuhkan melalui transaksi jual-beli dengan penjelasan bahwa harga pengadaan barang dan harga jual terdapat nilai lebih yang merupakan keuntungan atau laba bagi *shahib al-maal* dan pengembaliannya dilakukan secara tunai atau
8. *Khiyar* adalah hak pilih bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual-beli yang
9. *Ijarah* adalah sewa barang dalam jangka waktu tertentu dengan pembayaran.
10. *Istishna'* adalah jual-beli barang atau jasa dalam bentuk pemesanan dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pihak pemesan dan pihak
11. *Kafalah* adalah jaminan atau garansi yang diberikan oleh penjamin kepada pihak ketiga / pemberi pinjaman untuk memenuhi kewajiban pihak kedua/
12. *Hawalah* adalah pengalihan utang dan *muhil al-ashil* kepada *muhal 'alaih*.
13. *Rahn/gadai* adalah penguasaan barang milik peminjam oleh pemberi pinjaman sebagai
14. *Ghasb* adalah pengambilan hak milik orang lain tanpa izin dan tanpa niat untuk
15. *Itlaf/perusakan* adalah pengurangan kualitas nilai suatu
16. *Wadi'ah* adalah penitipan dana antara pihak pemilik dana dengan pihak penerima titipan yang dipercaya untuk menjaga dana tersebut.

17. *Ju'alah* adalah perjanjian imbalan tertentu dari pihak pertama kepada pihak kedua atas pelaksanaan suatu tugas/ pelayanan yang dilakukan oleh pihak kedua untuk kepentingan pihak
18. *Wakalah* adalah pemberian kuasa kepada pihak lain untuk mengerjakan sesuatu.
19. *Obligasi syariah* adalah surat berharga yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap aset surat berharga baik dalam mata uang rupiah maupun valuta
20. *Reksadana syariah* adalah lembaga jasa keuangan non-bank yang kegiatannya berorientasi pada investasi di sektor portofolio atau nilai kolektif dari surat
21. *Efek beragun aset syariah* adalah efek yang diterbitkan oleh akad investasi kolektif efek beragun aset syariah yang portofolionya terdiri atas aset keuangan berupa tagihan yang timbul dari surat berharga komersial, tagihan yang timbul dikemudian hari, jual beli aset kepemilikan aset fisik oleh pemerintah, sarana peningkatan investasi/ arus kas serta aset keuangan setara, yang sesuai dengan prinsip-prinsip
22. *Surat berharga komersial syariah* adalah surat pengakuan atas suatu pembiayaan dalam jangka waktu tertentu yang sesuai dengan prinsip-prinsip
23. *Ta'min/asuransi* adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, yang pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi ta'min untuk menerima penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerysakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak

ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung yang timbul dari peristiwa yang tidak

24. *Syuuq maaliyah/pasar modal* adalah kegiatan yang bersangkutan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengn
25. *Waraqah Tijariah/surat berharga syariah* adalah surat bukti berinvestasi berdasarkan prinsip syariah yang lazim diperdagangkan di pasar dan pasar modal, antara lain wesel, obligasi syariah, sertifikat reksadana syariah dan surat berharga lainnya berdasarkan prinsip
26. *Salam* adalah jasa pembiayaan yang bergantian dengan jual beli yang pembayarannya dilakukan bersama dengan pemesanan
27. *Qardh* adalah penyediaan dana atau tagihan antara lembaga keuangan syariah dengan pihak peminjam untuk melakukan pembayaran secara tunai atau cicilan dalam jangka waktu
28. *Sunduq mu'asyat taqa'udil/dana pensiun syariah* adalah badan usaha yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun berdasarkan prinsip-prinsip
29. *Hisabat jariyat/ rekening koran syariah* adalah pembiayaan yang dananya *ijarah* pada setiap saat dapat ditarik atau disetor oleh pemiliknya yang dijalankan berdasarkan prinsip
30. *Ba'i al-wafa/ jual-beli dengan hak membeli kembali* adalah jual-beli yang dilangsungkan dengan syarat bahwa barang yang dijual tersebut dapat dibeli kembali oleh penjual apabila tenggang waktu yang disepakati telah tiba.

G. Sumber Ekonomi Islam

a) Al-Quran

Al-Quran adalah sumber pertama dan utama bagi ekonomi syariah, di dalamnya dapat kita temui hal ihwal yang berkaitan dengan ekonomi dan juga terdapat hukum-hukum dan undang-undang diharamkannya riba, dan diperbolehkannya jual-beli yang tertera pada surat Al-Baqarah ayat 275

b) As-Sunnah

As-Sunnah adalah sumber kedua dalam perundang undangan Islam. Didalamnya dapat kita jumpai khazanah aturan perekonomian syariah. Diantaranya seperti sebuah hadis yang isinya memerintahkan untuk menjaga dan melindungi harta, baik milik pribadi maupun umum serta tidak boleh mengambil yang bukan miliknya.

c) Ijtihad

Menurut alSyaukani dalam kitabnya *Irsyad al-Fuhuli*, ijtihad adalah mengerahkan kemampuan dalam memperoleh hukum *syar'i* yang bersifat '*amali* melalui cara *Istinbath*. Menurut Ibnu Syubki, ijtihad adalah pengerahan kemampuan seorang *faqih* untuk menghasilkan dugaan kuat tentang hukum *syar'i*, sedangkan al-amidi memberikan definisi ijtihad sebagai pengerahan kemampuan dalam memperoleh dugaan kuat tentang hukum *syara'* dalam bentuk yang dirinya merasa tidak mampu berbuat seperti itu.

Bab 2

Konsep Ekonomi Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW Bernama lengkap Muhammad bin Abdulllah bin abd. Al-Muthalib bin Hasyim bin Abd. Manaf bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin Al-Nadr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Ibunya bernama Aminah binti Wahb bin Abd. Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Nabi Muhammad SAW Lahir pada hari Senin 12 Rabiul Awal bertepatan tanggal 20 April 571 M, di rumah Abd. Al-Muthalib dan dibidani oleh al-Syifa, ibu abd. Rahman bin Auf.¹

B. Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam di Masa Rasulullah SAW

Pemikiran ekonomi Islam diawali sejak Rasulullah SAW dipilih sebagai seorang Rasul (utusan Allah Swt). Rasulullah SAW mengeluarkan sejumlah kebijakan yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, selain masalah hukum (*fiqh*), politik (*siyasah*), juga masalah

¹ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 2010, 74

perniagaan atau ekonomi (*muamalah*). Masalah-masalah ekonomi umat menjadi perhatian Rasulullah SAW Karena masalah ekonomi merupakan pilar penyangga keimanan yang harus diperhatikan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Rasulullah SAW bersabda "kemiskinan membawa orang kepada kekafiran". Maka upaya untuk mengentas kemiskinan merupakan bagian dari kebijakan-kebijakan sosial yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.²

Selanjutnya kebijakan-kebijakan Rasulullah SAW menjadi pedoman oleh para penggantinya Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dalam memutuskan masalah-masalah ekonomi. al-Quran dan hadits digunakan sebagai dasar teori ekonomi oleh para khalifah juga digunakan oleh para pengikutnya dalam menata kehidupan ekonomi negara. Rasulullah SAW diberi amanat untuk mengemban dakwah Islam pada umur 40 tahun. Dalam memimpin umatnya Rasulullah SAW tidak mendapatkan gaji atau upah sedikitpun dari negara, kecuali hadiah kecil yang umumnya berupa bahan makanan. Salah satu pemimpin kaum (Hazrat Anat) menawarkan miliknya kepada Rasulullah SAW yang kemudian diberikan kepada Ummul Yaman, seorang ibu pengasuh.³

Rasulallah SAW mendirikan majlis syura, majelis ini terdiri dari pemimpin kaum yang sebagian dari mereka bertanggung jawab mencatat wahyu. Pada tahun ke-6 H., sekretaris dengan bentuk yang sederhana telah dibangun. Utusan negara telah dikirim ke berbagai raja dan pemimpin-

² Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 23-24.

³ Adiwarmanto A. Karim, 2001. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: The International Institute of Islam Thought (IIIT), 2001), hlm. 28. Lihat Juga Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 97-100.

pemimpin. Orang-orang ini mengerjakan tugasnya dengan sukarela dan membiayai hidupnya dari sumber independen, sedangkan pekerjaan sangat sederhana tidak memerlukan perhatian penuh. Bilal bertugas mengurus keperluan rumah tangga Rasulullah SAW dan bertanggung jawab mengurus tamu-tamunya. Umumnya, orang-orang yang ingin bertemu dengan Rasulullah SAW adalah orang miskin. Mereka diberi makanan dan juga pakaian. Demikian juga ketika Bilal tidak mempunyai uang, ia biasanya meminjam dari orang Yahudi, yang kemudian dibayar oleh Rasulullah SAW

Setelah Mekah jatuh, jumlah delegasi yang datang bertambah banyak sehingga tanggung jawab Bilal untuk melayani mereka bertambah. Dalam beberapa keadaan Rasulullah SAW juga membiayai perjalanan mereka dan memberikan hadiah-hadiah. Rasulullah SAW memerintahkan penerusnya untuk melanjutkan tradisi ini dalam sabdanya: "seperti halnya aku memberikan hadiah kepada para delegasi itu, kalian juga harus melakukan hal yang sama"

Pada masa Rasulullah SAW tidak ada tentara formal. Semua muslim yang mampu boleh menjadi tentara. Mereka tidak mendapatkan gaji tetap, tetapi mereka diperbolehkan mendapatkan bagian dari rampasan perang. Rampasan tersebut meliputi senjata, kuda, unta dan barang-barang bergerak lain yang didapatkan dalam perang. Situasi berubah setelah turunnya (Q. 8 al-Anfal: 41) berikut ini:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانَ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang,⁴ Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil⁵, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa⁶ yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan⁷,Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Rasulallah SAW biasanya membagi seperlima (khums) dari rampasan perang tersebut menjadi tiga bagian, bagian pertama untuk dirinya dan keluarganya, bagian kedua untuk kerabatnya dan bagian ketiga untuk anak yatim piatu, orang yang membutuhkan dan orang yang sedang dalam perjalanan. Empat perlima bagian yang lain dibagi diantara para prajurit yang ikut dalam perang, dalam kasus tertentu beberapa orang yang tidak ikut serta dalam perang juga mendapat bagian. Penunggang kuda mendapatkan dua bagian, untuk dirinya sendiri dan kudanya. Bagian untuk prajurit wanita yang hadir dalam perang untuk membantu beberapa hal tidak mendapatkan bagian dari rampasan perang. Selain pertempuran-pertempuran kecil, perang pertama antara orang-orang Mekah dan muslim terjadi di Badar. Perang ini

⁴ .Yang dimaksud dengan rampasan perang (ghanimah) adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir dengan melalui pertempuran, sedang yang diperoleh tidak dengan pertempuran dinamakan fa'i. pembagian dalam ayat ini berhubungan dengan ghanimah saja. Fa'i dibahas dalam surat al-Hasyr

⁵ Maksudnya: seperlima dari ghanimah itu dibagikan kepada: a. Allah dan RasulNya. b. Kerabat Rasul (Banu Hasyim dan Muthalib). c. anak yatim. d. fakir miskin. e. Ibnussabil. sedang empat-perlima dari ghanimah itu dibagikan kepada yang ikut bertempur.

⁶ Yang dimaksud dengan apa ialah: ayat-ayat Al-Quran, Malaikat dan pertolongan.

⁷ .Furqaan ialah: pemisah antara yang hak dan yang batil. yang dimaksud dengan hari Al Furqaan ialah hari jelasnya kemenangan orang Islam dan kekalahan orang kafir, Yaitu hari bertemunya dua pasukan di peperangan Badar, pada hari Jum'at 17 Ramadhan tahun ke 2 Hijriah. sebagian mufassirin berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada hari permulaan turunnya Al Quranul Kariem pada malam 17 Ramadhan.

orang Mekah menderita kekalahan dan banyak yang ditawan oleh orang muslim. Rasulullah SAW menetapkan besar uang tebusannya rata-rata 4.000 dirham untuk tiap tawanan. Tawanan yang miskin dan tidak dapat memberi jumlah tersebut diminta untuk mengajar sepuluh orang anak muslim. Melalui tebusan tersebut kaum muslim menerima uang.⁸

Rasulallah SAW mengadopsi praktek yang lebih manusiawi terhadap tanah pertanian yang dilakukan sebagai fay' atau tanah dengan pemilikan umum. Tanah-tanah ini dibiarkan dimiliki oleh pemilik dan menanam asal, sangat berbeda dari praktek kekaisaran Romawi dan Persia yang memisahkan tanah-tanah ini dari pemiliknya dan membagikannya buat para elit militernya dan para prajurit. Semua tanah yang dihadiahkan kepada Rasulullah SAW (iqta') relatif lebih kecil jumlahnya dan terdiri dari tanah-tanah yang tidak bertuan. Kebijakan ini tidak hanya membantu mempertahankan kesinambungan kehidupan administrasi dan ekonomi tanah-tanah yang dikuasai, melainkan juga mendorong keadilan antara generasi dan mewujudkan sikap egaliter dalam Islam. Pada tahun ke-2 setelah hijrah shadaqah fitrah diwajibkan. Shadaqah yang juga dikenal dengan zakat fitrah ini diwajibkan setiap bulan puasa Ramadhan. Besarnya satu sha kurma, gandum (berley), tepung keju atau kismis, atau setengah sha gandum untuk tiap muslim, budak atau orang bebas, laki-laki atau perempuan, muda atau tua dan dibayar sebelum shalat Id fitri.⁹

Zakat diwajibkan pada tahun ke-9 H. sementara shadaqah fitrah pada tahun ke-2 H. Akan tetapi ahli hadits

⁸ Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: The International Institute of Islam Thought (IIIT), 2001), 30.

⁹ Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran ...*, 29.

memandang zakat telah diwajibkan sebelum tahun ke-9 H. ketika Maulana Abdul Hasan berkata zakat diwajibkan setelah hijrah dan dalam kurun waktu lima tahun setelahnya.¹⁰ Sebelum diwajibkan zakat bersifat sukarela dan belum ada peraturan khusus atau ketentuan hukum. Peraturan mengenai pengeluaran zakat di atas muncul pada tahun ke-9 H. ketika dasar Islam telah kokoh, wilayah negara berekspansi dengan cepat dan orang-orang berbondong-bondong masuk Islam. Peraturan yang disusun meliputi sistem pengumpulan zakat, barang-barang yang dikenai zakat, batas-batas zakat dan tingkat persentase zakat untuk barang yang berbeda-beda. Para pengumpul zakat bukanlah pekerjaan yang memerlukan waktu dan para pegawainya tidak diberikan gaji resmi, tetapi mereka mendapatkan bayaran dari dana zakat.

Sampai tahun ke-4 H. pendapatan dan sumber daya negara masih sangat kecil. Kekayaan pertama datang dari Banu Nadir, suatu suku yang tinggal di pinggiran Madinah. Kelompok ini masuk dalam pakta madinah tetapi mereka melanggar perjanjian, bahkan berusaha membunuh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW meminta mereka meninggalkan kota, tetapi mereka menolaknya, Rasulullah SAW pun mengerahkan tentara dan mengepung mereka. Akhirnya, mereka menyerah dan setuju meninggalkan kota dengan membawa barang-barang sebanyak daya angkut unta, kecuali baju baja. Semua milik Banu Nadir yang ditinggalkan menjadi milik Rasulullah SAW menurut ketentuan al-Quran, karena mereka mendapatkan tanpa berperang. Rasulullah SAW membagikan tanah ini sebagian besar kepada Muhajirin dari Banu Nadir yang telah masuk Islam memberikan tujuh kebunnya,

¹⁰ Shuyuti Imam, *Tarikh Khulafa'*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), 98.

kemudian oleh Rasulullah SAW dijadikan tanah shadaqah. Tujuh kebun penduduk Banu Nadir tersebut adalah wakaf Islam pertama. Khaibar dikuasai pada tahun ke-7 H. Penduduknya menentang dan memerangi kaum muslim. Setelah pertempuran selama sebulan mereka menyerah dengan syarat dan berjanji meninggalkan tanahnya. Syarat yang diajukan diterima. Mereka mengatakan kepada Rasulullah SAW "kami memiliki pengalaman khusus dalam bertani dan berkebun kurma" dan meminta izin untuk tetap tinggal di sana. Rasulullah SAW mengabulkan permintaan mereka dan memberikan mereka setengah bagian hasil panen dari tanah mereka. Abdullah ibnu Rawabah biasanya datang tiap tahun untuk memperkirakan hasil produksi dan membaginya menjadi dua bagian yang sama banyak.

Hal ini terus berlangsung sampai masa kepemimpinan Rasulullah SAW dan Abu Bakar. Rasulullah SAW membagi Khaibar menjadi 36 bagian dan tiap bagian dibagi lagi menjadi 100 area. Setengah bagian Rasulullah SAW digunakan untuk keperluan delegasi, tamu dan sebagainya, dan setengah bagian lagi diberikan untuk 1.400 tentara dan 400 penunggang kuda (1.400 + 400 = 1.800 bagian). Rasulullah SAW juga menerima satu bagian biasa yang diberikan secara berkala kepada istri-istrinya sebanyak 80 unta penuh dengan kurma dan 80 unta penuh dengan gandum.¹¹

Pada masa Rasulullah SAW besarnya jizyah satu dinar pertahun untuk orang dewasa yang mampu membayarnya. Perempuan, anak-anak, pengemis, pendeta, orang tua, penderita sakit dan semua yang menderita penyakit semua dibebaskan dari kewajiban ini. Di antara ahli kitab yang harus

¹¹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), 121.

membayar pajak, sejauh yang diketahui, adalah orang Najran yang beragama Kristen (tahun ke-6 setelah Hijrah), orang-orang Ailah, Adhruh dan Adhriat membayarnya pada perang Tabuk. Pembayaran tidak harus berupa uang tunai, tetapi dapat juga berupa barang atau jasa, seperti yang disebutkan Baladhuri dalam kitab Futuh al-Buldan ketika menjelaskan pernyataan lengkap perjanjian Rasulullah SAW dengan orang-orang Najran yang jelas dikatakan: "...Setelah dinilai, dua ribu pakaian atau garmen masing-masing bernilai satu aukiyah, seribu garmen dikirim pada bulan Rajab tiap tahun, seribu lagi pada Safar tiap tahun. Setiap garmen bernilai satu aukiyah, jadi jika ada yang bernilai lebih atau kurang dari satu aukiyah, kelebihan atau kekurangannya itu harus diperhitungkan. Nilai dari kurma, dan barang yang digunakan untuk substitusi garmen harus diperhitungkan"

Perang di masa Rasulullah SAW bukan merupakan alasan bagi umat Islam untuk meningkatkan pendapatannya. Nilai rampasan perang pada dekade awal kalender Hijrah (622-632 M) tidak lebih dari 6 juta dirham. Bila diperkirakan dengan biaya hidup di Madinah untuk rata-rata keluarga yang terdiri atas enam orang sebesar 3.000 dirham pertahun, jumlah harta itu hanya dapat menunjang sejumlah kecil dari populasi muslim dan juga akibat perang tersebut, diperkirakan biaya untuk perang lebih dari 60 juta dirham, sepuluh kali lebih besar dari harta rampasan. Kontribusi harta rampasan perang terhadap pendapatan kaum muslim selama 10 tahun kepemimpinan Rasulullah SAW tidak lebih dari dua persen.

C. Sumber Pendapatan Primer di Masa Rasulullah SAW

Pendapatan utama bagi negara di masa Rasulullah SAW adalah zakat dan ushr. Keduanya berbeda dengan pajak

dan tidak diperlakukan seperti pajak. Zakat dan ushr merupakan kewajiban agama dan termasuk salah satu pilar Islam. Pengeluaran untuk keduanya sudah diuraikan secara eksplisit di dalam al-Quran (Q.S at-Taubah: 60) berikut ini:¹²

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنْ
اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Pengeluaran untuk zakat tidak dapat dibelanjakan untuk pengeluaran umum negara. Lebih jauh lagi zakat secara fundamental adalah pajak lokal. Menurut Bukhari, Rasulullah SAW berkata kepada Mu'adz, ketika ia mengirimnya ke Yaman

¹² Yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

sebagai pengumpul dan pemberi zakat sebagai berikut: "...Katakanlah kepada mereka (penduduk Yaman) bahwa Allah Swt. telah mewajibkan mereka untuk membayar zakat yang akan diambil dari orang kaya di antara mereka dan memberikannya kepada orang miskin diantara mereka". Dengan demikian pemerintah pusat berhak menerima keuntungan hanya bila terjadi surplus yang tidak dapat didistribusikan lagi kepada orang-orang yang berhak, dan ditambah kekayaan yang dikumpulkan di Madinah, ibukota negara. Pada masa Rasulullah SAW zakat dikenakan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Benda logam yang terbuat dari emas seperti koin, perkakas, ornamen atau dalam bentuk lainnya.
2. Benda logam yang terbuat dari perak, seperti koin, perkakas, ornamen atau dalam bentuk lainnya.
3. Binatang ternak unta, sapi, domba, kambing.
4. Berbagai jenis barang dagangan termasuk budak dan hewan.
5. Hasil pertanian termasuk buah-buahan.
6. *Luqta*, harta benda yang ditinggalkan musuh.
7. Barang temuan.

Zakat emas dan perak ditentukan berdasarkan beratnya. Binatang ternak yang digembalakan bebas ditentukan berdasarkan jumlahnya. Barang dagangan bahan tambang dan *luqta* ditentukan berdasarkan nilai jualnya dan hasil pertanian dan buahbuahan ditentukan berdasarkan kuantitasnya. Zakat atas hasil pertanian dan buahbuahan inilah yang dinamakan *ushr*.

D. Sumber Pendapatan Sekunder di Masa Rasulullah SAW

Di antara sumber-sumber pendapatan sekunder yang memberikan hasil adalah:

1. Uang tebusan untuk para tawanan perang, hanya dalam kasus perang Badar pada perang lain tidak disebutkan jumlah uang tebusan tawanan perang.
2. Pinjaman-pinjaman setelah menaklukan kota Mekah untuk pembayaran uang pembebasan kaum muslimin dari Judhayma atau sebelum pertempuran Hawazin 30.000 dirham (20.000 dirham menurut Bukhari) dari Abdullah bin Rabia dan meminjam beberapa pakaian dan hewan-hewan tunggangan dari Sufyan bin Umaiyah.
3. *Khumus fadhla*, berasal dari harta benda kaum muslimin yang meninggal tanpa ahli warits atau berasal dari barang-barang seorang muslim yang meninggalkan negerinya.
4. Wakaf, harta benda yang diindikasikan kepada umat Islam yang disebabkan Allah Swt. dan pendapatannya didepositokan di *Baitul Mal*.
5. *Nawaib*, pajak yang jumlahnya cukup besar yang dibebankan kepada kaum muslimin yang kaya dalam rangka menutup pengeluaran negara selama masa darurat dan ini pernah terjadi pada masa perang Tabuk.
6. *Khumus* atau *rikaz* harta karun temuan pada periode sebelum Islam.
7. Zakat fitrah, zakat yang ditarik pada masa bulan Ramadhan dan dibagi sebelum shalail id.
8. Bentuk lain shadaqah seperti kurban dan kaffarat. Kaffarat adalah denda atau kesalahan yang dilakukan

seseorang muslim pada acara keagamaan, seperti berburu pada musim haji.¹³

Pencatatan seluruh penerimaan negara pada masa Rasulullah SAW tidak ada, karena beberapa alasan, yaitu:

1. Jumlah orang Islam yang bisa membaca dan jumlah orang yang dapat menulis sedikit, apalagi yang mengenal aritmatika sederhana.
2. Sebagian besar bukti pembayaran dibuat dalam bentuk yang sederhana baik yang didistribusikan maupun yang diterima.
3. Sebagian besar dari zakat hanya didistribusikan secara lokal.
4. Bukti-bukti penerimaan dari berbagai daerah yang berbeda tidak umum digunakan.
5. Pada kebanyakan kasus, ghanimah digunakan dan didistribusikan setelah terjadi peperangan tertentu.

Catatan mengenai pengeluaran secara rinci pada masa hidup Rasulullah SAW juga tidak tersedia, tetapi tidak bisa diambil kesimpulan bahwa sistem keuangan yang ada tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Dalam kebanyakan kasus pencatatan diserahkan kepada pengumpul zakat. Setiap perhitungan yang ada disimpan dan diperiksa sendiri oleh Rasulullah SAW Beliau juga memberi nasihat kepada pengumpul zakat mengenai hadiah yang ia terima. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Bukhari, Rasulullah SAW sangat menaruh perhatian terhadap zakat,

¹³ Adiwarmam A. Karim, *Sejarah Pemikiran ...*, 33. Lihat juga Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), 254-265.

terutama zakat unta. Orang Urania pernah diberi hukuman berat karena mencuri zakat unta. Demikian juga, Rasulullah SAW. memperhatikan pendapatan dari kharaj dan jizyah. Di masa beliau, bukti pembayaran kharaj dan jizyah berisi nama-nama yang berhak menerimanya. Mereka disebut seriatim yang masing-masing menerima bagian sesuai dengan kondisi materialnya, orang yang sudah menikah mendapat bagian dua kali dari bagian yang didapat orang yang belum menikah, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud. Rasulullah SAW dalam memimpin pemerintahan berperan sebagai eksekutif, yudikatif dan sekaligus legislatif. Segala kebijakan berpegang dari wahyu Allah Swt. Namun Rasulullah SAW tidak segan-segan bertanya mengenai masalah-masalah tertentu kepada sahabat-sahabatnya. Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya untuk bertukar pikiran dengan orang-orang beriman dalam urusan mereka, kalau semua diputuskan oleh Allah Swt., maka tentu tidak ada gunanya beliau bertukar pikiran.¹⁴

Pencatatan seluruh penerimaan negara pada masa Rasulullah SAW tidak ada, karena beberapa alasan, yaitu:

1. Jumlah orang Islam yang bisa membaca dan jumlah orang yang dapat menulis sedikit, apalagi yang mengenal aritmatika sederhana.
2. Sebagian besar bukti pembayaran dibuat dalam bentuk yang sederhana baik yang didistribusikan maupun yang diterima.
3. Sebagian besar dari zakat hanya didistribusikan secara lokal.

¹⁴ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi...*, 126

4. Bukti-bukti penerimaan dari berbagai daerah yang berbeda tidak umum digunakan.
5. Pada kebanyakan kasus, ghanimah digunakan dan didistribusikan setelah terjadi peperangan tertentu.

Catatan mengenai pengeluaran secara rinci pada masa hidup Rasulullah SAW juga tidak tersedia, tetapi tidak bisa diambil kesimpulan bahwa sistem keuangan yang ada tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Dalam kebanyakan kasus pencatatan diserahkan kepada pengumpul zakat. Setiap perhitungan yang ada disimpan dan diperiksa sendiri oleh Rasulullah SAW Beliau juga memberi nasihat kepada pengumpul zakat mengenai hadiah yang ia terima.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Bukhari, Rasulullah SAW sangat menaruh perhatian terhadap zakat, terutama zakat unta. Orang Urdun pernah diberi hukuman berat karena mencuri zakat unta. Demikian juga, Rasulullah SAW memperhatikan pendapatan dari kharaj dan jizyah. Di masa beliau, bukti pembayaran kharaj dan jizyah berisi nama-nama yang berhak menerimanya. Mereka disebut seriatim yang masing-masing menerima bagian sesuai dengan kondisi materialnya, orang yang sudah menikah mendapat bagian dua kali dari bagian yang didapat orang yang belum menikah, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud. Rasulullah SAW dalam memimpin pemerintahan berperan sebagai eksekutif, yudikatif dan sekaligus legislatif. Segala kebijakan berpegang dari wahyu Allah Swt. Namun Rasulullah SAW tidak segan-segan bertanya mengenai masalah-masalah tertentu kepada sahabat-sahabatnya. Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya untuk bertukar pikiran dengan orang-orang beriman dalam

urusan mereka, kalau semua diputuskan oleh Allah Swt., maka tentu tidak ada gunanya beliau bertukar pikiran.

Rasulallah SAW meninggal pada hari Senin pagi, 12 Rabiul Awal atau 8 Juni 632 M. Beliau pulang ke rahmat Allah Swt. dalam usia 63 tahun 3 bulan. Ini terjadi sesudah beliau menyampaikan risalahnya, menunaikan amanat, memberikan bimbingan dan petunjuk kepada seluruh umat manusia, memberikan keteladanan terbaik, menegakkan keadilan dan mengisi seluruh hidupnya dengan akhlak terpuji.

E. Intervensi Harga

Dalam konsep ekonomi Islam cara pengendalian harga ditentukan oleh penyebabnya. Bila penyebabnya adalah perubahan pada permintaan dan penawaran, maka mekanisme pengendalian dilakukan melalui intervensi pasar. Sedangkan bila penyebabnya adalah distorsi terhadap permintaan dan penawaran, maka mekanisme pengendalian dilakukan melalui penghilangan distorsi termasuk penentuan harga untuk mengendalikan harga pada keadaan sebelum distorsi. Intervensi pasar menjadi sangat penting dalam menjamin pengadaan barang kebutuhan pokok. Dalam keadaan kekurangan barang kebutuhan pokok, pemerintah dapat membuat aturan supaya pedagang yang menahan barangnya untuk dijual ke pasar.

Bila daya beli masyarakat lemah pemerintah dapat membuat kebijakan supaya produsen dapat meningkatkan output produksi guna meningkatkan jumlah barang kebutuhan pokok di pasar. Dalam hal ini pemerintah juga dapat membentuk lembaga logistik guna menjaga supaya produsen dan

konsumen tidak dirugikan oleh naik turunnya harga. Pemerintah dapat menggunakan dana dari Baitul Mal untuk melakukan intervensi ini. Bila harta yang ada di Baitul Mal tidak mencukupi, pemerintah dapat meminta atau menarik pajak dari orang-orang yang mampu untuk menambah Baitul Mal.¹⁵ Hal semacam ini pertama kalinya dipraktekkan oleh Rasulullah Saw. guna mensejahterakan kehidupan umat pada saat itu.

F. Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter Oleh Rasulullah SAW

Hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah adalah sebagai batu loncatan untuk membangun masyarakat yang baru dinegeri yang aman, karena melihat kondisi di Makkah saat itu sudah tidak baik-baik saja. Oleh karena itu pula Rasulullah yang merupakan pemimpin dari kaum muslimin mengerahkan kepada seluruh umat muslim untuk hijrah ke Madinah terkecuali bagi mereka yang memiliki halangan. Untuk Intensifikasi pembangunan, Rasulullah pertama kali membangun masjid sebagai lokomotif pembangunan. Masjid menjadi pusat segala aktivitas yang berbasis etis dan moralitas bagi masyarakat. Selain itu masjid juga menjadi tempat dalam menyusun aturan dan kebijakan-kebijakan untuk menerapkan prinsip sosial dan kemanusiaan. Adapun karakteristik perekonomian pada masa Rasulullah adalah sosial-religius yang menekankan kerja kooperatif bagi kaum Muhajirin dan Anshar yang menyebabkan meningkatnya distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

¹⁵ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi...*, 220.

Salah Satu Sebab terjadinya peredaran uang yang terlalu tinggi adalah terjadinya defisit anggaran yang ditutup dengan pinjaman. Karena itu agar kebijakan moneter menjadi lebih efektif, perlu kordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal untuk mewujudkan tujuan-tujuan nasional. Pada awal pemerintahan Islam dimasa Rasulullah jarang terjadi defisit dan *Baitul Mall* merupakan lembaga yang diberikan wewenang dalam mengatur pengelolaan moneter. Rasulullah memperkenalkan konsep baru di bidang keuangan negara pada abad ketujuh, yakni semua hasil pengumpulan negara harus dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan negara.¹⁶

Didalam pengelolaan moneter awal Pemerintah Islam mengalokasikan dana untuk penyebaran Islam, pendidikan dan kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan inprastruktur, dan penyediaan layanan kesejahteraan sosial. Seluruh alokasi dana baitul mall tersebut mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung atau tidak, seperti alokasi untuk penyebaran Islam yang berdampak terhadap kenaikan Agregate Demaand sekaligus Agregate Supply karena populasi akan meningkat dan penggunaan sumberdaya alam semakin maksimal.¹⁷

Selain itu pada masa Rasulullah juga diberlakukan kebijakan Fiskal. Pada jaman Rasulullah Saw, sisi penerimaan APBN terdiri atas pajak tanah (*Kharaj*) zakat, khums (pajak 1/5), *jizya* (sejenis pajak atas badan orang non muslim), dan penerimaan lain-lain (*kaffarah/denda*). Pengeluaran terdiri dari

¹⁶ Agus Marimin, *Baitul Maal Sebagai Lembaga Keuangan Islam Dalam Memperlancar Aktivitas Perekonomian*, Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol.14, No. 02, 2014, 39–42.

¹⁷ Hoirul Amri, *Kebijakan Moneter Pada Awal Pemerintahan Islam Dalam Pembangunan Perekonomian (Studi Empiris Pasa Masa Rasulullah SAW dan Sahabat)*, Muqtashid, Vol.1, No. 01, Maret 2016, 9–24.

untuk kepentingan pendidikan dan kebudayaan, dakwah, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kesejahteraan sosial, Hankam dan belanja pegawai. Secara ekonomi makro, hal ini akan menciptakan built-in stability. Ia akan menstabilkan harga dan menekan inflasi ketika permintaan agregat lebih besar daripada penawaran agregat. Dari sisi penerimaan yaitu Zakat. Zakat dalam alqur'an telah diatur bahwa terdapat golongan yang berhak menerima zakat. Dana Zakat, Infaq, sedekah dan Khums mempunyai dampak yang sangat besar dalam perekonomian yaitu banyaknya masyarakat yang sebelumnya berstatus hamba sahaya atau orang lemah berubah jadi mandiri dan merdeka.¹⁸

G. Penetapan Harga Oleh Rasulullah SAW

Ibnu Taimiyah menafsirkan sabda Rasulullah SAW yang menolak penetapan harga meskipun pengikutnya memintanya. Katanya, ini adalah sebuah kasus khusus dan bukan merupakan aturan umum. Itu bukan merupakan laporan bahwa seseorang tidak boleh menjual atau melakukan sesuatu yang wajib dilakukan atau menetapkan harga melebihi kompensasi yang ekuivalen (*'iwad al-mithl*). Menurut Ibnu Taimiyah harga naik karena kekuatan pasar dan bukan karena ketidaksempurnaan dari pasar itu. Dalam kasus terjadinya kekurangan, misalnya menurunnya penawaran berkaitan dengan menurunnya produksi, bukan karena kasus penjual menimbun atau menyembunyikan penawaran. Ibnu Taimiyah membuktikan bahwa Rasulullah SAW sendiri menetapkan harga yang adil jika terjadi perselisihan antara dua orang.

¹⁸ Naimah, Konsep Hukum Zakat Sebagai Instrumen Dalam Meningkatkan Perekonomian Ummat, Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran, Vol.14, No. 1, 2014

Hal tersebut dapat diketahui dari kondisi berikut ini:

1. Bila dalam kasus pembebasan budaknya sendiri, ia mendeskripsikan bahwa harga yang adil (*qimah al-adl*) dari budak itu harus dipertimbangkan tanpa adanya tambahan atau pengurangan (*la wakasa wa la shatata*) dan setiap orang harus diberi bagian dan budak itu harus dibebaskan.
2. Dilaporkan ketika terjadi perselisihan antara dua orang, satu pihak memiliki pohon yang sebagian tumbuh di tanah orang. Pemilik tanah menemukan adanya jejak langkah pemilik pohon di atas tanahnya, yang dirasa menganggunya. Ia mengajukan masalah itu kepada Rasulullah SAW. Kemudian beliau memerintahkan pemilik pohon itu untuk menjual pohon itu kepada pemilik tanah dan menerima kompensasi atau ganti rugi yang adil kepadanya. Orang itu ternyata tak melakukan apa-apa. Kemudian Rasulullah SAW membolehkan pemilik tanah untuk menebang pohon tersebut dan ia memberikan kompensasi harganya kepada pemilik pohon.

Setelah menceritakan dua kasus yang berbeda dalam bukunya *al-Hisbah*, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan penetapan harga. Dalam dua kasus tersebut ia melanjutkan penjelasannya, jika harga itu bisa ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan satu orang saja, pastilah akan lebih logis kalau hal itu ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan publik atas produk makanan, pakaian dan perumahan karena kebutuhan umum itu jauh lebih penting ketimbang kebutuhan seorang individu. Salah satu alasan lagi kenapa Rasulullah SAW menolak menetapkan harga adalah, pada waktu itu ada kelompok yang secara khusus hanya menjadi pedagang di Madinah. Para penjual dan pedagang merupakan orang yang sama, satu sama lain (*min*

jins wahid). Tak seseorang pun bisa dipaksakan untuk menjual sesuatu, karena penjualannya tak bisa diidentifikasi secara khusus. Jika harga ditetapkan kepada siapa penetapan harga itu akan dipaksakan?. Itulah sebabnya penetapan harga hanya mungkin dilakukan jika diketahui secara persis ada kelompok yang melakukan perdagangan dan bisnis menipulatif sehingga berakibat menaikkan harga. Dengan kondisi ini, tak ada alasan yang bisa digunakan untuk menetapkan harga. Sebab penetapan harga tak bisa dikenakan kepada seseorang yang tak berfungsi sebagai supplier sebab tak akan berarti apa-apa atau tidak adil.

Menurut Ibnu Taimiyah barang-barang yang dijual di Madinah sebagian besar berasal dari inpor. Kontrol apa pun yang dilakukan atas barang-barang itu akan bisa menyebabkan timbulnya kekurangan penawaran dan memperburuk situasi ekonomi dalam negeri. Jadi, Rasulullah SAW menghargai kegiatan inpor, dengan menyatakan "seseorang yang membawa barang yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari siapapun yang menghalangi sangat dilarang". Nyatanya saat itu penduduk Madinah tak membutuhkan penetapan harga.

H. Pengaruh Mekanisme Pasar Dalam Islam

Keberadaan pasar yang terbuka memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk ambil bagian dalam menentukan harga, sehingga harga ditentukan oleh kemampuan riil masyarakat dalam mengoptimalkan faktor produksi yang ada di dalamnya. Dalam konsep Islam wujud suatu pasar merupakan refleksi dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan bukan sebaliknya. Islam mengatur bagaimana keberadaan

suatu pasar tidak merugikan antara satu dengan yang lain. Keterlibatan produsen, konsumen dan pemerintah di pasar diperlukan guna menyamakan persepsinya tentang keberadaan suatu "harga". Bila hal ini tercapai maka mekanisme pasar yang sesuai dengan syari'ah Islam akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Pengaruh lain dari mekanisme pasar yang Islam adalah:

1. Harga lebih ditentukan oleh mekanisme pasar, dimana mekanisme ini dibentuk oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Bila masyarakat bisa memenuhi kebutuhan dan bukan keinginan semata maka harga pasar cenderung stabil. Karena intervensi di luar kebutuhan akan meningkatkan harga, sehingga akan menimbulkan kenaikan harga barang secara umum atau inflasi.
2. Bila pasar tidak bisa menjamin kestabilan harga dan harga yang terjadi merugikan salah satu pihak dalam pasar tersebut produsen atau konsumen maka pemerintah harus ikut turut campur tangan dengan cara mengeluarkan kebijakan-kebijakan langsung yang mempengaruhi pasar dengan motif bahwa hal itu diperlukan untuk menjaga kesinambungan perniagaan dalam kehidupan masyarakat.
3. Pemerintah bertanggung jawab dalam menindak pelaku pasar yang cenderung merusak mekanisme pasar dengan membuat ketidakstabilan harga, misalnya praktek spekulasi, penimbunan, pembajakan, pasar gelap dan sejenisnya. Bila penimbunan bisa ditangani, maka masyarakat bisa mengkonsumsi barang dengan tingkat harga yang lebih stabil, bila pembajakan bisa ditangani maka produsen akan merasa nyaman dalam memproduksi

dan penjual pun merasa nyaman dari kerugian, dari kualitas barang meragukan. Bila pasar gelap tertangani maka produsen dalam negeri tidak dirugikan dan sebagainya masyarakat tidak terugikan.

4. Dengan dasar bahwa pasar merupakan mewakili keadaan masyarakat, dalam memenuhi kebutuhannya maka dalam Islam tidak mengambil posisi kaku (frigid) dalam menggunakan sistem ekonomi yang digunakan seperti pemahaman bahwa sistem ekonomi Islam harus beda dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis karena aktualisasi keimanan seorang muslim akan terlihat di pasar. Rasulullah SAW pernah menggunakan sistem ekonomi pasar bebas dan pasar terkendali. Karena pada dasarnya setiap masyarakat akan dapat menginterpretasikan sistem ekonomi yang mampu mensejahterakannya.

Bab 3

Konsep Ekonomi Pada Masa Khulafaur Rasyidin

A. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi Islam menjadi suatu yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah Islam. Pemikiran Islam diawali sejak Nabi Muhammad SAW dipilih sebagai Rasul. Rasulullah mengeluarkan sejumlah kebijakan yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan masalah hukum, politik, dan juga masalah perniagaan atau ekonomi. Perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek, misalnya kebijakan fiskal pada masa Nabi Muhammad SAW. Lahirnya kebijakan fiskal di dalam dunia Islam dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya karena fiskal merupakan bagian dari instrumen ekonomi publik. Untuk itu faktor-faktor seperti sosial, budaya, dan politik termasuk didalamnya. Tantangan Rasulullah sangat besar dimana beliau dihadapkan pada kehidupan yang tidak menentu baik dari kelompok internal maupun eksternal. Reliau sebagai pemimpin di Madinah yaitu dengan melakukan berbagai hal, misalnya dalam system ekonomi, Rasulullah SAW berakar dari prinsip prinsip Al Qur'an, yaitu dengan menerapkan prinsip 1) Kekuasaan tertinggi adalah milik allah swt. 2) Manusia hanya khalifah allah swt dimuka bumi 3) Semua yang dimiliki dan didapatkan manusia adalah atas rahmat allah swt. 4) Kekayaan harus diputar dan tidak boleh

ditimbun, dan 5) Eksploitasi harus diputar dan tidak boleh ditimbun.

Rasulullah juga membagi beberapa sumber pendapatan negara sebagai berikut. Berdasarkan jenisnya, terdapat sumber pendapatan primer dan sekunder. Pendapatan primer diantaranya ada ghanimah, fai', kharaj, waqf, ushr, jizyah. Pendapatan sekunder diantaranya ada uang tebusan, pinjaman, amwal fadhla, nawaib, shodaqoh (seperti qurban dan kafarat) hadiah. Berdasarkan sumbernya, terdapat sumber dari masyarakat muslim, non muslim, dan umum. Dari golongan masyarakat Muslim meliputi zakat, ushr, zakat fitrah, waqf. Amwal fadhli, nawaib, shodaqoh dll. Sedangkan dari golongan Non muslim mencakup jizyah, kharaj, ushr. Untuk umum, terdapat ghanimah, fai', uang tebusan, pinjaman dari muslim atau non muslim.

Pengeluaran Negara di masa Rasulullah SAW mencakup pengeluaran primer dan sekunder. Primer yaitu pembiayaan pertahanan, dan pembiayaan gaji untuk wali, guru, imam, muadzin, dan pejabat negara lainnya, pembayaran upah kepada para sukarelawan, dan pembayaran utang negara. Pengeluaran sekunder yaitu bantuan untuk orang belajar agama dimadinah, hiburan untuk delegasi keagamaan, hiburan untuk delegasi keagamaan, hiburan untuk para utusan suku dan negara serta biaya perjalanan mereka, pembayaran utang untuk orang yang meninggal dalam keadaan miskin, pembayaran tunjangan untuk sanak saudara Rasulullah SAW.¹

Kemudian, Rasulullah merupakan kepala negara pertama yang memperkenalkan konsep baru dibidang keuangan negara

¹ Forshei, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam" diakses dari laman <http://www.forshei.org/2020/03/sejarah-perkembangan-ekonomi-islam.html> pada tanggal 3 Juli 2021.

pada abad ke tujuh, yakni semua hasil pengumpulan negara harus dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian dibelanjakan sesuai kebutuhan negara. Status hasil pengumpulan itu adalah milik negara dan bukan individu. Tempat pengumpulan itu disebut baitul maal atau bendahara Negara. Setelah Rasulullah wafat, maka Khulafaur Rasyidin yang menggantikan kepemimpinannya.

B. Masa Abu Bakar Ash Shiddiq

Abu Bakar Ash-Shidiq memimpin pada 11-13H/631-633M. Abu Bakar ash-Shiddiq memiliki nama lengkap Abdullah Ibn Abu Qufahah at-Tamimi.² Abu Bakar memerintah hanya dua tahun walaupun pada masanya banyak masalah yang terjadi di antaranya banyaknya orang yang murtad, orang yang tidak mau membayar zakat dan terjadinya perang Riddah, namun Abu Bakar As-Shidiq mampu mengatasinya dengan baik. Dalam pemerintahannya khalifah Abu Bakar memenuhi kebutuhan rakyatnya dari harta yang tersedia di dalam baitul maal. Kebijakan ekonomi yang diambil Abu Bakar adalah :Melakukan penegakan hukum terhadap pihak yang tidak mau membayar zakat. Abu Bakar terkenal dengan keakuratan dan ketelitian penghitungan zakat. Dalam mendistribusikan harta baitul maal, Abu Bakar memiliki prinsip kesamarataan Mengambil alih tanah dari orang-orang murtad dan di dimanfaatkan untuk kepentingan ummat islam. Menetapkan kebijakan tanah hasil penaklukan dengan membagi sebagian untuk ummat muslim dan sebagian untuk

² Yuana Tri utomo, "Kisah Sukses Pengelolaan Keuangan Publik Islam (Perspektif Historis)" 156
AT-TAUZI' : Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 17 / Desember 2017, 156-171.

negara Tidak pernah menumpuk harta baitul maal dalam jangka waktu panjang.³

Beliau r.a secara tegas mendukung kebijakan ekonomi yang pernah menjadi kebijakan ekonomi Rasulullah saw. Beliau sangat memperhatikan keakuratan penghitungan zakat, sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan pembayaran. Bahkan beliau telah menyatakan perang terhadap orang-orang yang menolak membayar zakat. Oleh karena diantara harta orang-orang kaya terdapat hak orang-orang miskin dan tidak mampu, Abu Bakar tidak ragu-ragu untuk mengambil hak mereka secara sah walaupun dengan cara kekerasan. Ia menegaskan, “Demi Allah, jika mereka enggan membayar seutas tali yang mengikat seekor unta, yaitu apa yang patut mereka bayarkan kepada Rasulullah saw, saya akan menyatakan perang terhadap mereka karena keengganan mereka.”

Abu Bakar r.a. pernah berkata kepada Anas r.a. “jika seseorang mempunyai kewajiban membayar zakat berupa seekor unta betina berumur 1 tahun tetapi dia tidak mempunyainya, lalu menawarkan seekor unta betina 2 tahun, maka hal yang demikian dapat diterima dan petugas zakat akan mengembalikan kepada orang tersebut sebanyak 20 dirham atau 2 ekor domba sebagai kelebihan atas pembayarannya.” Dalam konteks yang lain, beliau r.a juga pernah menyampaikan ke Anas r.a “Kekayaan orang yang berbeda tidak dapat digabung atau kekayaan yang telah digabung tidak dapat dipisahkan (karena dikawatirkan akan terjadi kekurangan atau kelebihan zakatnya).”

Khalifah Abu Bakar mengikuti jejak kebijakan Rasulullah saw dalam mengumpulkan dan membelanjakan harta zakat

³ Heftika Nur Fauziah, “Menapak Tilas Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Melalui Khulafaur Rasyidin” Diakses dari Laman <https://www.sketsaonline.com/menapak-tilas-sejarah-pemikiran-ekonomi-islam-melalui-khulafaur-rasyidin/> pada 29 Mei 2021.

sebagai pendapatan negara dan disimpan di baitul maal. Kemudian zakat yang telah terkumpul itu langsung didistribusikan kepada kaum muslimin yang berhak menerimanya hingga tidak tersisa. Yaitu kepada: fakir, miskin, amil, mualaf, hamba sahaya, ghorim, sabilillah dan ibnu sabil.

Kebijakan distribusi kekayaan kepada semua sahabat Rasul saw pada masa Abu Bakar ini adalah dengan tidak membedakan antara kibar sahabat atau yang baru masuk Islam, antara hamba dengan orang merdeka, pria atau wanita. Semua diberlakukan sama (*tasawy*) dengan prinsip sama rata sepanjang pemerintahan beliau r.a. jika terjadi sisa harta kelebihan dari pembagian tadi, maka oleh Abu Bakar r.a dibagikan kepada masyarakat. Hal ini pernah ditentang oleh Umar bin Khattab dengan menyampaikan bahwa umat Islam terdahulu (*ashabiquunal awwalun*) seharusnya diutamakan dari pada orang-orang yang masuk Islam belakangan. Namun, Abu Bakar r.a tetap dalam pendiriannya dengan mengatakan kepada Umar r.a, " Saya sangat menyadari akan kelebihan dan keutamaan orang-orang yang kamu sebutkan, dan masalah tersebut akan dibalas oleh Allah SWT. Sedangkan masalah kebutuhan hidup dengan kesamaan ini lebih baik daripada dengan prinsip lebih mengutamakan (*tafadhul*)".

Keputusan khalifah menjadi rujukan dan menghilangkan perbedaan (*amrul imam yarfa'ul khilaf*). Maka yang diberlakukan adalah keputusan Abu Bakar ash-Shidiq bukan pendapat Umar bin Khattab. Dalam kebijakan tanah hasil taklukan (*kharajiyah*), Abu Bakar menggunakan konsep Rasulullah saw, yaitu dengan tetap diberikan kepada kaum muslimin dan sebagian yang lain menjadi tanggungan negara. Sedangkan dalam menangani tanah-tanah orang-orang murtad, beliau r.a mengambil alih tanah-tanah

tersebut kemudian dimanfaatkan demi kepentingan umat Islam secara keseluruhan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (penulis biografi para tokoh muslim), bahwa Abu Bakar membawa barang-barang dagangannya yang berupa bahan pakaian di pundaknya dan pergi ke pasar untuk menjualnya. Di tengah jalan, ia bertemu dengan Umar bin Khaththab. Umar bertanya, "Anda mau kemana, hai Khalifah?" Abu Bakar menjawab, "Ke pasar." Umar berkata, "Bagaimana mungkin Anda melakukannya, padahal Anda telah memegang jabatan sebagai pemimpin kaum muslimin?" Abu Bakar menjawab, "Lalu dari mana aku akan memberikan nafkah untuk keluargaku?" Umar berkata, "Pergilah kepada Abu Ubaidah (pengelola Baitul Mal), agar ia menetapkan sesuatu untukmu." Keduanya pun pergi menemui Abu Ubaidah, yang segera menetapkan santunan (ta'widh) yang cukup untuk Khalifah Abu Bakar, sesuai dengan kebutuhan seseorang secara sederhana, yakni 4000 dirham setahun yang diambil dari Baitul Mal.

Menjelang ajalnya tiba, karena khawatir terhadap tunjangan yang diterimanya dari Baitul Mal, Abu Bakar berpesan kepada keluarganya untuk mengembalikan tunjangan yang pernah diterimanya dari Baitul Mal sejumlah 8000 dirham. Ketika keluarga Abu Bakar mengembalikan uang tersebut setelah beliau meninggal, Umar berkomentar, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Ia telah benar-benar membuat payah orang-orang yang datang setelahnya." Sikap Abu Bakar yang mengembalikan uang tersebut merupakan sikap yang berat untuk diikuti dan dilaksanakan oleh para Khalifah generasi sesudahnya.

Selama pemerintahan Abu Bakar (2 tahun) harta baitul maal tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu yang lama karena langsung didistribusikan kepada kaum muslimin. Semua warga negara mendapatkan bagian yang sama dari hasil

pendapatan negara. Apabila pendapatan meningkat maka setiap warga negara mendapatkan manfaat yang sama dan tidak seorang pun yang dibiarkan dalam kemiskinan. Hal ini terjadi sampai beliau r.a wafat, bahkan hanya ditemukan dalam kas negara satu dirham saja.

Ketika rasulullah telah wafat, tradisi yang sudah dibangun oleh Nabi diteruskan para pemimpin setelahnya. Oleh Abu bakar kebiasaan memungut zakat sebagai bagian dari ajaran Islam dan menjadi sumber keuangan negara terus ditingkatkan. Bahkan sempat terjadi peperangan antara sahabat yang taat kepada kepemimpinan beliau melawan orang-orang yang membangkang atas perintah zakat. Bahkan terjadi peperangan antara sahabat yang taat kepada kepemimpinan beliau melawan orang-orang yang membangkang. Abu Bakar sebagai yang pertama akan memerangi kaum *riddah*, yakni kelompok yang membangkang terhadap perintah membayar zakat dan mengaku sebagai nabi, sehingga semuanya kembali ke jalan yang benar atau gugur di jalan Allah sebagai shuhada.⁴

Sebelum menjadi Khalifah Abu Bakar tinggal di Sikh yang terletak di pinggiran kota Madinah. Setelah berjalan 6 bulan dari kekhalifahannya, Abu Bakar pindah ke pusat kota Madinah dan bersamaan dengan itu sebuah Baitul Mal dibangun. Sejak menjadi khalifah, kebutuhan keluarganya diurus oleh kekayaan dari Baitul Mal ini. Abu Bakar diperbolehkan mengambil dua setengah atau dua tiga perempat dirham setiap harinya dari Baitul Mal dengan beberapa waktu. Ternyata tunjangan tersebut kurang mencukupi sehingga ditetapkan 2000 atau 2500 dirham dan menurut keterangan 6000 dirham per tahun Namun di sisi lain, beberapa waktu menjelang wafatnya Abu Bakar, ia banyak menemui

⁴ Idwal B. "Sejarah Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah" Diakses dari Laman <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/mizani/article/view/43> pada 29 Mei 2021.

kesulitan dalam mengumpulkan pendapatan negara sehingga ia menayakan berapa banyak upah atau gaji yang telah diterimanya. Ketika diberitahukan bahwa jumlah tunangannya sebesar 8000 dirham, ia langsung memerintahkan untuk menjual sebagian besar tanah yang dimilikinya dan seluruh hasil penjualannya diberikan kepada negara. Juga, Abu bakarr mempertanyakan tentang berapa banyak fasilitas yang telah dinikmatinya selama menjadi khalifah. Ketika diberitahukan tentang fasilitasnya, ia segera menginstruksikan untuk mengalihkan semua fasilitas tersebut kepada pemimpin berikutnya nanti

Dalam menjalankan pemerintahan dan roda ekonomi masyarakat Madinah Abu Bakar sangat memperhatikan keakuratan perhitungan zakat. Abu Bakar juga mengambil langkah-langkah yang strategis dan tegas untuk mengumpulkan zakat dari semua umat Islam termasuk Badui (a'rabi) yang kembali memperlihatkan tanda-tanda pembangkangan membayar zakat sepeninggal Rasulullah saw. Dalam kesempatan yang lain Abu Bakar mengintruksikan pada pada amil yang sama bahwa kekayaan dari orang yang berbeda tidak dapat digabung, atau kekayaan yang telah digabung tidak dapat dipisahkan. Hal ini ditakutkan akan terjadi kelebihan pembayaran atau kekurangan penerimaan zakat. Hasil pengumpulan zakat tersebut dijakan sebagai pendapatan negara dan disimpan dalam Baitul Mal untuk langsung didistribusikan seluruhnya kepada kaum Muslimin hingga tidak ada yang tersisa

Prinsip yang digunakan Abu Bakar dalam mendistribusikan harta baitul mal adalah prinsip kesamarataan, yakni memberikan jumlah yang sama kepada semua sahabat Rasulullah saw. dan tidak membedakan antara sahabat yang terlebih dahulu memeluk Islam dengan sahabat yang kemudian, antara hamba dengan orang merdeka, dan antara pria dengan wanita. Dengan

demikian, selama masa pemerintahan Abu Bakar, harta Baitul mal tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu yang lama karena langsung didistribusikan kepada seluruh kaum Muslimin, bahkan ketika Abu Bakar wafat, hanya ditemukan satu dirham dalam perbendaharaan negara. Seluruh kaum Muslimin diberikan bagian hak yang sama dari hasil pendapatan negara. Apabila pendapatan meningkat, seluruh kaum muslimin mendapat manfaat yang sama dan tidak ada seorangpun yang dibiarkan dalam kemiskinan.⁵⁶

C. Masa Umar Bin Khattab

Umar bin Khattab memimpin pada 13-23H/634-644M. Umar bn Khattab memerintah selama sepuluh tahun, namun dalam kurun waktu tersebut banyak kemajuan yang di alami ummat islam. Pada masa khalifah Umar bin Khattab inilah bisa di sebut sebagai masa keemasan dalam sejarah Islam. Dalam aspek ekonomi, sistem ekonomi yang di kembangkan berdasarkan keadilan dan kebersamaan itulah yang menyebabkan berjayanya ekonomi Islam pada saat itu. Kebijakan Ekonomi yang telah di tetapkan oleh Umar bin Khattab diantaranya adalah: Mendirikan Baitul Maal pada tahun 16 H, Menerapkan prinsip keutamaan dalam mendistribusikan harta baitul maal Dalam kepemilikan tanah ia tidak membagikan kepada kaum muslim tetapi membiarkannya dengan syarat akan membayar kharaj/jizyah dan berhak mengambil kembali tanah tersebut jika tidak dimanfaatkan. Mengklasifikasikan alokasi pendapatan negara yang berupa zakat, ushr, khums, shadaqah, kharaj, fai dll kepada penerima yang telah di tentukan.

⁵ Karim, Adiwirman Azwar. (2006). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Press.

⁶ Kharidatul Mudhiyah, "Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik" Iqtishadia, Vol 8, No. 2, September 2015, 189-210.

Periode Umar Bin Khattab memerintah selama sepuluh tahun berbeda dengan periode Abu Bakar ash-Shiddiq dalam hal distribusi harta kekayaan negara. Jika di masa Abu Bakar ash-Shiddiq dengan metode *at-Tasawy* maka di masa Umar Bin Khattab ini dengan model *at-Tafadhul* yaitu model dimana dalam distribusi harta kekayaan negara mengutamakan yang lebih utama daripada yang tidak utama, misalnya kibar sahabat lebih utama dari pada orang-orang.

Lembaga *Baitul Maal* semakin mapan keberadaannya semasa khulafaur rasyidin kedua, yaitu Umar bin Khattab. Khalifah ini meningkatkan basis pengumpulan dana zakat serta sumber-sumber penerimaan lainnya. Sistem administrasinya sudah mulai dilakukan penerbitan. Umar memiliki kepedulian yang tinggi atas kemakmuran rakyatnya. Dikisahkan bahwa beliau mendatangi langsung rakyatnya yang masih miskin, serta membawakan langsung makanan untuk rakyatnya. Ucapan beliau yang sangat terkenal, "*Jika ada keledai yang terperosok di Iraq, ia akan ditanya Tuhan mengapa ia tidak meratakan jalannya*". Pada masa Umar pula mulai dilakukan *penertiban* gaji dan pajak tanah. Terkait dengan masalah pajak, Umar membagi warga negara menjadi dua bagian. Bagian pertama warga negara muslim dan bagian kedua warga non muslim yang damai (*dhimmi*). Bagi warga negara muslim, mereka diwajibkan membayar zakat sedangkan yang *dhimmi* diwajibkan membayar *kharaj* dan *jizyah*. Bagi muslim diperlakukan hukum Islam dan bagi *dhimmi* diperlakukan menurut adat dan kebiasaan yang berlaku. Agar situasi tetap terkendali, Umar menetapkan wilayah jazirah Arab untuk muslim, dan wilayah luar jazirah Arab untuk non muslim. Sedangkan untuk mencapai kemakmuran yang merata, wilayah Syiria yang padat penduduknya dinyatakan tertutup untuk pendatang baru.

Untuk mengelola keuangan negara, khalifah mendirikan *Baitul Maal*. Pada masa Umar pula mata uang sudah mulai dibuat. Umar sering berjalan sendiri untuk mengontrol mekanisme pasar. Apakah telah terjadi kezaliman yang merugikan rakyat dan konsumen. Khalifah memberlakukan kuota perdagangan kepada para pedagang dari Romawi dan Persia karena kedua negara tersebut memperlakukan hal yang sama kepada para pedagang madinah. Kebijakan ini sama dengan system perdagangan internasional modern yang dikenal dengan *principle of reciprocity* . Umar juga menetapkan kebijakan fiskal yang sangat populer tetapi mendapat keritikan dari kalangan sahabat ialah menetapkan tanah taklukan Iraq bukan untuk tentara kaum muslimin sebagaimana biasanya tentang ghanimah, tetapi dikembalikan kepada pemiliknya. Khalifah kemudian menetapkan kebijakan *kharaj* (pajak bumi) kepada penduduk Iraq tersebut. Semua kebijakan khalifah Umar Bin Khattab ditindak lanjuti oleh khalifah selanjutnya, yakni Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib . yang menarik untuk diperhatikan ialah bahwa lembaga keuangan baitul maal telah berfungsi sangat strategis baik masa rasulullah maupun khulafa' alrashidin.⁷⁸

D. Masa Usman Bin Affan

Pemerintahan Utsman bin Affan termasuk pemerintahan yang paling lama apabila dibandingkan dengan khalifah lainnya,

⁷ 18Nouruzzaman Shiddiqi, Tamadun Muslim (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 121.

⁸ Idwal B. "Sejarah Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah" Diakses dari Laman <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/mizani/article/view/43> pada 29 Mei 2021.

yaitu 12 tahun 24 H/644 M - 36 H/656 M, Umar 10 tahun 13 H/634 M-23 H/644 M, Abu Bakar 2 tahun 11 H/632 M-13 H/634 M, dan Ali 6 tahun 36 H/656 M-41 H/661 M.⁹ Pada masa Khalifah Usman, perluasan kekuasaan pemerintahan Islam telah mencakup wilayah Asia dan Afrika, seperti daerah Herat, Kabul, Ghazni, dan Asia Tengah, dan juga Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes serta bagian yang tersisa dari Persia dan berhasil menumpas perlawanan pemberontak yang dilakukan orang Persia. Pada bidang sosial dan budaya, Khalifah Utsman bin Affan membangun bendungan besar di daerah kekuasaan untuk mencegah banjir dan mengatur pembagian air ke kota, membangun jalan, jembatan, Masjid, rumah penginapan para tamu dalam berbagai bentuk, serta memperluas Masjid Nabi di Madinah. Namun, terdapat pula beberapa masalah yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri, misalnya adanya berbagai pemberontakan dan pembangkangan di dalam maupun di luar negeri. Dari luar negeri, misalnya adalah perlawanan Romawi dan Persia sebagai upaya membalas dendam karena beberapa wilayah yang telah ditaklukkan oleh umat Islam. Di samping itu, terdapat pula fitnah yang disebarluaskan oleh orang Yahudi dari suku Qainuqa dan Nadhir serta Abdullah bin Saba. Pemberontakan dan juga pembangkangan ini menyebabkan terbunuhnya khalifah pada tahun 35 H.¹⁰¹¹

Sama seperti dua khalifah sebelumnya, Khalifah Utsman ibn Affan tetap melakukan bantuan dan santunan serta memberikan sejumlah besar uang kepada masyarakat dengan nominal yang berbeda-beda. Meskipun meyakini prinsip persamaan dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, ia

⁹ Saprida. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Palembang: CV Amanah, 2017)

¹⁰ Boedi Abdullah. *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

¹¹ Saprida. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Palembang: CV Amanah, 2017)

membagikan bantuan yang berbeda pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, dalam pendistribusian harta Baitul mal, Khalifah Utsman ibn Affan menerapkan prinsip keutamaan, seperti halnya Umar ibn Al-Khaththab. Dalam pengelolaan zakat, Khalifah Utsman ibn Affan mendelegasikan kewenangan menaksir harta yang dizakati kepada para pemiliknya. Masalah ini dilakukan untuk menghindari zakat dari berbagai gangguan dan persoalan dalam pemeriksaan kekayaan yang tidak jelas yang dilakukan oknum pengumpul zakat. Di samping itu juga Khalifah Utsman berpendapat bahwa zakat hanya diwajibkan terhadap harta yang setelah dipotong seluruh utang yang bersangkutan. Ia juga mengurangi zakat dari dana pensiun. Selama menjabat khalifah, Utsman bin Affan menaikkan tunjangan pensiun sebesar 100 dirham, disamping juga membagikan rangsum tambahan berupa pakaian. Ia juga memperkenalkan tradisi pemberian makanan dan minuman di Masjid untuk para fakir miskin dan musafir.

Untuk peningkatan bidang pertahanan dan kelautan, peningkatan dana pensiun, serta pembangunan berbagai wilayah taklukan baru, maka negara membutuhkan dana tambahan. Oleh karena itu, Khalifah Utsman ibn Affan membuat beberapa peraturan administrasi tingkat atas dan pergantian beberapa gubernur. Sebagai efeknya, penghasilan kharaj dan jizyah yang berasal dari Mesir meningkat dua kali lipat, yaitu dari 2 juta dinar melonjak menjadi 4 juta dinar setelah melakukan pergantian gubernur dari Amr kepada Abdullah bin Saad. Namun, hal ini mendapat keritikan dari Amr. Menurut pendapatnya, pemasukan besar yang diperoleh Gubernur Abdullah bin Saad merupakan hasil pemerasan penguasa terhadap rakyatnya. Dengan keinginan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi Baitul mal, Khalifah Utsman menerapkan peraturan membagi-bagikan tanah negara kepada individu-individu dengan tujuan reklamasi. Dengan

hasil kebijakannya ini, negara memperoleh pendapatan laba sebesar 50 juta dirham atau naik 41 juta dirham jika dibandingkan pada masa khalifah Umar ibn Al-Khaththab yang tidak membagikan tanah tersebut.

Meskipun tidak ada kebijakan kontrol harga, seperti yang dilakukan khalifah sebelumnya yang tidak menyerahkan tingkat harga seutuhnya kepada para pengusaha, Khalifah Utsman berusaha untuk memperoleh informasi yang akurat tentang masalah kondisi harga di pasaran. Bahkan terhadap harga suatu barang yang sulit dijangkau, Khalifah Utsman bin Affan sering mendiskusikan suatu harga yang sedang berlaku di pasaran dengan semua umat muslim pada setiap selesai melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Setelah memasuki enam tahun kedua masa pemerintahan Utsman ibn Affan, tidak ada perubahan situasi ekonomi yang signifikan. Berbagai kebijakan Khalifah Utsman ibn Affan yang hanya banyak menguntungkan keluarganya membuat timbulnya benih kekecewaan yang mendalam pada sebagian besar umat muslim. Kebijakan-kebijakan Utsman pada akhirnya membentuk sebuah komunitas keluarga yang berbau nepotisme dan menimbulkan kesenjangan sosial dan berbagai penyimpangan. Diantara penyimpangan itu adalah :

- 1) Saudara yang suka mabuk-mabukan diangkat menjadi gubernur,
- 2) Tanah fadak yang pernah disengketakan antara Khalifah Abu Bakar dengan Fatimah dimasukkan oleh Marwan bin Hakam ke dalam milik pribadi,
- 3) Seperlima harta rampasan dari Afrika diberikan oleh Utsman kepada Marwan.

Usman bin Affan memimpin selama dua belas tahun ini merupakan masa pemerintahan terlama. Namun,

tidak ada perubahan yang signifikan pada situasi ekonomi secara keseluruhan selama masa pemerintahannya. Khalifah Usman hanya melanjutkan dan mengembangkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh khalifah Umar bin Khattab. Satu hal yang luar biasa dari beliau bahwa ia selalu mendiskusikan masalah perekonomian setelah selesai shalat berjamaah. Kebijakan Ekonomi yang ditetapkan oleh Usman bin Affan diantaranya: Mempertahankan sistem pemberian santunan serta memberikan tambahan jumlah uang dengan jumlah yang berbeda-beda. Dalam hal pengelolaan zakat ia mendelegasikan kewenangan menaksir jumlah zakat kepada para pemiliknya masing-masing, Membagikan tanah-tanah negara kepada individu-individu dengan tujuan reklamasi. Khalifah Usman bin Affan selalu mendiskusikan tingkat harga yang sedang berlangsung setelah shalat berjamaah.

E. Masa Ali Bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib yang kunniyat-nya adalah Abul Hasan, dilahirkan pada tahun Gajah ke-13. Ali keponakan Rasulullah Saw dan dari suku Bani Hasyim, yang dipercaya menjadi penjaga tempat suci Ka'bah. Ali menikah dengan putri Rasulullah Fatimah Az-Zahra dikaruniai dua putra Hasan dan Husein. Ali Bin Abi Thalib ditakdirkan menjalankan kepala pemerintahan melalui masa-masa paling kritis berupa pertentangan antar kelompok.

Ali adalah putra Abi Thalib ibn Abdul Muthallib. Ia adalah sepupu Nabi Saw dan juga menantu Rasulullah Saw karena menikahi Fatimah putri Nabi Saw, ia telah ikut bersama Rasulullah Saw dan tinggal di rumahnya sejak bahaya kelaparan mengancam kota Mekah. Dusiaanya yang sangat muda Ali sudah masuk Islam

dan juga termasuk orang yang pertama masuk Islam dari golongan pria. Pada waktu Nabi Saw mendapat wahyu pertama Ali masih berumur 13 tahun menurut pendapat A.M. Saban, sedangkan menurut pendapat Mahmudunnasir, Ali berumur 9 tahun.¹²

Yang pertama kali dilakukan Khalifah Ali setelah dibaiat menjadi khalifah adalah mengambil kembali seluruh tanah yang telah diberikan Khalifah Utsman kepada para kerabatnya kepada negara serta mengganti seluruh gubernur yang dibenci rakyat, diantaranya Ibnu Amir sebagai penguasa Bashrah digantikan oleh Utsman bin Hanif, Gubernur Mesir yang dijabat oleh Abdullah digantikan jabatannya oleh Qays, Gubernur Syiria, Muawiyah juga diharapkan meletakkan jabatan, tetapi dia menolak, bahkan ia tidak mengakui kekhalifahan Ali.¹³

Pemerintahan Khalifah Ali yang hanya berlangsung selama enam tahun selalu diwarnai ketidakstabilan dikarenakan banyaknya pemberontakan dari kelompok-kelompok umat muslim. Pemberontakan pertama kali dilakukan Thalhah dan Zubair serta diikuti oleh Siti Aisyah yang kemudian terjadilah Perang Jamal. Dikatakan perang Jamal, karena Siti Aisyah waktu itu menunggangi unta pada perang melawan Ali. Pemberontakan yang kedua berasal dari Muawiyah, yang menolak menyerahkan jabatan, bahkan ia menobatkan dirinya setingkat dengan khalifah walaupun ia cuma sebagai Gubernur Syiria, yang berakhir pada perang Shiffin.¹⁴ Dengan banyaknya pemberontakan dan berkurangnya sebagian pendukung Ali, tidak sedikit pengikut Ali yang gugur dan hilangnya sumber perekonomian dari Mesir, karena dikuasai oleh Muawiyah. Masalah ini menjadikan kharisma

¹² Samsul Munir Amin. 2015. Sejarah Peradaban Islam... .., 109

¹³ Samsul Munir Amin. 2015. Sejarah Peradaban Islam... .., 110

¹⁴ Adiwarmarman Azwar Karim. 2014 . Sejarah Pemikiran Ekonomi...., 82

dan wibawah khalifah mulai menurun, sedangkan kekuatan Muawiyah semakin bertambah dan kuat. Hal ini memaksa Khalifah Ali menyetujui perdamaian dengan Muawiyah.

Setelah Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah keempat oleh segenap umat muslim, Ali bin Abi Thalib segera mengambil tindakan, seperti memberhentikan sejumlah pejabat yang korupsi, dan membuka kembali lahan pertanian yang sudah diberikan kepada orang-orang terdekat Utsman, dan mendistribusikan pendapatan pajak pertahun sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan oleh Umar ibn Al-Khaththab. Meskipun memimpin dalam pemerintahan yang tidak stabil dikarenakan berbagai pemberontakan, Khalifah Ali bin Abi Thalib tetap bertahan dan berusaha untuk melakukan berbagai kebijakan yang bisa peningkatan kesejahteraan umat Islam. Dalam sebuah riwayat, Ali bin Abi Thalib dengan sukarela tidak menerima dana bantuan Baitul mal, bahkan menurut sebuah riwayat lain, Ali menyumbangkan hartanya sebesar 5.000 dirham setiap tahun.

Kehidupan Ali sangat sederhana jauh dari kemewahan dan sangat hati-hati dalam membelanjakan keuangan negara. Di sebuah riwayat, Aqil saudaranya pernah mendatangi Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk memohon bantuan keuangan dari Baitul mal. Namun Ali menolak permohonan tersebut. Riwayat yang lain, Khalifah Ali dikabarkan pernah memenjarakan Gubernur Ray yang telah dianggap melakukan penggelapan uang negara.¹⁵

Pada pemerintahannya, Khalifah Ali bin Abi Thalib menentukan pajak terhadap pemilik hutan sebesar 4.000 dirham serta mengizinkan Ibnu Abbas, Gubernur Kufah, mengumpulkan zakat pada sayuran segar yang akan digunakan sebagai bumbu masakan. Seperti yang telah dibahas, Ali tidak pernah mengikuti

¹⁵ Nur Chamid. 2010. Jejak Langkah Sejarah....., 101.

pertemuan Majelis Syura di Jabiyah yang dilakukan oleh Khalifah Umar untuk memusyawarahkan bermacam hal penting yang berkaitan dengan status tanah-tanah taklukan. Pertemuan itu menentukan untuk tidak mendistribusikan semua pendapatan Baitul mal, akan tetapi menyimpan sebagian untuk sebagai cadangan. Ali juga tidak menyetujui seluruh hasil pertemuan itu. Oleh sebab itu, ketika menjabat sebagai khalifah, Ali mendistribusikan semua penghasilan dan provisi yang ada di Baitul mal Madinah, Basrah, dan Kufah. Ali ingin mendistribusikan harta Baitul mal yang ada di Sawad, namun tidak dilakukannya demi menjauhi terjadinya perselisihan diantara umat muslim.¹⁶

Pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, prinsip yang paling utama dari pemerataan distribusi uang rakyat sudah diperkenalkan. Sistem distribusi setiap pekan sekali untuk pertama kalinya dilakukan. Hari pendistribusian atau hari pembayaran adalah hari Kamis. Pada hari itu, seluruh penghitungan harus diselesaikan dan pada hari Sabtu dimulai penghitungan yang baru.¹⁷

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, biaya pengeluaran sama dengan masa pemerintahan Khalifah Umar. Pengeluaran untuk biaya angkatan laut yang sudah ditambah jumlahnya pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan hampir seluruhnya dihilangkan dikarenakan sepanjang garis pantai Syiria, Palestina, dan Mesir berada di bawah kekuasaan Muawiyah. Meskipun demikian, dengan adanya penjaga malam dan patroli yang telah terbentuk semenjak masa pemerintahan Khalifah Umar, Ali membuat tim polisi yang terorganisasi secara resmi yang disebut syurthah dan juga pemimpinnya diberi gelar Shahibus Syurthah.

¹⁶ Euis Amalia. 2010. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, 97.

¹⁷ Euis Amalia. 2010. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.

Fungsi lainnya dari Baitul mal juga tetap sama dan tidak ada perkembangan signifikan aktivitas yang berarti. Khalifah Ali mempunyai konsep yang nyata tentang pemerintahan, administrasi umum dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengannya. Konsep ini dijelaskan pada suratnya yang terkenal dan ditujukan kepada Malik Ashtar bin Harits sebagai berikut :

- 1) Tugas kewajiban serta tanggung jawab para penguasa dalam mengatur berbagai prioritas pelaksanaan dispensasi keadilan,
- 2) Pengawasan terhadap para pejabat tinggi dan staf-stafnya,
- 3) Kelebihan dan kekurangan para jaksa, hakim, dan abdi hukum lainnya,
- 4) Pendapatan pegawai administrasi dan pengadaan bendahara,
- 5) Hubungan dengan masyarakat sipil, lembaga peradilan, dan angkatan perang,
- 6) Kesejahteraan para prajurit dan keluarga mereka dan diharapkan berkomunikasi langsung dengan masyarakat melalui pertemuan terbuka, terutama dengan orang-orang miskin, orang-orang yang teraniaya, dan para penyandang cacat,
- 7) Instruksi untuk melawan korupsi dan penindasan, mengontrol pasar, dan memberantas para tukang catut laba, penimbun barang, dan pasar gelap.

Mulai dari masa Abu Bakar sampai kepada Ali bin Abi Thalib dinamakan periode Khilafah Rasyidah. Para khalifah nya disebut Al-Khulafa' Al-Rasyidun. Ciri masa ini adalah para khalifah betul-betul menurut teladan Nabi. Mereka dipilih melalui proses musyawarah yang dalam istilah sekarang disebut demokratis. Setelah periode ini, pemerintahan Islam berbentuk kerajaan.

Kekuasaan diwariskan secara turun menurun. Selain itu, seseorang khalifah pada masa Khilafah Rasyidah, tidak pernah bertindak sendiri ketika negara menghadapi kesulitan. Mereka selalu bermusyawarah dengan pembesar-pembesar yang lain. Sedangkan khalifah-khalifah sesudahnya sering bertindak otoriter.¹⁸

Ali bin Abi Thalib memimpin pada 35-40H/656-661M. Ali bin Abi Thalib memimpin selama lima tahun ia menempatkan kembali kondisi baitul maal di posisi sebelumnya. Khalifah Ali pun mengatur kembali tata laksana pemerintahan untuk mengembalikan kepentingan ummat serta memindahkan pemerintahan dari Kuffah ke Madinah. Kebijakan Ekonomi yang di ambil pada masa kepemimpinannya adalah: Memberhentikan para pejabat yang korup, Membuka kembali lahan yang telah di berikan kepada idividu atau orang terdekat Usman untuk di manfaatkan kembali lalu di distribusikan kepada masyarakat, Menetapkan satu hari khusus untuk pembayaran zakat dan pendistribusian harta baitul maal, Membentuk polisi yang terorganisir yang bernama Syurtah.

¹⁸ Badri Yatim. 2010. Sejarah Peradaban Islam....., 42

Bab 4

Konsep Ekonomi Pada Masa Bani Umayyah

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tak lepas dari perekonomian. Segala aspek kehidupan terdapat unsur-unsur perekonomian. Dalam sejarah Islam mencatat kebijakan-kebijakan tentang perekonomian yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW sampai dengan masa pertengahan Islam. Bila dilihat dari perspektif sejarah peradaban Islam pemerintah Bani Umayyah disebut sebagai salah satu masa keemasan pencapaian kejayaan pemerintahan Islam. Meski masa pemerintahannya tidak cukup satu abad (90 tahun), tetapi berbagai kemajuan didalamnya adalah kesuksesan dalam perluasan wilayah pemerintahan Islam dan jumlah penduduk yang masuk agama Islam. Namun sebaliknya dia juga didoktrin sebagai pemerintahan yang membidangi lahirnya pemerintahan *monarchie hereditis* (kerajaan turun temurun).

Pada masa Khulafaur al-Rasyidin semua doktrin ekonomi Islam banyak diperkuat dan dikembangkan melalui berbagai bentuk ijtihad seorang khalifah, sehingga memberikan dampak yang optimal terhadap pencapaian visi dan misi ekonomi Islam. Sedangkan pada masa Bani Umayyah kebijakan ekonomi banyak dibentuk berdasarkan ijtihad para fuqoha dan ulama sebagai

konsekuensi semakin jauhnya tentang waktu (kurang lebih satu abad) antara zaman kehidupan Rosul dan masa pemerintahan tersebut.

Sumbangan pemerintahan ke khalifahan Bani Umayyah di bidang ekonomi memang tidak begitu monumental, karena pada zaman pemerintahan ini, pemikiran-pemikiran ekonomi lahir bukan berasal dari ekonomi murni intelektual muslim, tetapi berasal dari hasil interpretasi kalangan lintas disiplin keilmuan yang berlatarbelakang fiqih, tasawuf, filsafat, sosiologi dan politik. Namun demikian terdapat juga beberapa sumbangan pemikiran dari mereka terhadap kemajuan ekonomi Islam diantaranya adalah perbaikan terhadap konsep pelaksanaan transaksi salam, muzara'ah dan lain-lain.

B. Konsep Ekonomi Bani Umayyah

Perekonomian adalah merupakan salah satu unsur terpenting dalam memperlancar proses pembangunan suatu negara. Sebab merosotnya perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembangunan yang akan dilakukan. Cari Brockelmann menegaskan bahwa: “Pada tahun 693 khalifah Abdul Malik secara bulat menetapkan untuk mencetak uang sendiri di damaskus. Sementara itu Hajjaj pada tahun berikutnya melakukan hal yang sama. Akibatnya masyarakat Arab sudah mulai mengenal sistem perhitungan. Ide ini juga diterima di Yaman, Siria, dan Iraq. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Khalifah Abdul Malik tersebut, sangat berpengaruh terhadap perekonomian dinasti itu. Sebab kita melihat, sebelum diberlakukannya kebijakan ini mata uang yang beredar sebagai alat tukar adalah mata uang Roma dan mata uang Persia yaitu dirham (drachma) dan dinar (dinarius). Dengan

tidak adanya mata uang sendiri tentu akan dapat mengurangi nilai-nilai persatuan dan kesatuan umat Islam di daerah yang demikian luasnya. Sehingga dapat dikatakan, secara implisit kebijaksanaan khalifah memiliki nilai-nilai esensial dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wilayah yang luas tersebut. Implikasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan terhadap perekonomian pada masa itu (Dinasti Umayyah) adalah sangat penting. Sebab adanya persatuan dan kesatuan wilayah umat Islam yang luas tersebut akan menciptakan stabilitas keamanan yang terjamin. Dengan adanya stabilitas keamanan yang terjamin, maka lalu lintas perdagangan akan berjalan lancar, dengan lancarnya lalu lintas perdagangan, pada gilirannya akan meningkatkan perekonomiannya.

Pada masa pemerintahan Abdul Malik, perkembangan perdagangan dan perekonomian, teraturnya pengelolaan pendapatan negara yang didukung oleh keamanan dan ketertiban yang terjamin telah membawa masyarakatnya pada tingkat kemakmuran. Realisasinya dapat kita lihat dari hasil penerimaan pajak (kharaj) di wilayah syam saja, tercatat 1.730.000 dinar emas setahun. Kemakmuran masyarakat Bani Umayyah juga terlihat pada masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz. Keadaan perekonomian pada masa pemerintahannya telah naik ke taraf yang menakjubkan. Semua literatur yang ada pada kita sekarang ini menguatkan bahwa kemiskinan, kemelaratan, dan kepapaan telah dapat diatasi pada masa pemerintahan khalifah ini.

kebijakan yang dilakukan oleh Umar ibn Abdul Aziz dalam implikasinya dengan perekonomian yaitu membuat aturan-aturan mengenai takaran dan timbangan, dengan tujuan agar dapat membasmi pemalsuan dan kecurangan dalam pemakaian alat-alat tersebut. Bertitik tolak dari uraian di atas dapatlah dikatakan perkembangan perekonomian pada masa pemerintahan Dinasti

Umayyah secara umum sudah mulai meningkat dibanding dengan masa sebelumnya. Meningkatnya perekonomian yang membawa kepada kemakmuran rakyat pada dinasti ini, sebenarnya tidak terlepas dari kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dilakukan khalifah, di samping dukungan masyarakat terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut.

Naiknya Muawiyah ke tampuk pemerintahan Islam merupakan awal kekuasaan Bani Umayyah. Sejak saat itu pula, pemerintahan Islam yang bersifat demokratis seperti yang telah dipraktekkan Rasulullah SAW dan khulafa ar-rrasyidin berubah menjadi monarkhiheriditis (kerajaan turun menurun). Muawiyah memperoleh kekuasaan melalui jalan kekerasan, diplomasi, dan tipu daya tidak melalui jalan musyawarah. Dalam menjalankan kekuasaannya, ia tetap menggunakan istilah khalifah yang diartikan sebagai penguasa yang diangkat oleh Allah. Sejak bani umayyah berkuasa, seorang khalifah tidak lagi harus seorang ahli hukum agama (fuqaha). Dinasti ini mulai memisahkan antara pemegang otoritas keagamaan dengan pemegang otoritas politik.

Selama masa pemerintahan dinasti ini, telah terjadi pergeseran nilai-nilai kepemimpinan Islami yang sangat mengedepankan asas-asas musyawarah dan kebersamaan menjadi kepemimpinan otoriter. Keadaan tersebut memacu timbulnya hasrat sebagian besar khalifah Bani Umayyah untuk memanfaatkan kekuasaan sebagai sarana memperkaya diri dan keluarganya. Baitul Mal yang merupakan kantor perbendaharaan umat seakan menjadi milik pribadi para pangeran. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, terdapat dua macam Baitul Mal; umum dan khusus. Pendapatan Baitul Mal Umum diperuntukkan bagi seluruh masyarakat umum. Sedangkan Baitul Mal khusus diperuntukkan bagi para sultan dan keluarganya. Namun, dalam

prakteknya, tidak jarang berbagai penyimpangan penyaluran harta Baitul Mal tersebut. Pengeluaran untuk kebutuhan para sultan, keluarga, dan para sahabat dekatnya banyak yang diambilkan dari kas Baitul Mal Umum. Begitu pula halnya dengan pengeluaran lainnya yang tidak berhubungan dengan kesejahteraan umat Islam secara keseluruhan. Dengan demikian telah terjadi disfungsi penggunaan dana Baitul Mal pada masa dinasti Bani Umayyah¹.

Dalam masa kekuasaan Dinasti Umayyah dengan 14 orang khalifah. Diantara 14 khalifah Bani Umayyah yang berkuasa sekitar 90 tahun, terdapat beberapa orang khalifah yang dianggap berhasil dalam menjalankan roda pemerintahan. Adapun nama-nama khalifah yang menonjol karena prestasinya adalah: a) Muawiyah bin Abi Sofyan; b) Abdul Malik bin Marwan, c) Al-Walid bin Abdul Malik; d) Umar bin Abdul Aziz; e) Hisyam bin Abdul Malik.

C. Kemajuan Ekonomi di Tangan Khalifah-khalifah

a. Muawiyah bin Abi Sofyan

Sebagai khalifah pertama dari Bani Umayyah, tentu Muawiyah bin Abu Sofyan lebih fokus membangun dibidang keamanan, namun ada beberapa pemikirannya dibidang ekonomi seperti :

- 1) Mampu membangun sebuah masyarakat muslim yang tertata rapi sebagai syarat kondusifnya dalam berekonomi.
- 2) Oleh para sejarawan, beliau disebut sebagai orang Islam pertama yang membangun kantor catatan negara dan layanan pos (al-barid)

¹ Euis Amalia. *Sejarah pemikiran ekonomi Islam*. (Depok: Gramatama.2010), 23

- 3) Membangun pasukan Damaskus menjadi kekuatan militer Islam yang terorganisir dan disiplin tinggi
 - 4) Mencetak mata uang, membangun birokrasi seperti fungsi pengumpulan pajak dan administrasi politik
 - 5) Mengembangkan jabatan qadi (hakim) sebagai jabatan profesional
 - 6) Menerapkan kebijakan pemberian gaji tetap kepada para tentara².
- b. Abdul Malik bin Marwa
- 1) Mengembangkan pemikiran yang serius terhadap penerbitan dan pengaturan uang dalam masyarakat Islam sebagai bentuk upaya penolakan atas permintaan pihak Romawi agar khalifaah Abdul Malik bin Marwan menghapuskan kalimat “bismillahirrahmanirrahim” dari mata uang yang berlaku pada saat itu. Pada tahun 74 H/659 M beliau mencetak mata uang Islam tersendiri yang mencantumkan kalimat “bismillahirrahmanirrahim” dan mendistribusikan keseluruh wilayah Islam serta melarang pemakaian mata uang lain.
 - 2) Menjatuhkan hukuman ta’zir kepada mereka yang mencetak mata uang diluar percetakan negara
 - 3) Melakukan berbagai pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa arab

² Yusu Al’Isy. *Dinasti Umawiyah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2007), 23

sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam³.

c. Al-Walid bin Abdul Malik

- 1) Ketika diangkat menjadi khalifah, Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan rakyat dan mengumumkan serta menyerahkan seluruh harta kekayaan pribadi dan keluarganya yang diperoleh secara tidak wajar kepada baitul mal seperti tanah-tanah perkebunan di Maroko, berbagai tunjangan di Yamamah, Mukaedes, Jabal al-Wars dan Fadak, hingga cincin berlian pemberian al-Walid
- 2) Selama berkuasa beliau juga tidak mengambil sepeserpun uang dari baitul mal termasuk pendapatan fa'i yang menjadi haknya
- 3) Memprioritaskan pembangunan dalam negeri. Menurutnya memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan negeri-negeri Islam adalah lebih baik daripada menambah perluasan wilayah. Dalam rangka ini pula ia menjaga hubungan baik dengan pihak oposisi dan memberikan hak kebebasan beribadah kepada penganut agama lain.

d. Al-Walid bin Abdul Malik

- 1) Dalam melakukan berbagai kebijakannya, khalifah Umar bin Abdul Aziz lebih bersifat melindungi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan
- 2) Menghapus pajak terhadap kaum muslimin, mengurangi beban pajak kaum nasrani, membuat

³ Adiwarmarman Azwar Karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. 2006), 34

aturan takaran dan timbangan, membasmi kerja paksa.

- 3) Memperbaiki tanah pertanian, menggali sumur, pembangunan jalan, membangun tempat penginapan para musafir dan menyantuni fakir miskin. Berbagai kebijakan ini berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan hingga tidak ada lagi yang mau menerima zakat.
- 4) Menetapkan gaji pejabat sebesar 300 dinar dan dilarang pejabat tersebut melakukan kerja sampingan, selain itu pajak yang dikenakan kepada non muslim hanya berlaku kepada tiga profesi yaitu pedagang, petani dan tuan tanah
- 5) Dalam bidang pertanian. Khalifah Umar bin Abdul Aziz melarang penjualan tanah garapan agar tidak ada penguasaan lahan. Ia memerintahkan para 'amir nya untuk memanfaatkan semaksimal mungkin lahan yang ada. Dalam menetapkan sewa tanah, khalifah menerapkan prinsip keadilan dan kemurahan hati, ia melarang memungut sewa terhadap tanah yang tidak subur dan jika tanah itu subur pengambilan sewa harus memperhatikan tingkat kesejahteraan hidup petani yang bersangkutan
- 6) Menerapkan kebijakan ekonomi daerah. Setiap wilayah Islam mempunyai wewenang mengelola zakat dan pajak secara sendirisendiri serta tidak mengharuskan untuk menyerahkan upeti kepada pemerintah pusat. Bahkan sebaliknya pemerintah pusat akan memberikan bantuan subsidi kepada

wilayah Islam yang pendapatan pajak dan zakatnya tidak memadai, serta memberlakukan juga subsidi antar wilayah yang surplus ke pendapatannya kurang

- 7) Dalam menerapkan negara yang adil dan makmur, khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadikan jaminan sosial sebagai landasan pokok. Beliau juga membuka jalur perdagangan bebas baik didarat maupun dilaut sebagai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat. Pemerintah menghapus bea masuk dan menyediakan berbagai bahan kebutuhan sebanyak mungkin dengan harga yang terjangkau
- 8) Pada masa pemerintahannya, sumber pemasukan negara berasal dari zakat, hasil rampasan perang, pajak penghasilan pertanian dan hasil pemberian lapangan kerja produktif kepada masyarakat luas.
- 9) Kembalinya syariat Islam dengan semua ketinggalannya serta kesempurnaannya untuk mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Selain dari beberapa prestasi yang menonjol dari para kholifah-kholifah di atas sumbangan Ulama dan Fuqoha dalam Pemikiran Ekonomi Masa Bani Umayyah banyak juga dijumpai pemikir-pemikir ekonomi yang berasal dari kalangan ulama dan fuqoha diantaranya :

- a. Zaid bin Ali

Beliau adalah cucu dari Imam Husein merupakan ahli fikih terkenal di Madinah. Pemikiran dari pandangan Zaid seperti yang dikemukakan Abu Zahra adalah

membolehkan penjualan suatu komoditi secara kredit dengan harga yang lebih tinggi dari harga tunai dengan alasan :

- (1) Penjualan secara kredit dengan harga lebih tinggi daripada harga tunai merupakan salah satu bentuk transaksi yang sah dan dapat dibenarkan selama transaksi tersebut dilandasi oleh prinsip saling ridha antar kedua belah pihak.
- (2) Pada umumnya, keuntungan yang diperoleh para pedagang dari penjualan secara kredit merupakan murni bagian dari sebuah perniagaan dan tidak termasuk riba.
- (3) Penjualan secara kredit termasuk salah satu bentuk promosi sekaligus respon terhadap permintaan pasar. Dengan demikian bentuk penjualan seperti ini bukan suatu tindakan diluar kebutuhan.
- (4) Keuntungan yang diperoleh dari penjualan kredit merupakan suatu bentuk kompensasi atas kemudahan yang diperoleh seseorang dalam membeli suatu barang tanpa harus membayar tunai.
- (5) Harga penjualan secara kredit tidak semata-mata mengindikasikan bahwa harga yang lebih tinggi selalu berkaitan dengan waktu. Harga jual kredit dapat ditetapkan lebih rendah dari harga beli, dengan tujuan menghabiskan persediaan barang dan memperoleh uang tunai karena khawatir harga pasar akan jatuh dimasa datang.

b. Abu Hanifah

Abu Hanifah lahir pada tahun 80 H, pada masa pemerintahan Abdullah bin Marwan. Beliau dikenal sebagai seorang fuqoha dengan metode istimbath nya

yang terkenal "istihsan" beliau juga dikenal sebagai seorang pedagang dipusat perdagangan dan perekonomian Kuffah.

Sumbangan beliau dalam masalah ekonomi adalah:

- (1) Memberi koreksi dan penyempurnaan terhadap aqad transaksi salam yang populer pada saat itu. Salam adalah kontrak penjualan suatu barang dimana harga atas suatu barang dibayar tunai pada saat kontrak (aqad), sedangkan barangnya diserahkan dikemudian hari. Abu Hanifah menemukan banyak sekali kekaburan disekitar kontrak salam tersebut yang dapat mengarah pada perselisihan. Untuk menghindari perselisihan, beliau memasukkan kedalam aqad tersebut apa-apa yang harus diketahui dan dinyatakan secara jelas misalnya mutu, komoditi, kuantitas serta tanggal dan tempat pengiriman barang. Didalam aqad juga juga mesti dimasukkan persyaratan bahwa komoditi yang diperjual belikan harus tersedia di pusat selama periode antara tanggal aqad dengan tanggal persyaratan barang sehingga kedua belah pihak samasama mengetahui bahwa penyerahan barang dapat dilaksanakan sesuai aqad.
- (2) Memberikan sumbangan tentang aturan-aturan yang menjamin pelaksanaan permainan yang adil dalam transaksi murabahah dan transaksi lain yang sejenis. Memberikan sumbangan tentang pelaksanaan praktek dagang lain yang berlandaskan norma-norma Islam.
- (3) Mempunyai perhatian terhadap kaum yang lemah, pemberlakuan zakat atas perhiasan dan membebaskan pemilik harta yang dililit hutang yang

tidak sanggup menebusnya dari kewajiban membayar zakat.

- (4) Tidak membolehkan pembagian hasil panen (muzaro'ah) dalam kasus tanah yang tidak menghasilkan guna melindungi penggarap yang umumnya adalah orang lemah.

c. Al-Awza'i

Abdul rahman al-awza'i berasal dari Beirut yang hidup sezaman dengan Abu Hanifah. Beliau juga pendiri sekolah hukum walaupun tidak bertahan lama. Pemikiran beliau:

- (1) Membenarkan kebebasan dalam kontrak dan memfasilitasi orang-orang dalam transaksi mereka.
- (2) Memberlakukan sistem bagi hasil pertanian, karena sistem ini dibutuhkan seperti halnya ia membolehkan bagi hasil keuntungan (mudharabah). Dalam hal ini modal dipinjamkan dalam bentuk tunai.
- (3) Menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dalam kontrak salam

d. Imam Malik bin Anas

Imam Malik lebih dikenal sebagai ahli fiqih ketimbang ahli ekonomi, hal ini terlihat dari konsepnya yang populer "masalah mursalah". Beliau juga menerbitkan kitab "al-Muwattho" yaitu kitab hadist bergaya fiqih atau kitab fiqih bergaya hadist, namun salah satu kajian fiqih berbicara masalah ekonomi (muamalah) maka muncullah pemikiran Imam Malik dibidang ekonomi diantaranya :

- (1) Penguasa mempunyai tanggungjawab untuk mensejahterahkan rakyatnya, memenuhi kebutuhan rakyat seperti halnya yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab.

(2) Menerapkan prinsip atau azas masalah mursalah yang dapat diartikan sebagai azas manfaat (benefit), kegunaan (utility) yaitu sesuatu yang memberi manfaat baik kepada individu ataupun kepada masyarakat banyak, sedangkan prinsip mursalah dapat diartikan prinsip kebebasan tidak terbatas atau tidak terikat. Dengan pendekatan kedua azas ini, Imam Malik mengakui bahwa pemerintah Islam memiliki hak untuk memungut pajak dan bila perlu melebihi dari jumlah yang ditetapkan secara khusus dalam syariah.

Dibandingkan dengan bidang-bidang keilmuan lain, sumbangan ke khalifahan Bani Umayyah di bidang ekonomi memang tidak begitu menonjol, namun demikian terdapat beberapa sumbangan pemikiran mereka terhadap kemajuan ekonomi Islam, diantaranya adalah perbaikan terhadap konsep pelaksanaan transaksi saham, murabahah, muzara'ah serta kehadiran kitab al-Kharaj yang ditulis oleh Abu Yusuf yang hidup pada masa pemerintahan khalifah Hasyim yang membahas tentang kebijakan ekonomi, dipandang sebagai sumbangan pemikiran ekonomi yang cukup berharga.

D. Sistem Ekonomi Islam

a. Individu

Individu mempunyai hak kebebasan sepenuhnya untuk berpendapat atau membuat suatu keputusan yang dianggap perlu dalam berekonomi. Tanpa kebebasan tersebut, individu muslim tidak dapat melaksanakan kewajiban mendasar dan penting dalam menikmati

kesejahteraan dan menghindari terjadinya kekacauan dalam masyarakat.

b. Hak memiliki Harta

Daulah Umayyah mengakui hak-hak individu untuk memiliki harta, tetapi memberi batasan tertentu supaya kebebasan itu tidak merugikan kepentingan masyarakat umum.

c. Perbedaan Ekonomi dalam batas wajar

Meskipun Islam mengakui adanya keadaan dimana ekonomi antara orang perorang tidak sama, namun Islam mengatur perbedaan tersebut dalam batas-batas wajar dan adil.

d. Persamaan Hak Sosial

Dinasti Umayyah mengatur agar setiap sumber-sumber ekonomi dan atau kekayaan negara dapat dinikmati oleh masyarakat, bukan oleh sekelompok masyarakat saja. Disamping itu dinasti ini juga menetapkan bahwa setiap individu dalam suatu negara mempunyai kesempatan yang sama untuk berusaha dan mendapatkan pekerjaan atau menjalankan aktivitas ekonomi.

e. Kekayaan

Dinasti Umayyah mencegah adanya penumpukan kekayaan pada kelompok-kelompok tertentu dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat. Islam melarang individu mengumpulkan harta kekayaan secara berlebihan dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mencegah perbuatan yang tidak baik tersebut supaya tidak terjadi dalam negara.

f. Anti Sosial

Sistem ekonomi Islam melarang semua praktek yang merusak dan anti sosial yang terdapat dalam masyarakat, misalnya berjudi, minum arak, riba, menumpuk harta, pasar gelap.

g. Kesejahteraan

Islam mengakui kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial masyarakat yang saling melengkapi satu dengan yang lain, bukan saling bersaing dan bertentangan antar mereka.

Bab 5

Konsep Ekonomi Pada Masa Bani Abbasiyah

A. Pendahuluan

Pada awalnya keluarga Abdul Muthalib bin Hasyim bin 'Abdi Manaf meninggalkan beberapa orang putra, diantaranya 'Abdullah (Ayah Nabi Muhammad SAW), Abbas dan Abu Thalib. Akan tetapi yang memiliki keturunan banyak (menurunkan keluarga besar) memenuhi jagad kerajaan Islam dari ujung barat Afrika Utara sampai ke negri-negri di Asia-Tengah hanyalah 'Abbas dan Abu Thalib. 'Abbas bin 'Abdul Muthalib, dilahirkan 3 tahun sebelum tahun gajah (tahun penyerangan orang Ethiopia ke Mekah), beliau 3 tahun lebih tua dari Rasulullah, ibunya bernama Nutailah binti Janab. Beliau adalah seorang dari pemuka Bani Hasyim dan seorang cendikia kaum Qurais, beliau sahabat karib Abu Sufyan bin Harb. Beliau meninggal di zaman Khalifah Usman bin 'Affan. 'Abdullah bin 'Abbas, Beliau adalah putera yang kedua dari Abbas, ia lahir 2 tahun sebelum hijriah, ketika nabi wafat umurnya baru 13 tahun. Dari keturunan Abdullah inilah lahir keluarga 'Abbasiyah dan saudara-saudara yang lain tidaklah mempunyai keturunan¹.

¹ Meriyati, "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah," *Islamic banking* 4 (2018): 45.

Keluarga abbasiyah merupakan babak ketiga dalam kepemimpinan khalifah islam setelah khulafaur rasyidin dan dynasty muawiyah. Lima abad lamanya keluarga 'Abbasiyah menduduki singgasana khalifa Islam, mulai dari tahun 132 H (749 M), yaitu di tahun penabalan Abdul 'Abbas Assaffah, sampai kemasa penjarahan Mongol-Tartar dibawah pimpinan Holako Khan atas kota Bagdad ditahun 833 H (1255 M). Adapun nama nama khalifah yang pernah memimpin dynasty abbasiyah antara lain :

1. As Saffah (749M) Berkuasa selama 5 tahun
2. Al Manshur (754M) berkuasa selama 21 tahun
3. Al Mahdi (775M) berkuasa selama 10 tahun
4. Al Hadi (786M) berkuasa selama 1 tahun
5. Ar Rasyid (785M) berkuasa selama 24 tahun
6. Al Amin (809M) berkuasa selama 4 tahun
7. Al Ma'mum (813M) berkuasa selama 30 tahun
8. Al Mu'thasim (833M) berkuasa selama 9 tahun (kehancuran Baghdad)
9. Al Watsiq (842M) berkuasa selama 5 tahun
10. Al Mutawakil (847M-861M) berkuasa selama 14 tahun

B. Permulaan Terbentuknya Dinasti Abbasiyah

Pada masa dynasty muawiyah, tepatnya saat khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) berkuasa. Khalifah itu dikenal sangat adil dan demokratis, karenanya ia memberikan toleransi pada kelompok- kelompok diluar lingkaran bani Umayyah, termasuk keturunan Bani Hasyim dan Bani Abbas. Di bawah pimpinan Muhammad bin Ali Al-Abbasy mereka bergerak dalam dua fase, yaitu fase sangat rahasia dan fase terang-terangan dan pertempuran. Gerakan ini menyebar hingga ke seluruh pelosok

negara, dan mendapat pengikut yang banyak, terutama dari golongan-golongan yang merasa ditindas, termasuk kelompok Syiah yang bergabung dengan dalih Bani Abbas akan mengembalikan urusan kekhalifahan kepada keturunan Ali bin Abi Thalib, bahkan ikut bergabung juga dari golongan-golongan yang pada mulanya mendukung Daulah Umayyah.

Pada awalnya gerakan bani abbas dipimpin oleh Imam Muhammad. Selanjutnya kepemimpinan gerakan ini berpindah pada anaknya yang bernama Ibrahim. Dibawah kepemimpinannya dimulailah fase baru, dari yang bersifat rahasia menjadi fase perjuangan secara terang-terangan, bahkan telah berani menggunakan kekuatan tempur dan militer terutama sejak bergabungnya seorang pemuda khurasan yang cerdas dan pemberani yang bernama Abu Muslim al-Khurasani. Namun kepemimpinan Ibrahim tak berlangsung lama karena Marwan II, khalifah Umayyah terakhir, berhasil memenjarakannya, lalu membunuhnya.

Kepemimpinan gerakan bani abbas dipimpin oleh Abu Abbas Abdullah yang terkenal dengan sebutan Abu Abbas as-Saffah. Setelah mendengar ini Marwan II segera menghimpun pasukannya untuk menggempur mereka di kota Kufah. Namun Marwan kalah dalam pertempuran itu, dan terbunuh di Mesir. Dengan terbunuhnya Marwan II, maka berdirilah secara resmi Daulah Abbasyiah. Itu terjadi pada bulan Zulhijah 132 H (750 M). Pada saat itu mereka melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap keluarga Bani Umayyah hingga keakar-akarnya, tidak ada yang selamat kecuali Abdur Rahman yang berhasil lolos ke bumi Andalusia. Kemudian kuburan para khalifah bani muawiyah dibongkar, dan hanya menyisakan makam Umar bin Abdul Aziz mengingat keshalihan dan keadilan salah satu khalifah dari bani muawiyah .

Lima abad lamanya keluarga Abbasiyah menduduki singgasana khalifah Islam. Pada 3 Rabi'ul Awal 132 H (749 M), tepatnya pada (750-754 M) Abu Abbas As-Safah sebagai Khalifah pertama, yang di nobatkan pada tanggal 13 bulan Rabi'ul awal tahun 132 H (30 Oktober 749 M) di Kufah. Abu Abbas berkuasa hanya 4 tahun saja, dari tahun 750M-754 M dan menjadikan Hasyimiah, dekat Kufah sebagai pusat pemerintahannya. Ia memfokuskan pemerintahannya untuk menjaga stabilitas negara yang baru saja terbentuk dari ancaman serius musuh-musuhnya. Terutama dari kalangan bani Umayyah, Khawarij dan syiah. Namun dibawah kepemimpinan penggantinya, yaitu Abu Ja'far al-Mansur yang cenderung menggunakan pendekatan tangan besi terhadap musuh-musuhnya, kekuasaan dinasti Abbasyiah benar-benar bisa stabil dan kokoh. Karenanya ia dianggap sebagai pendiri kedua dari Dinasti Abbasiyah. Pada masanya, ia memindahkan pusat pemerintahannya ke Baghdad. Sejak itu kota ini menjadi kota terpenting dan termaju yang membawa pesan kegemilangan peradaban Islam ke seluruh muka bumi hingga berabad-abad kemudian. Sedangkan masa kegemilangannya yang disebut juga dengan masa zaman keemasan Islam yang gilang-gemilang yaitu dari mulai berdirinya daulat abbasiyah sampai ke zaman khalifah Al Mutawakil (861M)².

C. Tokoh Penting dan Pemikirannya Pada Masa Dinasty Abbasiyah

Abu Abbas As-Safah (Khalifah Pertama)

Pendiri dynasty abbasiyah sekaligus khalifah pertama dalam dynasty abbasiyah. Khalifah as safah berhasil menyadarkan

² Aan Jaelani, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Cirebon Jawa Barat: CV Askara satu, 2018).

kaum muslimin pada umumnya, bahawa Bani Abbas adalah keluarga yang paling dekat kepada Nabi saw, dan bahwasanya mereka akan mengamalkan al-Qur'an dan Sunnah rasul dan menegakkan syari'at Allah. al-Saffah, banyak menggunakan dana Baitul Mal untuk diberikan kepada para sahabat dan tentara demi mengukuhkan kedudukannya sebagai penguasa³.

Abu Ja'far Al Mansur (khalifah kedua)

Khalifah Al-Manshur bersikap keras dalam peneguhan kedudukan keuangan negara, disamping penumpasan musuh-musuh khalifah, pengetatan penggunaan dana untuk menambah kas di baitul mal juga dilakukan conthnya dengan mengendalikan harga-harga, khalifah al-Manshur memerintahkan para kepala jawatan pos untuk melaporkan harga pasarang dari setiap bahan makanan dan barang lainnya. Para walinya agar menurunkan harga-harga ketingkat semula. Disamping itu, khalifah Al-manshur juga sangat hemat dalam membelanjakan harta Baitul Mal. Ketika ia meninggal, kekayaan kas negara telah mencapai 810 dirham.

Khalifah Al Manshur menitik beratkan pada pendidikan dan perkembangan sumber daya manusia. Al-Mansur juga dikenal memiliki perhatian cukup besar terhadap ilmu pengetahuan, bahkan sejak masa mudanya atau sebelum menjadi seorang khalifah. Gerakan penerjemahan yang kemudian menjadi salah satu 'ikon' kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah juga tidak lepas dari peranan Al-Mansūr sebagai khalifah pertama yang mempelopori gerakan penerjemahan sejumlah buku-buku kuno warisan peradaban pra-Islam. Konon, sebelum masa itu, para

³ Muhammad Huda, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah," *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1, no. 2 (2021), accessed April 21, 2021, <http://www.journal.unindra.ac.id/index.php/estoria/article/download/466/416>.

pelajar dan ulama dalam melakukan aktivitas keilmuan hanya menggunakan lembaran-lembaran yang belum tersusun rapi, sehingga tidak mengherankan jika Al-Qanūji secara tegas menyebut Al-Mansur sebagai khalifah pertama yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu-ilmu kuno pra-Islam, setelah sebelumnya terabaikan oleh para khalifah Bani Umayyah.

Di zaman Al Mansur bermula masa jaya dan masa perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam dan ilmu nahwu. Oleh karenanya Daulah Abbasiyah mencapai zaman keemasan, begitupun di zaman ini berkembang pengaruh Persia, sehingga Khalifah Bani Abbas meniru adat istiadat istana, bahkan sampai kepada nizam siasat yang terpakai dimasa pemerintahan kishrah-kishrah Persia, maka makin lama orang arab kian tersingkir. Masa Daulah Abbasiyah adalah masa keemasan Islam atau sering disebut dengan istilah "The Golden Age". Pada masa itu Umat Islam telah mencapai puncak kemuliaan, baik dalam bidang ekonomi, peradaban dan kekuasaan. Selain itu juga telah berkembang berbagai cabang ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab⁴.

Al Mahdi (Khalifah Ketiga)

Keberhasilan khalifah al-manshur dalam meletakkan dasar-dasar pemerintahan Daulah Abbasiyah memudahkan usaha para khalifah berikutnya untuk lebih fokus terhadap permasalahan ekonomi dan keuangan negara, sehingga peningkatan dan pengembangan taraf hidup rakyat dapat terjamin. Ketika Al-Mahdi (158-169) menjadi khalifah, keadaan negara telah stabil. Al mahdi banyak menerapkan kebijakan yang menguntungkan

⁴ Meriyati, "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah."

rakyat banyak, seperti pembangunan tempat-tempat persinggahan para musafir haji, pembuatan kolam-kolam air bagi para kafilah dengan beserta hewan bawannya, serta memperbaiki dan memperbanyak jumlah telaga dan perigi. Ia juga mengembalikan seluruh harta yang dirampas ayahnya kepada pemiliknya masing-masing⁵.

Harun Ar Rasyid (Khalifah Kelima)

Ketika pemerintahan dikuasai khalifah Harun Al Rasyid (70-193 H), pertumbuhan ekonomi berkembang dengan pesat dan kemakmuran Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya. Pada masa pemerintahannya, khalifah Harun Ar-Rasyid melakukan diversifikasi sumber pendapatan negara. Ia membangun baitul mal untuk mengurus keuangan negara. Sumber pendapatan negara antara lain berasal dari hasil bumi, kharaj, jizyah, zakat, fai, ghanimah, usyr, dan harta lainnya. Seperti wakaf, sedekah dan harta warisan orang yang tidak mempunyai ahli waris. Seluruh pendapatan dimasukkan ke dalam baitul mal dan dapat dikeluarkan atas ijin khalifah. Pengeluaran negara pada masa khalifah Harun Ar Rasyid dialokasikan untuk riset ilmiah dan penterjemahan buku-buku Yunani, disamping untuk biaya pertahanan dan anggaran rutin pegawai. Pendapatan tersebut juga dialokasikan untuk membiayai para tahanan dalam hal penyediaan makanan dan pakaian musim panas dan dingin⁶.

Sejarah telah mengukir, bahwa pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, umat Islam benar-benar berada di pucuk kejayaan dan memimpin peradaban dunia saat itu. Khususnya pada masa Khalifah Harun Ar Rasyid umat islam telah mencapai masa

⁵ Huda, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah."

⁶ Ibid.

“golden age” (masa kejayaan dan keemasan) dalam sejarah perjalanan peradaban Islam. Pencapaian itu tidak lepas dari peran khalifah sebelumnya dan disempurnakan oleh khalifah Harun Ar Rasyid karena lebih berfokus pada stabilitas negara serta didukung oleh banyaknya dana di Baitul Mal yang berasal dari pendapatan negara oleh Khalifah sebelumnya⁷. Zaman ini di mana kedaulatan umat Islam telah sampai pada puncak kemuliaan, baik kekayaan, kemajuan ataupun kekuasaan. Pada zaman inilah telah lahir berbagai ilmu pengetahuan Islam, seperti filsafat, astronomi, kedokteran, fisika, matematika, dan sebagainya, dan juga telah diterjemahkan ilmu-ilmu penting ke dalam Bahasa Arab.

Abu Yusuf (Ahli Perpajakan)

Pemerintahan Harun Al Rasyid memiliki ahli perpajakan yakni Abu Yusuf. Ia menyusun sebuah kitab pedoman mengenai keuangan secara syari’ah. Untuk itu, Imam Abu Yusuf menyusun kitab yang di beri judul kitab al-kharaj. Penulisan kitab Al Kharaj Abu Yusuf ini didasarkan perintah dan pertanyaan Khalifah Harun Ar Rasyid mengenai berbagai persoalan pajak.

Al Ma’mun (Khalifah Keenam)

Pribadi AL-Ma’mun adalah pribadi yang sangat mencintai ilmu dan hal ini sangat mempengaruhi berbagai kebijakannya. Pada masa pemerintahannya, khalifah Al-Ma’mun memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Ia semakin menggalakkan aktifitas penerjemahan buku-buku asing. Untuk menunjang hal tersebut, pemerintah mengalokasikan dana Baitul Mal untuk gaji para penterjemah.

⁷ Naila Farah, “Perkembangan Ekonomi Dan Administrasi Pada Masa Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah,” *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syari’ah* 6, no. 2 (2014): 80–94.

Khalifah Al-Ma'mun juga mendirikan sekolah-sekolah dan yang termasyhur adalah Baitul Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan dilengkapi perpustakaan yang besar. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Ghasiyah ayat 17 sebagai berikut :

فَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ
نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan, dan langit bagaimana ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan, dan bumi bagaimana dihamparkan (QS 88 :17-20)

Pada firman Allah diatas kita diwajibkan menelaah alam ini, merenungkan, menyelidiki dengan menggunakan akal budi dan berusaha memperoleh pengetahuan serta pemahaman alamiah sebagai bagian hidup manusia. Pada masa dinasty abbasiyah menyelidiki dan pengembangan ilmu pengetahuan itu berjalan dengan baik, yang menjadi cikal bakal pengembangan ilmu pengetahuan modern⁸.

Pada masa tersebut, baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Dari gambaran diatas, terlihat bahwa Dinasti Bani Abbasiyah pada periode pertama lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam, termasuk kehidupan perekonomian, dari pada perluasan wilayah.

⁸ Muhammad Amin, "Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Program," tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang (2016).

Setelah melewati periode ini, Daulah Abbasiyah mengalami kemunduran⁹.

Yahya Bin Barmak (Kepala Madrasah atau Baitul Hikmah)

Yahya Bin Barmak adalah wazir pada zaman Khalifah Harun Al Rasyid yang telah mendirikan pabrik kertas pertama di Bagdhad. Kertas yang diproduksi selain digunakan untuk kepentingan internal diantaranya menggandakan buku, menulis hadist, dan kepentingan administrasi negara, kertas yang diproduksi juga diperdagangkan dengan negara luar yakni Samarkhand. Setelah menjadi wazir, pada saat khalifah Al Ma'mum berkuasa Yahya Bin Barmak diangkat menjadi kepala madrasah baitul hikmah sehingga lebih berfokus untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. salah satu bukti manuskrip Arab tertua yang ditulis diatas kertas yang ditemukan adalah manuskrip tentang hadis yang berjudul Gharib al-Hadis karya Abu Ubayd al-Qasim ibn Sallam (w. 837 M) yang dicetak bulan Dzulqadah 252 H (13 November – 12 Desember 866), disimpan di perpustakaan Leiden¹⁰.

D. Perkembangan Ekonomi Masa Dinasty Abbasiyah

Pertama kalinya Dinasti Abbasiyah ini dipimpin oleh para Khalifah yang cerdas dan kuat, seperti al-Mansur, al-Rasyid dan al-Ma'mun, sehingga dinasti ini mampu bertahan selama berabad-abad. Dinasti Abbasiyah mewarisi wilayah kekuasaan dari Bani Umayyah yang sangat luas. Perluasan wilayah pada masa Umayyah

⁹ Huda, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah."

¹⁰ Amin, "Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Program."

ini, menjadi salah satu embrio perkembangan peradaban Islam pada masa dinasti ini. Kegiatan ekonomi di masa dinasti Abbasiyah adalah pertanian, perdagangan, industri yang didukung penuh oleh pemerintah. Faktor demografi seperti pertumbuhan penduduk yang cepat, faktor geografi lokasi kota Baghdad yang strategis, subur, dan adanya pelabuhan, serta kondisi politik yang stabil dan rakyat merasa tentram karena adanya kekuatan militer menjadikan perkembangan ekonomi dinasti Abbasiyah meningkat tajam. .

Bidang Pertanian

Perkembangan bidang pertanian pertanian maju pesat pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah karena pusat pemerintahannya berada di daerah yang sangat subur, di tepian sungai yang dikenal dengan nama Sawad. Pertanian merupakan sumber utama pemasukan negara dan pengolahan tanah hampir sepenuhnya dikerjakan oleh penduduk asli, yang statusnya mengalami peningkatan pada masa rezim baru. Lahan-lahan pertanian yang terlantar dan desa-desa yang hancur di berbagai wilayah kerajaan diperbaiki dan dibangun secara perlahan-lahan. Mereka membangun saluran irigasi baru sehingga membentuk "jaringan yang sempurna". Tanaman asal Irak terdiri atas gandum, padi, kurma, wijen, kapas, dan ram i¹¹.

Usaha untuk mengoptimalkan sektor pertanian, pemerintah khususnya pada masa khalifah Al Mahdi mengeluarkan berbagai kebijakan yang membela hak-hak kaum tani, seperti peringanan hasil pajak hasil bumi, penjaminan hak milik dan keselamatan jiwa, perluasan lahan pertanian di setiap daerah, dan pembangunan berbagai bendungan dan kanal. Menurut Farah

¹¹ Meriyati, "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah."

(2014)¹² pada sektor pertanian telah dilakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan hasil panen diantaranya :

1. Memperlakukan kaum pendatang dan pribumi dengan perlakuan baik dan adil, menjamin hak dan keselamatan mereka hingga mereka berani berocok taman di seluruh wilayah dynasty abbasiyah
2. Menggambil tindakan tegas kepada pejabat yang bersikap keras terhadap petani
3. Memperluas sawah dan kebun produktif dengan membuat bendungan dan saluran irigasi

Bidang Perdagangan dan Industri

Perekonomian dynasty Abbasiyah juga digerakkan oleh perdagangan. Sudah terdapat berbagai industri seperti kain linen di Mesir, sutra dari Syiria dan Irak, kertas diekspor ke Samarkand, serta berbagai produk pertanian seperti gandum dari mesir dan kurma dari iraq. Hasil-hasil industri dan pertanian ini diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah dan negara lain. perdagangan dalam wilayah Abbasiyah sangat diperhatikan oleh pemerintah. Perhatian tersebut ditunjukkan dengan dibangunnya banyak sumur, membangun tempat peristirahatan para kafilah dagang di berbagai pasar, serta menjaga keamanan setiap penduduk yang bertransaksi di pasar. Hal ini sesuai dengan teknik marketing jasa yang mengutamakan tempat (place) dan kenyamanan (physical evidence)¹³.

Adapun komoditi yang menjadi primadona pada masa itu adalah bahan pakaian atau tekstil yang menjadi konsumsi pasar

¹² Farah, "Perkembangan Ekonomi Dan Administrasi Pada Masa Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah."

¹³ (Kotler & Keller, 2012:652)

asia dan eropa. Sehingga industri di bidang penenunan seperti kain, bahan-bahan sandang lainnya dan karpet berkembang pesat. Bahan-bahan utama yang digunakan dalam industri ini adalah kapas, sutra dan wol. Industri lain yang juga berkembang pesat adalah pecah belah, keramik dan parfum. Industri di masa Abbasiyah telah terkonsentrasi sebagai berikut : Bashrah, terkenal dengan industri sabun dan gelas; Kufah dengan industri sutera; Khuzastan, dengan tekstil sutera bersulam; Damaskus, dengan kemeja sutera; Khurasan, dengan selendang, wol, emas, dan perak; Syam, dengan keramik dan gelas berwarna; Andalusia, dengan kapal, kulit, dan senjata¹⁴. Komoditas lain yang berorientasi komersial selain logam, kertas, tekstil, pecah belah, hasil laut dan obat-obatan adalah budak-budak. Mereka setelah dibeli oleh tuannya dipekerjakan seperti di ladang pertanian, perkebunan dan pabrik. Namun bagi pemerintah, budak-budak direkrut sebagai anggota militer demi pertahanan negara¹⁵.

Perdagangan barang tambang juga ramai pada masa dinasti Abbasiyah. Emas yang ditambang dari Nubia dan Sudan Barat melambungkan perekonomian Abbasiyah. Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting. Dinasti Abbasiyah juga melakukan perdangan dengan negara lain untuk mewujudkan spesialisasi antar negara, Dinasti Tang di Cina juga mengalami masa puncak kejayaan sehingga hubungan perdagangan antara keduanya menambah semaraknya kegiatan perdagangan dunia. Hal ini sesuai dengan teori perdagangan

¹⁴ Farah, "Perkembangan Ekonomi Dan Administrasi Pada Masa Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah."

¹⁵ Amin, "Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Program."

internasional saat ini bahwa setiap daerah bisa mengambil *abritase* dengan melakukan spesialisasi ¹⁶.

Bidang Keuangan

Sebagai alat tukar, para pelaku pasar menggunakan mata uang dinar (emas) dan dirham (perak). Penggunaan mata uang ini secara ekstensif mendorong tumbuhnya perbankan. Hal ini disebabkan para pelaku ekonomi yang melakukan perjalanan jauh, sangat beresiko jika membawa kepingan-kepingan tunai uang tadi. Sehingga bagi para pedagang yang melakukan perjalanan digunakanlah sistem yang dalam perbankan modern disebut Cek, yang waktu itu dinamakan Shakk. Dengan adanya sistem ini pembiayaan menjadi fleksibel. Artinya uang bisa didepositokan di satu bank di tempat tertentu, kemudian bisa ditarik atau dicairkan lewat cek di bank yang lain. Dan cek hanya bisa dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang yaitu bank. Lebih jauh bank pada masa ini kejayaan Islam juga sudah memberikan kredit bagi usaha-usaha perdagangan dan industri. Selain itu bank juga sudah menjalankan fungsi sebagai Currency Exchange (penukaran mata uang) ¹⁷.

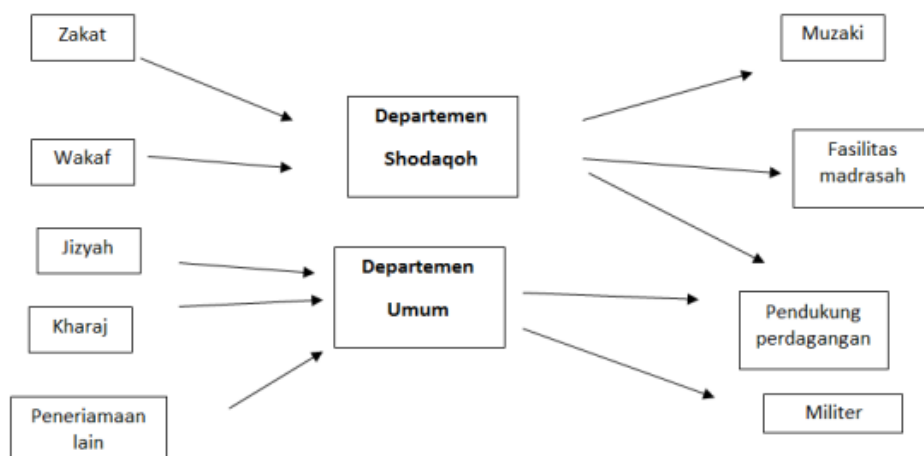
Pada masa Dinasty Abbasiyah puncak kejayaan dipegang oleh khalifah Al Mahdi dan Khalifah Harun Al Rasyid. Kegemilangan ekonomi ditandai dengan kondisi negara yang sangat kaya dan melimpah dengan harta. Istana negara dilengkapi dengan peralatan dan perabotan yang terbuat dari emas, perak, dan batu-batuan berharga. Besarnya kas negara terutama dari hasil pajak dan zakat khalifah kedua, Al-Manshur (754-775M) meninggal berjumlah 600 juta dirham dan 14 juta dinar, dan ketika

¹⁶ N. Gregory Mankiw, *Macroeconomic*, 8th ed. (New York: Worth Publisher, 2010).

¹⁷ Amin, "Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Program."

Harun Ar-Rasyid meninggal mencapai lebih dari 900 juta dirham. Wilayah yang sangat luas membentangi dari asia tengah hingga spanyol menjadi faktor penting dari konteks ekonomi.

Berikut pendapatan dan pengeluaran negara pada zaman Khalifah Harun Al Rasyid :



Gambar 1 Transisi keuangan zaman khalifah Harun Al Rasyid

Sumber : Marabessy (2017)¹⁸

Penjelasan mengenai kemajuan ekonomi dan kemakmuran Dinasti Abbasiyah, dapat disimpulkan bahwa kemajuan ekonomi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

¹⁸ Ruslan Hussein Marasabessy, "Analisa Pola Distribusi Zakat Pada Masa Daulah Umayyah Dan Abbasiyah," *STAI Asy-Syukriyyah* 18 (2017): 132.

1. Kondisi politik Dinasti Abbasiyah yang relatif stabil, sehingga mendorong iklim yang kondusif bagi aktivitas perekonomian.
2. Tidak adanya ekspansi ke wilayah-wilayah baru, sehingga kondisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka.
3. Besarnya arus permintaan (demand) untuk kebutuhan-kebutuhan hidup baik yang bersifat primer, sekunder dan tersier, telah mendorong para pelaku ekonomi untuk memperbanyak kuantitas persediaan (supply) barang-barang dan jasa.
4. Luasnya wilayah kekuasaan mendorong perputaran dan pertukaran komoditas menjadi ramai. Terutama wilayah-wilayah bekas jajahan Persia dan Byzantium yang menyimpan potensi ekonomi yang besar.
5. Adanya jalur transportasi laut serta kemahiran para pelaut muslim dalam ilmu kelautan.
6. Etos kerja ekonomi para khalifah dan pelaku ekonomi dari golongan Arab memang sudah terbukti dalam sejarah sebagai ekonom yang tangguh. Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa perdagangan sudah menjadi bagian hidup orang Arab, apalagi kenyataan juga mengatakan bahwa Nabi sendiri juga adalah pedagang.

Bidang Penerimaan dan Penyaluran Zakat

Pemungutan pajak merupakan sumber utama pendapatan pada Dinasty Abbasiyah. Pendapatan zakat merupakan pendapatan lain lain hanya dibebankan kepada orang muslim. Zakat dibebankan atas hewan ternak, tanah produktif, barang dagangan, emas dan perak. Pajak atas tanah dan barang

dagangan diurus secara resmi sedangkan pungutan pajak atas barang-barang pribadi seperti emas perak dan barang-barang pribadi lainnya bersifat suka rela. Seluruh pendapatan negara dikeluarkan berdasarkan prioritas. Prioritas utama adalah untuk orang miskin, anak yatim, musafir, sukrelawan dalam perang suci dan para budak tawanan yang harus ditebus, sedangkan prioritas selanjutnya adalah membayar tentara, memelihara masjid, membangun jalan dan jembatan, serta anggaran pendidikan¹⁹.

Khalifah Harun Al Rasyid

Ketika tampuk pemerintahan dikuasai Khalifah Harun ar-Rasyid, pertumbuhan ekonomi berkembang dengan pesat dan kemakmuran daulah Abbasiyah mencapai puncaknya. Pada masa pemerintahannya, khalifah Harun ar-Rasyid melakukan diversifikasi sumber pendapatan negara. Ia membangun Baitul Mal untuk mengurus keuangan negara dengan menunjuk seorang wazir yang mengepalai beberapa Diwan, yaitu: Diwan al-Khazanah, bertugas mengurus seluruh perbendaharaan negara Diwan al-Azra', bertugas mengurus kekayaan negara yang berupa hasil bumi Diwan Khazain as-Siaah, bertugas mengurus perlengkapan angkatan perang. Sumber pendapatan pada masa pemerintahan ini adalah kharaj, jizyah, zakat, fa'i, ghanimah, 'usr dan harta lainnya, seperti wakaf, sedekah, dan harta warisan orang yang tidak mempunyai ahli waris. Seluruh pendapatan negara tersebut dimasukkan kedalam baitul mal dan dikeluarkan berdasarkan kebutuhan²⁰.

¹⁹ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

²⁰ Marasabessy, "Analisa Pola Distribusi Zakat Pada Masa Daulah Umayyah Dan Abbasiyah."

Imam Abu Hanifah (80-150 H)

Imam Abu Hanifah atau yang dikenal dengan Imam Hanafi hidup dalam dua masa yakni Bani Umayyah tepatnya di masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan hingga Bani Abasiyah tepatnya pada masa khalifah Al Manshur. Madzab fiqihnya disebut madzab hanafi. Perhatian Imam Abu Hanifah terhadap ilmu pengetahuan sangat tinggi hingga kahlifah pada zaman Dinasty Umayyah mempercayakan urusan fiqih kepadanya. Namun karena perbedaan dengan khalifah di zaman Dinasty Umayyah menyebabkan Imam Abu Hanifah ditangkap dan dipenjarakan. Pada saat Bani Abbasiyah berkuasa Imam Abu Hanifah kembali ke Kuffah dan menyambut kekuasaan Dinasty Abbasiyah dengan gembira²¹.

Sumbangan Imam Hanifah pada ekonomi islam yang masih digunakan sampai saat ini adalah metode *Istihsan*. Yakni sebagai metode *ijtihad* yang dikembangkan oleh Imam Hanafi dalam penggalan hukum dengan berpindah pada suatu hukum dengan pertimbangan, alasan, dan *masalah* yang lebih kuat. Metode *istihsan* adalah cara untuk mengembangkan ilmu ekonomi islam yang sesuai dengan perkembangan jaman. Contoh *istihsan* dalam kegiatan ekonomi sebagai berikut²²:

1. *Istihsan* dalam produksi barang
Kegiatan produksi adalah kegiatan eksplorasi kegiatan merubah sumber daya baik itu alam atau manusia untuk

²¹ Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*.

²² Arif Nur'aini and Muttaqin Muhammad Ngizzul, "Istihsan Sebagai Metode Istimbath Hukum Imam Hanafi Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 1-16.

menghasilkan nilai tambah sehingga memperoleh keuntungan. Metode istihisan mengisyaratkan kita untuk menjaga keseimbangan alam misalnya menebang pohon dengan memilih dan menanam kembali, menangkap ikan dengan metode yang tidak mencemari laut, dan membayar tenaga kerja dengan layak untuk meningkatkan loyalitas dan motivasi kerja

2. *Istihisan* dalam konsumsi

Konsumsi secara sederhana adalah meniadakan atau merusak nilai sebuah barang. Metode istihisan menganjurkan kita mengkonsumsi barang sesuai dengan kebutuhan dan pendapatan. Hal ini dianjurkan untuk mencegah dari kegiatan bermewah mewahan yang dilarang Allah SWT serta menghindari upaya berhutang untuk kegiatan konsumsi.

3. *Istihisan* dalam akad

Pada umumnya akad diwajibkan bertemunya antar pelaku. Namun saat ini akad tidak harus bertemu seperti halnya jual beli secara online. Hal terpenting adalah adanya prinsip kejujuran, kepercayaan, dan kerelaan.

4. *Istihisan* dalam distribusi barang

Metode istihisan memicu pemerintah untuk menghalangi praktek monopoli pasar. Metode ini mendorong pelaku pasar untuk mengeluarkan barangnya untuk mencegah kelangkaan di pasar. Pada sektor perbankan metode ini menginspirasi untuk akses keuangan yang merata pada setiap warga negara.

Abu Yusuf

Abu Yusuf adalah ulama yang hidup pada masa pemerintahan Harun Ar Rasyid merupakan murid dari Imam Abu Hanifah. Abu Yusuf mengarang kitab dengan judul *al kharaj*. Kitab tersebut menerangkan bahwa ekonomi akan berjalan secara efisien jika pemerintah tidak ikut campur dalam penetapan harga, penetapan jumlah produksi, pajak yang bersifat variabel dan tidak menekan, dan bersikap fleksibel dalam keberpihakan terhadap pemodal dan buruh. Kitan tersebut diyakini yang menginspirasi beberapa ekonom Eropa pada masalah setelahnya. Upaya merestrukturisasi perekonomian negara dilakukan Abu Yusuf dengan cara berikut ²³:

1. Menggantikan sistem pajak yang bersifat tetap dengan sistem pajak yang bersifat variabel.
2. Membangun persamaan hak para muslimin dan memberikan beberapa peraturan terhadap non muslim dan warga asing mengenai status kewarganegaraan
3. Membangun ekonomi yang transparan
4. Menciptakan ekonomi yang otonom.

Abu Ubaid (150-224H)

Bagi Abu Ubaid, yang paling penting adalah memenuhi kebutuhan dasar, seberapapun besarnya, serta bagaimana menyelamatkan orang-orang dari kelaparan. Namun, pada saat yang bersamaan, Abu Ubaid tidak memberikan hak penerimaan zakat kepada orang-orang yang memiliki 40 dirham atau harta lainnya yang setara, disamping baju, pakaian, rumah, dan pelayan

²³ Rahmani Timorita Yulianti, "Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf," *Muqtasid* 1, no. 1 (2010): 8.

yang dianggapnya sebagai suatu kebutuhan standar hidup minimum. Di sisi lain, biasanya Abu Ubaid menganggap bahwa seseorang yang memiliki 200 dirham, yakni jumlah minimum yang terkena wajib pajak, sebagai “orang kaya” sehingga mengenakan kewajiban zakat terhadap orang tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan Abu Ubaid ini mengindikasikan adanya tiga kelompok sosio-ekonomi yang terkait dengan status zakat, yaitu:

1. Kalangan kaya yang terkena wajib memberi zakat
2. Kalangan menengah yang tidak terkena wajib zakat, tetapi juga berhak menerima zakat;
3. Kalangan wajib menerima zakat

Al-Mawardi (364-450H/ 974-1058M)

Al-Mawardi menyatakan bahwa kewajiban negara untuk mendistribusikan harta zakat kepada orang-orang fakir dan miskin hanya pada taraf sekedar untuk membebaskan mereka dari kemiskinan. Tidak ada batasan jumlah tertentu untuk membantu mereka karena ‘pemenuhan kebutuhan’ merupakan istilah yang relatif. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga terbebas dari kemiskinan, seseorang bisa jadi hanya cukup membutuhkan 1 dinar, sementara yang lain mungkin membutuhkan 100 dinar. Al-Mawardi juga berpendapat bahwa zakat harus didistribusikan di wilayah tempat zakat itu diambil. Pengalihan zakat ke wilayah lain hanya diperbolehkan apabila seluruh golongan mustahik zakat di wilayah tersebut telah menerimanya secara memadai. Kalau terdapat surplus, maka wilayah yang paling berhak menerimanya

adalah wilayah yang terdekat dengan wilayah tempat zakat tersebut diambil ²⁴.

Al-Ghazali (450-505H/ 1058-1111M)

Al-Ghazali memulai dengan pembahasan mengenai pendapatan negara yang seharusnya dikumpulkan dari seluruh penduduk, baik Muslim maupun non-Muslim, berdasarkan hukum Islam. Terdapat perbedaan dalam berbagai jenis pendapatan yang dikumpulkan dari setiap kelompok. Terhadap masyarakat Muslim, Al-Ghazali mengidentifikasi beberapa sumber pendapatan. Namun, bersikap kritis terhadap sumber-sumber haram yang digunakan. Lebih jauh, ia merasa bahwa sistem pajak yang sedang berlaku berdasarkan atas adat kebiasaan yang sudah lama berlaku, bukan berdasarkan hukum Ilahi. Al-Ghazali menyebutkan bahwa salah satu sumber pendapatan yang halal adalah harta tanpa ahli waris yang pemiliknya tidak dapat dilacak, ditambah sumbangan sedekah atau wakaf yang tidak ada pengelolanya. Disamping itu, terdapat banyak jenis retribusi yang dibebankan kepada umat Muslim-ada penyitaan, penyipuan dan banyak ketidakadilan ²⁵.

Ibnu Taimiyah (w. 728H/ 1328M)

Menurut Ibnu Taimiyah bertugas untuk menghapuskan kemiskinan rakyat. Namun dari sisi lain, beliau juga sangat mendorong orang meraih kekayaan secara mandiri untuk dapat hidup sejahtera dan mampu membayar zakat, berinfak dan sedekah. Tanpa kekayaan, orang tidak dapat melaksanakan

²⁴ Marasabessy, "Analisa Pola Distribusi Zakat Pada Masa Daulah Umayyah Dan Abbasiyah."

²⁵ Ibid.

kewajiban tersebut, sehingga mencapai kekayaan menjadi wajib hukumnya. Dalam rangka tugasnya menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya, negara harus melakukan berbagai upaya untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan masyarakat. Namun Ibnu Taimiyyah tidak setuju dengan pemungutan pajak yang tidak didasarkan pada syariah karena prakteknya beliau melihat hal tersebut banyak diselewengkan. Mendasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, beliau berpendapat bahwa pendapatan negara yang sesuai dengan syariah ada tiga macam yaitu ghanimah, zakat dan fa'i, antara lain:

1. Jizyah (pajak) yang dikenakan kepada orang yahudi dan Nasrani
2. Harta tebusan perang
3. Hadiah-hadiah yang dipersembahkan untuk raja
4. Bea masuk atas komoditas milik negara musuh
5. Denda atas pelanggaran
6. Kharaj yaitu pajak atas tanah pertanian

Ibnu Taimiyyah juga menjelaskan bahwa pendapatan negara harus dibelanjakan untuk kepentingan rakyat berdasarkan petunjuk Allah. Pengeluaran pemerintah menurut Ibnu Taimiyyah harus dilaksanakan sesuai skala priorotasnya, yaitu untuk:

1. Fakir dan miskin
2. Pembiayaan perang jihad dan pertahanan negara
3. Penguatan hukum dan peradilan
4. Gaji pegawai negara
5. Pembangunan infrastruktur
6. Subsidi dan dana sosial

Cendekiawan muslim sebelumnya berpendapat bahwa setelah seseorang melunasi kewajiban zakatnya, maka ia tidak punya lagi kewajiban keuangan kepada negara, dan negara tidak punya hak untuk menarik apapun kecuali dalam kondisi darurat seperti perang dan kosongnya dana baitul mal. Ibnu Taimiyyah mempunyai pandangan yang lebih fleksibel dalam hal ini. Beliau selalu menekankan pentingnya negara berhati-hati dalam menarik dana dari rakyat dan cermat dalam menjalankannya. Namun beliau tidak menutup kemungkinan adanya kewajiban pembayaran lain diluar zakat kepada muslim. Beliau menyatakan, “rakyat harus bekerja sama, saling bantu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka berupa pangan, sandang dan papan; sementara negara bertanggungjawab untuk memastikan ketersediaannya. Untuk itu negara dapat memaksa rakyat”. Apabila pendapatan rutin negara tidak mencukupi lagi untuk memenuhi kebutuhan rakyat yang meningkat, maka pengenaan pajak baru bisa dipertimbangkan²⁶.

Ibnu Qayyim (691-751/ 1292-1350M)

Menurut Ibnu Qayyim, tujuan zakat adalah untuk menciptakan kedamaian, kasih sayang dan kebaikan. Untuk itu, pengenaan zakat telah ditetapkan besarnya dan tidak berubah-ubah. Dengan demikian, tidak akan terjadi konflik akibat perlakuan buruk dalam pengenaan dan pembagian zakat. Ibnu Qayyim juga berpesan bahwa sektor ekonomi yang menyerap banyak tenaga kerja atau bersifat padat karya dapat dikenakan zakat yang lebih sedikit daripada sektor ekonomi padat modal. Besarnya pengenaan zakat menurut Ibnu Qayyim sebagai berikut:

²⁶ Ibid.

1. Harta temuan sebesar 20%
2. Hasil panen untuk kebun yang subur 10%
3. Hasil panen untuk kebun yang memerlukan tenaga kerja dan modal (irigasi) sebesar 5%
4. Hasil produksi padat karya sebesar 2,5%

E. Perkembangan Administrasi Kenegaraan dynasty abbasiyah

Perbedaan mencolok dengan Dinasty Umayyah adalah pada Bani Abbasiyah pemegang kekuasaan lebih merata, bukan hanya dipegang oleh bangsa Arab. Tetapi lebih demokratis melihat bahwa kekuasaan itu harus dibagi-bagi dalam segala kekuatan masyarakatnya, maka bangsa Persia juga diberi kekuasaan begitu juga bangsa Turki dan lainnya. Strategi ini dianggap penting mengingat masyarakat yang sangat bervariasi latar belakang suku dan rasnya, maka dengan prinsip ini berubahlah pola pikir masyarakat, dari pola pikir yang simbolik menjadi pola pikir yang berwawasan ukhuwah Islamiah. Makna ukhuwah Islamiyah pada masa ini juga mengalami perluasan makna, yaitu: persaudaraan tidak hanya kepada masyarakat muslim semata tetapi pada masyarakat non muslim, hingga pada prinsip ini terciptalah egaliterian dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 285). Prinsip egaliter ini merupakan salah satu strategi jitu bagi Abbasiyah untuk menjaga kelanggengan dinastinya selama kurun waktu yang cukup lama²⁷.

Pembagian kelas dalam masyarakat Daulat Abbasiyah tidak lagi berdasarkan ras atau kesukaan, melainkan berdasarkan jabatan seseorang. Sehingga, masyarakat Abbasiyah terbagi dalam 2 kelompok besar, kelas khusus dan kelas umum. Kelas

²⁷ Amin, "Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Program."

khusus terdiri dari khalifah, keluarga khalifah (Bani Hasyim) para pembesar negara (Menteri, gubernur dan panglima). Kaum bangsawan non Bani Hasyim (Quraisy) pada umumnya. Para petugas khusus, tentara dan pembantu Istana. Sedangkan kelas umum terdiri dari para seniman, ulama, pujangga fukoha, saudagar dan penguasa buruh dan petani.

Sistem sosial pada masa ini, sistem sosial adalah sambungan dari masa sebelumnya (Masa Dinasti Umayyah). Akan tetapi, pada masa ini terjadi beberapa perubahan yang sangat mencolok, yaitu :

1. Tampilnya kelompok mawali atau kelompok pribumi dalam pemerintahan serta mendapatkan tempat yang sama dalam kedudukan sosial.
2. Kerajaan Islam Daulah Abbasiyah terdiri dari beberapa bangsa yang berbeda-beda (bangsa Mesir, Syam, Jazirah Arab dll.).
3. Perkawinan campur yang melahirkan darah campuran.
4. Terjadinya pertukaran pendapat, sehingga muncul kebudayaan baru.

Dinasti Abbasiyah mencapai keberhasilannya disebabkan dasar-dasarnya antara lain: pertama, kesatuan untuk menghadapi perpecahan yang timbul dari Dinasti sebelumnya, Dasar bersifat universal tidak berlandaskan atas kesukuan. Kedua, politik dan administrasi menyeluruh, tidak diangkat atas dasar keturunan, Dasar kesamaan hubungan dalam hukum bagi setiap masyarakat Islam. Ketiga, pemerintahan bersifat muslim moderat (menyesuaikan dengan zaman, tidak terlalu fanatik pada Islam itu sendiri), ras Arab hanyalah dipandang sebagai salah satu sebagian saja diantara ras- ras lain. Keempat hak memerintah sebagai ahli

waris Rasulullah SAW masih tetap di tangan paman rasul yakni keturunan bani abbas²⁸.

Pada masa khalifah Harun Al Rasyid penunjukan wajiz menjadi kepala beberapa diwan, dewan tersebut jika dianalogikan seperti masa sekarang adalah kementerian. Berikut beberapa diwan di masa khalifah Harun Al Rasyid:

a) Diwan al-khazanah, bertugas mengurus seluruh perbendaharaan negara.

b) Diwan al-Azra', bertugas mengurus kekayaan negara yang berupa hasil bumi.

c) Diwan Khazain Al-Silah, bertugas mengurus perlengkapan angkatan perang

pada masa ini juga terdapat kebijakan mengenai perpajakan. Pada intinya pemungutan pajak dilakukan dengan 3 cara yakni:

- a. Al-muhassabah atau penaksiran luas areal tanah dan jumlah pajak yang harus dibayar dalam bentuk uang.
- b. Al-Muqasamah atau penetapan jumlah tertentu (persentase) dari hasil yang diperoleh.
- c. Al- Muqqatha'ah atau penetapan pajak hasil bumi terhadap para jutawan berdasarkan persetujuan antara pemerintah dengan yang bersangkutan²⁹.

²⁸ Meriyati, "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah."

²⁹ Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*.

Dinasty abbasiyah merupakan dynasty yang sangat luas. Pada masa awal perluasan hampir meliputi Irak, Suriah, Semenanjung Arab, Uzbekistan dan Mesir Timur. Keberhasilan perluasan wilayah oleh kaum Muslim tampaknya disebabkan oleh lima faktor yaitu: pertama,

1. semangat juang kaum Muslim sebagai orang-orang yang dikenakan kewajiban menyampaikan ajaran Islam ke seluruh dunia. Semangat ini didorong oleh akan mendapatkan mati syahid apabila gugur dalam medanperang, dan apabila hidup ia berstatus mujahid.
2. semangat juang dalam berperang juga didorong oleh harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik karena setelah perang akan memperoleh harta rampasan perang (ghanimah) dari musuh yang dikalahkannya. Harta rampasan perang ini memang berlimpah terutama dari daerah-daerah yang subur. Jadi semangat berperang tidak hanya berlandaskan agama tetapi juga berlandaskan ekonomi untuk kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera
3. dalam kasus Persia dan Byzantium, kedua imperium ini telah kehabisan kekuatan karena sering berperang memperebutkan wilayah kekuasaan. Keadaan ini mempermudah kaum Muslimin untuk membebaskan wilayah-wilayah kekuasaan mereka.
4. pasukan kaum Muslim yang telah menaklukkan suatu daerah tidak pernah memaksakan agamanya kepada penduduk setempat. Hal ini menimbulkan rasa simpati penduduk setempat sehingga mereka sering kali memberikan bantuan kepada pasukan Muslim.

Setelah pembebasan daerah-daerah yang menganut agama Kristen dibiarkan tetap menganut agamanya tanpa paksaan memasuki Islam. Namun, apabila mereka tetap menganut agama Kristen mereka diwajibkan membayar jizyah untuk perlindungan mereka di negara muslim

5. Pada masa Dinasti Abbasiyah dibentuknya tentara profesional. Tentara ini tidak hanya direkrut dari bangsa Arab melainkan dari bangsa Persia dan Turki. Tentara ini dibina dan digaji, sehingga mereka harus loyal kepada dinasti dan tidak pada kepentingan kesukuan atau kasta tertentu serta menggaji mereka dengan layak.

F. Kemunduran Dinasty Abbasiyah

Keruntuhan dari segi internal (dari dalam), mayoritas khalifah Abbasiyah periode akhir lebih mementingkan urusan pribadi dan melalaikan tugas dan kewajiban mereka terhadap negara sehingga menurunnya kewibawaan khalifah dan penurunan kepercayaan rakyat. Kedua, luasnya wilayah kekuasaan kerajaan Abbasiyah, menyebabkan komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Ketiga, persaingan antar bangsa yakni semakin kuatnya pengaruh keturunan Turki, mengakibatkan kelompok Arab dan Persia menaruh kecemburuan atas posisi mereka. Keempat profesionalisasi angkatan bersenjata menyebabkan ketergantungan khalifah kepada angkatan bersenjata dan wazir sangat tinggi. Kelima, perkemunduran ekonomi yakni defisit neraca dengan menurunnya pendapatan akibat banyaknya daerah yang enggan membayar upeti dan peningkatan pengeluaran yang tidak produktif (contoh gaya hidup khalifah dan pejabatnya,

subsidi dan pemotongan pajak untuk meningkatkan citra khalifah).

Keruntuhan dari segi eksternal (dari luar) Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang dan menelan banyak korban. Penyerbuan Tentara Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan yang menghancurkan Baghdad. Jatuhnya kota Baghdad oleh Hukagu Khan, dan muncul Kerajaan Syafawiah di Iran, Kerajaan Usmani di Turki dan Kerajaan Mughal di India menandai kemuduran Dinasty Abbasyiah yang awalnya di Baghdad setelah 1255M kemudian berpindah ke Kairo dan terus mengalami penurunan hingga Khalifah terakhir di Kairo yakni Al Mutawakill III menyerah kepada Sultan Selim II dari Utsmaniyah pada Tahun 1517 M.

Faktor lain yang menyebabkan kemunduran dinasti abbasyiah juga disebabkan kemunduran moral dari penduduk negeri itu sendiri. Contohnya para pejabat dan masyarakat menjadi kurang berkahalk seperti korupsi, berjudi, mabuk-mabukan, main wanita dan lain sebagainya, yang dapat menyebabkan kemunduran pemerintahan. Perilaku tersebut menyebabkan penurunan kepercayaan dan kepatuhan warga terhadap pejabat dan bahkan beberapa warga merasa tidak sejahtera. Presepsi warga pada masa itu mendorong untuk melakukan apa yang menurut mereka benar sehingga perpecahan terjadi. Pada saat negara sedang dalam kondisi lemah maka muncul kesempatan negara lain untuk menyerang. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Isra ayat 17 :

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya : Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu

(agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu) (QS 17:16).

Daulah Abbasiyah Lenyap dari Permukaan Bumi, runtuhnya daulah ini ketika dijabat oleh khalifah Al-Musta'im (khalifah terakhir di daulah ini), beliau beserta putra-putranya dan seluruh pembesar-pembesar kota Bagdad mati dibunuh, akibat ulah khianat laskar Holako, sebagian besar penduduk dari kota ini disembelih, laksana menyembelih binatang. Lalau laskar Holako merampas,, menjarah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tiada terperikan kejam dan ganasnya, mereka juga merusak gedung-gedung nan indah permai, madrasah-madrasah dan masjid- masjid serta kitab-kitab pengetahuan yang tiada ternilai harganya, mereka lempar ke dalam sungai Tigris sehingga hitam airnya lantaran tinta yang luntur sehingga dinamakan laut hitam. Daulah Abbasiyah lenyap dari permukaan bumi, runtuh terkubur dalam kota Bagdad yang hangus dibawah runtuhnya gedung-gedung dan istana yang indah permai ³⁰.

Dinasty Abbasiyah adalah zaman keemasan bagi umat islam. Ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan maju bersama sama secara harmonis. Pemikiran ekonomi pada dynasty abbasiyah mengalami perkembangan antara lain dalam hal penerimaan negara (kebijakan dalam memungut zakat dan aturan dalam perpajakan), alokasi pengeluaran anggaran negara, perhatian lebih pada faktor pendukung kegiatan ekonomi seperti investasi pada pendidikan dan ilmu pengetahuan. infrastruktur, keamanan, dan stabilitas politik. Pada masa abbasiyah telah terjadi kegiatan ekonomi yang tidak ditemukan pada generasi

³⁰ Meriyati, "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah."

sebelumnya yakni adanya madrasah dibuktikan dengan perpustakaan Baghdad, bendungan pertanian, perdagangan internasional, klaster industri, dan layanan perbankan berupa cek yang digunakan sebagai alat transaksi pengganti uang. Pemerintahan pada masa ini juga tidak mengintervensi harga di pasar seperti memberikan subsidi, pengaturan harga, dan pengenaan bea masuk barang dari luar wilayah abbasiyah sehingga perekonomian berjalan dengan efektif dan efisien.

Bab 6

Konsep Ekonomi Pada Masa Turki Usmani

A. Pendahuluan

Pemerintahan Turki Usmani didirikan oleh suku bangsa pengembara yang berasal dari wilayah Asia Tengah, yang termasuk suku Kayi. Ketika bangsa Mongol menyerang dunia Islam, pemimpin suku Kayi Sulaiaman Syah, mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol tersebut dan lari ke arah Barat. Bangsa Mongol mulai menyerang dan menaklukkan wilayah Islam yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Khawarazm Syah pada tahun 1219-1220. Kemuudian Sulaiaman Syah meminta perlindungan kepada Jalal ad-Din, pemimpin terakhir Dinasti Khawarazm Syah di Transoksania, sebelum dikalahkan oleh pasukan Mongol. Jalal adDin memberikan jalan agar Sulaiman Syah pergi ke barat ke arah Asia Kecil, dan di sanalah mereka menetap. Sulaiman ingin pindah lagi ke wilayah Syam setelah ancaman Mongol reda. Dalam usahanya pindah ke negeri Syam itu, pemimpin orang-orang Turki tersebut mendapat kecelakaan, tenggelam di sungai Euphrat yang tiba-tiba pasang karena banjir besar tahun 1228.¹ Mereka akhirnya terbagi atas dua kelompok, yang pertama ingin pulanhg ke negei aslanya, dan yang kedua

¹ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977), 51.

meneruskan perantauannya ke wilayah Asia Kecil. Kelompok kedua itu berjumlah sekitar 400 keluarga dipimpin oleh Erthogol (Arthogol), anak Sulaiman.

Mereka kemudian menghambakan diri kepada Sultan Ala ad-Din II dari Turki Saljuk Rum yang pemerintahannya berpusat di Konya, Anatolia, Asia Kecil. Pada saat itu terdapat ancaman dari bangsa Romawi yang mempunyai kekuasaan di Romawi Timur (Bizantium). Dengan adanya tambahan pasukan dari saudaranya yang seagama itu, maka pasukan Saljuk dapat mengalahkan pasukan Tentara Romawi. Dengan kemenangan ini, maka Sultan Ala ad-Din memberi hadiah kepada pasukan Erthogul, sebuah wilayah yang berbatasan dengan Bizantium. Kemudian ia membangun tanah itu dan memperluas wilayah kekuasaannya ke Bizantium.

Erthogul mempunyai anak yang bernama Usman yang lahir pada tahun 1258. Nama Usman itulah yang diambil sebagai nama kerajaan Turki Usmani. Nama ini diambil dari nenek moyang Usman (nama yang sama dengan Khlaifah ketiga Usman).² Erthogul meninggal tahun 1280, Usman ditunjuk untuk menggantikan ayahnya sebagai pemimpin suku bangsa Turki atas persetujuan Sultan Saljuk. Sultan banyak memberi hak istimewa kepada Usman dan mengangkatnya menjadi gubernur dengan gelar Bey di belakang namanya. Usman juga diperbolehkan mencetak uang sendiri dan didoakan dalam khutbah Jum'at.

Setelah menghancurkan Bagdad pada tahun 1258, Bangsa Mongol meneruskan penaklukkannya ke arah Utara, termasuk ke wilayah kekuasaan Saljuk rum. Sultan saljuk tidak dapat mempertahankan diri dan mati terbunuh. Dalam

² Akbar S. Ahmed, *From Samarkand to Stornoway: Living Islam*, diterjemahkan oleh Pangestuningsih dengan judul "Living Islam" (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), 124

keadaan kosong itulah Usman memerdekakan diri dan bertahan terhadap serangan bangsa Mongol. Bekas wilayah Saljuk dijadikan basis kekuasaannya dan para pemimpin Saljuk yang selamat dari pembantaian Mongol mengangkatnya sebagai pemimpin. Peristiwa itu berlangsung kira-kira tahun 1300, maka berdirilah pemerintahan Usmani yang dipimpin oleh Usman yang bergelar Padisyah Alu Usman atau raja dari keluarga Usman.

Semangat pasukan Usmani didorong oleh ajaran agama Islam yang berbasis pada tarekat Bektasyiyyah yang dipeloori oleh Haji Bektasyi (w. 1297). Bahkan mengawini salah seorang anak dari pemimpin tarekat bektasyi Syekh Ubadi. Bermodalkan wilayah di Anatolia Tengah itulah pemerintahan Usmani dapat mengembangkan wilayahnya ke tiga benua yakni Asia, Eropa Timur dan Afrika Utara. Dengan timbulnya daulah Usmani dapatlah Islam kembali menunjukkan kegagahperkasaan yang luar biasa dan dapat menyambung usaha dan kemegahan yang lama sampai kepermulaan abad ke-20 ini.³

Menurut Yusran Asmuni bahwa bangsa Turki adalah bangsa pemeberani dan disiplin, bangsa campuran dari bangsa Mongol dan bangsa lainnya di Asia Tengah. Sebelum mereka memeluk Islam mereka memeluk agama Majusi, Budha dan agamaagama besar lainnya.⁴

Pada tahun 1453, Dinasti Usmani berhasil mengambil alih Konstantinopel dari kerajaan Byzantium. Kemudian menjadikan Byzantium sebagai ibu kota Negara dan mengganti

³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Kebudayaan Islam, Edisi I*, (Cet.I; Jakarta:Prenada Media, 2003), 246.

⁴ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 14.

nama dengan Istanbul.¹⁴ Imperium ini kemudian menaklukkan Suriah, Mesir dan Arabia Barat pada tahun 1516-1517 M. kekuatan militer dinasti ini, mencapai puncaknya pada abad ke-16. Namun akhirnya kekuasaan politik dan militer yang hampir tak terkalahkan ini mulai mendapat tantangan pada masa Sultan Murad IV, memimpin antara 1623-1640 M, dengan munculnya kekuatan Barat. Kekalahan militernya oleh pasukan Eropa di Eropa dan laut India seakan-akan sebuah konsekuensi yang harus diterima oleh dinasti ini akibat penyelewengan dari tata aturan lama.¹⁵ Penyebab utamanya adalah karena kemerosotan agama, penyimpangan dari tradisi dan korupsi serta melemahnya kekuatan militer yang selama ini menjadi kekuatan utamanya.

B. Pemikiran Politik Turki Usmani

(1) Bidang Kemeliteran dan Pemerintahan

Para pemimpin Turki Usmani pada masa-masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Namun demikian menurut Badri yatim bahwa keunggulan dan kemajuan Turki Usmani dalam mencapai masa keemasannya, bukan semata-mata karena keunggulan para pemimpinnya tetapi ditunjang oleh beberapa keunggulan lainnya. Yang terpenting diantaranya adalah keberanian, ketanggahan, keterampilan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan di mana saja.⁵

Untuk pertama kalinya kekuatan militer Turki Usmani mulai diorganisir dengan baik ketika terjadi kontak

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Edisi I* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 133-134.

dengan Eropa dibawa kekuasaan Sultan Orkhan. Sultan Orkhan berusaha mengadakan pembaruan dalam tubuh militer dengan jalan mengadakan perombakan secara besar-besaran, dengan memutasi personil-personil pimpinan, perombakan dalam keanggotaan dengan memasukkan non-Turki sebagai anggotabahkan anak-anak Keristen diterima menjadi tentara, diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam. Program ini ternyata sangat berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang bernama Jenissari atau Inkasyiriah. Pasukan inilah yang dapat mengubah Negara Usmani menjadi negara dengan kekuatan militer yang sangat disegani oleh lawan-lawan politik sultan. Dan pasukan inilah yang berhasil menaklukkan Negara-negara non-Muslim.⁶

Di samping Jenissari terdapat pula tentara kaum feodal yang dikirim untuk pemerintahan pusat yang disebut militer Taujiah.⁷ Dengan adanya kekuatan militer yang tangguh dan pasukan angkatan laut yang juga dibenahi, maka kekuatan militer Usmani mampu menaklukkan wilayah yang amat luas yang terbentang dari Asia, afrika dan Eropa. Faktor utama keberhasilan ini karena watak orang Turki yang pemberani, disiplin dan patuh terhadap aturan.⁸ Watak ini sebagai watak alami yang diwarisi dari nenek moyangnya di Asia Tengah. Keberhasilan dalam penaklukan tersebut juga dibarengi pula dengan terciptanya jaringan pemerintahan yang solit

⁶ Syed Mahmudunnasir, *Islam its Consept and History*, (New deli: Kitab bahavan, 1981), 282

⁷ Ahmad Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), 2.

⁸ Lothropt Stoddart, *Dunia baru Islam*, 145.

dan teratur. Dalam mengelola Negara yang begitu luas Sultan-Sultan Turki Usmani senantiasa bertindak tegas.

Dengan memperhatikan kemajuan-kemajuan dalam bidang pemerintahan dan kemiliteran yang diperankan oleh para penguasa Turki Usmani, Nampak bahwa disamping tabiat atau watak pemberani yang memang telah melekat pada Bangsa Turki sebagai warisan dari nenek moyangnya juga karena motivasi jihad yang diajarkan oleh al-Quran. Hal ini dapat dilihat dari keberanian tentara yang direkrut dari anak-anak Keristen yang setelah mereka masuk Islam, mereka berjuang dengan gigih menghadapi lawan-lawan yang berasal dari Eropa yang beragama Nasrani.

(2) Bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Bangsa Turki adalah bangsa yang heterogen, yang terdiri dari berbagai agama, suku, dan etnis. Karena itu kebudayaannya pun merupakan perpaduan dari bermacam-macam kebudayaan; diantaranya kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab.⁹ Dari berbagai kebudayaan tersebut, orang Turki mengambilnya dan menyesuaikan dengan kebutuhan negaranya. Dari kebudayaan Persia mereka banyak mengambil tentang etika dan tata krama dalam istana raja-raja. Dari Bizantium mereka mengambil organisasi kemiliteran dan pemerintahan. Dari bangsa Arab mereka mengambil ajarannya tentang prinsip ekonomi, sosial, keilmuan dan huruf. Dengan demikian kebudayaan Turki adalah assimilasi dari tiga kebudayaan besar yaitu Persia, Bizantium dan Arab. Namun sebagai

⁹ Badri Yatim, ..., 135

bangsa yang beragama Islam dan hidup di bawah kesultanan Islam maka kebudayaan Islamlah yang paling dominan. Terbukti dengan penyerapan kaligrafi dan arsitektur Islam pada bangunan-bangunan bersejarah dan Masjid-mesjid. Salah satu mesjid yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya adalah mesjid yang asalnya gereja Aya Sophia. Hiasan kaligrafi itu untuk menutupi gambar-gambar Kristiani yang ada sebelumnya.

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman, dibangun berbagai sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan hiburan di berbagai kota besar maupun kecil. Bahkan dikatakan bahwa tidak kurang dari 235 buah bangunan hanya dikordinir oleh satu orang Arsitek asal Anatolia yang bernama Sinan. Ini membuktikan bahwa betapa tingginya kemajuan arsitektur yang dicapai Turki Usmani pada saat itu dan kemudian mempengaruhi arsitektur-arsitektur dunia Islam.

(3) Bidang Keagamaan

Peran agama bagi masyarakat Turki sangat besar, terutama dalam masalah sosial dan politik. Masyarakat diklasifikasi berdasarkan agama yang dianutnya. Negara sangat terikat dengan syariat Islam sehingga fatwa ulama menjadi hukum yang ditaati. Ulama mempunyai peran besar dalam kerajaan dan masyarakat. Mufti, sebagai pejabat urusan agama tertinggi, berwenang memberi fatwa resmi terhadap problem keagamaan yang dihadapi masyarakat. Tanpa legitimasi mufti, keputusan hukum kerajaan tidak bisa berjalan.

Pada masa Turki Usmani, tarekat mengalami kemajuan dengan berkembangnya beberapa aliran tarekat seperti Bektasyi, Maulawi dan lain-lain. Tarekat ini banyak dianut oleh kalangan militer dan masyarakat sipil. Tarekat Bekhtasyi mempunyai pengaruh yang amat besar di kalangan tentara Bektasyi, sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para penguasa dalam mengimbangi Jenissari, sehingga mereka sering disebut Tentara Bektasyi, sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para penguasa dalam mengimbangi Jenissari Bektasyi.

Di sisi lain kajian-kajian ilmu keagamaan seperti fiqh, ilmu kalam, tafsir, ilmu hadis kurang berkembang sebagai mana mestinya, karena para penguasa lebih cenderung untuk menegakkan satu paham (mazhab) keagamaan dan menekan mazhab lainnya, Sultan Abdul Hamid II misalnya sangat panatik terhadap aliran Asy"ariyah sehingga memerintahkan kepada salah seorang ulama untuk menulis kitab yang berjudul al-Hushum al-Hamidiyah (Benteng Pertahanan Abdul Hamid). Ia merasa perlu mempertahankan aliran tersebut dari kritikan-kritikan aliran lain.¹⁰

Abdul Hamid II adalah Sultan Turki Usmani yang hidup pada periode ke-V. Periode ini ditandai dengan semakin kuatnya pengaruh kultur dan pemikiran barat terhadap Sultan Usmani yang merupakan orang tua dari Sultan Abdul Hamid yaitu Sultan Abdul Majid. Menurut Muhammad Harb bahwa Sultan Abdul majid merupakan sultan pertama dari keluarga Usmani yang

¹⁰ Badri Yatim, ..., 137-138.

mengakui dan melegalkan gerakan pembaratan Daulah Usmani.¹¹

Bermula dari sinilah Daulah Usmaniah mulai menggunakan al-Tanzimāt yaitu suatu istilah yang menggambarkan pengaturan Negara berdasarkan metode Barat dan menjauhkan penyelenggaraan Negara yang berdasarkan syari'at Islam. Negara juga memasukkan jiwa dan pemikiran Barat dalam pembuatan undang-undang dan pembentukan lembaga-lembaga Negara. Sultan Abdul Hamid benar-benar menyaksikan bapaknya dan pamannya Abdul Aziz, keduanya melindungi gerakan model Barat. Juga ia menyaksikan sikap jahat Negara-negara Barat dan Rusia terhadap Negara Usmaniah dengan berusaha meruntuhkan pondasi-pondasi kultur dan budaya Turki termasuk budaya Islam yang selama ini dijalankan oleh pemerintahan Usmani.

Gerakan al-Tanzimat memunculkan al-Bāb al-Ālī menggantikan sistim al-Dīwān dalam sistim pengaturan Negara. Pada sistim baru ini Menteri Besar dan para menteri lainnya berbagi kekuasaan dengan sultan dalam urusan pemerintahan. Selanjutnya kedudukan Syaikh al-Islam ditempatkan pada tingkat kedua pada sisi otoritas dan kewenangan dalam tugas-tugasnya. Pada sistim Dīwān yang merupakan dasar pemerintahan sebelumnya, pemerintahan bertumpu pada tiga pilar pokok yaitu kesultanan, Khalifah dan Syaikh al-Islam. Diwan melaksanakan perintah

¹¹ Muhammad Harb, *uzakkirārāt al-Sult ān 'Abdal-Hamid*, diterjemahkan oleh Abdul halim dengan judul "Catatan harian Sultan Abdul hamid II", (Cet. I; Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), xxv

Sultan/Khalifah sedang Syaikh al-Islam melaksanakan aktifitas Syura bagi Khalifah sehingga kedudukan Diwan,¹² adalah sebagai pembantu Khalifah dalam penyelenggaraan dan pengaturan urusan negara.

Menurut John L. Espowsito bahwa sejak munculnya kesultanan Usmani, Negara dan masyarakat Turki sangat dipengaruhi oleh tradisi Islam bahkan sejak abad ke-XVI Islam terkukuhkan dengan baik di bawah pengaruh tarekat-tarekat sufi seperti tarekat Naqshabandiyah, Maulawiyah, Malamiyah dan Bektasyi. Tarekat-tarekat ini tidak hanya berpengaruh terhadap masyarakat tetapi pengaruhnya memasuki tembok kesultanan dan kemiliteran.¹³

Ketika tekanan-tekanan Barat dirasakan sultan sangat berat, maka ia perlu dukungan dari seluruh umat Islam untuk itu ia sangat mendukung gerakan pan Islamisme yang digagas oleh Jamaluddin al-Afgani.¹⁴ Jamaluddin al-Afghani diundang untuk tinggal di Istanbul. Seiring dengan itu dikirim pula utusan-utusan ke berbagai Negara Islam termasuk Indonesia untuk mencari dukungan bagi kepemimpinannya sebagai khalifah kaum muslimin.¹⁵

¹² Diwan adalah semacam kantor biro yang menangani urusan pemerintahan yang berkaitan dengan tugas-tugas Sultan/Khalifah.

¹³ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jilid VI*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), 63

¹⁴ *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, Jilid I*. (New York: Oxford University Press, tt.), 64

¹⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, 12

C. Kemunduran Imperium Usmani dan Modernisasi Turki

Terjadinya kontak pertama antara Turki Usmani dengan dunia Barat bermula dengan jatuhnya Konstantinopel, ibu kota Bizantium ke tangan pasukan Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Muhammad II al-Fatih pada tahun 1453. Konstantinopel yang selanjutnya diganti menjadi Instambul, adalah suatu kota metropolis yang berada di benua Asia dan Eropa. Inilah titik awal masa keemasan Turki Usmani, yang terus cemerlang hingga abad ke XVIII dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas membentang dari Hongaria Utara di Barat hingga Iran di Timur, dari Ukraina di Utara hingga lautan India di Selatan. Bahkan Turki Usmani pernah menguasai Jazirah Arab yaitu meliputi Hijaz dan sekitarnya termasuk dua kota suci Mekah dan Medinah.

D. Sejarah Pemikiran Ekonomi pada Masa Turki Usmani

Negara Utsmani muncul pada tahun 669 H. Akan tetapi, negara ini baru menganut sistem kekhalifahan pada tahun 923 H. Yakni saat transisi dari negara Islam menjadi kekhalifahan Islam, dan terus membela Islam sehingga lembaran sejarahnya ditutup pada tahun 1337 H. Pada masa Orkhan inilah dimulai usaha perluasan wilayah yang lebih agresip dibanding pada masa Usman. Dengan mengandalkan jennisary, Orkhan dapat menaklukan Azmir (Smirna) tahun 1327 M, Thawasyanly (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M) dan Gallipoli (1356 M). Daerah-daerah ini merupakan bagian benua Eropa yang pertama kali diduduki oleh kerajaan Usmani. Kebesaran kerajaan Turki Usmani dicapai pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II yang bergelar al-Fath, gelar ini diperoleh karena ia berhasil menaklukkan Konstatinopel pada 28 Mei 1453 M. dengan jatuhnya

Konstatinopel yang kemudian beralih nama menjadi Istanbul merupakan saksi sejarah akan kebesaran kerajaan Usmani (Ottoman Empire).¹⁶

Kerajaan Turki Usmani sebagai kerajaan yang mampu bertahan hingga abad ke-20 yang lebih banyak difokuskan pada masalah kemiliteran dan perluasan wilayah. Dengan demikian kondisi ekonomi dan keuangan turut memberikan andil bagi perkembangan Islam di kerajaan Turki Usmani. Terjadinya peperangan yang berkesinambungan yang menimpa Turki Usmani sangat menguras sumber dana. Peperangan yang terjadi berdampak pada merosotnya perekonomian karena pendapatan negara berkurang secara drastis sementara belanja negara semakin tinggi untuk biaya perang. Penguasa Turki Usmani tidak lagi memikirkan dan memperhatikan pola pembangunan dan rehabilitasi jalan-jalan, rumah sakit, sekolah-sekolah serta prasarana ekonomi seperti pembangunan sektor pertanian, pengairan atau pemeliharaan bendungan (Suar, 2020).

Turki Usmani mengalami masa kejayaan sejak permulaan sampai masa pemerintahan Sulaiman dan setelah Sulaiman, Usmaniyah mengalami kemunduran. Faktor utama kemunduran dan kehancuran Turki Usmani adalah buruknya pemahaman keislaman dan kesalahan dalam penerapannya. Selain itu, kegiatan ijtihad terhenti yang menyebabkan kebekuan berpikir, jumud dan stagnan sehingga pada saat Eropa mengalami kemajuan dengan berbagai penemuan sains dan industri, umat mengalami kebingungan untuk mengambil atau tidak yang berasal dari Barat. Tidak mampu membedakan antara ilmu dan tsaqofah, antara hadharah dan madaniah serta terjadinya konspirasi Barat bersama agennya Mustafa Kemal Attaturk yang

¹⁶ Abi Suar, "Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Awal Turki Utsmani, Al-Dzahab", Vol. 1 (1) 2020, 57

menyebabkan keruntuhan Khilafah Islamiyah pada 3 Maret 1924 (Hasnahwati, 2020).

E. Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Turki Usmani

Dalam literatur sejarah Islam tercatat bangsa Turki berhasil mendirikan kekuasaan, yaitu Turki Saljuk dan Turki Usmani. Turki Usmani didirikan setelah hancurnya Turki Saljuq yang telah berkuasa selama kurang lebih 250 tahun.¹⁷

Negara Utsmani muncul pada tahun 669 H. Akan tetapi, negara ini baru menganut sistem kekhalifahan pada tahun 923 H. Yakni saat transisi dari negara Islam menjadi kekhalifahan Islam, dan terus membela Islam sehingga lembaran sejarahnya ditutup pada tahun 1337 H. Kerajaan ini didirikan oleh bangsa Turki dari kabilah Oghuz (ughu) yang mendiami daerah Mongol dan daerah Utara Cina, yang kemudian pindah ke Turki, Persia dan Irak. Mereka memeluk Islam kira-kira abad IX atau X, yaitu ketika mereka menetap di Asia tengah. Hal ini karena mereka bertetangga dengan dinasti Samani dan dinasti Ghaznawi, karena tekanan - tekanan bangsa Mongol, mereka mencari perlindungan kepada saudara perempuannya, dinasti Saljuq. Saljuq ketika itu dibawah kekuasaan Sultan Alauddin Kaikobad. Ertogul yang merupakan pimpinan Turki Usmani pada waktu itu berhasil membantu Sultan Saljuq dalam menghadapi Byzantium. Atas jasa inilah ia mendapat penghargaan dari Sultan, berupa sebidang tanah di Asia kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memiliki Syukud sebagai

¹⁷ Syafiq A. Mughni, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977), 52

Ibu kota.⁹ Selain itu Ertotogul juga diberikan wewenang untuk memperluas wilayahnya.¹⁸

Setelah Entogrol meninggal, kedudukannya sebagai pimpinan Turki Usmani digantikan oleh anaknya Utsman. Dan setelah itu Saljuq mendapat serangan bangsa Mongol, dinasti ini kemudian terpecah menjadi dinasti-dinasti kecil. Pada saat itulah Usman mengklaim kemerdekaan secara penuh wilayah yang didudukinya, yang semula merupakan pemberian Sultan Saljuq sendiri, sekaligus memproklamasikan berdirinya kerajaan Turki Usmani. Inilah asal mula mengapa kemudian diberikan nama dinasti Usmani. Hal ini berarti bahwa putra Ertogrol inilah dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani.¹¹ Sebagai penguasa pertama, dalam sejarah ia disebut sebagai Utsman I. Utsman memerintah pada Tahun 1290 M Sampai 1326 M.

1. Kerajaan Usmani dan Ekspansinya

Sebagai sultan I, Usman lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada usaha-usaha untuk memantapkan kekuasaannya dan melindunginya dari segala macam serangan, khususnya Bizantium yang memang ingin menyerang. Ekspansinya dimulai dengan menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukan kota Broessa Tahun 1317 M, dan Broessa dijadikan sebagai ibu kota kerajaan.¹⁹

Putra Utsman, Orkhan, memerintah pada tahun 1326-1360 M.¹³ Ia membentuk pasukan yang tangguh kemudian dikenal dengan Inkisyariyah/ Jannisary (organisasi militer baru, yaitu pengawal elite dari pasukan turki yang kemudian

¹⁸ K. Ali, *A Study of Islamic History*, Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, *Sejarah Islam, Tarikh Pramodern*, (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 361.

¹⁹ Syafik A. Mughani, *Sejarah kebudayaan Islam Di Turki*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), 54

dihapuskan pada tahun 1826). untuk membentengi kekuasaannya. Basis kesatuan ini berasal dari pemuda-pemuda tawanan perang. Kebijakan kemiliteran ini lebih dikembangkan oleh pengganti Orkhan yaitu Murad I dengan membentuk sejumlah korps atau cabang-cabang yennisary. Pembaharuan secara besar-besaran dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan dan Murad I tidak hanya bentuk perombakan personil pemimpinnya, tetapi juga dalam keanggotaanya. Seluruh pasukan militer dididik dan dilatih dalam asrama militer dengan pembekalan semangat perjuangan Islam. Kekuatan militer Yennisary berhasil mengubah Negara Usmany yang baru lahir ini menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang besar sekali bagi penaklukan negeri-negeri non Muslim.¹⁴ Pada masa Orkhan inilah dimulai usaha perluasan wilayah yang lebih agresip dibanding pada masa Usman. Dengan mengandalkan jennisary, Orkhan dapat menaklukan Azmir (Smirna) tahun 1327 M, Thawasyanly (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M) dan Gallipoli (1356 M). Daerah-daerah ini merupakan bagian benua Eropa yang pertama kali diduduki oleh kerajaan Usmani.²⁰

Setelah Murad I tewas dalam pertempura melawan pasukan Kristen, ekspansi berikutnya dilanjutkan oleh putranya Bayazid I. Pada tahun 1391 M. Pasukan Bayazid I apat merebut benteng Philladelpia dan Gramania atau Kirman (Iran). Dengan demikian kerajaan Usmani secara bertahap menjadi suatu kerajaan besar.²¹ 6 Suatu hal yang sangat disayangkan bahwa Bayazid I tewas dalam pertempuran melawan timur lenk. Tewasnya bayasid I dan sebagian besar pasukannya melawan hamper seluruh wilaya Usmani jatu ketangan Timur Lenk.

²⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 130-131.

²¹ Badri Yatim, ..., 141

Kerajaan Usmani bangkit kembali pada masa pemerintahan Murad II. Ia digelar Al-Fatih (Sang Penakluk) karena pada masanya ekspansi Islam berlangsung secara besar-besaran. Kota penting yang berhasil ditaklukkan adalah Konstantinopel pada tahun 1453. Dengan demikian usaha menaklukkan atas kerajaan Romawi Timur yang dimulai sejak zaman Umar Bin Khattab telah tercapai. Konstantinopel dijadikan ibu kota kerajaan dan namanya diubah menjadi Istanbul (Tahta Islam). Kejatuhan Konstantinopel memudahkan tentara Utsmani menaklukkan wilayah lainnya seperti Serbia, Albania dan Hongaria.²²

Sekalipun Konstantinopel telah jatuh di tangan Utsmani dibawa kekuasaan Muhammad Al-Fatih, namun umat Kristen sebagai penduduk asli daerah tersebut tetap diberikan kebebasan beragama. Bahkan mereka dibiarkan memilih ketua-ketua dilantik oleh Sultan.²³ Setelah Muhammad Al-Fatih meninggal, ia digantikan Bayazid II.²⁴ Ia lebih mementingkan kehidupan tasawuf daripada berperang. Kelemahannya di bidang pemerintahan yang cenderung berdamai dengan musuh mengakibatkan ia tidak ditaati oleh rakyatnya, termasuk putra-putranya. Karena seringnya terjadi perselisihan yang panjang antara dia dan putra-putranya, akhirnya ia mengundurkan diri dan diganti putranya, Salim I pada tahun 1512 M. Pada masa Sultan Salim I pada tahun 1517 M. Gelar Khalifah yang disandang oleh Al-Mutawakki alaa Allah, salah seorang keturunan Bani Abbas yang selamat dari Bangsa Mongol tahun 1235 M. dan saat itu berada dalam proteksi makhluk diambil alih oleh Sultan. Engan demikian pada masa

²² Syafik A. Mughani, *Sejarah kebudayaan Islam Di Turki*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), 59-60

²³ Syafik A. Mughani, ..., 59-60

²⁴ Syafik A. Mughani, ..., 60

Sultan Salim ini para Sultan Usmani menyandang dua gelar, yaitu gelar Sultan dan gelar Khalifah. Sehingga nama Sultan Salim pun mulai disebutkan dalam khutbah-khubah. Selain itu ia pun dalam masa pemerintahannya selama 8 tahun menjadi penguasa dan pelindung 2 buah kota suci yaitu Mekkah dan Madinah.²⁵

Puncak kerajaan Turki Usmani dicapai pada masa pemerintahan Sulaeman I. Ia digelari Al-Qanuni, karena ia berhasil membuat undang-undang yang mengatur masyarakat. Orang barat menyebutnya sebagai Sulaeman yang agung, the magnificien. Ia menyebut dirinya sultan dari segala sultan, raja dari segala raja, pemberian anigra mahkota bagi para raja. Pada masanya wilayahnya meliputi dataran Eropa hingga Austria, Mesir dan Afrika Utara hingga ke Aljazair dan Asia hingga Persia, serta meliputi lautan Hindia, Laut Arabia, Laut merah, Laut tengah,dan Laut Hitam. Untuk lebih jelasnya penulis akan menyebutkan priode-priode kesultanan pada masa kerajaan Turki Usmani. Dalam bukunya DR. Syafiq A. Mughani membagi menjadi 5 (Lima) priode yakni priode I pada tahun 1299-1402 M. priode ke II pada tahun 1402-1566 M, priode ke III 1566-1699 M, priode ke IV pada tahun 1699-1839 M dan priode ke V pada tahun 1839-1922 M.²⁶

2. Kondisi Ekonomi pada Masa Turki Usmani

Telah disinggung di atas bahwa sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Ustmani lebih memperhatikan kemajuan bidang politik dan militer. Dengan demikian kondisi ekonomi dan keuangan turut memberikan andil bagi

²⁵ Hassan Ibrahim Hassan, *Islamic History And Culture*, Diterjemahkan oleh Djahdan Human, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 333

²⁶ Syafik A. Mughani, ..., 54

perkembangan Islam di kerajaan Turki Ustmani. Terjadinya peperangan yang berkesinambungan yang menimpa Turki Usmani baik peperangan yang bersifat ofensif-ekspansif (untuk memperluas wilayah kekuasaan), defensive (mempertahankan diri dari serangan luar) maupun yang bersifat prefentif (untuk memadamkan pemberontakan-pemberontakan dari dalam). Berbagai peperangan ini sangat menguras sumber dana Turki Usmani.

Sebagai konsekuensi logis dari peperangan yang berkepanjangan ini adalah melemahnya sendi-sendi kekuatan kerajaan dibidang militer, administrasi dan lainnya. Peperangan tersebut juga berdampak pada merosotnya perekonomian Turki Usmani karena pendapatan negara berkurang secara drastis sementara belanja negara semakin tinggi untuk biaya perang.²⁷

Peperangan yang tak kunjung usai dan merosotnya perekonomian negara maka secara simultan juga berakibat pada terabaikannya kesejahteraan umum. Penguasa Turki Usmani tidak lagi memikirkan apalagi memperhatikan pola pembangunan dan rehabilitasi jalan-jalan, rumah sakit, sekolah-sekolah serta prasarana ekonomi seperti pembangunan sektor pertanian, pengairan atau pemeliharaan bendungan, sehingga para petani kehilangan harapan untuk mengembangkan taraf hidup mereka²⁸ Kondisi demikian berdampak pada berbagai sektor.

²⁷ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadlarah al-Islamiyyah* (Cet. III; Kairo: Maktabah Nahdlah al-Misriyyah, 1977), 687-688.

²⁸ Ahmad Syalabi, ..., 687-688

3. Kemajuan Daulah Turki Usmani

Akulturası budaya pada masa Turki Utsmani ini menjadi penyebab kemajuan Dinasti Turki Utsmani. Dimana keseluruhan kebudayaan turki merupakan percampuran dari berbagai macam elemen yang berbeda-beda. dari bidang persia, yang berhubungan dengan oran Turki bahkan sebelum mereka bermigrasi ke Asia Barat, lahir lah corak-corak yang artistik, pola-pola yang indah, serta ide-ide politik yang mengangkat keagungan raja. Warisan-warisan kebudayaan Asia tengah yang nomaden, bisa disebut diantaranya kebiasaan mereka untuk berperang dan menaklukkan, serta kecendrungan untuk berasimilasi. Maka kemajuan-kemajuan pada daulah turki utsmani dapat dipetakan menjadi beberapa hal, diantaranya yaitu:

- a) Pengelolaan dalam bidang pemerintahan dan reorganisasi militer

Penataan administrasi pemerintahan Turki Utsmani secara umum baru di mulai pada masa Sultan Muhammad Fatih. Administrasi pemerintahan Turki Utsmani secara komprehensif terbagi menjadi pemerintahan pusat, pemerintahan daerah, dan pemerintahan lokal. Selanjutnya dibidang militer juga merupakan salah satu prestasi kemajuan yang terbesar dari kerajaan Turki Utsmani. Kekuatan militer kerajaan Turki Utsmani terdiri atas pasukan feodal, yenisseri, korps-korps khusus, dan pasukan pembantu dari angkatan darat dan laut. Kerajaan Turki Utsmani sejak berdirinya dan khususnya sejak masa Muhammad Al-fatih merupakan kekuatan militer yang tangguh dan baik di dunia sampai akhir abad ke-17.

b) Kemajuan dalam bidang perekonomian

Daerah kekuasaan yang luas memungkinkan kerajaan turki utsmani membangun perekonomian kuat dan maju. Pada masa puncak kemajuannya, semua daerah dan kota penting yang menjadi pusat perdagangan dan perekonomian jatuh ketangannya. Daerah-daerah yang ditaklukkan menjadi sumber perekonomian kerajaan Turki Utsmani. Hal ini disebabkan dalam setiap keberhasilan kerajaan mendapatkan rampasan perang, jizyah, dan pajak sesudahnya. Begitu pula dengan dikuasai kota-kota dangang dan jalur perdagangan dilaut dan didarat memungkinkan pula kerajaan memacu kemajuan ekonominya melalui perdagangan.²⁹

c) Kemajuan dalam bidang ilmu dan budaya

Dalam wilayah Turki Utsmani muncul tokoh-tokoh penting dalam bidang kebudayaan, seperti pada abad-abad ke-16, 17, dan 18. Aliran yang didirikan oleh Baki dan Fuzuli pada abad ke-17, menekankan tradisi yang berbeda yang didasarkan pengaruh persia dan terutama turki. Hasilnya ialah mundurnya gaya romantik menshevi, yang hanya terbatas pada karya-karya singkat dari etika, berisi anekdot, sedangkan kaside turki menjadi alat yang menonjol dari ekspresi puisi.

Kesungguhan usaha Kerajaan Turki Utsmani dalam kegiatan ilmu dan budaya hanya terlihat dalam bidang hukum dan kebudayaan turki. Dalam bidang hukum dia berhasil mengangkat syari'at islam pada tingkat yang lebih

²⁹ Anis Jamil Mahdi, Dinasti Turki Utsmani(kejayaan dan faktor yang melatar belakangi keruntuhan dinasti tuki utsmani), diakses 05 Mei 2020. <http://watawasoubilhaqqi.blogspot.com/2017/11/dinasti-turki-usmani-kejayaan.html>.

tinggi dibandingkan dengan yang diberikan oleh negara-negara Islam lainnya. Bahkan, dalam arti tertentu negara Islam pertama yang mencoba pertama yang mencoba mengangkat syari'at Islam sebagai hukum efektif bagi negara dalam aspek kehidupan. Hal ini bisa dilihat pada masa Sultan Muhammad Al-fatih susunlah buku Qanun Usmane oleh kerajaan. Buku ini tidak hanya berisi perundang-undangan legislatif, tetapi juga berisi himpunan peraturan dan praktik hukum lainnya. Pada masa Sulaeman Al-qanuni disusun pula buku Multaqa Al-Abhur, buku yang terkenal dalam bidang hukum yang membuat Sultan Sulaeman digelari al-qanuni. Buku ini menjadi standar bagi Kerajaan Turki Utsmani di bidang hukum sampai akhir abad ke-19M.

Sementara dalam bidang arsitektur, khususnya pada masa Sultan Sulaeman al-qanuni, dia menyempurnakan dalam memperindah ibu kota, serta kota-kota lainnya dengan mendirikan masjid, sekolah, rumah sakit, istana, jembatan trowongan, jalur kereta dan pemandian umum. Seorang arsitek kepercayaan kerajaan yang mengubah wajah Kerajaan Turki Utsmani menjadi indah adalah seorang muallaf bernama Sinan. Karya agungnya adalah Masjid Sulaimaniyah. Kebekuan kegiatan ilmu dan pemikiran tersebut disebabkan oleh tertutupnya pintu ijtihad. Para ulama' masih menutup pintu ijtihad dan kegiatan penyelidikan ilmiah. Mereka sama sekali tidak tertarik untuk mengadakan ijtihad dan melakukan penyelidikan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan baru. Bahkan mereka menolak segala pemikiran baru. Padahal mereka adalah seorang yang sangat berwenang dalam menyusun kebijaksanaan pendidikan dan

pengajaran. Keadaan ini berlangsung sampai permulaan abad ke-19M.

Jadi, kemajuan yang dicapai Turki Utsmani hanya dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. Kebudayaan Turki merupakan perpaduan antara kebudayaan persia, bizantium, dan arab. Kebudayaan persia telah banyak menanamkan ajaran-ajaran etika dan tatakrma dalam istana. Sedangkan dari budaya bizantium menghasilkan kemajuan dalam aspek keorganisasian, kemiliteran, dan pemerintahan. Sedangkan dari kebudayaan Arab, mereka mendapatkan ajaran tentang ekonomi, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan.

4. Kemunduran Daulah Turki Usmani

Setelah beberapa abad kerajaan Turki Utsmani memberikan sumbangsih sejarah sebagai kerajaan Islam yang cukup besar wilayahnya yang pernah menguasai sebagian belahan dunia setelah Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah, Kerajaan ini mengalami banyak sekali kemunduran dalam segala bidang. Baik dalam hal ekonomi, kebudayaan, bahkan militer. Kemunduran Kerajaan turki Utsmani mulai tampak setelah meninggalnya Sultan Sulaiman alQanuni tahun 974H/1566M. Karena Kerajaan Turki adalah kerajaan besar maka kemunduran ini tidak terjadi cepat namun perlahan tapi pasti.³⁰

Beberapa sebab kemunduran tersebut karena:

- a) Wilayah kekuasaan yang sangat luas, administrasi pemerintahan bagi suatu negara yang amat luas

³⁰ Bisri Djalil, "Kemunduran dan Perkembangan Politik Turki Utsmani". *Jurnal Lentera* (2017): 203. Diakses pada 05 Mei 2020.

wilayahnya sangat rumit dan kompleks, sementara administrasi pemerintahan kerajaan Utsmani tidak beres. Dipihak lain penguasa sangat berambisi menguasai wilayah yang sangat luas sehingga mereka terlibat perang terus-menerus dengan berbagai bangsa. Hal ini tentu menyedot banyak potensi yang seharusnya dapat digunakan untuk membangun negara.

- b) Heterogenitas penduduk, sebagai kerajaan besar Turki Usmani menguasai wilayah yang amat luas mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria, Hejaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis, dan Aljazair di Afrika; di Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria; di Rumania di Eropa. Wilayah yang luas itu didiami oleh penduduk yang beragam baik dari segi agama, ras, etnis, maupun adat istiadat. Untuk mengatur penduduk yang beragam dan tersebar di wilayah yang luas itu diperlukan suatu organisasi pemerintah yang teratur.
- c) Kelemahan para penguasa, sepeninggal sulaiman Al -Qanuni kerajaan Utsmani diperintah oleh sultan-sultan yang lemah, baik dalam kepribadian terutama dalam kepemimpinannya. Akibatnya pemerintahan menjadi kacau. Kekacauan itu tidak pernah dapat diatasi secara sempurna bahkan semakin lama semakin parah.
- d) Budaya pungli, pungli merupakan perbuatan yang sudah umum terjadi dalam kerajaan utsmani. Setiap jabatan hendak diraih oleh seseorang harus di bayar dengan sogokan kepada orang yang berhak memberikan jabatan tersebut.

Berjangkitnya budaya pungli ini mengakibatkan dekadensi moral kian merajalela yang membuat pejabat semakin rapuh.

- e) Pemberontakan tentara Jenissari, kemajuan ekspansi kerajaan utsmani banyak ditentukan oleh kuatnya tentara Jenissari. Dengan demikian dapat dibayangkan bagaimana kalau tentara ini memberontak. Pemberontakan tentara Jenissari terjadi sebanyak empat kali, yaitu pada tahun 1525 M, 1632 M, 1727 M, dan 1826 M.
- f) Merosotnya ekonomi, akibat perang yang tak pernah berhenti perekonomian negara merosot. Pendapatan berkurang sementara belanja negara sangat besar termasuk untuk biaya perang.
- g) Terjadinya stagnasi dalam lapangan ilmu dan teknologi kerajaan Utsmani kurang berhasil dalam pengembangan ilmu kekuatan militer. Kemajuan militer yang tidak diimbangi oleh kemajuan dan teknologi menyebabkan kerajaan ini tidak sanggup menghadapi persenjataan musuh dari Eropa yang lebih maju.

Sedangkan Syafiq Mughni memaparkan bahwa kemunduran Turki pada abad ke XVII terjadi karena kemerosotan kondisi sosial-ekonomi dengan 3 sebab: pertama, ledakan jumlah penduduk. Perubahan mendasar terjadi pada jumlah penduduk kerajaan sebagaimana terjadi pada struktur ekonomi dan keuangan. Penduduk Turki bertambah dua kali lipat dari sebelumnya. Kedua, lemahnya Perekonomian dalam Negeri. Kebijakan perekonomian

dalam negeri Turki dihadapkan pada kebijakan perekonomian baru yang didengungkan negara-negara Eropa membuat perekonomian turki semakin terpuruk dan ditinggal relasinya. Ketiga, munculnya Kekuatan Eropa. Munculnya kekuatan Politik baru di daratan Eropa dapat dianggap secara umum sebagai faktor yang mempercepat keruntuhan kerajaan Turki Uthmani. Munculnya kekuatan-kekuatan baru tersebut disebabkan beberapa penemuan dalam teknologi di Eropa yang memacu bangkitnya kekuatan baru di bidang ekonomi maupun militer. Hal ini tidak hanya merubah format hidup masyarakat Islam tetapi juga keseluruhan umat manusia.³¹

Turki Utsmani yang berabad-abad menjadi sebuah kerajaan besar dengan peradaban yang cukup tinggi memadukan budaya budaya besar Persi, Eropa dan Arab. Dengan berjalannya waktu kerajaan Turki Utsmani mengalami kemunduran sejak abad ke XVII Masehi berangsur-angsur daerah kekuasaannya terlepas atau direbut bangsa lain. Sebagai puncaknya pada abad XX tepatnya Tahun 1923 Kerajaan Turki Utsmani runtuh, kekhalifahannya dihapuskan dan diganti dengan Negara Republik. Meski demikian nama negara tersebut masih menggunakan nama Turki karena nasionalisme mereka sebagai bangsa Turki.³²

³¹ Syafiq Mughni, *Sejarah Kebudayaan*,.103-112

³² Bisri Djalil, "Kemunduran dan Perkembangan Politik Turki Utsmani". *Jurnal Lentera* (2017): 203. Diakses pada 05 Mei 2020.

Bab 7

Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun

A. Pendahuluan

Ibnu khaldun mempunyai nama lengkap *Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrawi*,¹ dikenal dengan panggilan Waliyuddin Abu Zaid, *Qadi al-Qudat*. Ia lahir tahun 732 H di Tunis². Ia bermazhab Maliki, *Muhadist al-Hafidz*, pakar ushul *fiqh*, sejarawan, pelancong, penulis dan sastrawan.³ Saat kecil ia biasa dipanggil dengan nama Abdurrahman. Sedangkan *Ibnu Zaid* adalah panggilan keluarganya. Ia bergelar waliyudin dan nama populemya adalah *Ibnu Khaldun*.⁴

Ibnu Kaldun mendapatkan gelar waliyudin yang diberikan orang sewaktu *Ibnu Khaldun* memangku jabatan hakim (*qadli*) di Mesir. Sebutan 'alamah didepan namanya menunjukkan bahwa pemakai gelar tersebut merupakan orang yang mempunyai gelar keserjanaan tertinggi, sebagaimana gelar-gelar yang lain, seperti *Rais*, *al-Hajib*, *al-Shadrul*, *al-Kabir*,

¹ Dalam buku *The Encyclopedia of Islam*, disebutkan bahwa nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliudin Abdurrahman Abu Zaid ibn Muhammad ibn Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Khalild (Bernard Lewis, et. al., *The Encyclopedia of Islam*, vol. VIII, (Leiden: E.J. Brill & London: Luzac&Co,1971), 825

² Tepatnya, Ibnu Khaldun lahir pada tanggal 1 Ramadhan 732 H atau bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 M di Tunisia (Afrika Utara).

³ Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, terj. Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), 287.

⁴ Ali Audah, *Ibnu Khaldun, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1982), 26

*al-Faqih, al-Jalil dan Imamul A'immah, Jamal al-Islam wa al-Muslimin.*⁵ Mengenai tambahan nama belakangnya, *al-Maliki*, ini dihubungkan dengan imam mazhab yang dianutnya dalam ilmu fiqh, yaitu *mazhab Imam Malik bin Anas.*⁶

Setelah Spanyol direbut penguasa Kristen, keluarga besar *Ibnu Khaldun* hijrah ke Maroko dan kemudian menetap di Tunisia. Di kota itu, keluarga *Ibnu Khaldun* dihormati pihak istana dan tinggal di lahan milik *dinasti Hafsiyah*. Sejak terlahir ke dunia, *Ibnu Khaldun* sudah hidup dalam komunitas kelas atas. *Ibnu Khaldun* hidup pada masa peradaban Islam berada diambang degradasi dan disintegrasi. Kala itu, *Khalifah Abbasiyah* di ambang keruntuhan setelah penjarahan, pembakaran, dan penghancuran Baghdad dan wilayah disekitarnya oleh bangsa Mongol pada tahun 1258, sekitar tujuh puluh lima tahun sebelum kelahiran *Ibnu Khaldun*. Setelah itu mereka menetap di Tunisia. Di kota ini mereka dihormati oleh pihak istana, diberi tanah milik *dinasti Hafsiyah.*⁷

Latar belakang keluarga dari kelas atas ini rupanya menjadi salah satu faktor penting yang kemudian mewarnai karir hidup *Ibnu Khaldun* dalam politik sebelum ia terjun sepenuhnya ke dunia ilmu. Otak cerdas yang dimilikinya jelas turut bertanggung jawab mengapa ia tidak puas bila tetap berada di bawah. Orientasi ke atas inilah yang mendorongnya untuk terlibat dalam berbagai intrik politik yang melelahkan di Afrika Utara dan Spanyol.

⁵ Ali Audah, *Ibnu Khaldun, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1982), 27

⁶ Ali Abdul Wakhid Wafi, *Ibnu Khaldun; Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: PT. Grafika Pers, 1985), 27

⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 12

B. Karya karya *Ibnu Khaldun*

Ibnu Khaldun dibesarkan dalam keluarga ulama dan terkemuka. Dari ayahnya ia belajar ilmu qiro"at. Sementara ilmu hadits, bahasa Arab dan *fiqh* diperoleh dari para gurunya, *Abu al-Abbas al-Qassar* dan *Muhammad bin Jabir al-Rawi*. Ia juga belajar kepada *Ibn 'Abd al-Salam*, *Abu Abdullah bin Haidarah*, *al-Sibt* dan *Ibnu 'Abd al-Muhaimin*. Kemudian memperoleh ijazah hadits dari *Abu al-Abbas al-Zawawi*, *Abu Abdullah al-Iyli*, *Abu Abdullah Muhammad*, dan lain-lain. Ia pernah mengunjungi Andalusia dan Maroko. Di kedua negara itu ia sempat menimba ilmu dari para ulamanya, antara lain *Abu Abdullah Muhammad al-Muqri*, *Abu al-Qosim Muhammad bin Muhammad al-Burji*, *Abu al-Qasim al-Syarif al-Sibt*, dan lain lain. Kemudian mengunjungi Persia, Granada, dan Tilimsin.⁸ Banyak tokoh dan ulama yang menjadi muridnya. Mereka antara lain *Ibnu Marzuq al-Hafidz*, *al-Damamini*, *al-Busili*, *al-Bisati* *Ibnu Ammar*, *Ibnu Hajar*, dan lain-lain.⁹

Sejak usia muda *Ibnu Khaldun* sudah menguasai beberapa disiplin ilmu Islam klasik, termasuk 'ulum aqliyah (ilmu-ilmu kefilosofan, tasawuf dan metafisika). Di bidang hukum, ia mengikuti mazhab Maliki. Di samping itu semua, ia juga tertarik pada ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain.¹⁰ Otaknya memang tidak puas dengan satu dua disiplin ilmu saja. Di sinilah terletak kekuatan dan sekaligus kelemahan *Ibnu Khaldun*. Pengetahuannya begitu luas dan

⁸ Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, terj. Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), 287

⁹ Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, terj. Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), 287

¹⁰ Baca secara lengkap di Muhsin Mahdi, *Ibnu Khaldun's Philosophy of History*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1971), 27-29.

berfariasi ibarat sebuah ensiklopedi. Namun dari catatan sejarah, ia tidak dikenal sebagai seorang yang sangat menguasai satu bidang disiplin.

Karya-karya *Ibnu Khaldun*, termasuk karya-karya yang monumental. *Ibnu Khaldun* menulis banyak buku, antara lain; *Syarh alBurdah*, sejumlah ringkasan atas buku-buku karya *Ibnu Rusyd*, sebuah catatan atas buku *Mantiq*, ringkasan (*mukhtasor*) kitab *al-Mahsul karya Fakhr al-Din al-Razi (Ushul Fiqh)*, sebuah buku lain tentang matematika, sebuah buku lain lagi tentang *ushul fiqh* dan buku sejarah yang sangat dikenal luas. Buku sejarah tersebut berjudul *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar*. *Ibnu Khaldun* melalui buku ini benar-benar menunjukkan penguasaannya atas sejarah dan berbagai bidang ilmu pengetahuan.¹¹ Di samping kitab tersebut, kitab *al-Muqoddimah Ibnu Khaldun* merupakan karya monumental yang mengundang para pakar untuk meneliti dan mengkajinya. Tokoh ini meninggal dunia secara mendadak di Kairo pada tahun 807 H dan dimakamkan di kuburan kaum sufi di luar Bab *al-Nasr*.¹²

C. Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun

Salah satu karya fenomenal *Ibnu Khaldun* adalah Kitab *Al-Muqaddimah*, yang selesai penulisannya pada Nopember 1377. Sebuah kitab yang sangat menakjubkan, karena isinya mencakup berbagai aspek ilmu dan kehidupan manusia pada ketika itu. *Al-Muqaddimah* secara harfiah berarti 'pembukaan' atau 'introduksi' dan merupakan jilid pembuka dari tujuh jilid

¹¹ Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, terj. Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), 287.

¹² Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, terj. Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), 287.

tulisan sejarah. *Al-Muqaddimah* mencoba untuk menjelaskan prinsip-prinsip yang menentukan kebangkitan dan keruntuhan dinasti yang berkuasa (*daulah*) dan peradaban (*'umran*). Tetapi bukan hanya itu saja yang dibahas. *Al-Muqaddimah* juga berisi diskusi ekonomi, sosiologi dan ilmu politik, yang merupakan kontribusi orisinal *Ibnu Khaldun* untuk cabang-cabang ilmu tersebut. *Ibnu Khaldun* juga layak mendapatkan penghargaan atas formula dan ekspresinya yang lebih jelas dan elegan dari hasil karya pendahulunya atau hasil karya ilmuwan yang sejaman dengannya. Melahirkan karya *Al-Muqaddimah* menjadikan *Ibnu Khaldun* sebagai seorang genius polymath (jenius dalam berbagai bakat) dan seorang *renaissance man* yang menguasai banyak bidang ilmu. Di dalam kitab ini, *Ibnu Khaldun* membicarakan berbagai topik seperti sejarah, geografi, matematik, agama, sistem kerajaan, sistem ekonomi, sistem pendidikan dan lain-lain.

Jika orang biasa hendak mencoba menulis mengenai semua bidang ini, bisa jadi penulisannya itu akan berbentuk dasar-dasarnya saja, karena tidak mudah untuk dapat memahami kesemua bidang tersebut dengan mendalam. Tapi *Ibnu Khaldun* merupakan seorang “*master of all trades*” yang jarang-jarang dijumpai dalam sejarah manusia. Ia dapat mengupas setiap topik tersebut dengan mendalam, dan memahami serta menyampaikan isu-isu yang kritikal dalam setiap disiplin ilmu tersebut. Memang amat mengagumkan apabila kita membaca *Al-Muqaddimah* dan mendapati bahwa isinya amat modern, setengah kandungannya masih relevan dengan dunia masa kini, meskipun kitab itu dikarang pada abad ke 14.

Berikut ini diuraikan beberapa pemikiran ekonomi *Ibnu Khaldun* yang dalam lintasan sejarah perekonomian dunia dapat disejajarkan dengan pemikiran para tokoh ekonom modern. Wawasan *Ibnu Khaldun* terhadap beberapa prinsip-prinsip ekonomi sangat dalam dan jauh kedepan sehingga sejumlah teori yang dikemukakannya hampir enam abad yang lalu sampai sekarang tidak diragukan merupakan perintis dari beberapa formula teori *modern*.

1. Teori Nilai.

Bagi *Ibnu Khaldun*, nilai suatu produk sama dengan jumlah tenaga kerja yang dikandungnya. Demikian pula kekayaan suatu bangsa tidak ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki bangsa tersebut, akan tetapi ditentukan oleh produksi barang dan jasanya dan oleh neraca pembayaran yang sehat. Kedua hal ini sangat terkait satu sama lain. Neraca pembayaran yang sehat adalah konsekuensi alamiah dari tingkat produksi yang tinggi.

2. Masalah Ekonomi

Masalah tentang ekonomi ini dibicarakan oleh *Ibnu Khaldun* di dalam bukunya "*Al-Muqaddimah*", bagian ke V. Motif ekonomi timbul karena hasrat manusia yang tidak terbatas, sedang barang-barang yang akan memuaskan kebutuhannya itu sangat terbatas.¹³ Sebab itu memecahkan soal-soal ekonomi haruslah dipandang dari dua sudut; sudut tenaga (*werk, arbeid*) dan dari sudut penggunaannya.

Adapun dari sudut tenaga terbagi kepada:

¹³ Abdurrahman *Ibnu Khaldun*, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 380.

- a. Tenaga untuk mengerjakan barang-barang (*object*) untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (*subject*), dinamakan “*ma’asy*” (penghidupan).
- b. Tenaga untuk mengerjakan barang-barang yang memenuhi kebutuhan orang banyak (*Massal subjektif*), dinamakan “*tamawwu*” (perusahaan)¹⁴

Pembagian yang seperti ini didasarkan kepada beberapa perkara yang terpakai di dalam kitab suci *al-Qur’an*. Misalnya perkataan “*iesyah*” dalam Surat *al-Haqqah* ayat 21¹⁵ dan *al-Qari’ah* ayat 7¹⁶; kata “*ma’asy*” di dalam Surat *al-Naba* ayat 11¹⁷; perkataan “*ma’ayisy*” di dalam surat *al-A’raf* ayat 10¹⁸, Surat *al-Hijr* ayat 20¹⁹; kemudian perkataan “*ma’iesyah*” dalam Surat *Taha* ayat 124²⁰, Surat *al-Qashshah* ayat 58²¹, dan Surat *al-Zukhruf* ayat 32.²² Semua perkataan itu digunakan Allah sebagai istilah untuk menunjukkan perlunya tenaga manusia

¹⁴ Abdurrahman Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 380.

¹⁵ Artinya: “Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai.”

¹⁶ Artinya: “Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.”

¹⁷ Artinya: “Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.”

¹⁸ Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

¹⁹ Artinya: “Dan Kami telah menjadikan utukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) mahluk-mahluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rizki kepadanya.”

²⁰ Artinya: “Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, Dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”

²¹ Artinya: “Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah pewaris(nya).”

²² Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mengambil manfaat dari sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya. Jika tenaganya digunakan untuk kebutuhan orang banyak, tidaklah dinamakan “*ma’asy*” atau “*ma’iesyah*”, melainkan berubahlah sifatnya menjadi suatu perusahaan.

Adapun dari jurusan kegunaannya, dapatlah dibagi menjadi 2 hal:

- a. Kegunaan barang-barang yang dihasilkan itu hanyalah untuk kepentingannya sendiri, dinamakan “*rizqy*” (tersebut 55 kali dalam *al-Qur’an* dengan 77 kata-kata yang sama).
- b. Kegunaannya untuk kepentingan orang banyak, sedang kepentingan orang yang mengerjakan tidaklah menjadi tujuan utama. Hal ini dinamakan “*kasab*” (tersebut 67 kali dalam *al-Qur’an*).²³

3. Teori Uang.

Uang adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sejak peradaban kuno, mata uang logam sudah menjadi alat pembayaran biasa walaupun tidak sesempurna sekarang.⁹ Sekalipun ukuran kekayaan suatu bangsa tidak ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki, ukuran ekonomis terhadap nilai barang dan jasa perlu bagi manusia bila ia ingin memperdagangkannya. Pengukuran nilai ini harus memiliki sejumlah kualitas tertentu. Ukuran ini harus diterima oleh semua pihak sebagai tender legal dan penerbitannya pun harus bebas dari semua pengaruh subjektif. Di mata Ibnu Khaldun, dua logam yang dalam hal ini emas dan perak adalah ukuran nilai. Logam-logam ini diterima secara alamiah

²³ Abdurrahman Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 381.

sebagai uang di mana nilainya tidak dipengaruhi oleh fluktuasi subjektif. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun mendukung penggunaan emas dan perak sebagai standar moneter.²⁴

4. Usaha Pribadi dan Perusahaan Umum

Pembagian ini ternyata juga di dalam kalimat-kalimat yang dipakai oleh Allah. Di dalam *Surat Hud* ayat 6,²⁵ Allah memakai perkataan “*Rizqy*” bagi segala mahluk yang melata di bumi. Dan di dalam ayat lain Allah mewajibkan bagi tiap-tiap diri untuk mencari rizki. Adapun perkataan “*kasab*” tidaklah boleh dipakai sedemikian. Di dalam *Surat al-Baqarah* ayat 141,²⁶ Allah menggunakan perkataan “*kasab*” bagi usaha suatu umat, bangsa.

Kemudian pula dalam *Surat al-Rum* ayat 41,²⁷ Allah menegaskan bahwa dunia dipenuhi oleh kebinasaan dan kehancuran di daratan dan di lautan, karena perebutan dan persaingan ekonomi (*kasab*) antara manusia. Hal ini dengan jelas diuraikan oleh *Ibn Khaldun*, sebagai bagian dari proses ekonomi yang berjalan seiring dengan kehidupan umat manusia.²⁸

²⁴ Adiwarmar Azwar Karim, *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 56.

²⁵ Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

²⁶ Artinya: “Itulah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang mereka kerjakan.”

²⁷ Artinya: “Telah timbul kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepadanya sebagian dari (akibat) perbuatannya, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

²⁸ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 381.

Bagian ke-1 dari kedua sudut itu (*ma'asy dan rizqy*) hanyalah diperuntukkan bagi kebutuhan diri sendiri, sebagaimana halnya ekonomi di jaman primitif dahulu. Orang bertani, atau lebih tegasnya bercocok tanam, tenaganya bekerja dan hasilnya yang diharapkan dari pekerjaannya hanyalah semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya serumah tangga. Pada masa itu, walaupun ada perdagangan hanyalah dijalankan secara tukar menukar (*natural wirschaft*) antara orang-orang yang membutuhkan barang-barang.

Tetapi bagian kedua dari kedua sudut itu (*tamawwul dan kasab*) sudah merupakan usaha ekonomi. Baik tenaga yang dipakai maupun hasil yang diharapkan. Bukanlah lagi kebutuhan sendiri yang menjadi soal, tetapi pokok pertimbangan diletakkan pada kepentingan orang banyak yang memerlukan barang itu. Bagi pengusaha, bukan barang-barang itu yang diperlukan, tetapi nilai dari pekerjaan atau barang-barang yang dikerjakannya itu. Dalam bagian ini, ekonomi sudah menginjak pada jaman modern, bukan lagi tukar menukar barang, tetapi berjual beli atau seumpamanya.

5. Teori Harga.

Harga adalah hasil dari hukum permintaan dan penawaran. Penentuan harga dilakukan oleh kekuatan-kekuatan pasar yaitu kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran. Pertemuan permintaan dengan penawaran tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela (*saling rela*). Pada tingkat harga tersebut, tidak ada

pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tersebut.²⁹

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan dalam al-Qur'an yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*. (QS: 4: 29).

Dalam penentuan harga di pasar atas sebuah produksi, faktor yang sangat berpengaruh adalah permintaan dan penawaran. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya penurunan penawaran atau kenaikan permintaan akan menyebabkan penurunan harga. Penurunan harga yang sangat drastis akan merugikan pengrajin dan pedagang serta mendorong mereka keluar dari pasar, sedangkan kenaikan harga yang drastis akan menyusahkan konsumen.

Harga damai dalam kasus seperti ini sangat diharapkan oleh kedua belah pihak, karena ia tidak saja memungkinkan para pedagang mendapatkan tingkat pengembalian yang ditolerir oleh pasar dan juga mampu menciptakan kegairahan pasar dengan meningkatkan penjualan untuk memperoleh tingkat keuntungan dan kemakmuran tertentu. Akantetapi, harga yang rendah dibutuhkan pula, karena memberikan kelapangan bagi

²⁹ Adiwarmarman Azwar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007),152

kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi.

Dengan demikian, tingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relatif rendah menjadi pilihan bagi masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan dalam perbandingan masa inflasi dan deflasi. Inflasi akan merusak keadilan, sedangkan deflasi mengurangi insentif dan efisiensi. Harga rendah untuk kebutuhan pokok seharusnya tidak dicapai melalui penetapan harga baku oleh negara karena hal itu akan merusak insentif bagi produksi. Faktor yang menetapkan penawaran, menurut Ibnu Khaldun, adalah permintaan, tingkat keuntungan relatif, tingkat usaha manusia, besarnya tenaga buruh termasuk ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, ketenangan dan keamanan, dan kemampuan teknik serta perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Jika harga turun dan menyebabkan kebangkrutan modal menjadi hilang, insentif untuk penawaran menurun, dan mendorong munculnya resesi, sehingga pedagang dan pengrajin menderita. Pada sisi lain, faktor-faktor yang menentukan permintaan adalah pendapatan, jumlah penduduk, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat, serta pembangunan dan kemakmuran masyarakat secara umum

Pengecualian satu-satunya dari hukum ini adalah harga emas dan perak (yang merupakan standar moneter). Semua barang-barang lainnya bisa terkena fluktuasi harga yang tergantung pada pasar. Apabila suatu barang terjadi kelangkaan dan banyak permintaan, maka harga cenderung tinggi. Jika suatu barang berlimpah, maka harganya cenderung rendah. Oleh

karena itu, Ibnu Khaldun menguraikan teori nilai yang berdasarkan tenaga kerja, sebuah teori tentang uang yang kuantitatif dan sebuah teori tentang harga yang ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran.

6. Mata Uang Sebagai Peranan Penting

Ibnu Khaldun hidup di jaman di mana mata uang sudah menjadi alat penghargaan. Pada masa itu ia sudah membicarakan kemungkinan yang bakal terjadi tentang kedudukan yang selanjutnya dari mata uang. Dia menulis sebagai berikut:

“Sesudah demikian, *Allah* telah menjadikan pula dua barang galian yang berharga, ialah emas dan perak menjadi bernilai di dalam perhubungan ekonomi. Keduanya menurut kebiasaan menjadi alat perhubungan dan alat simpanan bagi penduduk dunia. Jika terjadi alat perhubungan dengan yang lainnya pada beberapa waktu, maka tujuan yang utama tetap untuk memiliki kedua benda itu di dalam peredaran harga-harga pasar, karena keduanya terjauh dari pasar itu”³⁰

Akhirnya *Ibnu Khaldun* meramalkan bahwa kedua barang galian ini nanti akan mengambil tempat yang terpenting di dalam dunia perekonomian, ialah melayani tiga kepentingan, yaitu: pertama, menjadi alat penukar dan pengukur harga, sebagai nilai usaha (*makasib*); kedua, menjadi alat perhubungan, seperti *deviezen* (*qaniah*); dan ketiga, menjadi alat simpanan di dalam bank-bank (*zakhirah*).³¹

³⁰ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 310.

³¹ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 381.

Inilah analisa *Ibnu Khaldun* sewaktu emas dan perak baru merupakan dinar dan dirham. Dia sudah mengetahui bahwa dengan secepatnya dunia akan meninggalkan zaman *natural wirschift* (tukar menukar barang), berpindah kepada jaman modern yang lebih terkenal dengan "*geld wirschift*" (jual beli dengan perantaraan uang). Dalam jaman baru itu, emas dan perak akan menempati tempatnya "ukuran nilai" (*standard*). Mungkin ada waktunya juga harga itu diganti dengan uang kertas, sebagaimana yang terjadi pada jaman kita ini. Tetapi tujuan yang sebenarnya seperti keterangan *Ibnu Khaldun* tetap emas dan perak. Tiap-tiap uang kertas yang dicetak mesti ada jaminan emas atau perak di dalam bank.

Sebagai contoh riel adalah seperti apa yang pernah dikatakan oleh *Robert G. Rodkey*, bahwa bank deposit yang pertama ada di kota-kota Itali, yang dimulai pada permulaan jaman *Renaissance* pada abad 15, yaitu berabad-abad di belakang jaman tengah Islam.³²

7. Teori Distribusi

Menurut *Ibnu Khaldun*, harga suatu produk terdiri dari tiga unsur yaitu gaji, laba dan pajak. Gaji adalah imbalan jasa bagi produsen. Laba adalah imbalan jasa bagi pedagang. Sedangkan pajak adalah imbalan jasa bagi pegawai negeri dan penguasa.

a. Gaji.

Karena nilai suatu produk adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang dikandungnya, gaji merupakan unsur utama dari harga barang-barang.

³² Edwin RA. Seligman (ed.), *Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol II, (New York: 1954), 416

Harga tenaga kerja adalah basis harga suatu barang. Namun harga tenaga kerja itu sendiri ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran. Dalam hal ini semuanya diserahkan kepada mekanisme pasar, karena semakin besar gaji yang diperoleh, niscaya semakin menguat pula daya beli yang dimiliki.

b. Laba.

Laba adalah selisih antara harga jual dengan harga beli yang diperoleh oleh pedagang. Namun selisih ini bergantung pada hukum permintaan dan penawaran, yang menentukan harga beli melalui gaji dan menentukan harga jual melalui pasar. Bagi Ibnu Khaldun, hakikat perdagangan adalah membeli dengan harga murah dan menjual dengan harga mahal. Hal ini secara umum telah dipraktikkan dalam sistem ekonomi global dengan prinsip modal sekecil mungkin dengan hasil laba sebesar mungkin.

c. Pajak.

Negara merupakan faktor penting dalam produksi, yakni melalui pembelanjanya yang akan mampu meningkatkan produksi dan melalui pajaknya akan dapat melemahkan produksi. Pemerintah akan membangun pasar terbesar untuk barang dan jasa yang merupakan sumber utama bagi semua pembangunan. Penurunan belanja negara tidak hanya menyebabkan kegiatan usaha menjadi sepi dan menurunnya keuntungan, tetapi juga mengakibatkan penurunan dalam penerimaan pajak.

Semakin besar belanja pemerintah, semakin baik perekonomian karena belanja yang tinggi memungkinkan pemerintah untuk melakukan hal-hal yang dibutuhkan bagi penduduk dan menjamin stabilitas hukum, peraturan, dan politik. Oleh karena itu, untuk mempercepat pembangunan kota, pemerintah harus berada dekat dengan masyarakat dan mensubsidi modal bagi mereka seperti layaknya air sungai yang membuat hijau dan mengalir tanah di sekitarnya, sementara di kejauhan segalanya tetap kering.

Pajak bervariasi menurut kekayaan penguasa dan penduduknya. Oleh karena itu, jumlah pajak ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap produk. Dan pada gilirannya menentukan pendapatan penduduk dan kesiapannya untuk membayar. Semakin diminati produk-produk yang dihasilkan oleh pasar (masyarakat), maka semakin besar pula pajak yang dikenakan.

8. Karya Al-Muqoddimah menjadi Sumber Kebangunan Eropa

Jika kita perhatikan akan uraian yang sangat luas dari *ibnu Khaldun* terhadap soal-soal pertanian (pasal 8 dari karyanya, *Al-Muqaddimah*) dan soal perdagangan (pasal 9-15), kemudian dihubungkan dengan jaman renaissance di Eropa, maka tidaklah mengherankan bahwa dalam abad ke-16, 17, dan 18 soal ekonomi di Eropa berpusat pada dua hal tersebut.

Dengan menyebutkan ini semuanya bukanlah dimaksudkan untuk mengatakan bahwa segala pendirian dan faham ekonomi yang bertentangan satu sama lain

itu disetujui semuanya oleh *Ibnu Khaldun*. Maksud yang sebenarnya ialah ingin menegaskan sampai seberapa jauh pengaruh dasardasar ekonomi yang dikatakan oleh *Ibnu Khaldun* terhadap pendirian dan faham-faham ekonomi internasional. Karya ekonomi dari *Ibnu Khaldun* itu menjadi lampu di tengah-tengah kegelapan atau ibarat bintang di alam cakrawala yang telah memberi pedoman bagi teori-teori ekonomi Eropa khususnya dan teori-teori internasional pada umumnya.

Menurut keterangan M. Luthfi Jum'ah dalam bukunya, "Tarikh Falsafatil Islam", dikatakan bahwa karya *Ibnu Khaldun* bagian ke-5 dari bukunya, *Muqaddimah* yang membahas tentang ilmu ekonomi pada umumnya telah menjadi dasar bagi *Karl Marx* sewaktu menulis bukunya, *Das kapital*.³³

Namun perlu juga diketahui bahwa sebetulnya sebelum *Ibnu Khaldun* menulis karya-karyanya, sudah ada pujangga-pujangga Islam yang memecahkan soal politik ekonomi dan politik keuangan negara sesuai ajaran agama Islam. Mereka pun menuangkannya dalam karya yang sampai hari ini masih sangat berguna. Di antara karya beberapa pujangga tersebut antara lain:

- a. Kitab *al-Kharaj*, karangan *Abu Yusuf* (wafat 182 H). Ia adalah Ketua Mahkamah Agung di jaman *Khalifah Harun al-Rasyid*. Tentang buku ini, *Ali Abi al-Futuh*, seorang ahli hukum berkebangsaan Mesir mengatakan, "Saya menjumpai di dalam buku kecil ini uraian-uraian yang sangat tinggi mutunya, yang sangat saya perlukan dan dengan istimewa akan

³³ M. Lutfi Jum'ah, Tarikh falasifatil Islam, 104.

menyalinnya dalam karangan saya ini, supaya segenap kaum muslimin terutama mereka yang besar minatnya kepada undang-undang barat dapat meyakinkan bahwa ahli-ahli Islam purbakala tidak ketinggalan dalam segala soal untuk kita yang hidup di jaman belakangan ini. Mudah-mudahan timbullah hasrat mereka untuk mempelajari hukum syari'at dan kebudayaan Islam. Keduanya tidak bertentangan dengan jaman modern ini dan dengan kemajuan baru apabila dipahamkan dengan sebaik-baiknya dan dipelajari dengan akal yang cerdas."³⁴

- b. Kitab *al-Amwal*, karangan *Obeid Kasim bin Salim* (154-224 H). Kitab ini membahas tentang kapital dan harta benda. Ia menguraikan segala soal kapital mulai dengan negara dan masyarakat sampai kepada kapital sebagai hak milik manusia. Muhammad Luthfi Jum'ah, sebagaimana disampaikan di depan mensinyalir bahwa *Karl Marx* sewaktu menyusun bukunya, *Das Kapital*, berpedoman pada karangan *Ibnu Khaldun*. Sementara nama *Das Kapital* yang dipakai *Karl Marx* adalah salinan atau tiruan dari buku *al-Amwal* karya *Abu Obeid* ini.
- c. Kitab *Siasatul Madaniyah* (Politik Pembangunan Negara), karya *Filosof Al-Farabi* (260-330H). Buku ini khusus membicarakan tentang politik ekonomi, suatu ilmu yang sangat penting di jaman modern ini.

³⁴ Ali Abi el-Futih, *Al-Syari'ah al-Islamiyah wa al-Qawwaaniin al-Wadh'iyyah*, hlm. 55

Kitab ini termasuk satu dari delapan macam karya *Al-Farabi* dalam ilmu politik.

Inilah kenyataan-kenyataan yang harus kita lahirkan di dalam soal ekonomi ini supaya dijadikan pertimbangan yang lebih luas oleh para ahli pengetahuan, terutama para pakar ekonomi. Dan apa yang telah terurai di atas, paling tidak memberikan kontribusi positif terhadap bangunan teori perekonomian, yang akan turut menyertai naik turunnya perkembangan perekonomian umat di masa yang akan datang, di mana sejarah akan mencatat, bahwa teori ekonomi Ibnu Khaldun termasuk dalam jajaran ilmu yang dibutuhkan oleh umat.

9. Teori Siklus

a. Siklus Populasi.

Produksi ditentukan oleh populasi. Semakin banyak populasi, semakin banyak pula produksinya. Demikian juga, semakin besar populasi, semakin besar pula permintaannya terhadap pasar dan semakin besar produksinya. Yang perlu dicermati di sini adalah bahwa populasi sendiri ditentukan oleh produksi. Semakin besar produksi, semakin banyak permintaan terhadap tenaga kerja di pasar. Hal ini membawa konsekuensi semakin tinggi gajinya, semakin banyak pekerja yang berminat untuk masuk ke lapangan tersebut dan semakin besar kenaikan populasinya. Akibatnya, terdapat suatu proses kumulatif dari pertumbuhan populasi dan produksi, pertumbuhan ekonomi menentukan pertumbuhan populasi dan sebaliknya.

b. Siklus Keuangan Publik.

1) Pengeluaran Pemerintah.

Bagi Ibnu Khaldun, sisi pengeluaran publik sangat penting. Negara merupakan faktor produksi yang penting. Dengan pengeluarannya, negara meningkatkan produksi dan dengan pajaknya negara membuat produksi menjadi lesu. Pada satu sisi, sebagian dari pengeluaran ini penting bagi aktivitas ekonomi. Tanpa infrastruktur yang disiapkan negara, mustahil terjadi populasi yang besar. Tanpa keterjaminan ketertiban dan stabilitas politik, produsen tidak memiliki insentif untuk memproduksi, karena mereka takut kehilangan tabungan dan labanya dikarenakan kekacauan dan perang.

2) Perpajakan.

Perekonomian yang makmur di awal suatu pemerintahan menghasilkan penerimaan pajak yang lebih tinggi dari tarif pajak yang lebih rendah, sementara perekonomian yang mengalami depresi akan menghasilkan penerimaan pajak yang lebih rendah dengan tarif yang lebih tinggi. Alasan terjadinya hal tersebut adalah rakyat yang mendapatkan perlakuan tidak adil dalam kemakmuran mereka akan mengurangi keinginan mereka untuk menghasilkan dan memperoleh kemakmuran. Apabila keinginan itu hilang, maka mereka akan berhenti bekerja karena semakin besar pembebanan maka akan semakin besar efek terhadap usaha mereka dalam memproduksi.

Akhirnya, jika rakyat enggan menghasilkan dan bekerja, maka pasar akan mati dan kondisi

rakyat akan semakin memburuk serta penerimaan pajak juga akan menurun. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan keadilan dalam perpajakan. Pajak yang adil sangat berpengaruh terhadap kemakmuran suatu negara. Kemakmuran cenderung bersirkulasi antara rakyat dan pemerintah, dari pemerintah ke rakyat, dan dari rakyat ke pemerintah, sehingga pemerintah tidak dapat menjauhkan belanja negara dari rakyat karena akan mengakibatkan rakyat menjauh dari pemerintah.

Uang yang dibelanjakan oleh pemerintah berasal dari penduduk melalui pajak. Pemerintah dapat meningkatkan pengeluarannya hanya dengan meningkatkan pendapatan dari sektor pajak. Akan tetapi tekanan fiskal yang terlalu tinggi akan melemahkan semangat orang dalam bekerja. Akibatnya kemudian, timbul siklus fiskal. Pemerintah memungut pajak yang kecil dan penduduk memiliki laba yang besar. Pada gilirannya, mereka semangat untuk bekerja, namun kebutuhan pemerintah serta tekanan fiskal naik.³⁵

³⁵ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 394-412.

Bab 8

Tokoh Pemikir Merkantilisme dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat

A. Pendahuluan

Merkantilisme berasal dari kata Merchant yang berarti Pedagang. Suatu negara bila ingin maju maka harus menguasai perdagangan, Paham Merkantilisme perkembangannya sangat pesat dalam organisasi kegiatan ekonomi di negara-negara maju di Eropa seperti Inggris, Belanda, Perancis, Portugis, dan Spanyol, pada abad ke-16 sampai abad ke-18, melalui konsep pemikiran bahwa tiap negara bila ingin maju maka harus membuka perdagangan dengan negara lain. Sumber kekayaan negara didapatkan dari surplus perdagangan luar negeri terutama mendorong ekspor dan membatasi import. Terdapat beberapa kebijakan dari negara-negara yang menganut paham Merkantilisme diantaranya adalah :

- a. Menciptakan koloni di luar negeri
- b. Adanya larangan daerah koloni menjalankan transaksi perdagangan dengan negara lain
- c. Memonopoli pasar dengan port pokok
- d. Melarang ekspor emas dan perak
- e. Memperbesar ekspor untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya emas dan perak

- f. Membatasi upah
- g. Memaksimalkan sumber daya alam wilayah koloni untuk diambil keuntungan sebanyak-banyaknya.

Pada kisaran abad ke 16 ini, logam mulia menjadi alat transaksi perdagangan antarnegara, maka negara yang memiliki cadangan emas dan perak terbanyak dianggap paling kuat, paling kaya dan sejahtera. Perkembangan perekonomian negara-negara Eropa tersebut berdampak besar terhadap perkembangan peradaban. Antar negara dan para pedagang tercipta suasana yang saling mengejar keuntungan untuk mendapatkan logam mulia. Negara menciptakan suasana kompetisi industry dalam negeri dengan jalan memberikan subsidi bagi industri - industri baru serta hak monopoli.

B. TOKOH – TOKOH MERKANTILISME

JEAN BODIN (1530-1596)

Jean Bodin berkebangsaan Perancis, Lahir di Kota Angers Perancis pada Tahun 1530 dan meninggal di Laon pada Tahun 1596. Memperoleh gelar Profesor Hukum di University Of Toulouse, disamping sebagai pengajar di Universitas tsb, beliau juga sebagai anggota Parlemen di Paris. Bodin adalah seorang filsuf politik liberal yang mempunyai pemikiran jauh kedepan, sebuah pernyataan “Semua pangeran didunia ini terikat oleh hukum Tuhan dan Alam, dan mereka tidak memiliki otoritas untuk melanggarnya” membuktikan bahwa Bodin sudah menobatkan dirinya sebagai seorang filsuf yang disegani dikalangan intelektual pada masanya.

Dalam sebuah bukunya yang berjudul *The response of Jean Bodin to the Paradoxes of Malestroit ; and, the paradoxes*¹, Bodin menyajikan teori tentang uang dan harga, dengan bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri akan berdampak pada terjadinya kenaikan harga barang-barang. Rakyat akan menjadi korban karena praktek monopoli dan pola hidup yang bergelimang kemewahan yang dilakukan oleh kaum bangsawan dan raja. Dikemukakan oleh Bodin terdapat 5 faktor penyebab terjadinya kenaikan harga atas barang-barang, yaitu:

1. Bertambahnya logam mulia seperti emas dan perak
2. Praktek monopoli yang dilakukan oleh dunia swasta maupun peran Negara.
3. Jumlah barang didalam negeri menjadi langka oleh karena sebagian hasil produksi diekspor.
4. Pola hidup mewah kalangan bangsawan dan raja-raja
5. Menurunkan nilai mata uang logam karena isi karat yang terkandung didalamnya dikurangi atau dipermainkan.

Sebuah Negara harus ada aturan hukum untuk melindungi Warga Negaranya serta Negara juga mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap Warga Negara². Negara dengan kekuasaan atas rakyatnya senantiasa mempunyai tujuan untuk menjaga kestabilan ekonomi serta menciptakan kemakmuran bagi rakyatnya. Negara harus merasa terpanggil untuk bisa mensejahterakan rakyatnya, olehkarenanya praktek monopoli bagi pihak swasta merupakan pelanggaran, yang harus ditindak tegas, Segmen ekonomi

¹ seigneur de Jean Bodin; George Albert Moore; Jehan Cherruyt Malestroict, *The Response of Jean Bodin to the Paradoxes of Malestroit ; and, the Paradoxes* (Washington, D.C.: Country Dollar Press, 1947).

² Jean Bodin, "Methodus Ad Facilem Historiarum Cognitionem" 580 (1591).

menjadi titik tumpuk keberlangsungan suatu wilayah/ Negara. Kemajuan dalam bidang ekonomi suatu bangsa akan mendongkrak semua segmen dari bangsa tersebut. Jean Bodin juga mengkritisi pola hidup mewah para raja dan bangsawan, jika jumlah cadangan berupa emas dan logam mulia disimpan dan dilakukan pengeluaran secara hemat pada saat yang tepat maka inflasi akan bisa terkendalikan.

THOMAS MUN (1571-1641)

Thomas Mun berkebangsaan Inggris, lahir di kota London, 17 Juni 1571 dan meninggal pada usia 70 tahun di London 21 Juli 1641. Seorang penulis buku dengan judul *England's Treasure by Foreign Trade* ini merupakan karya terbaiknya, dimana buku tersebut berisi tentang teori perdagangan luar negeri. Thomas Mun mengecam kaum bullion yang melarang transaksi perdagangan emas keluar negeri.

Thomas Mun adalah seorang saudagar yang kaya raya, melalui pengalamannya dalam dunia perdagangan tersebut Thomas Mun banyak menulis buku tentang perdagangan luar negeri. Buku-buku karangan Mun sebagian besar merupakan buku pegangan bagi para pedagang dan negarawan. Menurut Mun untuk meningkatkan kekayaan suatu Negara ada sebuah cara yang harus dilakukan yaitu dengan jalan memperbesar transaksi ekspor ke luar negeri untuk mendapatkan lebih banyak emas dibandingkan transaksi import. Perdagangan masih tetap menguntungkan meskipun negara tidak mempunyai emas maupun perak. Mun adalah salah satu saudagar yang menjadi konsultan Pemerintah Inggris yang tergabung dalam Anggota Komisi Perdagangan Besar yang didirikan pada tahun 1622, untuk membuat rekomendasi terkait kebijakan ekonomi pemerintah.

Muncul ke mata publik pada saat terjadi depresi ekonomi pada tahun 1620. Buku-buku yang membuatnya terkenal sepenuhnya berasal dari depresi itu. Gejala depresi yang paling parah adalah Negara kekurangan uang, banyak yang menganggap kekurangan ini sebagai penyebab depresi. Pada 1621 Mun menulis dan menerbitkan buku dengan judul “*A Discourse of Trade From England Unto the East-Indies*” untuk menjawab tuduhan bahwa East India Company yang membiayai perdagangannya sebagian besar dengan mengekspor koin perak bertanggung jawab atas depresi tersebut. Argumennya adalah bahwa barang-barang India Timur ketika diekspor kembali menghasilkan lebih banyak perak daripada yang awalnya diekspor untuk membiayainya.³

JEAN BAPTIS COLBERT (1619-1683)

Jean-Baptiste Colbert lahir 29 Agustus 1619 di kota Reims, Prancis, meninggal 6 September 1683 di Paris Prancis. Colbert adalah seorang Negarawan Prancis, yang menjabat sebagai “Comptroller General of Finance” Pengawas Keuangan Negara (1665–1683) dan Sekretaris Negara untuk Angkatan Laut (1668–1683) di bawah Raja Louis XIV dari Prancis. Colbert sebagai tangan kanan Raja Louis XIV telah membanggakan bangsa Prancis, dengan melakukan gebrakan-gebrakan kemajuan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk bidang Industri, perdagangan, organisasi keuangan, keadilan serta kemajuan Angkatan Laut Kerajaan.⁴ Gerakan terbesar yang sampai saat ini dikenang oleh rakyat Prancis adalah bahwa dia menjalankan

³ R.W.K. Hinton, “WORKS BY MUN, SUPPLEMENTARY BIBLIOGRAPHY,” *encyclopedia.com* (2018), <https://www.encyclopedia.com/people/social-sciences-and-law/economics-biographies/thomas-mun>.

⁴ Samuel Venière, “Jean-Baptiste Colbert,” *The Canadian Encyclopedia* (n.d.), <https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/jean-baptiste-colbert>.

program rekonstruksi ekonomi yang membantu menjadikan Prancis sebagai kekuatan dominan di Eropa. Dari Tahun 1664 hingga Tahun 1671, upaya substansial Jean-Baptiste Colbert dalam memperkuat industri Prancis memberikan hasil yang luar biasa. Misalnya, tirai Prancis diekspor ke Spanyol, Italia, Jerman, dan bahkan India.

Colbert lahir dari keluarga pedagang. Setelah memegang berbagai jabatan administratif, kesempatan besar datang pada tahun 1651, ketika Kardinal Mazarin kembali berkuasa maka dia menjadikan Colbert asisten pribadinya, atas kondisi ini Colbert memperoleh kepercayaan dari Mazarin. Banyak aktivitas yang menguntungkan untuk dirinya dan keluarganya sehingga Colbert tidak berapa lama menjadi kaya; dia juga memperoleh baroni Seignelay. Di ranjang kematian, Mazarin merekomendasikannya kepada Louis XIV, yang segera memberi Colbert kepercayaan dirinya. Sejak saat itu Colbert mendedikasikan kemampuannya yang luar biasa untuk bekerja melayani raja baik dalam urusan pribadinya maupun dalam administrasi umum kerajaan.⁵ Selama 25 tahun Colbert menaruh perhatian pada rekonstruksi ekonomi perancis. Tidak berapa lama Colbert telah menarik perhatian Raja Louis XIV maka dia dipercaya menjadi Anggota Dominan dengan gelar Intendant dan pada tahun 1665 dia dinobatkan menjadi Pengawas Keuangan Negara.

Upaya Colbert dalam urusan Keuangan dan Ekonomi diarahkan untuk mereformasi system perpajakan yang cukup rumit, serta permasalahan-permasalahan Warisan abad pertengahan. Raja memperoleh sebagian pendapatan pajak yang disebut Taille. Yang dipungut dari beberapa distrik maupun individu atas tanah dan bisnis. Banyak orang, termasuk pendeta

⁵ Victor-Lucien Tapié, "Jean-Baptiste Colbert French Statesman," *Academy of Moral and Political Sciences, Institute of France, Paris* (n.d.).

dan bangsawan mendapatkan pembebasan pajak. Colbert juga melakukan peninjauan gelar bangsawan untuk mengungkap mereka yang mengklaim pembebasan secara salah; ia juga mencoba untuk mengurangi tekanan pajak dengan distribusi yang lebih adil. Dia mengurangi jumlah totalnya tetapi bersikeras untuk membayar penuh selama jangka waktu yang wajar. Reformasi ini dan pengawasan ketat dari para pejabat terkait menghasilkan uang dalam jumlah besar. Pajak lainnya dinaikkan, dan sistem tarif direvisi pada tahun 1664 sebagai bagian dari sistem perlindungan. luran khusus yang ada di berbagai provinsi tidak dapat dihapuskan, tetapi tingkat keseragaman diperoleh di Prancis tengah.

Colbert sebagai tokoh yang sangat berpengaruh di perancis ini mencurahkan energinya untuk meningkatkan perdagangan antar negara karena pada saat itu pesaing terberat Perancis adalah Belanda. Kekuatan Perancis harus diwujudkan melalui peningkatan perdagangan luar negeri khususnya untuk mengurangi hegemoni komersial Belanda. Colbert membuka kesempatan bagi para pekerja asing dengan ketrampilan dagangnya masuk ke Perancis. Dia memberi hak istimewa kepada sejumlah industri swasta dan mendirikan manufaktur negara. Untuk menjamin standar pengerjaan, dia membuat peraturan untuk setiap jenis manufaktur dan menjatuhkan hukuman berat (denda dan hukuman) untuk pemalsuan dan kekurangan. Namun system control Colbert ini dibenci oleh para pedagang dan pebisnis kontraktor dimana masih banyak yang ingin mempertahankan kebebasan bertindak dan bertanggungjawab pada diri mereka sendiri, masih banyak pula pebisnis yang lebih menyukai kebijakan lama yaitu dengan memperbanyak kepemilikan asset berupa tanah, anuitas serta simpan uang tunai daripada berinvestasi di bidang Industri.

Setelah 1669, pertahanan Prancis Baru dikelola di bawah Ministère de la Marine di mana Jean-Baptiste Colbert, yang saat itu menjabat sebagai menteri luar negeri, menetapkan kebijakan dan peraturan. Pekerja yang tak henti-hentinya membantu mengatur tentara yang mempertahankan pelabuhan Prancis; ini kemudian berkembang menjadi kekuatan militer yang disebut *Troupes de la Marine*. Pada 1683. Namun seiring berjalannya waktu pada tahun 1680 pengaruh Jean Baptiste Colbert pada Raja Louis XIV mulai menurun, terlepas dari upaya saingannya Marquis of Louvois yang sangat baik di mata Raja Louis XIV, Colbert terus memainkan peran penting dalam mengelola urusan negara sampai kematiannya. Pada tahun 1683, "pelayan terbaik" Louis XIV meninggal, lelah oleh kerja kerasnya.⁶

DAVID HUME (1711 – 1776)

David Hume lahir 07 Mei 1711 di Kota Edinburgh Skotlandia, dan Meninggal pada 25 Agustus 1776, meninggalkan jejak sebagai seorang filsuf, sejarawan, pustakawan serta seorang ekonom Skotlandia. Hume kuliah di Universitas Edinburgh pada usia yang masih sangat dini yaitu kurang dari 12th, tingkat kecerdasannya di atas rata-rata anak sebayanya, kegemarannya membaca dan menulis, pada usia 18th Hume membuat penemuan filosofis dengan menjalankan sebuah pemikiran baru yang menginspirasi yaitu dengan membuang kesenangan atau bisnis lainnya untuk dimanfaatkan sepenuhnya dalam kegiatan belajar yang dikenal dengan "*to throw up every other Pleasure or Business to apply entirely to it*". Atas kondisi ini maka setidaknya dalam kurun waktu 10 tahun dihabiskan untuk

⁶ Venière, "Jean-Baptiste Colbert."

⁷ David Hume, "A Kind of History of My Life". In Norton, David Fate (Ed.). *The Cambridge Companion to Hume*. (Cambridge: Cambridge University Press., 1993).

membaca dan menulis, hingga dia berada dalam ambang gangguan mental.

Hume memiliki garis keturunan keluarga bangsawan sehingga banyak yang memprediksikan Hume akan berkarir di bidang hukum, namun tidak demikian yang terjadi. Berkarir sebagai pustakawan di Universitas Edinburgh Skotlandia Hume menyalurkan hobi membaca dan menulisnya sehingga menghasilkan beberapa karya tulisan buku diantaranya “The History of England” yang terdiri dari 6 jilid dan menjadi buku terlaris di Inggris pada masa itu. Atas berbagai karya serta pengakuan intelektualnya maka Hume juga mendapatkan julukan sebagai Penafsir Dominan Sejarah Inggris.⁸

Tokoh merkantilisme ini berusaha untuk menciptakan ilmu naturalistic manusia, dimana dasar keilmuan penelitiannya adalah psikologis dari sifat manusia itu sendiri, semua pengetahuan manusia hanya bersumber dari sebuah pengalaman yang dilaluinya. Hume berargumen bahwa penalaran induktif dan kepercayaan pada kasualitas tidak dapat dibenarkan secara rasional, sebaliknya hal-hal tersebut merupakan hasil dari sebuah kebiasaan.⁹ Kecintaannya terhadap dunia sastra maka dia menyampaikan ide penelitian mengenai Pemahaman Manusia (*Philosophical Essays Concerning Human Understanding*) dan penelitian mengenai Prinsip Moral Manusia (*Philosophical Essays Concerning the Principles of Morals*), kedua hal ini merupakan pencapaian terbesar Hume dalam dunia sastra dan filosofis. Penulisan Hume mengenai kedua filosofi tersebut yang kemudian diterbitkan sebagai *An Enquiry Concerning Human Understanding*

⁸ Hugh Trevor-Roper, *History and the Enlightenment*. (New Haven: Yale University Press., 2010).

⁹ Isaiah Berlin, *The Roots of Romanticism (2nd Ed.)* (Princeton: Princeton University Press., 2013).

dan *An Enquiry Concerning the Principles of Morals* dilakukan pada masa Hume menjabat sebagai Sekretaris Jenderal James St Clair pada tahun 1746.¹⁰

Perjalanan hidup Hume cukup banyak tantangan, hingga setelah tidak menjabat sebagai Sekretaris Jenderal James St Clair, dia pergi bersama saudaranya disebuah pedesaan di Skotlandia. Namun kondisi tersebut tidak lama hingga akhirnya dia dicurigai sebagai seorang atheis, karena menerbitkan Esays Filsafat anti agama dan gagal mendapatkan kursi filsafat di Universitas Glasgow, bahkan Adam Smith sebagai teman akrabnya telah mengosongkan kursi filosofi Glasgow menentang pengangkatannya. Hume mulai mengawali karirnya dari bawah dengan gaji yang sangat minim sebagai Pustakawan di Edinburgh pada tahun 1751, pada saat ini dia memanfaatkan waktunya untuk melanjutkan penelitian sejarah "*The History of England*" yang telah ditulisnya sejak tahun 1749, hingga akhirnya bisa diterbitkan oleh Kincaid & Donaldson pada 1752 pada publikasi pertama. Karya ini adalah satu-satunya karya tersukses dan mencapai ketenarannya hingga jilid ke-enam pada tahun 1762 serta dinobatkan sebagai buku terlaris pada masa itu. Kesuksesan Hume ini mengantarkan dia untuk masuk berkarya di pemerintahan Inggris, diawali sebagai wakil kedutaan di Paris hingga jabatan terakhir sebelum kematiannya diangkat sebagai Wakil Menteri Luar Negeri untuk Departemen Utara pada periode Tahun 1767 – 1769.¹¹

¹⁰ David Hume, "*My Own Life*" In *The History of England* (London: Rutgers University, 2015).

¹¹ Felix Waldmann, "*David Hume Was a Brilliant Philosopher but Also a Racist Involved in Slavery*" (The Scotsman via en.wikipedia.org, 2020).

WILLIAM PETTY (1623 – 1687)

Sir William Petty lahir di kota Romsey, Hampshire Inggris pada 26 Mei 1623, Meninggal di London Inggris pada tanggal 16 Desember 1687. Dia pernah menjadi seorang pengajar Bahasa Inggris, dia juga ahli bahasa Latin, Yunani, Prancis, serta ahli matematika, dan astronomi. Dalam aktivitasnya Sir William Petty ini adalah seorang Dokter, Ilmuwan, ekonom dan filsuf Inggris.

Petty muda dapat julukan sebagai seorang anak yang dewasa sebelum waktunya, dia anak yang cerdas, menjadi seorang awak kabin di Angkatan Laut Inggris pada tahun 1637 merupakan pengalaman pertama meniti karir. Terjadi kecelakaan kecil hingga kakinya patah saat mendarat di Normandia merupakan pengalaman pahit aktivitasnya di Angkatan Laut sehingga dia beralih profesi sebagai pengajar Bahasa Inggris. Setelah periode ini pada tahun 1643 Petty belajar ke Belanda mengembangkan minat pengetahuannya tentang Anatomi dan 1646 kembali ke Inggris dan menempuh pendidikan di Kedokteran Universitas Oxford.¹²

Sir William Petty menjadi terkenal karena tulisan sejarah ekonomi dan statistic, sebelum Adam Smith. Karya Petty bersama John Graunt dalam Aritmatika politik meletakkan dasar bagi Teknik Sensus modern, dia berhasil mendapatkan kontrak untuk memetakan Irlandia (1654) dan tugas berat ini telah diselesaikan dengan gemilang pada tahun 1656, yang dikenal dengan *Down Survey*. Dampak positif atas tugas tersebut adalah lunasnya hutang atas dana pembiayaan pasukan Oliver Cromwell, serta tuntasnya pendanaan atas seluruh biaya operasional pasukan Cromwell. Sebagai imbalan atas tuntasnya tugas berat

¹² Toby Barnard, "Petty, William". *Oxford Dictionary of National Biography* (Oxford University Press., n.d.).

ini maka petty diberikan hadiah tanah sekitar 30.000 acre (120km²) di Kenmare barat daya Irlandia dan uang £9.000.¹³

Peran petty sebagai seorang pedagang sekaligus dia juga seorang dokter, instruktur anatomi, serta sebagai anggota Parlemen Inggris pada 1659 dan Parlemen Irlandia pada tahun 1661 telah mampu mengangkat derajat kehidupan petty yang kaya raya, untuk semakin dekat dengan pemerintahan kerajaan. Dia menjadi salah satu tokoh penting dibawah Raja Charles II dan Raja James II, sehingga pada tahun 1661 William Petty diberikan gelar kebangsawanan oleh Raja Charles II dengan nama Sir William Petty. Dia adalah kakek buyut dari The 1st Marquess of Lansdowne (lebih dikenal dalam sejarah sebagai The 2nd Earl of Shelburne), yang menjabat sebagai Perdana Menteri Kerajaan Inggris Raya, 1782-1783.

Terdapat 2 (dua) orang yang sangat mempengaruhi teori ekonomi petty yaitu yang pertama adalah Thomas Hobbes, petty bertindak sebagai sekretaris pribadi Hobbes. Menurut Hobbes, teori harus menetapkan persyaratan rasional untuk Perdamaian Sipil dan Kelimpahan materi, karena Hobbes bertumpu pada perdamaian maka Petty memilih Kemakmuran. Yang kedua adalah Francis Bacon, Bacon dan Hobbes memegang keyakinan bahwa matematika dan indra harus menjadi dasar dari semua ilmu rasional. Semangat atas akurasi ini membuat Petty menyatakan bahwa bentuk sainsnya hanya akan menggunakan fenomena yang dapat diukur dan akan mencari ketepatan kuantitatif, daripada mengandalkan komparatif atau superlative dan menghasilkan subyek baru yang diberi nama "Aritmatika

¹³ Ibid.

Politik” dan apa yang sekarang mungkin disebut dengan “Ilmu Sosial”¹⁴

Pada masa Sir William Petty, Inggris terlibat perang dengan Belanda, pada masa ini dia berperan penting dalam ikut serta menetapkan Prinsip-prinsip perpajakan dan pengeluaran publik sehingga dapat dipatuhi oleh raja. Dalam “*Treatise of Taxes and Contributions*” petty mencantumkan 6 (enam) jenis biaya public yaitu pertahanan, pemerintahan, pemeliharaan jiwa manusia, pendidikan, pemeliharaan segala jenis dan infrastruktur atau hal-hal penting lainnya yang bersifat membantu masyarakat dan negara seperti memberikan perawatan pada orang tua, masyarakat yang sakit, anak yatim piatu dsb. Petty adalah pendukung utama pajak konsumsi, ia merekomendasikan bahwa sudah seharusnya masukan dari pajak itu cukup untuk memenuhi berbagai program pemerintah yang dia cantumkan, serta rekomendasi lainnya adalah bahwa meningkatkan kualitas informasi statistic sebagai bagian dari cara untuk menaikkan pemasukan pajak secara adil. Import harus dikenakan pajak pada posisi yang setara dengan produk dalam negeri. Pajak tidak boleh dibayar dengan emas atau perak, pajak harus dibayarkan dalam satuan uang, mengingat saat itu terjadi kelangkaan uang, negara sedang bertransformasi dari ekonomi atau perdagangan barter menuju ke ekonomi uang.¹⁵

Pada tahun 1858 Henry Petty-Fitzmaurice, Marquess ke-3 Lansdowne, salah satu keturunan Petty, mendirikan tugu peringatan dan rupa Petty di Romsey Abbey. Teks di atasnya berbunyi: "Seorang patriot sejati dan filsuf yang

¹⁴ Ian Castles, “Measuring Economic Progress: From Political Arithmetick to Social,” *Measuring and Promoting Wellbeing: How Important is Economic Growth?* (2014): pp.271-280, <https://www.jstor.org/stable/j.ctt6wp80q.16>.

¹⁵ Wikipedia, “Sir William Petty FRS” (n.d.), https://en.wikipedia.org/wiki/William_Petty.

sehat, dengan kecerdasannya yang kuat, karya ilmiahnya, dan industri yang tak kenal lelah, menjadi dermawan bagi keluarganya dan ornamen bagi negaranya". Sebuah lempengan monumental di lantai lorong paduan suara selatan Biara bertuliskan "HERE LAYES SIR WILLIAM PETY". Dia juga mendirikan Monumen Lansdowne di Cherhill Down di Wiltshire.

C. PENGARUH MERKANTILISME TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT

Merkantilisme memberikan dampak yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Para pedagang eropa di abad 15 hingga abad 18 masehi mengadakan hubungan perdagangan dengan masyarakat Indonesia. Negara-negara Eropa seperti Belanda, Portugis, Inggris, Spanyol, Perancis telah mengembangkan system perdagangan internasional dengan menciptakan jalur perdagangan strategis menuju Nusantara. Indonesia yang berada pada garis katulistiwa membawa keberuntungan tersendiri, hampir disemua titik daerah di Nusantara ini menghasilkan rempah-rempah, bahan makan apapun ditanam dibumi Nusantara akan bisa tumbuh dengan subur. Kondisi ini yang menjadi alasan negara-negara eropa membuka jalur perdagangan dengan Indonesia. Sistem merkantilisme dijadikan sebagai salah satu pendorong bagi bangsa Eropa untuk melakukan eksplorasi, eksploitasi dan kolonialisasi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Raja dan bangsawan Eropa turut serta membiayai pelayaran samudera untuk mencari komoditas dagang yang laku di pasar dunia.¹⁶ Sistem

¹⁶ RZ Leirissa, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Page 2, 2009.

Merkantilisme mampu menciptakan suasana saling membutuhkan antar negara dan antar para pedagang pada sistem perdagangan dunia.¹⁷

Pada abad ke-17 Masehi gerakan Merkantilisme ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh sangat kuat, sehingga membawa dampak besar bagi perdagangan dunia. Indonesia di abad itu mulai muncul kongsi-kongsi dagang dari negara Eropa seperti VOC (Kongsi dagang Belanda) dan EIC (Kongsi Dagang Inggris), tujuan dari kongsi dagang tersebut adalah untuk menguasai dan memonopoli hasil panen bumi Kepulauan Nusantara, terutama rempah-rempah. Kongsi-kongsi dagang bangsa Eropa ini sangat kuat pengaruhnya sehingga terciptalah Kolonialisme dan Imperialisme. Bangsa Eropa seperti Belanda, Inggris, Portugis, Spanyol, Perancis berkeinginan untuk menguasai sumber daya alam Indonesia. Kekuatan militer mereka dikerahkan untuk mendukung gerakan kolonialisme ini. Bersumber dari gerakan ini maka berkembanglah secara politik keinginan untuk memperoleh kekuasaan secara sempurna serta keuntungan sebesar-besarnya atas Indonesia.

Perkembangan perekonomian eropa atas penerapan system merkantilisme sangat pesat, sehingga permintaan atas produk-produk asia semakin bertambah. Para kafilah-kafilah yang berasal dari asia termasuk Indonesia kewalahan memenuhi permintaan Eropa. Gerakan Merkantilisme ini mendorong lahirnya Imperialism Kuno yaitu sebuah ambisi untuk mencari daerah jajahan dengan tujuan menguasai perdagangan. Maka kapal-kapal

¹⁷ Wahyudi Djaja, *Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*, 2012.

dari eropa mulai diarahkan tujuan perjalanannya ke wilayah Asia. Adanya Bangsa Eropa seperti Spanyol dan Portugis menempuh perjalanan laut yang teramat jauh dan berbahaya melalui Hindia Timur menuju Indonesia. Memberikan cara baru bagi bangsa Asia dalam berdagang dengan mendirikan satu titik wilayah atau lokasi anjungan besar yang digunakan untuk menampung aneka barang dagangan sepanjang waktu.

Bangsa Portugis dan Spanyol yang sudah lebih dulu menjalin hubungan dagang dengan para kafilah di Indonesia mulai mendapatkan kompetitor baru dengan masuknya VOC dan EIC dari Belanda dan Inggris ke Indonesia. Dorongan utama 2 kongsi dagang besar tersebut tiada lain adalah mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari perdagangan rempah-rempah. Oleh karenanya mereka harus menyingkirkan Portugis dan Spanyol terlebih dahulu. Belanda dan Inggris dengan mudah bisa menguasai system perdagangan dengan para kafilah Indonesia melalui berbagai politik yang diterapkan. Keberadaan Portugis dan Spanyol di Nusantara adalah atas perintah dari negara-negara mereka untuk sebesar-besarnya mengambil keuntungan perdagangan dan dibawa masuk ke negara mereka, banyak kebocoran yang terjadi karena mereka memperkaya diri, sehingga dengan mudah bisa dipengaruhi oleh VOC dan EIC yang notabene pemilik kongsi-kongsi dagang ini adalah perusahaan-perusahaan swasta milik kaum “bourgeoisie” sebagai pemegang saham.¹⁸

¹⁸ RZ Leirissa, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Page 39-43, 2009.

Pada tahun 1677 VOC berhasil menundukkan kerajaan-kerajaan di pantai utara pulau Jawa, praktis aktivitas perdagangan dikendalikan oleh VOC terutama hubungan perdagangan ke Maluku dan Banten (masih kerajaan yang berkuasa dan belum dikuasai VOC). Setelah tahun 1680 Masehi VOC telah berhasil menguasai semua jalur perniagaan rempah-rempah serta hasil bumi lainnya di bumi Nusantara. Semua kota yang memiliki pelabuhan pengekspor rempah-rempah dikuasai, para kafilah atau saudagar asing yang masih menetap di kota-kota dagang dihalau untuk keluar dari kota tersebut. Dengan demikian nenek moyang bangsa Indonesia, para kafilah nusantara yang perdagangannya meningkat sejak tahun 1400 masehi, maka pada tahun 1680 Masehi berhenti sama sekali. Aceh tidak menjadi sasaran pendudukan VOC sebab di kota Aceh tidak terdapat pelabuhan pengekspor rempah-rempah.¹⁹

Masyarakat Indonesia banyak belajar dari kongsi-kongsi Eropa yang menjalankan perdagangan di Indonesia. Hubungan perdagangan dunia di Indonesia atas dampak dari berkembangnya paham Merkantilisme di Eropa diantaranya adalah sebagai berikut :²⁰

1. Perkembangan Ekonomi Indonesia diawali di abad 19 yaitu sejak VOC masuk Indonesia, disaat itu produksi bahan baku atau mentah dijalankan sebelum dikirimkan ke Eropa.
2. Sistem ekonomi negara kepulauan sudah dijalankan di Indonesia sejak abad 19, dinamakan dengan system ekonomi kolonial.

¹⁹ RZ Leirissa, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Page 49, 2009.

²⁰ RZ Leirissa, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Page 53, 2009.

3. Indonesia mengenal pembangunan system Kapitalisasi yang membawa dampak ekonomi masyarakat Indonesia baik yang bersifat positif maupun negative.

Adapun jejak masuknya negara-negara Eropa di Indonesia dalam aktivitas perdagangan :

1. Didirikannya bangunan berupa pabrik-pabrik produksi proses bahan mentah sebelum dikirimkan ke Eropa, seperti Pabrik Gula.
2. Adanya pembangunan sarana prasarana seperti jalan raya, benteng, jembatan dsb.
3. Pembangunan pabrik-pabrik besar seperti produksi senjata, produksi kapal dan lain-lain.
4. Reformasi Pendidikan, masyarakat dihadapkan pada proses belajar berkomunikasi serta belajar berbagai hal melalui orang Eropa.
5. Masuknya agama, budaya, serta berbagai adat istiadat melalui para pedagang masuk ke Indonesia
6. Pembelajaran politik bernegara dan berbangsa.

Interaksi dan ekspansi antarnegara untuk tujuan efisiensi ekonomi telah menjadi pilihan utama meskipun pada akhirnya sempat keablasan hingga negara-negara maju berevolusi menjadi kaum penjajah dan bukan lagi menganggap negara kecil yang kaya sumber daya alam (SDA) sebagai mitra perdagangan. Pada era Merkantilisme, ada dua kebijakan utama yang dianggap memengaruhi besar kecilnya kesejahteraan negara, yakni surplus perdagangan dan jumlah gundukan logam mulia (terutama emas) yang mereka kuasai.

Didalam buku **“The Wealth of Nations”** Adam Smith menyampaikan bahwa kekayaan suatu negara atau bangsa ditentukan oleh jumlah seluruh nilai produksi

barang dan jasa yang dapat diperjualbelikan sehingga bisa disimpulkan negara yang mempunyai sedikit emas tetapi sangat produktif akan lebih kaya dibandingkan dengan negara yang mempunyai banyak emas tapi tidak produktif.²¹ Teori ini telah mematahkan teori Merkantilisme dimana emas dan perak adalah merupakan alat bayar serta asset yang wajib dimiliki sebanyak-banyaknya oleh suatu negara dalam memperkuat ekonomi dalam negeri negara tersebut. Beberapa kritik Adam Smith atas paham Merkantilisme :

1. Ukuran kemakmuran suatu negara tidak seharusnya ditentukan oleh banyaknya logam mulia yang dimiliki.
2. kemakmuran negara ditentukan berdasarkan pada nilai GDP (*Gross Domestic Product*) dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan GDP.
3. untuk meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri, pemerintah harus mengurangi campur tangan terhadap perdagangan agar dapat tercipta perdagangan bebas atau *free trade*.
4. *Free trade* memunculkan persaingan perdagangan yang semakin ketat, sehingga mendorong masing-masing negara untuk melakukan spesialisasi dan pembagian kerja internasional, berdasarkan keunggulan absolut yang dimiliki oleh masing-masing negara.
5. Spesialisasi dan pembagian kerja internasional yang didasarkan pada konsep *absolute advantage* dapat memacu peningkatan produktivitas dan efisiensi. Pada akhirnya, hal ini dapat mendorong peningkatan GDP dan perdagangan luar negeri.

²¹ Adam Smith, *The Wealth of Nations* (Bantam Classics, 1776).

6. Peningkatan GDP dan perdagangan internasional identik dengan kemakmuran suatu negara

Saat ini ide-ide paham Merkantilisme masih banyak di adopsi oleh berbagai negara, namun dalam bentuk “neo merkantilisme” artinya sebuah kebijakan yang memuat proteksi dengan tujuan melindungi dan mendorong ekonomi industri suatu negara, melalui kebijakan tarif (tarif barrier) dan non tarif barrier seperti kebijakan berbagai larangan, system kuota, ketentuan teknis, harga pathokan, peraturan kesehatan dan lainnya yang sejenis.

Bab 9

Pengertian dan Sejarah Munculnya Teori Laissez Faire, Serta Kritik Adam Smith Terhadap Merkantilisme

A. Pendahuluan

Laissez-faire adalah sebuah frase bahasa Perancis yang berarti "biarkan terjadi" (secara harafiah "biarkan berbuat")¹. Istilah ini berasal dari diksi Perancis yang digunakan pertama kali oleh para psiokrat di abad ke 18 sebagai bentuk perlawanan terhadap intervensi pemerintah dalam perdagangan. Laissez-faire menjadi sinonim untuk ekonomi pasar bebas yang ketat selama awal dan pertengahan abad ke-19. Secara umum, istilah ini dimengerti sebagai sebuah teori ekonomi yang tidak menginginkan adanya campur tangan pemerintah dalam perekonomian.

Dalam laissez-paire, semua warga kota memiliki persamaan hak, dan pemerintah tidak boleh melakukan intervensi terhadapnya. Kebijakan laissez-faire ini pernah mengalami benturan dengan merkantilisme yang telah menjadi sistem dominan di Britania Raya, Spanyol, Prancis, dan negara Eropa lainnya pada masa awal dari teori ekonomi Eropa dan

¹.Prof. Dr. H. Boedi Abdullah, Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).

Amerika.² Pendukung doktrin ini meyakini dengan adanya kebebasan dalam mengelola sumber daya yang terbatas maka akan tercapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam pengalokasiannya dan akan mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Ini juga senada dengan pemikiran yang didengungkan oleh para penganut paham kapitalisme. Juga menurut Ernest Mandel bahwa istilah kapitalisme identik dengan kepemilikan pribadi.³ Kaum kapitalisme berpendapat bahwa para pemilik modal adalah tokoh sentral dalam pembangunan ekonomi yang jika kepadanya diberikan kebebasan yang seluas-luasnya maka usahanya akan memberikan manfaat yang meluas kepada masyarakat sekitarnya.⁴

B. Laissez-Paire Menurut Islam

Laissez-paire atau pasar bebas merupakan aktivitas pertukaran perdagangan antarnegara yang berlangsung tanpa batas. Dengan aktivitas ini, mereka menginginkan untuk tidak dikenakan bea cukai apa pun, atau tarif bea masuk bagi barang-barang impor. Pandangan ini menurut Islam tentu bertentangan, melihat bahwa aktivitas pertukaran yang terjadi antarnegara tersebut sangat diperlukan kontrol negara di dalamnya.⁵ Hal ini dilakukan dalam rangka pengontrolan barang-barang yang diperdagangkan. Islam akan melarang beberapa komoditas dikeluarkan dan beberapakomoditas lainnya dimasukkan ke dalam negara.

².Abdullah.

³.Sirajuddin Sirajuddin and Tamsir Tamsir, "REKONSTRUKSI KONSEPTUAL KEPEMILIKAN HARTA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme)," *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2019): 211–25.

⁴.Rustam Dahar KAH, "Teori Invisible Hand Adam Smith Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2012): 57–70.

⁵.Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*.

C. Teori Ekonomi

Laissez-faire berarti bahwa mazhab pemikiran ekonomi neoklasik memegang pandangan pasar yang murni atau liberal secara ekonomi: bahwa **pasar bebas sama sekali** sebaiknya dibiarkan pada seperti apa adanya, dan akan didispensasikan dengan inefisiensi dalam metode yang lebih bebas sama sekali dan cepat seperti pemberian harga, produksi, konsumsi, dan distribusi dari barang dan jasa dibuat untuk ekonomi yang lebih berpihak kepada yang sah atau efisien.

Ekonom **Adam Smith** dalam bukunya '**Wealth of Nations**' berpendapat bahwa sebuah "tangan tak terlihat" dari pasar akan memandu masyarakat untuk bertindak dengan mengikuti kepentingan pribadi mereka sendiri, sebab satu-satunya metode menghasilkan uang yaitu dengan melalui pertukaran secara sukarela, dan satu-satunya metode untuk memperoleh uang dari masyarakat yaitu untuk memberikan apa yang mereka inginkan. Smith menunjukkan seandainya seseorang tidak memperoleh makan malam dengan mengandalkan belas kasih dari tukang daging, petani atau tukang roti. Tapi mereka mengandalkan kepentingan pribadi mereka dan membayar mereka atas kerja keras mereka.

D. Pandangan Teori Ekonomi Terhadap Teori Laissez Faire

Laissez-faire berarti bahwa mazhab pemikiran ekonomi neoklasik memegang pandangan pasar yang murni atau liberal secara ekonomi: bahwa pasar bebas sebaiknya dibiarkan pada seperti apa adanya, dan akan didispensasikan dengan inefisiensi dalam cara yang lebih bebas dan cepat seperti pemberian harga, produksi, konsumsi, dan distribusi

dari barang dan jasa dibuat untuk ekonomi yang lebih baik atau efisien.

Ekonom Adam Smith dalam bukunya 'Wealth of Nations' berpendapat bahwa sebuah "tangan tak terlihat" dari pasar akan memandu masyarakat untuk bertindak dengan mengikuti kepentingan pribadi mereka sendiri, karena satu-satunya cara menghasilkan uang adalah dengan melalui pertukaran secara sukarela, dan satu-satunya cara untuk mendapatkan uang dari masyarakat adalah untuk memberikan apa yang mereka inginkan. Smith menunjukkan kalau seseorang tidak mendapatkan makan malam dengan mengandalkan belas kasih dari tukang daging, petani atau tukang roti. Tapi mereka mengandalkan kepentingan pribadi mereka dan membayar mereka atas kerja keras mereka.

Jadi, menurut sebagian para pemikir dan ahli ekonomi teori ini sangat cocok untuk meningkatkan kemakmuran sebuah bangsa mengingat dalam teori ini mekanisme penentuan harga diserahkan kepada pihak swasta melalui mekanisme pasar. Hal ini akan meningkatkan tingkat persaingan dan kreativitas dari sebuah perusahaan sehingga dalam sistem ini perusahaan benar-benar diuji kekuatannya untuk bertahan yang akhirnya akan mendapatkan keuntungan yang besar dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan tingkat kemakmuran yang tinggi. Namun di balik keunggulan tersebut ada juga yang membantah bahkan menolak adanya pelaksanaan teori tersebut mengingat kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh pelaksanaan teori tersebut.

E. Teori Politik

Laissez-faire dinamakan dalam pernyataan sebelumnya bahwa semua warga kota memiliki persamaan hak, dan pemerintah tidak boleh ikut campur dalam memperkuat persamaan pengeluaran melalui redistribusi pemerintah dan tindakan lain. Pengemuka laissez-faire menyukai negara yang netral selang bermacam grup yang bersaing yang bertarung untuk keuntungan dan kekuatan politik di dalam satu negara. Pendukung dari laissez-faire penting untuk **ekonomi campuran** dalam dasar yang mengarah ke politik kepentingan golongan dimana setiap kelompok mencari keuntungan itu sendiri pada pengeluaran dari orang lain dan dari **konsumen**.

F. Pandangan Teori Politik Terhadap Teori Laissez Faire

Laissez-faire disebut dalam pernyataan sebelumnya bahwa semua warga kota memiliki persamaan hak, dan pemerintah tidak boleh turut campur dalam memperkuat persamaan pengeluaran melalui redistribusi pemerintah dan tindakan lain. Pengemuka laissez-faire menyukai negara yang netral antara bermacam grup yang bersaing yang bertarung untuk keuntungan dan kekuatan politik didalam satu negara. Pendukung dari laissez-faire penting untuk ekonomi campuran dalam landasan yang mengarah ke politik kepentingan golongan dimana setiap kelompok mencari keuntungan itu sendiri pada pengeluaran dari orang lain dan dari konsumen.

Jadi, menurut pandangan politik teori Laissez faire sangat didukung oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai dalam teori ini sangat persis dengan nilai-nilai dalam teori politik, hal ini bisa dilihat dari adanya kebebasan individu

untuk berusaha, pengakuan dan persamaan hak dalam bidang ekonomi dan politik. Dilihat dari segi politik dalam pemilu misalnya masing-masing individu secara bebas memilih pasangan yang akan menjadi pemimpin daerah atau bangsa tanpa adanya tekanan dan campur tangan pemerintah. Hal seperti itu juga berlaku dalam teori *Laissez faire* yang lebih mengutamakan hak perseorangan dan memberi kebebasan kepada individu untuk berusaha sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan gairah untuk berusaha.

G. Sejarah Timbulnya Teori *Laissez Faire*

Pada abad ke 19 di Inggris, *laissez-faire* memiliki pengikut yang sedikit namun kuat seperti Liberalis Manchester seperti Richard Cobden dan Richard Wright. Tahun 1867, ini berujung pada kesepakatan perdagangan bebas ditandatangani antara Inggris dan Perancis, setelah beberapa dari perjanjian ini ditandatangani bersama negara-negara Eropa lainnya. Koran *The Economist* didirikan sebelumnya ditahun 1843, dan perdagangan bebas didiskusikan dalam sebuah tempat berjudukan *The Cobden Club*, didirikan setahun setelah kematian Richard Cobden, tahun 1866.⁶

Bagaimanapun, *laissez-faire* tidak pernah menjadi teori negara manapun, dan diakhir seribu delapanratus-an, negara-negara Eropa malah menganut sistem intervisionisme dan proteksionisme lagi. Perancis contohnya, mulai membatalkan kesepakatannya dengan negara Eropa lain tahun 1890. Proteksionisme Jerman dimulai (lagi) pada

⁶. Scott Gordon (1955). "The London Economist and the High Tide of *Laissez Faire*". *Journal of Political Economy*. 63 (6): 461-488.

Desember 1878 surat dari Bismarck, berujung pada tarif yang keras dan tinggi tahun 1879⁷.

Pada masa awal dari teori ekonomi Eropa dan Amerika, kebijakan *laissez-faire* terbentuk konflik dengan merkantilisme, yang telah menjadi sistem dominan di Britania raya, Spanyol, Perancis dan negara Eropa lainnya pada masa kejayaannya.

Intinya teori ini pada saat pertama kali muncul mendapat respon positif dalam arti mendapat pro atau dukungan di negara-negara Eropa terutama Inggris dan Prancis, karena mereka menggunakan sistem ini dalam kerjasama dalam bentuk perdagangan mereka kemudian diikuti oleh negara-negara lainnya di Eropa. Namun lama kelamaan konsep teori ini mulai diabaikan dengan tindakan Prancis yang membatalkan perjanjian tentang perdagangan bebas dengan Inggris dan negara-negara lainnya di Eropa tersebut.

Setelah Perang Dunia Kedua, pemikiran *laissez-faire* dibangkitkan kembali melalui Austrian School dan Chicago School, dan pemikir liberal seperti Ludwig von Mises, Friedrich Hayek dan Milton Friedman, yang berpendapat kalau Dunia Bebas didefinisikan oleh kebebasan itu sendiri, lalu penduduknya harus memiliki kebebasan ekonomi secara penuh. Hong Kong merupakan teritori pertama yang menggunakan kebijakan *laissez-faire* di era ini, mengikuti jalan tersebut sejak 1960-an.

Jerman memakai ini, dengan dukungan koalisi antara Demokratik Kristen dan Demokrat Sosial, yang dijuluki dengan Ekonomi pasar sosial, yang merestorasi ulang

⁷. *ibid*

ekonomi Jerman yang hancur karena perang dengan membiarkan harga mengambang bebas. Kemudian di tahun 1970 dan 1980, ide dari Chicago School "meresonansi" dalam kebijakan ekonomi di Chili, Reaganomi Ronald Reagan, dan kebijakan privatisasi dari Margaret Thatcher.

Kembalinya ekonomi pasar setelah Perang Dunia Kedua masih jauh dari syarat *laissez-faire*. Amerika Serikat, pada tahun 1980-an misalnya, berkecenderungan melindungi industri mobil dengan pembatasan ekspor "sukarela" dari Jepang. Salah satu sarjana menulis tentang ini:

“Dengan dan Besar, kekuatan komparatif dari dolar melawan mata uang asing yang besar lainnya dicerminkan dalam tingkat bunga Amerika Serikat yang dipicu oleh defisit anggaran Federal yang besar. Dan, sumber dari banyak ketimpangan saat ini dalam perdagangan bukanlah keadaan umum dalam ekonomi, tetapi kebijakan campuran pemerintah atas fiskal dan moneter dan itu, merupakan cerminan problematik dari penurunan pajak yang tinggi, target moneter yang relatif ketat, pengeluaran militer yang besar, dan hanya sedikit pemotongan anggaran pada program utama. Sederhananya, akar dari masalah perdagangan dan proteksionisme yang makin meningkat pada dasarnya politis dan juga ekonomis”.

H. Despresi Hebat

Berada banyak debat tentang hubungan selang *laissez-faire* dan terjadinya depresi hebat. Sebagian ekonom dan sejarawan (seperti John Maynard Keynes) berpendapat seandainya *laissez-faire* menciptakan kondisi dibawah depresi hebat menanjak. Sarjana lain seperti Milton Friedman dan Murray Rothbard, mengatakan bahwa Depresi bukanlah hasil

dari kebijakan ekonomi laissez-faire tetapi intervensi pemerintah dalam moneter dan sistem kredit. Isu ini, masih dibuat sebagai perdebatan keras dalam ekonomi, politik, dan sejarah.

Pada karya Keynes tahun 1936, *The General Theory of Employment Interest and Money*, Keynes mengenalkan konsep dan istilah yang ditujukan untuk membantu menjelaskan **Depresi Hebat**. Satu argumen untuk kebijakan ekonomi laissez-faire selama resesi ialah jika konsumsi jatuh, maka rasio bunga akan jatuh juga. Tingkat bunga yang lebih rendah akan menyebabkan peningkatan investasi dan permintaan akan tetap konstan. Bagaimanapun, Keynes percaya seandainya ada alasan kenapa investasi tidak selamanya secara otomatis naik sebagai reaksi atas jatuhnya **konsumsi**. Bisnis menciptakan investasi berdasar pada ekspektasi atas beradanya keuntungan. Menurut Keynes, jika jatuhnya konsumsi muncul pada waktu lama, bisnis akan menganalisa tren akan menurunkan keinginan dari penjualan masa hadapan. Maka, menurut Keynes, hal terakhir yang mereka pikir menarik ialah berinvestasi dalam meningkatkan produksi pada masa hadapan bahkan apabila bunga yang lebih rendah menciptakan modal tidak dibuat sebagai mahal. Dalam kasus ini, menurut Keynes dan kebalikan dari Hukum Say, ekonomi dapat ditaruh dalam kejatuhan umum. ((Keen 2000:198)) Ekonom Keynesian dan sejarawan berpendapat seandainya dinamika memperkuat diri ini yaitu apa yang terjadi dalam tingkat yang ekstrem pada Depresi Hebat, dimana kebangkrutan yaitu hal umum dan investasi, yang memerlukan tingkat optimisme, sangat jarang terjadi. Solusi dari masalah ini, menurut Keynes, untuk melepaskan ketidakstabilan **pasar** melalui intervensi pemerintah. Dalam

pandangan ini, sebab aktor swasta tidak dapat diandalkan untuk menciptakan permintaan agregat selama resesi, pemerintah memiliki kewajiban untuk menciptakan permintaan.⁸

Sebagai konsekuensi dari pandangan ini, Keynes spertinya memiliki pandangan yang lebih disenangi dari pemerintahan fasis masa itu, sebab, ketika dia dia disorot ketika edisi Jerman dari *The General Theory of Employment Interest and Money*, "teori dari produksi agregat, dimana inti dari [*The General Theory of Employment Interest of Employment Interest and Money*]', dapat diadaptasi lebih mudah diadaptasi ke kondisi negara otalitarian [*eines totalen Staates*] dibanding teori produksi dan distribusi dari produksi yang diberi ditaruh pada kondisi kompetisi bebas sama sekali dan tingkat tinggi dari *laissez-faire*.⁹

Freidrich August von Hayek dan **Milton Friedman**, dengan kontras, berpendapat seandainya **Depresi Hebat** bukanlah hasil dari kebijakan ekonomi *laissez-faire* tetapi hasil dari terlalu akbarnya intervensi pemerintah dan regulasi atas pasar. Mereka mencatat bahwa Depresi Hebat yaitu depresi terlama dalam sejarah Amerika Serikat dan satu-satunya depresi dimana pemerintah mengintervensi besar-besaran. Dalam karya Friedman, *Captialism and Freedom* deia berpendapat: "Sebuah agensi yang dibuat pemerintah--The Federal Reserve System-- telah diberi tugas untuk kebijakan moneter. Tahun 1930 dan 1931, agensi ini melakukan tanggung jawab dengan berpihak kepada yang sah untuk mengganti apa

⁸. Yergin, Daniel., and Joseph Stanislaw. 1998. *The Commanding Heights*. Touchstone Book. p 21-22

⁹. Keynes, John Maynard. Foreword to the *General Theory*. Foreword to the German Edition/Vorwort Zur Deutschen Ausgabe

tindakan yang lain dibuat sebagai kontraksi moderat dibuat sebagai bencana besar-besaran.¹⁰

Lebih jauh, Pemerintahan Federal Amerika Serikat menciptakan sebuah mata uang tetap yang didasarkan nilai emas. Pada satu titik nilai terikat tersebut dapat dibilang lebih tinggi dari harga dunia yang menciptakan surplus masif atas emas. Permintaan emas naik dan harga dunia meningkat tetapi nilai terikat tersebut terlalu rendah di Amerika Serikat dan menciptakan migrasi besar-besaran atas emas dari Amerika Serikat. **Milton Friedman** dan Freidrich Hayek keduanya berpendapat seandainya ketidakmampuan untuk beraiksi pada permintaan nilai mata uang menciptakan kerusuhan dalam bank-bank dan bank tersebut tidak lagi dapat menanganinya, dan tingkat pertukaran tetap selang dollar dan emas keduanya menyebabkan Depresi Hebat, dan tidak memperbaiki, tekanan deflasionari.¹¹ Dia lebih jauh berpendapat dalam tesisnya, seandainya pemerintah memberi sakit lebih banyak pada publik Amerika dengan menaikkan pajak, dan mencetak uang untuk membayar hutang (dan menyebabkan inflasi), kombinasi dari apa yang membantu memusnahkan tabungan dari kelas menengah.

Friedman menyimpulkan seandainya efek dari Depresi Hebat tidak dimitigasi sampai belakang Perang Dunia II dimana ekonomi sampai pada kebangkitan normal dengan penghapusan berbagai pengaturan harga. Opini ini secara khusus menyalahkan sebuah kombinasi dari kebijakan Federal Reserve dan regulasi ekonomi oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai penyebab Depresi Hebat, dan depresi diperparah dengan meningkatkan pajak pendapatan dalam

¹⁰. Friedman, Milton. 1962. *Capitalism and Freedom*. University of Chicago Press. p 38

¹¹. *ibid*, 45-50

pendapatan tertinggi dari 25% ke 63%, sebuah "pajak cek", dan Tarif Smooth-Hawley. Friedman percaya seandainya kebijakan intervensionis **Herbert Hoover** dan New Deal **Franklin Delano Roosevelt** akan memperpanjang dan memperparah depresi. Friedman menyimpulkan, "Depresi Hebat dalam Amerika Serikat, jauh dari tanda-tanda atas instabilitas dari sistem perusahaan swasta, yaitu saksi pada berapa akbar kerusakan yang dapat terjadi oleh kesalahan-kesalahan pada aspek dari sebagian orang ketika mereka memiliki kekuasaan akbar atas sistem moneter dari sebuah negara."¹²

I. Kembalinya Ekonomi Pasar setelah Perang Dunia Kedua

Setelah Perang Dunia Kedua, pemikiran *laissez-faire* dibangkitkan kembali melalui Austrian School dan Chicago School, dan pemikir liberal seperti Ludwig von Mises, Friedrich Hayek dan Milton Friedman, yang berpendapat seandainya Dunia Bebas sama sekali didefinisikan oleh kebebasan itu sendiri, lalu penduduknya harus memiliki kebebasan ekonomi secara penuh. Hong Kong yaitu teritori pertama yang mempergunakan kebijakan *laissez-faire* di era ini, mengikuti perlintasan tersebut sejak 1960-an. Jerman menggunakan ini, dengan dukungan koalisi selang Demokratik Kristen dan Demokrat Sosial, yang dijuluki dengan Ekonomi pasar sosial, yang merestorasi ulang ekonomi Jerman yang hancur sebab perang dengan membiarkan harga mengambang bebas sama sekali. Akhir pada tahun 1970 dan 1980, ide dari Chicago School "meresonansi" dalam kebijakan ekonomi di Chili, Reaganomi Ronald Reagan, dan kebijakan privatisasi dari Margaret Thatcher.

¹². *ibid*, 45-50

Kembalinya ekonomi pasar setelah Perang Dunia Kedua masih jauh dari syarat laissez-faire. Amerika Serikat, pada tahun 1980-an contohnya, berkecendrungan melindungi industri mobil dengan pembatasan ekspor "sukarela" dari Jepang¹³. Noda satu sarjana menulis tentang ini:

Bahasa Inggris

*“By and large, the comparative strength of the dollar against major foreign currencies has reflected high U.S. interest rates driven by huge federal budget deficits. Hence, the source of much of the current deterioration of trade is not the general state of the economy, but rather the government's mix of fiscal and monetary policies — that is, the problematic juxtaposition of bold tax reductions, relatively tight monetary targets, generous military outlays, and only modest cuts in major entitlement programs. Put simply, the roots of the trade problem and of the resurgent protectionism it has fomented are fundamentally political as well as economic”.*¹⁴

Bahasa Indonesia :

Dari berbagai sisi, kekuatan komparatif dari dolar terhadap mata uang asing yang akbar yang lain dicerminkan dalam tingkat bunga Amerika Serikat yang dipicu oleh defisit lebih kurang Federal yang akbar. Maka dari itu, sumber dari banyaknya deteriorasi masa ini dalam perdagangan bukanlah keadaan umum dalam ekonomi, tetapi kebijakan campuran pemerintah atas fiskal dan moneter — dan itu, yaitu cerminan problematik dari penurunan pajak yang tinggi, target moneter yang relatif ketat, pengeluaran militer yang akbar, dan hanya

¹³. Robert W. Crandall (1987). "The Effects of U.S. Trade Protection for Autos and Steel". *Brookings Papers on Economic Activity* 1987 (1): 271–288

¹⁴. Pietro (1986). "The New Protectionism: U.S. Trade Policy in Historical Perspective". *Political Science Quarterly* 101(4): 577–6A00

sedikit pemotongan lebih kurang pada program utama. Sederhananya, akar dari masalah perdagangan dan proteksionisme yang makin meningkat itu berasal dari kebijakan politis dan juga ekonomis.

J. Penerapan Laissez-Faire Saat Ini

Kebanyakan negara modern industrialis sekarang tidak mewakilkan laissez-faire dalam prinsip maupun kebijakannya, karena biasanya mereka melibatkan sejumlah besar intervensi pemerintah dalam ekonomi. Intervensi ini termasuk upah minimum, kesejahteraan korporasi, antitrust, nasionalisasi, dan kesejahteraan sosial diantara bentuk lain dari intervensi pemerintah. Subsidi untuk bisnis dan agrikultur, kepemilikan pemerintah pada beberapa industri (biasanya dalam sumber daya alam), regulasi dari kompetisi pasar, pembatasan perdagangan dalam bentuk tarif protektif - kuta impor - atau regulasi internal yang mengtungkan industri domestik, dan bentuk lain favoritme pemerintah. Menurut 2007 Index of Economic Freedom yang dikeluarkan Heritage Foundation, 7 negara dengan ekonomi paling bebas ialah: Hong Kong, Singapura, Singapura, Australia, Amerika Serikat dan Irlandia (semuanya merupakan bekas jajahan Britania). Hong Kong diperingkat satu dari 12 tahun berturut-turut dalam indeks yang tujuannya "menghitung äbsennya koersi pemerintah pada pembatasan produksi, distribusi, atau konsumsi barang dan jasa lebih jauh dari keperluan dari penduduk untuk memproteksi dan menetapkan kebebasan itu sendiri." Milton Friedman memuji

pendekatan *laissez faire* oleh Hong Kong yang mengubah kemiskinan menjadi kemakmuran dalam 50 tahun".¹⁵

Bagaimanapun pada konferensi pres pada 11 September 2006, Donald Tsang, Eksekutif dari Hong Kong berkata kalau "Non-Protteksionisme positif merupakan kebijakan yang diusulkan oleh Menteri Keuangan sebelumnya, tetapi kita tidak pernah berkata kalau ketika masih menggunakannya sebagai kebijakan kami yang sekarang.... Kami lebih senang dijuluki dengan kebijakan 'pasar-besar, pemerintah kecil'." Respon dalam Hong Kong terbagi secara luas, sebagian melihat sebagai pengumuman untuk meninggalkan non-intervensionisme positif, yang lain melihatnya sebagai respon yang lebih realistis ke kebijakan pemerintah pada berapa tahun terakhir.

Dalam pelaksanaan teori *laissez faire* saat ini memang banyak sekali terjadi ketimpangan-ketimpangan. Salah satu ketimpangan yang terjadi adalah tidak adanya keadilan penguasaan sumber daya alam produktif yang ada. Menurut catatan UNDP dinyatakan bahwa kaum kaya dunia sebanyak 20% telah menikmati 86% kekayaan dunia, sedangkan 80% kaum miskin dan menengah dunia menikmati sekitar 14% seluruh kekayaan dunia. Artinya ada ketidakadilan dan kesenjangan pendapatan dalam masyarakat.

Ketimpangan tersebut dalam catatan Kevin Danaher jauh lebih ekstrim dari pada akhir Perang Dunia II sebelum IMF dan Bank Dunia berdiri. Ketimpangan yang sangat besar tersebut mengakibatkan tingginya tingkat kematian bagi anak-anak. Kekurangan nutrisi dan kelaparan menjadi pemandangan

¹⁵. *Eksperimen Hong Kong oleh Milto Friedman* dalam Hoover Digest yang diakses pada juli 25 2021

yang tidak asing lagi, sementara sekelompok orang kaya berjibaku dengan gelimang harta dari mekanisme pasar bebas. Derita jutaan orang tersebut adalah akibat dari terkondisikannya seluruh barang dan jasa dalam ekonomi global melalui mekanisme pasar.

Semua orang akan paham bahwa mekanisme pasar digerakkan oleh kekuatan modal atau uang melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Oleh karena itu, sangat wajar jika kekayaan hanya berputar pada sekelompok kecil masyarakat kaya saja, sementara kelompok mayoritas yang merupakan golongan miskin dan menengah hanya bisa pasrah terhadap nasibnya dan menderita akibat pelaksanaan teori *laissez faire* tersebut pada saat ini. Oleh karena itu jika pemerintah hendak menerapkan sistem seperti ini pemerintah hendak memikirkan konsekuensi dari pelaksanaan teori tersebut.

K. Kritik Adam Smith Terhadap Merkantilisme

Adam Smith (1723-1790) seorang ekonomi Inggris yang dalam bukunya “*The Wealth of Nation*” menyarankan agar pemerintah tidak ikut campur tangan dalam ekonomi pasar. Smith menyarankan bahwa biarlah interaksi pasar (permintaan dan penawaran) yang mengatur perekonomian. Smith dengan istilahnya “*Laissez Faire*” menyarankan agar negara memberikan kekuasaan kepada pelaku pasar untuk menentukan kebijakan pasar mereka sendiri dengan mempertimbangkan keunggulan spesialisasi dan produktifitas (Ade Perlaungan, 2014). Smith berpendapat bahwa negara bisa memperoleh keuntungan dari masing-masing dengan memproduksi secara eksklusif dan baik, dimana dari barang

yang paling cocok untuk perdagangan antar satu sama lain seperti yang diperlukan untuk keperluan konsumsi¹⁶.

Merkantilisme merupakan ajaran yang dominan diajarkan di seluruh sekolah Eropa pada awal periode modern, atau lebih tepatnya sekitar abad ke-15 sampai abad ke-18. Sistem ini mulai menghilang pada abad ke-18 yang dibarengi dengan munculnya teori baru yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations*.¹⁷ Pemikiran ekonomi merkantilisme merupakan kebijakan yang sangat melindungi industri, dalam negeri, tetapi mengajukan persaingan, sementara itu terjadi pembatasan-pembatasan yang terkontrol dalam kegiatan perdagangan luar negeri, kebijakan kependudukan yang mendorong keluarga dengan banyak anak, kegiatan industri di dalam negeri, dan tingkat upah yang rendah¹⁸.

Mazhab fisiokrat tumbuh sebagai kritik terhadap pemikiran ekonomi merkantilisme, dimana tokoh pemikir yang paling terkenal pada mazhab ini adalah Francois Quesnay. Kaum fisiokrat percaya bahwa sistem perekonomian mirip dengan alam yang penuh harmoni. Setiap tindakan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya masing-masing akan selaras dengan kemakmuran masyarakat banyak. Manusia membutuhkan kebebasan dan biarkan mereka melakukan yang terbaik bagi dirinya masing-masing. Pemerintah tidak perlu ikut campur tangan dalam alam yang akan mengatur semua pihak akan senang dan bahagia. Inilah yang menjadi cikal bakal

¹⁶.Safitri & Fakhri (2018). Analisis Perbandingan Pemikiran Abu Ubaid AlQasim dan Adam Smith Mengenai Perdagangan Internasional. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 1(1), 85-98

¹⁷.Mujiatun. (2011). Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis Dan Empiris. *Fokus Ekonomi*, hal 90–107.

¹⁸.Pujiati (2011). Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis Dan Empiris. *Fokus Ekonomi*, Hal 114–125.

munculnya doktrin laissez faire-laissez passer yang artinya biarkan semua terjadi, biarkan semua berlalu yang dikembangkan oleh Adam Smith dalam konsep perekonomian bebas¹⁹.

Doktrin merkantilisme berpandangan bahwa proses keuntungan perdagangan internasional hanya dapat diperoleh dari surplus neraca perdagangan (ekspor lebih besar daripada impor $X > M$). Hal ini dapat dilakukan dengan memacu kegiatan ekspor sebagai tujuan utama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, Adam Smith setuju dengan doktrin merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekonomi.²⁰

Selain itu, Adam Smith juga mengkritik teori merkantilisme yang mengatakan bahwa kemakmuran suatu negara ditentukan oleh banyaknya logam mulia yang dimiliki oleh suatu negara. Menurutnya, kemakmuran negara ditentukan berdasarkan nilai GDP (Gross Domestic Product) dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan negara. Untuk meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri, pemerintah harus mengurangi campur tangan terhadap perdagangan agar dapat tercipta perdagangan bebas atau free trade²¹.

Mazhab merkantilis memandang logam mulia sebagai salah satu bentuk kekayaan negara yang paling disukai. Hal ini karena logam mulia memiliki nilai yang tinggi, langka, dan dapat diterima secara umum sebagai alat tukar. Kelebihan lainnya, emas dan perak dapat dipecah menjadi

¹⁹. Faruq & Mulyanto . (2017). Sejarah Teori-Teori Ekonomi (Issue 1)

²⁰. Ramadhani (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kedelai di Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, 2(3), 131-145. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v4.i1.261>

²¹ Murdani, (n.d.). Teori Merkantilisme: Sejarah, Tokoh, Ide Pokok

beberapa bagian kecil. Meskipun telah dipecah, logam mulia tersebut masih tetap memiliki nilai yang utuh. Selain itu, logam mulia juga tidak mudah rusak. Alasan inilah yang menjadikan logam mulia sebagai benda yang memiliki banyak keistimewaan²².

²².Saidy(2017). Uang dalam Tinjauan Ekonomi Islam. LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam, 6(2), 25-40.

Bab 10

Kapitalisme dan Ciri Utamanya

A. Pendahuluan

Kapitalisme secara etimologis berasal dari Bahasa Latin, *caput*, yang artinya kepala, kehidupan, dan kesejahteraan. Makna modal dalam *capital* kemudian diinterpretasikan sebagai titik kesejahteraan. Dengan makna kesejahteraan, definisi kapital mulai dikembangkan dengan arti akumulasi keuntungan yang diperoleh setiap transaksi ekonomi. Sehingga, interpretasi awal dari kapitalisme adalah proses pengusahaan kesejahteraan untuk bisa memenuhi kebutuhan. Dalam definisi ini kapitalisme memiliki definisi yang konstruktif-humanis karena setiap orang pasti memiliki keinginan dasar untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dalam hidup sehari-hari.

Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang memberikan kebebasan penuh bagi tiap orang untuk mengendalikan kegiatan ekonomi seperti perdagangan, industri, dan alat-alat produksi dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Dalam pengertian lain, kapitalisme merupakan sistem ekonomi di mana semua kegiatan ekonomi dilakukan oleh pihak swasta dan bukan pemerintah. Di sini, tugas pemerintah hanya sebagai pengawas saja.

Kapitalisme dapat dipahami sebagai suatu ideologi yang fundamental dalam mengagungkan kapital milik perorangan atau milik sekelompok kecil masyarakat sebagai alat penggerak kesejahteraan manusia. Kepemilikan kapital perorangan atau

kepemilikan capital oleh sekelompok kecil masyarakat adalah dewa di atas segala dewa, artinya semua yang ada di dunia ini harus dijadikan kapital perorangan atau kelompok kecil orang untuk memperoleh keuntungan melalui sistem kerja upahan, di mana kaum perkerja (buruh) sebagai produsen ditindas, diperas dan dihisap oleh kaum kapitalis.¹

Kapitalisme merupakan sebuah paham ekonomi yang bertujuan untuk mendapatkan sebesar-besarnya keuntungan dan modal sekecil-kecilnya (kapital). Kapitalisme dapat pula diartikan sebagai susunan ekonomi yang berpusat pada keuntungan perseorangan. Pada paham kapitalisme uang atau modal memegang peran penting dalam pelaksanaan politik atau kebijakan kapitalisme. Kapitalisme tidak memiliki suatu definisi universal yang bisa diterima secara luas. Secara umum, definisi kapitalisme merujuk pada satu atau beberapa hal berikut (1) sebuah sistem yang mulai terinstitusi di Eropa pada masa abad XVI hingga abad XIX yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa, di mana sekelompok individu maupun kelompok dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal seperti tanah dan tenaga manusia, pada sebuah pasar bebas di mana harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran, demi menghasilkan keuntungan di mana statusnya dilindungi oleh negara melalui hak pemilikan serta tunduk kepada hukum negara atau kepada pihak yang sudah terikat kontrak yang telah disusun secara jelas kewajibannya baik eksplisit maupun implisit serta tidak semata-mata tergantung pada kewajiban dan perlindungan yang diberikan oleh kekuasaan feodal; (2) Teori yang saling bersaing yang

¹ Arif Purnomo. *Sejarah Ideologi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang, 2007.

berkembang pada abad XIX dalam konteks Revolusi Industri, dan abad XX dalam konteks Perang Dingin, yang berkeinginan untuk membenarkan kepemilikan modal, untuk menjelaskan pengoperasian pasar semacam itu, dan untuk membimbing penggunaan atau penghapusan peraturan pemerintah mengenai hak milik dan pasaran; (3) Suatu keyakinan mengenai keuntungan dari menjalankan hal-hal semacam itu.²

Para ilmuwan telah sepakat bahwa kapitalisme adalah sebuah bentuk gerakan revolusi yang sifatnya mendasar bagi pembangunan masyarakat modern. Saat ini, kapitalisme bukan hanya diklaim sebagai suatu proses ekonomi, namun kapitalisme juga diklaim sebagai suatu peradaban yang berasal dari sebuah ideologi yang selanjutnya direalisasikan sebagai gaya hidup. Milton H. Spencer menjelaskan bahwa pengertian ekonomi kapitalis adalah suatu sistem organisasi ekonomi yang ditandai oleh hak milik individu atas berbagai alat produksi dan distribusi yang berguna untuk mendapatkan keuntungan dalam kondisi bisnis yang sangat kompetitif.

Selanjutnya, sistem ekonomi kapitalis juga diartikan sebagai suatu sistem yang mampu memberikan kebebasan yang besar untuk setiap pelaku ekonomi guna melakukan berbagai kegiatan yang terbaik untuk kepentingan pribadi atas sumberdaya ekonomi ataupun berbagai faktor produksi lain. Sistem ekonomi ini memiliki kebebasan pada tiap individu untuk mempunyai sumber daya, seperti kompetisi antar tiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Persaingan yang dilakukan antar badan usaha dalam sistem ekonomi kapitalis adalah setiap individu berhak mendapatkan imbalan atas performa dan prestasi kerjanya.

²Sutarjo Adisusilo. *Kapita Selekta Sejarah Eropa abadXVIII-XIX (Revolusi, Nasionalisme, Demokrasi, Komunisme)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1994

Kapitalisme walaupun tidak memiliki definisi yang universal, dalam perkembangan selanjutnya, terutama dalam era revolusi industri yang muncul pada abad XIX dan perang dunia II pada abad XX, diartikan sebagai paham yang mau melihat serta memahami proses pengambilan dan pengumpulan modal balik, yang diperoleh dari setiap transaksi komoditas ekonomi. Pada saat itulah kapitalisme tidak hanya sebagai ideologi teoretis, tetapi juga sebagai paham yang mempengaruhi perilaku ekonomi manusia.

Ruth Mc Vey (1998) mendefinisikan konsep kapitalisme sebagai sebuah sistem yang menggunakan alat-alat produksi berada di tangan sektor swasta untuk menciptakan laba dan sebagian besar dari laba itu ditanamkan kembali guna memperbesar kemampuan menghasilkan laba. Quesnay dan Adam Smith dalam Donny Gahral Adian menyatakan bahwa kapitalisme adalah paham yang membebaskan manusia untuk berekonomi secara bebas dan mengejar laba bebas dari tekanan agama maupun negara. Sementara itu, Karl Marx mendefinisikan kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang berprinsipkan hak milik pribadi dan kompetisi bebas.³

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, kapitalisme memiliki beberapa ciri, yakni (1) sebagian besar sarana produksi dan distribusi dimiliki oleh individu (*individual ownership*), (2) barang dan jasa diperdagangkan di pasar bebas (*free market*) yang bersifat kompetitif, (3) modal kapitalis (baik uang maupun kekayaan lain) diinvestasikan ke dalam berbagai usaha untuk menghasilkan laba.⁴

³ Adian Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer; Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra, 2005.

⁴ Ebenstein, William dan Fogelman, Edwin. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Terjemahan Alex Jemadu. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.

Kapitalisme berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, terutama masyarakat desa. Karl Marx mengemukakan bahwa dalam sistem kapitalisme, petani pedesaan akan mengalami puncak kematian. Petani yang semula memproduksi barang dengan alat produksinya sendiri, secara perlahan berubah menjadi kapitalis kecil di satu pihak dan berubah menjadi buruh upahan di pihak lain. Dalam perjalanan kapitalisme ini, mayoritas petani akan berubah menjadi proletariat. Konsepsi Marx ini kemudian diperjelas oleh Lenin yang menyebutnya sebagai proses diferensiasi petani. Diferensiasi ini muncul karena makin berkembangnya kelas menengah pedesaan di satu pihak dan kelas proletariat pedesaan di lain pihak. Kelas proletariat ini tidak memiliki tanah dan hanya bekerja sebagai buruh upahan. Oleh karena masih ada kegiatan produksi dalam bentuk produksi rumah tangga, maka kelas yang terakhir ini dikatakan oleh Bernste sebagai proletariat semu (*disguised proletariat*).⁵

Namun demikian pendapat Marx dan Lenin tidak selamanya diakui oleh para ahli, seperti Kautzky yang tidak sependapat dengan konsepsi Marx ataupun Lenin. Menurut Kautzky, kapitalisme pedesaan memang dapat meningkatkan produksi pertanian, tetapi tidak harus menggusur petani kecil. Dalam kasus Eropa barat, industri pertanian tidak dengan sendirinya menghancurkan pertanian rakyat. Kedua jenis produksi itu justru saling menunjang.⁶ Sementara itu, Theodore Shanin mendukung pernyataan Lenin bahwa kapitalisme telah menyebabkan diferensiasi dan ketidakadilan sosial ekonomi di pedesaan. Proses ini terjadi dalam pengertian mobilitas rumah

⁵ Arif Purnomo. *Sejarah Ideologi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang, 2007

⁶ Arif Purnomo. *Sejarah Ideologi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang, 2007

tangga petani dalam periode tertentu. Ciri khas dari berbagai mobilitas petani adalah mobilitas siklus dan mobilitas ke segala arah yang memiliki tingkatan an tidak dalam bentuk polarisasi.

Ernesto Laclau, menyatakan bahwa berdasarkan penelitiannya di Amerika Latin, kapitalisme justru masih melanggengkan cara produksi kapitalis. Antara dua cara produksi ini saling terkait yang ia namakan “subordinasi”, yakni cara produksi prakapitalis menjadi subordinasi cara produksi kapitalis. Masyarakat petani tidak mengalami kehancuran akibat perkembangan kapitalisme kolonial, tetapi terintegrasi dalam hubungan subordinasi. Masyarakat petani menjadi sumber tenaga kerja murah untuk perkebunan dan sekaligus menghasilkan komoditas untuk pasar kolonial.⁷

Dikaitkan dengan kolonialisme, kapitalisme secara tidak langsung telah menyebabkan terjadinya kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki kekayaan, baik alam ataupun tenaga manusia yang menjadi komoditas perdagangan dan kebutuhan bagi bangsa barat. Indonesia kaya akan barang tambang, sehingga Indonesia dijadikan sasaran dalam pencarian barang baku serta pemasaran barang-barang industri.

Berkaitan dengan masalah kapitalisme dan kolonialisme, pada dasarnya keberadaan kolonialisme tidak dapat dilepaskan dari kapitalisme. Ibaratnya, kolonialisme adalah anak dari kapitalisme. Adanya kapitalisme menyebabkan adanya upaya dari bangsa Eropa mengambil kekayaan daerah tersebut sebagai upaya untuk mendapatkan keuntungan dan kekayaan. Salah satu upaya mendapatkan kekayaan dari daerah baru tersebut adalah dengan menguasainya.

⁷ Arif Purnomo. *Sejarah Ideologi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang, 2007

Dalam perkembangannya, kapitalisme telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjelma sebagai pemicu munculnya beragam aktivitas ekonomi baru dan menjadi pertanda perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Adanya kapitalisme telah memunculkan satu budaya baru di kalangan masyarakat, yakni budaya konsumerisme. Dalam perkembangannya, perilaku konsumtif berkembang menjadi sebuah sistem pemikiran yang disebut dengan konsumerisme. Konsumerisme adalah penyamaan kebahagiaan personal dengan membeli harta benda (material possession) dan konsumsi. Dalam konsumerisme, tak ada kebahagiaan kecuali dengan memiliki kerajaan materi. Karena kekayaan materi adalah perhatian sentral dalam akidah konsumerisme. Perilaku konsumtif dengan demikian bersifat berlebih-lebihan, digunakan untuk kepentingan belaka, membeli barang-barang yang tidak dianggap perlu untuk kepuasan sesaat.

Menurut para pengikut mazhab Frankfurt, konsumerisme yang dikembangkan oleh ekonomi kapitalisme dan perangkat-perangkat ideologisasi lainnya, telah memastikan bahwa kelas pekerja telah seluruhnya terintegrasi ke dalam sistem. Mereka menjadi member of capitalist society yang telah aman secara finansial, dapat membeli apapun yang mereka inginkan, dan tidak lagi memiliki lagi alasan untuk menggulingkan sistem kapitalisme dan menggantikannya dengan masyarakat tanpa kelas.⁸

Kapitalisme lanjut memanifestasikan rasio instrumental sebagai instrumen penyeragaman dan pembendaan kesadaran manusia dengan menciptakan kebutuhan-kebutuhan palsu. Rasio instrumental telah berkembang menjadi satu logika baru “bagaimana menjual sebanyak-banyaknya dan menciptakan

⁸ Adian Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer; Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra, 2005.

kebutuhan-kebutuhan semu". Lebih lanjut lagi Donny Gahral Adian menjelaskan bahwa kapitalisme lanjut melumpuhkan kesadaran kritis para pekerja dengan memenuhi semua kebutuhan fisiologis dan psikologis mereka, dari makanan sampai seks. Mereka tidak hanya menyediakan kebutuhan, melainkan juga menciptakan kebutuhan lewat iklan-iklan yang hipnotizing. Hal ini menyebabkan masyarakat menjadi boeka-boneka konsumtif yang proaktif mengonsumsi produk-produk secara tidak kritis.⁹ Individu dalam masyarakat kapitalisme lanjut disampingkan dari kebutuhan sejatinya, yakni menjadi individu yang otonom, kreatif, independen, dan merajut sejarah mereka sendiri. Individu dalam masyarakat kapitalisme lanjut berpikir mereka bebas, namun mereka menipu diri mereka sendiri.

B. Faktor-Faktor Penyebab Kemunculannya Kapitalisme

Kemunculan kapitalisme dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor budaya dan faktor struktural. Teori tentang budaya sebagai faktor yang mendorong munculnya kapitalisme ini dikemukakan oleh Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Weber menyatakan bahwa kapitalisme yang ada di Eropa dan di Amerika bersumber pada nilai-nilai Protestan. Lebih jauh lagi ke belakang hal ini disebabkan adanya gerakan individualisme, sehingga menimbulkan adanya reformasi.¹⁰ Berkaitan dengan nilai-nilai Protestan sebagai pendorong munculnya kapitalisme, Weber menjelaskan bahwa dalam ajaran Protestanisme tidak dianjurkan bagi orang-orang beriman untuk melupakan duniawi dan mengasingkan diri dalam

⁹ Adian Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer; Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra, 2005.

¹⁰ Ebenstein, William dan Fogelman, Edwin. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Terjemahan Alex Jemadu. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.

biara atau berkonsentrasi pada kegiatan meditasi atau berdoa serta aktivitas untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian seperti yang banyak dilakukan oleh ajaran Katolik, tetapi dalam hidup di dunia ini harus dilakukan dengan kerja keras dan ketekunan. Faktor pendorong dari ajaran Protestan ini terhadap perkembangan kapitalisme didukung dengan adanya ajaran dari Luther yang mengubah arti dari pekerjaan dari yang bersifat keagamaan menjadi keduniawian, dan ajaran dari Calvin tentang “suratan nasib ganda”.

Faktor lain selain faktor budaya yang mendorong terjadinya kapitalisme adalah faktor struktural. Konsep ini didukung oleh pemikiran dari Karl Marx yang menyatakan bahwa faktor struktural adalah terjadinya suatu perubahan cara produksi dari masyarakat feodal ke masyarakat kapitalis. Perubahan ini seperti diungkapkan Tom Bottom ore dalam *Theories of Capitalism*, berlangsung dalam waktu yang cukup panjang yang diawali dengan (1) meningkatnya ketersingan produsen kecil dari produksinya, (2) tumbuhnya kota-kota, (3) transformasi petani menjadi buruh, (4) munculnya proletariat perkotaan, (5) perluasan melalui laut yang berakibat perluasan kapital secara cepat.¹¹

Dalam perubahan struktural cara produksi masyarakat itu yang terpenting bagi tumbuhnya kapital menurut Anthony Giddens seperti dikutip Purnomo¹² adalah faktor akumulasi. Akumulasi ini merupakan suatu produksi kapitalis yang dibangun sebagai konsekuensi akibat kemajuan teknologi, kompetisi

¹¹ Arif Purnomo. *Sejarah Ideologi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang, 2007

¹² Arif Purnomo. *Sejarah Ideologi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang, 2007

diantara pada kapitalis secara individual, di mana peristiwa ini mendorong untuk menabung dan berinvestasi.

Berkembangnya kapitalisme tidak lepas dari adanya pandangan dari tokoh-tokoh adam Smith, Keynes, Rostow, dan sebagainya. Adam Smith yang dikenal sebagai bapak ideologi kapitalisme mengemukakan teori *The Wealth of Nations* yaitu kemakmuran bangsa-bangsa akan tercapainya melalui ekonomi persaingan bebas, artinya ekonomi tanpa campur tangan negara. Menurut Adam Smith, kapitalisme merupakan paham yang membebaskan manusia untuk berekonomi secara bebas dan mengejar laba bebas dari tekanan agama dan negara. Prinsip yang menancap kuat pada waktu itu adalah *laissez faire*, yaitu sebuah prinsip yang melarang otoritas eksternal untuk turut campur dalam masalah ekonomi. Smith berkeyakinan bahwa apabila manusia dibebaskan untuk mengejar profit, maka akan ada kompetisi, dan melalui kompetisi inilah stabilitas masyarakat akan terjaga (seolah-olah ada tangan yang tak kelihatan yang mengatur masyarakat di luar pengetahuan pelaku-pelaku ekonomi).¹³

Ideologi kapitalisme kemudian diperbaharui dan dikembangkan oleh Keynes dengan teorinya “campur tangan negara dalam ekonomi” khususnya dalam menciptakan kesempatan kerja menetapkan tingkat suku bunga, tabungan, dan investasi. W.W Rostow kemudian mengemukakan teorinya *The Five Stage Scheme*, Harrod-Domar dengan teori tentang tabungan dan investasi, Mc Celland dengan teori *The Need for Achievement*, Reagan dan Tacher dengan teori Neo-Liberalism atau globalisasi pasar bebas atau teori kedaulatan pasar bebas.¹⁴

¹³ Adian Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer; Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra, 2005.

¹⁴ Arif Purnomo. *Sejarah Ideologi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang, 2007

Pada perkembangan selanjutnya, kapitalisme terutama kapitalisme industrial, menurut Dillard dibagi menjadi beberapa fase, yakni periode kapitalisme awal (1500-1750), kapitalisme klasik (1750-1914), serta kapitalisme lanjut. Namun demikian, sebelum adanya kapitalisme industrial ada pula yang disebut dengan kapitalisme purba. Kapitalisme purba adalah tahapan awal pembentukan kapitalisme yang ditemukan dalam bibit-bibit pemikiran masyarakat feodal yang berkembang di Babilonia, Mesir, Yunani, dan Kekaisaran Roma. Para ahli ilmu sosial menamai tahapan kapitalisme ini dengan sebutan *commercial capitalism*. Kapitalisme komersial berkembang dan membutuhkan sistem ekonomi untuk menjamin *fairness* perdagangan ekonomi yang dilakukan oleh para pedagang, tuan tanah, kaum rohaniwan.

Max Weber mengatakan bahwa akar kapitalisme berawal dari sistem *Codex Luris Romae* sebagai aturan main ekonomi yang kurang lebih universal dipakai oleh kaum pedagang eropa, Asia Barat, serta Asia Timur Jauh dan Afrika Utara. Aturan main ekonomi ini sebetulnya dimanfaatkan untuk memapankan system pertanian feodal. Sehingga, dari aturan ini muncul istilah borjuis yang mengelompokkan sistem feodalisme yang disempurnakan dengan sistem hukum ekonomi itu. Kaum borjuis merupakan sebutan bagi golongan tuan tanah, bangsawan, dan kaum rohaniwan yang mendiami biara yang luas dan besar. Perkembangan selanjutnya merupakan perkembangan kapitalisme yang disebut dengan tata cara dan “kode etik” yang dipakai kaum merkantilisme, yaitu kaum pedagang yang berkumpul di pelabuhan Genoa, Venice dan Pisa. Hal ini menyebabkan perkembangan kompetisi dalam sistem pasar, keuangan, tata cara barter serta perdagangan yang dianut oleh para merkantilis abad pertengahan. Dari akar penyebutan inilah,

wacana tentang keuntungandan profit menjadi bagian integral dalam kapitalisme sampai abad pertengahan.

Setelah kapitalisme purba, muncullah kapitalisme industri. Kapitalisme industri muncul ketika berkembang pandangan merkantilis dan perkembangan pasar berikut sistem keuangan yang telah mengubah cara ekonomi feodal yang semata-mata bisa dimonopoli oleh para tuan tanah, bangsawan dan kaum rohaniawan. Ekonomi mulai bergerak menjadi bagian dari perjuangan kelas menengah dan mulai menampakkan pengaruh pentingnya. Ditambah lagi rasionalisasi filosofis abad modern yang dimulai dengan era renaissance dan humanisme mulai menjalari bidang ekonomi.

Tokoh-tokoh yang memberikan pengaruh kapitalisme yaitu Thomas Hobbes dengan pandangan egoisme etisnya yang pada intinya meletakkan sisi ajaran bahwa setiap orang secara alamiah pasti akan mencari pemenuhan kebutuhan dirinya. John Locke, dia menekankan sisi liberalisme etis, dimana salah satu adagiumnya berbunyi bahwa manusia harus dihargai hak kepemilikan personalnya. Adam Smith dan David Ricardo yang menjatuhkan pandangan kedua tokoh diatas dengan filsafat *laissez faire* (ungkapan penyifat) dalam prinsip pasar dan ekonomi. Pandangan ini menekankan bahwa sistem pasar bebas diberlakukan sistem kebebasan kepentingan ekonomi tanpa campur tangan pemerintah.

Akselerasi kapitalisme semakin terpicu dengan timbulnya revolusi industri. Industrialisasi di Inggris dan Prancis yang mendorong adalah industri raksasa, dimana mekanisme modernnya akan memicu kolonialisme dan imperialisme ekonomi, sehingga tidak mengherankan terjadi *Exploitation l'homme par l'homme*. Situasi penindasan yang timbul mengakibatkan munculnya reaksi alamiah dari orang-orang yang memiliki

keperdulian kolektif yang mengalami trade-off dalam era industri, salah satunya adalah Karl Marx, menurutnya sistem yang tidak beres dalam kapitalisme cenderung menafikan individu dalam konteks sosial.

Pada periode awal kapitalisme industri (1500-1750), kapitalisme ini bertumpu pada industri tekstil yang ada di Inggris pada abad XVI-XVIII. Perkembangan industri di Inggris pada abad XVI-XVIII disebabkan terdapat adanya surplus sosial yang didayagunakan secara produktif yang menjadikan kapitalisme mampu mengungguli semua sistem ekonomi sebelumnya. Adanya surplus tersebut digunakan untuk berbagai usaha seperti perkapalan pergudangan, bahan-bahan mentah, barang-barang jadi, dan berbagai bentuk kekayaan lainnya. Dengan demikian, surplus sosial ini telah berubah menjadi perluasan kapasitas produksi.¹⁵

Pada fase kedua (1750-1914) terjadi pergeseran pembangunan kapitalis dari perdagangan ke industri. Pada masa ini akumulasi modal terjadi secara terus-menerus selama tiga abad. Perkembangan yang pesat dalam bidang teknologi telah mempermudah proses ekonomi. Mesin-mesin produksi massal digunakan dalam berbagai industri yang menyebabkan terjadinya percepatan produksi barang, sehingga mempercepat tumbuhnya kapitalisme. Pada masa ini, perdagangan bebas menjadi faktor utama dalam kegiatan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Fase ketiga ditandai dengan adanya momentum perang Dunia I sebagai titik balik perkembangan sistem kapitalisme. Fase ini ditandai dengan adanya pergeseran hegemoni kapitalisme dari Eropa ke Amerika Serikat dan bangkitnya perlawanan bangsa-

¹⁵ Arif Purnomo. *Sejarah Ideologi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang, 2007

bagsa Asia dan Afrika terhadap kolonialisme Eropa. Dilard menyebut fase ini sebagai kapitalisme monoplis, dimana pada masa ini muncul perusahaan-perusahaan raksasa yang menguasai sendi-sendi perekonomian.¹⁶

C. Ideologi Kapitalisme

Kapitalisme ialah sebagai ideologi yang dapat diartikan sebagai sistem pemikiran dan juga keyakinan yang dipakai oleh kelas dominan untuk dapat menjelaskan pada diri mereka sendiri bahwa bagaimana sistem sosial mereka beroperasi dan juga apa prinsip-prinsip yang akan diajukannya, ideologi ini melihat pada pencarian laba (kapital) sebagai fokus utama kegiatannya. Adam Smith, yang disebut sebagai bapak kapitalisme, pertama kali menguraikan konsep kapitalisme di dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations*, yang diterbitkan di tahun 1776. Smith yakin bahwa perekonomian akan paling baik ialah yang diatur oleh tangan persaingan (*competition*) yang tak terlihat, yaitu pertempuran di antara dunia usaha untuk mendapatkan suatu pengakuan konsumen. Smith juga berpendapat bahwa persaingan di antara perusahaan akan dapat mengarah pada pengakuan konsumen terhadap produk dan juga harga yang terbaik, sebab produsen yang kurang efisien secara bertahap akan terlempar keluar dari pusat persaingan

D. Tokoh-Tokoh Kapitalisme

Adam Smith

Adam Smith adalah penganut aliran klasik terkenal. Ia lahir di kota Kirkcaldy Scotlandia. Belajar filsafat dan pernah menjadi guru besar logika di Universitas Glasgow. Tahun 1766 ia pergi ke

¹⁶ Ebenstein, William dan Fogelman, Edwin. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Terjemahan Alex Jemadu. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.

Perancis dan bertemu dengan para penganut liberalisme. Tahun 1776 ia menerbitkan *Penelitian Alam dan Sebab-sebab Kekayaan Manusia*. Buku inilah yang dikatakan kritikus Edmund Burke sebagai karya tulis teragung yang pernah ditulis manusia.

David Hume

Penemu teori pragmatisme yang integratif. Ia mengatakan “Hak milik khusus adalah tradisi yang dianut masyarakat yang harus diikuti. Sebab disanalah manfaat mereka.”

Max Weber

Max Weber mengatakan bahwa akar kapitalisme berawal dari sistem Codex Luris Romae sebagai aturan main ekonomi yang kurang lebih universal dipakai oleh kaum pedagang eropa, Asia Barat, serta Asia Timur Jauh dan Afrika Utara. Aturan main ekonomi ini sebetulnya dimanfaatkan untuk memapankan system pertanian feodal. Sehingga, dari aturan ini muncul istilah borjuis yang mengelompokkan sistem feodalisme yang disempurnakan dengan sistem hukum ekonomi itu. Kaum borjuis merupakan sebutan bagi golongan tuan tanah, bangsawan, dan kaum rohaniawan yang mendiami biara yang luas dan besar. Perkembangan selanjutnya merupakan perkembangan kapitalisme yang disebut dengan tata cara dan “kode etik” yang dipakai kaum merkantilisme, yaitu kaum pedagang yang berkumpul di pelabuhan Genoa, Venice dan Pisa. Hal ini menyebabkan perkembangan kompetisi dalam sistem pasar, keuangan, tata cara barter serta perdagangan yang dianut oleh para merkantilis abad pertengahan. Dari akar penyebutan inilah, wacana tentang keuntungandan profit menjadi bagian integral dalam kapitalisme sampai abad pertengahan.

E. Keuntungan dan Kerugian Kapitalisme

A. Keuntungan Kapitalis

1. Menumbuhkan inisiatif dan kerasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi, karena masyarakat tidak perlu lagi menunggu perintah dari pemerintah.
2. Setiap individu bebas memiliki untuk sumber-sumber daya produksi, yang nantinya akan mendorong partisipasi masyarakat dalam perekonomian.
3. Timbul persaingan semangat untuk maju dari masyarakat.
4. Menghasilkan barang-barang bermutu tinggi, karena adanya persaingan semangat antar masyarakat.
5. Efisiensi dan efektifitas tinggi, karena setiap tindakan ekonomi didasarkan motif mencari keuntungan.

B. Kerugian Kapitalis

1. Terjadinya persaingan bebas yang tidak sehat.
2. Masyarakat yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin.
3. Banyak terjadinya monopoli masyarakat.
4. Banyak terjadinya gejolak dalam perekonomian karena kesalahan alokasi sumber daya oleh individu.
5. Pemerataan pendapatan sulit dilakukan, karena persaingan bebas tersebut.

F. Ciri-ciri ideologi kapitalisme

1. Mencari keuntungan dengan berbagai cara dan sarana kecuali yg terang-terangan dilarang negara karena merusak masyarakat seperti heroin dan semacamnya.
2. Mendewakan hak milik pribadi dengan membuka jalan selebar-lebarnya agar tiap orang mengerahkan

kemampuan dan potensi yang ada untuk meningkatkan kekayaan dan memeliharanya serta tidak ada yg menjahatnya. Karena itu dibuatlah peraturan-peraturan yg cocok utk meningkatkan dan melancarkan usaha dan tidak ada campur tangan negara dalam kehidupan ekonomi kecuali dalam batas-batas yg yg sangat diperlukan oleh peraturan umum dalam rangka mengokohkan keamanan.

3. Kompetisi sempurna.
4. Kebebasan ekonomi bagi tiap individu di mana ia mempunyai hak untuk menekuni dan memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemauanya
5. Ajaran liberalisme ortodoks sangat mewarnai pemikiran para The Founding Father Amerika seperti George Wythe, Patrick Henry, Benjamin Franklin, ataupun Thomas Jefferson

G. Ciri-Ciri Negara Kapitalis :

1. Pasar berfungsi memberikan “signal” kepda produsen dan konsumen dalam bentuk harga-harga.
2. Campur tangan pemerintah diusahakan sekecil mungkin. “The Invisible Hand” yang mengatur perekonomian menjadi efisien.
3. Motif yang menggerakkan perekonomian mencari laba
4. Manusia dipandang sebagai mahluk homo-economicus, yang selalu mengejar kepentingann (keuntungan) sendiri.
5. Pengakuan yang luas atas hak-hak pribadi
6. Paham individualisme didasarkan materialisme, warisan zaman Yunani Kuno (disebut hedonisme).
7. Pemilikan alat-alat produksi di tangan individu

8. Individu bebas memilih pekerjaan/ usaha yang dipandang baik bagi dirinya
9. Perekonomian diatur oleh mekanisme pasar

H. Kapitalisme di Indonesia

Kapitalisme yang terus tumbuh di Indonesia sampai saat ini ternyata tidak lepas dari pengaruh kolonialisme Belanda, masih ingat masa berlakunya sistem tanam paksa dari VOC, kan? Peristiwa itulah yang jadi akar kapitalisme di Indonesia. Kekejaman sistem tanam paksa oleh Belanda ini jadi bentuk nyata dari kapitalisme, yakni Belanda memeras kekayaan pribumi demi memenuhi kepentingan pemerintahannya sendiri. Setelah sistem tanam paksa ini hilang dan Indonesia merdeka, kapitalisme di Indonesia berkembang dengan bentuk imperialisme baru. Pada masa Orba, modal-modal asing mulai masuk ke Indonesia dan *gap* antar masyarakat yang punya modal dan tidak punya modal pun makin terlihat. Sayangnya, sampai saat ini sistem kapitalisme masih berkembang di Indonesia. Bisa kita lihat di mana kekayaan sumber daya Indonesia masih dieksploitasi oleh negara-negara lain. Meski begitu, kita pun bisa melihat upaya Pemerintah Indonesia untuk mencegah hal tersebut terus terjadi, bisa dilihat dari kasus Freeport di Papua yang akhirnya 51% saham bisa dikuasai oleh Indonesia.

Bab 11

Teori Ekonomi

David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan J.B. Say

A. Pendahuluan

Sejarah pemikiran ekonomi dimulai dari kaum perintis sosialis. Konsep-konsep ekonomi dari kaum perintis ditemukan terutama dalam ajaran-ajaran agama, kaidah-kaidah hukum, etika atau aturan-aturan moral. Tokoh kaum perintis antara lain Plato dan Aristoteles. Plato (427-347 SM) seorang filsuf dan matematikawan Yunani, memiliki pola pikir yang memandang rendah terhadap para pekerja kasar dan mereka yang mengejar kekayaan. Selain itu, Plato menyadari bahwa produksi merupakan basis suatu negara dan diversifikasi pekerjaan dalam masyarakat merupakan keharusan karena tidak ada seorang pun yang dapat memenuhi sendiri berbagai kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Selanjutnya Aristoteles (384-322 SM) seorang filsuf Yunani murid dari Plato, memiliki konsep pemikiran ekonomi yang didasarkan pada konsep pengelolaan rumah tangga yang baik, melalui tukar menukar. Ia menolak kehadiran uang dan pinjam-meminjam dengan sistem bunga, uang hanya sebagai alat tukar-menukar saja. Jika menumpuk kekayaan dengan jalan mengambil riba maka menurutnya uang menjadi tidak produktif.

Pemikiran ekonomi berikutnya yang berkembang di Eropa pada zaman Pra-Klasik dapat digolongkan ke dalam tiga

kelompok pemikir, yaitu aliran Skolastik, aliran Merkantilisme, dan aliran Fisiokrat. Pemikir aliran Skolastik fokus pada pemikiran tentang masalah ekonomi yang dikaitkan dengan etika dan keadilan. Asumsi yang digunakan aliran ini adalah kepentingan ekonomi merupakan subordinate dari pengorbanan dan perilaku ekonomi merupakan salah satu aspek pribadi yang terkait dengan aturan-aturan moralitas. Salah satu tokoh pemikir aliran Skolastik yang dominan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu ekonomi adalah Thomas Aquinas (1225-1274). Sebagai seorang filsuf dan tokoh pemikir ekonomi pada abad pertengahan, Thomas Aquinas mengemukakan tentang konsep keadilan yang dibagi menjadi dua jenis yaitu keadilan distributif dan keadilan kompensasi. Keadilan distributif merupakan keadilan yang berlaku bagi distribusi rumah tangga daerah atau satuan ekonomi lainnya. Pendapatan seharusnya ditentukan berdasarkan kebiasaan dan disesuaikan dengan posisi penerima. Sedangkan keadilan kompensasi yang berlaku dalam transaksi (tukar menukar) barang dan jasa, Thomas Aquinas berpendapat bahwa harga hendaknya memberi imbalan yang layak untuk semua biaya yang dikeluarkan oleh kedua belah pihak untuk menghasilkan barang tersebut. Selain tentang konsep keadilan, pemikiran atau gagasan Thomas Aquinas selengkapnya meliputi:¹ (1) Hak milik pribadi tidak bertentangan dengan hukum alam; (2) Regulasi hak milik (*property*); (3) *The stewardship of wealth*; (4) *The redemption of business*; (5) *The just price*; (6) Regulasi harga; (7) Larangan riba; (8) *Extrinsic titles of interest*; (9) *The partnership*; dan (10) *Deposit and exchange banking*.

Pemikiran ekonomi berikutnya adalah aliran Merkantilisme. Konsep-konsep pemikiran ekonomi aliran

¹ Natsir, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 42

Merkantilis kebanyakan ditulis oleh para pengusaha atau pelaku bisnis. Inti pemikiran aliran ini adalah kemajuan dan kemakmuran negara kebangsaan (*nation state*) sangat berhubungan dengan adanya surplus ekspor barang dan jasa di atas impor barang dan jasa dalam perdagangan luar negeri. Surplus tersebut dapat menambah cadangan logam mulia (emas dan perak). Cadangan tersebut dianggap sebagai unsur pokok bagi kekuatan negara dan kemakmuran masyarakat. Salah satu tokoh pemikir aliran Merkantilis yang dominan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu ekonomi adalah Jean Boudin (1530-1596). Dalam karyanya yang berjudul "*Response aux Paradoxes d M.de Malestroit*" dia menguraikan sebuah teori tentang uang dan harga.

Berbeda dengan pemikiran aliran sebelumnya, pemikir aliran Fisiokrat berpandangan bahwa sumber kekayaan negara dan masyarakat adalah kekayaan alam. Pemikir aliran ini percaya bahwa alam diciptakan oleh Tuhan penuh dengan keseimbangan dan keharmonisan yang bersifat kosmopolit. Atas dasar itu, maka berikanlah kebebasan pada manusia untuk melaksanakan apa yang terbaik bagi dirinya masing-masing. Pemerintah tidak perlu campur tangan dalam mengatur perekonomian. Pemikiran ini menjadi cikal bakal doktrin "*Laissez faire-laissez passer*". Tanpa intervensi pemerintah maka semua aktivitas manusia akan berjalan secara seimbang, otomatis serta bersifat mengatur sendiri. Tokoh utama aliran Fisiokrat adalah Francois Quesnay (1694-1774). Semua artikelnya menganalisis proses ekonomi sebagai siklus aliran uang, barang dan manusia dari satu sektor ekonomi ke sektor lainnya yang menyerupai aliran darah dalam tubuh manusia. Salah satu artikelnya yang berjudul "*Corn*" dianggap paling penting karena artikel inilah yang pertama kalinya mengemukakan doktrin bahwa dalam perekonomian Perancis hanya sektor pertanian yang produktif.

Pemikiran ini sangat penting karena menekankan bahwa kekayaan dan kemakmuran negara bersumber dari proses produksi di sektor pertanian, bukan dari surplus perdagangan seperti yang dikatakan oleh aliran Merkantilis.

Mahzab Klasik yang menjadi pokok bahasan bab ini muncul pada kisaran tahun 1780-1850. Pemikiran aliran klasik ini bisa dianggap sebagai dasar munculnya ekonomi kapitalis, dimana campur tangan pemerintah hanya sebagian kecil pada kepentingan negara atau pemerintah. Pada dasarnya pemikiran ekonomi aliran Klasik menganjurkan:² (1) Kebebasan alamiah (*freedom*) atau *liberalisme*, yaitu hak untuk memproduksi dan menukar (memperdagangkan) produk, tenaga kerja, dan kapital; (2) Kepentingan diri (*self-interest*), yaitu hak seseorang untuk melakukan usaha sendiri dan membantu kepentingan orang lain; dan (3) Persaingan (*competition*), merupakan hak untuk bersaing dalam produksi dan perdagangan barang dan jasa.

Kaum Klasik adalah orang-orang yang percaya akan kemampuan sistem ekonomi yang “liberal”. Mereka secara ideologis percaya bahwa sistem *laissez faire* atau sistem di mana setiap orang betul-betul bebas untuk melakukan kegiatan ekonomi apa pun (di dalam batas-batas hukum yang berlaku) bisa mencapai kesejahteraan masyarakat secara otomatis. Sistem bebas berusaha, di mana campur tangan pemerintah adalah minimal, menurut kaum Klasik, bisa menjamin dicapainya:³

- (1) Tingkat kegiatan ekonomi nasional yang optimal (*full employment level of activity*);

² Ubaid Al Faruq dan Edy Mulyanto, *Sejarah Teori-Teori Ekonomi* (Banten: UNPAM PRESS, 2017), 66

³ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE, 2011), 17-18

(2) Alokasi sumber-sumber alam dan faktor-faktor produksi lain di antara berbagai macam kegiatan ekonomi secara efisien. Menurut mereka, peranan Pemerintah harus dibatasi seminimal mungkin, sebab apa yang bisa dikerjakan oleh Pemerintah bisa dikerjakan oleh swasta secara lebih efisien. Kegiatan Pemerintah haruslah dibatasi pada macam-macam kegiatan yang pihak swasta memang betul-betul tidak bisa melakukannya secara efisien, misalnya di bidang pertahanan dan hukum. Dengan ciri ideologis seperti ini, kita bisa menerka bahwa di bidang ekonomi makro pun aliran Klasik tidak menghendaki campur tangan Pemerintah. Esensi dari teori makro mereka adalah suatu perekonomian *laissez faire* mempunyai kemampuan untuk menghasilkan tingkat kegiatan (GDP) yang “*full employment*” secara otomatis. Pada suatu waktu tertentu GDP mungkin berada di bawah atau di atas tingkat *full employment*, tetapi kemudian akan segera kembali ke tingkat *full employment*. Campur tangan Pemerintah untuk memengaruhi tingkat kegiatan ekonomi dalam jangka pendek adalah tidak perlu.

Salah satu tokoh utama aliran Klasik adalah Adam Smith (1723-1790), seorang filsuf dan ekonom Skotlandia. Dalam bukunya “*The Wealth of Nations*” Adam Smith menuliskan bahwa kepentingan pribadi (*self interest*) akan menghasilkan masyarakat yang stabil dan makmur tanpa perlu diarahkan oleh negara secara terpusat. Doktrin tentang kepentingan ini sering disebut sebagai “*invisible hand*” (tangan gaib). Pembagian kerja dan spesialisasi membawa efisiensi kerja dan hasil optimal bagi masyarakat secara menyeluruh. Dia juga menolak pandangan Merkantilisme terkait peranan uang logam (emas dan perak).

Dalam masa Klasik terdapat banyak tokoh yang mendukung pemikiran Adam Smith dan memiliki pengaruh pada perkembangan pemikiran ekonomi. Pada bab ini akan dibahas

pemikiran ekonomi tiga tokoh, yaitu David Ricardo (1772-1823), Thomas Robert Malthus (1766-1834), dan Jean Baptiste Say (1767-1832).

B. DAVID RICARDO (1772-1823)



1. Riwayat Hidup

David Ricardo lahir di London pada tahun 1772 adalah salah satu dari sedikit orang yang meraih sukses luar biasa dan ketenaran abadi. Dia berasal dari keluarga Yahudi yang sangat kaya raya. Putra ketiga dari 17 bersaudara, ayahnya bernama Abraham Israel Ricardo penganut Yahudi keturunan Spanyol-Portugal yang menetap di Belanda. Ayah Ricardo seorang pialang yang sukses dan membangun dinasti keluarga. Setelah Ricardo lahir, ayahnya pindah ke London dan Ricardo memulai pendidikannya di sana. Ketika Ricardo berumur 12 tahun, dia melanjutkan pendidikannya di Netherland selama dua tahun dan kembali lagi ke Inggris untuk bergabung dengan bisnis orang tuanya.

Sejak umur 14 tahun, Ricardo dipekerjakan ayahnya di London Stock Exchange, dengan begitu maka sejak usia muda Ricardo sudah paham tentang dunia ekonomi. Pada usia 21 tahun, Ricardo menikahi seorang pengikut *Quaker*⁴ (Priscilla Ann Wilkinson) dan sejak itu dia meninggalkan komunitas Yahudi

⁴ *Quaker* atau Perkumpulan Agama Sahabat (bahasa Inggris: *Religious Society of Friends*) adalah suatu kelompok Kristen Protestan, yang muncul pada abad ke-17 di Inggris.

Orthodox menjadi pengikut Unitarianism⁵. Atas kejadian itu, ibunya sangat terpukul sehingga dia memaksa suaminya untuk mengusir Ricardo dari rumah dan mencabut hak warisnya. Ricardo pun pergi meninggalkan rumah dengan beberapa ratus *poundsterling*.⁶

Berbekal pengalamannya bekerja bersama ayahnya dan koneksinya di London Stock Exchange, dia berhasil mengumpulkan banyak kekayaan melalui perdagangan saham dan kontraktor peminjaman pemerintah. Di usianya yang ke 42 tahun, Ricardo menjadi tuan tanah di desa, membeli tanah yang sangat luas yang dia namakan *Gatcom Park* di Gloucestershire. Selain menyukai ilmu ekonomi, dia juga sangat pandai di bidang matematika, kimia, geologi, dan minerologi. Dia sering mengadakan pertemuan intelektual di *Gatcom Park*. Minatnya terhadap ilmu ekonomi dimulai sejak tahun 1799 ketika ia tinggal di Bath, saat itu ia mulai membaca buku *The Wealth of Nation*.

Pada pertengahan tahun 1801 Ricardo mendapat keuntungan besar di bursa saham, tapi pada saat yang sama dia kehilangan minat untuk berbisnis saham dan sejak saat itu Ricardo mulai aktif menulis masalah-masalah ekonomi. Pada tahun 1817, dia menerbitkan bukunya yang berjudul *On The Principle of Political Economy and Taxation*. Ricardo memberikan kontribusi besar terhadap bangunan ekonomi modern, meskipun dia tidak pernah berkarir di universitas. Pemikiran Ricardo banyak diwarnai atau dipengaruhi oleh pemikiran Adam Smith dan ahli ekonomi lainnya. Setelah pensiun, pada bulan Agustus 1818 Ricardo memperoleh kursi di Parlemen Britania Raya mewakili *borough*

⁵ Unitarianism adalah salah satu sub denominasi Protestan dalam teologi kekristenan. Unitarian adalah suatu ajaran yang menekankan ketunggalan Allah.

⁶ Natsir, *Sejarah*, 81

Portarlington. Ia duduk di kursi parlemen selama empat tahun menjelang kematiannya.

Pada usia 51 tahun, tepatnya pada tahun 1823, David Ricardo meninggal secara mendadak dikarenakan infeksi telinga tengah yang menyebar ke otak. Dia meninggalkan seorang istri dan delapan anak. Ricardo dikuburkan di halaman gereja Saint Nicholas di Hardenhuish Wiltshire.

2. Pemikiran Ekonomi

David Ricardo merupakan salah seorang ekonom yang mengembangkan lebih lanjut pemikiran Adam Smith secara lebih terjabar dan sistematis. Karyanya banyak merujuk pada pemikiran Adam Smith. Namun, meskipun ada kesamaan antara Adam Smith dengan Ricardo, perbedaan keduanya juga ada yang terlihat dari dua sisi, yaitu menyangkut penekanan atau fokus pembahasan dan metodologi yang digunakan. Pemikiran Adam Smith lebih fokus pada upaya mencapai pertumbuhan dan kemakmuran bangsa dengan pandangan yang optimis. Sedangkan Ricardo lebih fokus pada masalah pemerataan pendapatan di antara berbagai golongan dalam masyarakat dengan pandangan yang sedikit pesimis. Oleh karena Adam Smith berlatarbelakang ilmuwan maka pemikirannya didasarkan pada pendekatan empiris induktif. Sedangkan Ricardo yang berlatarbelakang praktisi menggunakan pendekatan teoretis deduktif yang kebenarannya harus diuji lagi secara empiris.⁷

Pemikiran ekonomi David Ricardo banyak diambil dari berbagai karya tulisnya, antara lain: (1) *The High Price of Bullion: A Proof of the Depreciation of Bank Notes* (1810); (2) *Essay on the Influence of a Low Price of Corn on the Profits of Stock* (1815); dan

⁷ Ibid, 82

(3) *The Principles of Political Economy and Taxation* (1817). Beberapa teori yang berkontribusi besar terhadap bangunan ilmu ekonomi modern terdiri dari Teori Sewa Tanah, Teori Nilai Tenaga Kerja, Teori Upah Alami, Teori Uang, dan Teori Keunggulan Komparatif.

1) Teori Sewa Tanah (*Land Rent Theory*)

Menurut Adam Smith sewa tanah merupakan suatu harga monopoli. David Ricardo sependapat dengan hal itu, namun ia lebih memperdalam paham tersebut. Apabila tanah tersedia dalam jumlah yang sama banyaknya dengan udara, maka seperti halnya udara semua orang yang membutuhkannya akan mengambilnya (tanpa membayar), tanah pun tidak akan ada harganya. Tanah akan menjadi “barang bebas”.⁸

Pada awalnya, petani pertama akan menggunakan tanah yang paling subur. Akan tetapi segera setelah tanah yang subur habis, maka petani berikutnya terpaksa akan menggunakan tanah yang tidak begitu subur. Dengan demikian tanah yang subur dapat mencapai suatu harga, karena tanah tersebut lebih produktif dan tanah demikian tidak dapat diperoleh lagi tanpa membayar sesuatu kepada pemiliknya. Sedangkan tanah yang tidak subur, hanya akan dikerjakan bila hasilnya masih cukup untuk membayar tenaga kerja yang mengerjakannya.

Jadi pembayaran tanah yang dikenakan atas tanah yang subur, bukanlah pembayaran atau balas jasa untuk tenaga kerja, akan tetapi merupakan suatu pembayaran yang timbul karena kepemilikan salah satu bentuk sumber daya alam yang sedikit jumlahnya (langka). Pembayaran ini disebut Ricardo sebagai sewa tanah (*land rent*) yang bersifat “*unearned*” (artinya dicapai tanpa

⁸ Winardi, *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1993), 45

bekerja). Karena jumlah tanah tetap, sedangkan tingkat kesuburan tanah berbeda-beda⁹, maka pemilik tanah yang subur bisa menetapkan sewa yang tinggi. Dari hasil pengamatan tentang praktik penetapan sewa tanah ini, Ricardo kemudian mengembangkan teori tentang sewa tanah. Menurut Ricardo, sewa tanah ditentukan oleh tingkat kesuburannya. Makin subur sebidang tanah, makin rendah biaya produksi rata-rata dan biaya marginalnya, sehingga makin tinggi pula sewa yang dapat ditetapkan pemilik tanah pada penggarap lahan.¹⁰ Sebaliknya, semakin tidak subur sebidang tanah, maka semakin tinggi pula biaya produksi rata-rata dan biaya marginal untuk mengelola tanah tersebut. Semakin tinggi biaya maka keuntungan per hektar tanah menjadi kecil pula, sehingga makin rendah sewa yang dapat ditetapkan pemilik tanah. Sewa tanah yang berbeda dikenal dengan istilah *differential rate*, sehingga teori ini disebut juga dengan istilah “Teori Sewa Tanah Diferensial”.

2). Teori Upah Alami (*Natural Wage Theory*)

Pada saat ajaran Klasik dikembangkan, kebetulan pada saat yang sama banyak penemuan-penemuan baru yang sangat menunjang kegiatan industri. Sebagai dampak dari berbagai inovasi teknologi tersebut kultur perekonomian berubah, dari pertanian ke industri. Akibatnya peran *labor* dalam kegiatan produksi makin kecil. Sebagai konsekuensinya, upah *labor* juga menurun. Para pemilik kapital sendiri tidak peduli dengan nasib kaum buruh. Untuk mengejar keuntungan yang setinggi-tingginya, posisi tawar-menawar *labor* yang lemah justru dieksploitasi. Untuk membantu kaum buruh yang diberi upah

⁹ Dalam teori sewa tanah David Ricardo membagi jenis tanah menjadi subur, kurang subur, dan tidak subur sama sekali.

¹⁰ Deliamov, *Ekonomi Politik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 36

sangat rendah, David Ricardo menganjurkan digunakannya upah alami (*natural wage*) yang cukup bagi *labor* untuk bertahan hidup. Menurut Ricardo, besarnya tingkat upah alami ditentukan oleh kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Biasanya tingkat upah alami akan naik secara proporsional dengan peningkatan standar hidup masyarakat.

Upah tidak pernah akan berbeda banyak dengan tingkat pengeluaran yang dibutuhkan guna mempertahankan suatu batas kehidupan. Lebih lanjut Ricardo menjelaskan bahwa biaya penghidupan pada dasarnya hanya tergantung pada harga bahan pangan. Harga bahan pangan yang lebih tinggi, mengharuskan upah lebih tinggi.¹¹ Tetapi teori Upah Alami yang semula dimaksudkan untuk menjelaskan tentang nilai tukar suatu komoditas tersebut, oleh para pengkritiknya (aliran Sosialis) kelak di “cap” sebagai hukum upah besi¹² (*iron law of wages*).

3) Teori Nilai Tenaga Kerja (*Labor Theory of Value*)

Teori David Ricardo berikutnya adalah teori Nilai Tenaga Kerja. Berdasarkan teori ini, dia mengatakan nilai tukar suatu barang ditentukan oleh biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan barang tersebut, yaitu meliputi biaya bahan baku (input) dan biaya tenaga kerja (buruh) yang besarnya cukup untuk mempertahankan taraf hidup minimum bagi buruh yang bersangkutan (*subsisten*). Upah buruh yang jumlahnya seperti ini dinamakan upah alami (*natural wage*).¹³

¹¹ Winardi, *Sejarah*, 46

¹² Upah besi merupakan upah riil dalam jangka panjang yang cenderung berpengaruh terhadap upah minimum yang diperlukan untuk menyokong kehidupan pekerja. Upah tidak dapat jatuh di bawah tingkat subsisten (besaran upah yang cukup untuk mempertahankan taraf hidup minimum bagi buruh yang bersangkutan), karena tanpa subsisten buruh tidak akan mampu bekerja.

¹³ Natsir, *Sejarah*, 84

Jika harga barang ditetapkan lebih besar daripada biaya-biaya, maka dalam jangka pendek produsen akan memperoleh laba/keuntungan ekonomi. Adanya laba akan menarik bagi pihak-pihak lain untuk memproduksi barang-barang yang serupa yang pada akhirnya akan menambah pasokan (produksi) barang tersebut, dan pada tahap tertentu bisa menyebabkan adanya kelebihan produksi (*over supply*) di pasar. Kelebihan produksi tersebut akan mendorong harga-harga turun kembali pada keseimbangan awal. Karena biaya bahan baku relatif konstan, maka yang paling menentukan tingkat harga suatu barang adalah tingkat upah alami yang tinggi rendahnya ditentukan oleh kebiasaan masyarakat (*custom*). Biasanya upah alami akan dinaikkan seiring dengan naiknya standar hidup masyarakat.

Namun harus dipahami bahwa inti dari teori Nilai Tenaga Kerja yang digagas David Ricardo adalah nilai suatu barang tergantung pada jumlah relatif tenaga kerja¹⁴ yang ditentukan untuk menghasilkan barang tersebut, bukan besar kecilnya jumlah upah yang dibayarkan pada tenaga kerja.

4) Teori Uang¹⁵

David Ricardo merupakan mentor awal dari Aliran Mata Uang, sehingga dia dijuluki Sang Monetaris. Hal ini berawal pada tahun 1809 hingga 1810 Inggris mengalami inflasi yang sangat tinggi. Ricardo menawarkan solusi dengan menuliskan pemikiran ekonominya dalam buku "*The High Price of Bullion*". Menurutnya penyebab inflasi tersebut adalah karena biaya perang serta Bank of England mencabut standar emas dan menerbitkan uang kertas

¹⁴ Kesulitan yang dihadapi Ricardo dalam merumuskan teori ini adalah dalam praktiknya setiap tenaga kerja memiliki keterampilan yang berbeda-beda sehingga akan sulit untuk menetapkan kuantitas tenaga kerja yang dibutuhkan.

¹⁵ Pemikiran moneter David Ricardo

(*bank note*) secara berlebihan. Ricardo sependapat dengan David Hume¹⁶ bahwa tingkat harga umum terkait erat dengan perubahan jumlah uang beredar dan kredit.¹⁷

Untuk mengatasi masalah inflasi yang tinggi di Inggris ketika itu, Ricardo menyarankan pembukaan pembayaran oleh Bank of England. Solusi selengkapnya adalah sebagai berikut:¹⁸

“Pemecahan yang saya tawarkan untuk menanggulangi persoalan dalam keuangan kita adalah Bank harus pelan-pelan menurunkan jumlah uang beredar sampai sebanding dengan logam (mulia) yang direpresentasikannya atau dengan kata lain, sampai harga emas dan perak turun sampai senilai uangnya. Ricardo mengakui kemungkinan munculnya konsekuensi paling buruk bagi perdagangan dan komersial negara sebagai akibat dari tindakan deflasi ini, tetapi dia mengatakan bahwa inilah satu-satunya cara untuk memulihkan keuangan agar mencapai yang tepat dan wajar. Menurut Ricardo, hal ini tidak akan banyak mengganggu jika kebijakan tersebut dilaksanakan secara bertahap”.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Ricardo merupakan pendukung penggunaan standar emas. Standar ini bertujuan agar harga emas tetap sama nilainya dengan uang kertas. Menurutnya, Bank Sentral tidak boleh independen dalam menentukan sendiri tujuan kebijakannya, pihak yang mengeluarkan uang kertas harus mengatur pengeluarannya

¹⁶ Filsuf Skotlandia, ekonom, dan sejarawan. Dia dimasukkan sebagai salah satu figur paling penting dalam filosofi Barat dan Pencerahan Skotlandia.

¹⁷ Pemikiran ini selanjutnya dikembangkan oleh aliran Moneteris Irving Fisher.

¹⁸ Skousen (2009: 123) dalam Natsir, *Sejarah*, 85

berdasarkan harga emas, dan bukan berdasarkan kuantitas uang kertas yang beredar.

5). Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*)

Dalam konteks perdagangan internasional, David Ricardo adalah tokoh yang sangat mendukung perdagangan bebas. Kontribusi Ricardo terlihat ketika dia mengembangkan teori Keunggulan Komparatif yang dituliskannya pada buku “*On the Principal of Political Economy and Taxation*”.

Pada teori Keunggulan Komparatif Ricardo menyatakan bahwa perdagangan bebas akan menguntungkan kedua belah pihak, dan yang paling mengejutkan adalah perdagangan bebas akan membuat suatu negara melakukan spesialisasi meskipun negara tersebut memiliki keunggulan absolut¹⁹ dalam produk tertentu.²⁰ Misalnya, jika terdapat dua negara yang saling bekerjasama dan memiliki keunggulan produk masing-masing, seperti dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 11.1
Jumlah Tenaga Kerja Per Unit

	INGGRIS	PORTUGAL	TOTAL PRODUK 2 NEGARA
Pakaian	50 orang/unit	25 orang/unit	2 unit
Minuman	200 orang/unit	25 orang/unit	2 unit

¹⁹ Keunggulan absolut adalah kondisi dimana negara dapat memproduksi barang atau jasa lebih baik daripada negara lainnya dengan usaha dan sumber daya yang sama.

²⁰ David Ricardo (2001 (1821): 85) dalam Ubaid, *Sejarah*, 80-81

Total	250 orang	50 orang	4 unit
--------------	------------------	-----------------	---------------

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Inggris membutuhkan 50 orang tenaga kerja untuk memproduksi 1 unit pakaian, sedangkan Portugal hanya membutuhkan 25 orang tenaga kerja. Selanjutnya untuk memproduksi 1 unit minuman, Inggris membutuhkan 200 orang tenaga kerja sedangkan Portugal membutuhkan 25 orang. Artinya pada dasarnya Portugal memiliki keunggulan absolut di kedua produk tersebut dibandingkan Inggris.

Namun menurut Ricardo, Inggris dan Portugal akan lebih saling diuntungkan jika berspesialisasi dalam satu produk dan kemudian melakukan perdagangan. Misalkan, jika Portugal mengalihkan 25 orang tenaga kerjanya yang memproduksi pakaian untuk memproduksi minuman, maka Portugal akan memiliki 50 orang tenaga kerja untuk memproduksi minuman, sehingga Portugal dapat meningkatkan jumlah produksi minumannya menjadi 2 unit. Sedangkan jika Inggris mengalihkan 100 orang tenaga kerjanya yang memproduksi minuman untuk memproduksi pakaian, maka Inggris akan memiliki 150 orang tenaga kerja untuk memproduksi pakaian dan 100 orang untuk memproduksi minuman, sehingga Inggris akan menghasilkan 3 unit pakaian dan $\frac{1}{2}$ unit minuman.

Dari ilustrasi perhitungan tersebut, jika Inggris dan Portugal melakukan perdagangan, maka akan dihasilkan total output yang lebih besar. Total produksi pakaian yang dihasilkan oleh kedua negara menjadi 3 unit dan minuman menjadi $2\frac{1}{2}$ unit. Jika dibandingkan dengan pembagian kerja sebelumnya yang hanya menghasilkan total output sebesar 4 unit, berarti terdapat tambahan $1\frac{1}{2}$ unit seperti dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11.2
Jumlah Tenaga Kerja Per Unit

	INGGRIS	PORTUGAL	TOTAL PRODUK 2 NEGARA
Pakaian	150 orang/unit	0 orang/unit	3 unit
Minuman	100 orang/unit	50 orang/unit	2 ½ unit
Total	250 orang	50 orang	5 ½ unit

Simpulan dari teori Keunggulan Komparatif ini adalah perdagangan antar negara akan dapat menaikkan total output, bahkan ketika suatu negara memiliki keunggulan absolut di atas negara lainnya. Dalam perkembangannya, teori ini juga dapat diimplementasikan bukan hanya untuk perdagangan antar negara, tetapi juga dalam hal pekerjaan dalam negeri yang terkait spesialisasi pekerjaan.

B. THOMAS ROBERT MALTHUS (1766-1834)



1. Riwayat Hidup

Sesudah Adam Smith, Thomas Robert Malthus dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi. Malthus lahir pada tanggal 13 Pebruari 1766 (sepuluh tahun sebelum Adam Smith menerbitkan *Wealth of*

Nations) di kota Wotton, Surrey Inggris. Putra dari seorang keluarga kaya. Ayahnya, Daniel, adalah sahabat pribadi filsuf dan skeptik David Hume dan kenalan dari Jean-Jacques Rousseau.

Malthus dibaptis dengan nama Thomas Robert, tetapi dikenal sebagai Robert atau Bob oleh keluarga dan kawannya. Sebagai putra bungsu dari delapan bersaudara, dia sangat akrab dengan persoalan kelebihan penduduk. Iman Kristennya menganjurkan keluarga besar dan pandangan umum saat itu adalah banyak anak banyak rejeki. Ayahnya berkeinginan keras agar putranya memperoleh pendidikan yang baik. Di samping dididik oleh ayahnya sendiri, Malthus juga disediakan pengajar privat di rumah. Selanjutnya dia dikirim ke sekolah swasta yang sangat baik. Pada tahun 1784, di usia 18 tahun, Malthus masuk Jesus College di Cambridge, mengambil jurusan matematika dan bahasa (dia menguasai lima bahasa). Setelah lulus pada tahun 1788 dia mengikuti Holy Order dan menjadi pendeta untuk Gereja Inggris, yang mensyaratkan hidup selibat.²¹ Malthus meninggalkan statusnya sebagai pendeta setelah bekerja enam tahun, karena memutuskan untuk menikah dengan seorang wanita yang bernama Harriett Eckersall pada tahun 1804 di usianya yang ke 38 tahun dan dikaruniai tiga anak.

Pada tahun 1805, Malthus diangkat menjadi profesor sejarah modern dan ekonomi politik di perguruan tinggi yang baru, East India Company College di Haileybury, yang didirikan untuk mendidik pegawai sipil di East India Company. Sewaktu ia diangkat sebagai dosen pada East India Company College, untuk pertama kalinya ekonomi politik (*political economic*) diakui sebagai disiplin ekonomi sendiri. Malthus memegang jabatan

²¹ Selibat adalah sebuah pilihan hidup yang bersumber dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu yang memutuskan sang pribadi untuk memilih hidup tanpa menikah.

puncak di jurusan ilmu ekonomi sampai akhir hayatnya.²² Malthus menghabiskan sisa hidupnya untuk mempertahankan dan merevisi tesis over populasinya²³ hingga meninggal pada 29 Desember 1834 karena serangan jantung.

2. Pemikiran Ekonomi

Teori-teori dan konsep-konsep ekonomi serta pembahasan tentang keterkaitan antara ekonomi dan politik tidak hanya dikembangkan oleh Adam Smith, tetapi juga oleh tokoh-tokoh Klasik lainnya seperti David Ricardo, James Mill, John Stuart Mill, dan tentu saja Thomas Robert Malthus. Secara keseluruhan, ada dua sisi dalam Ekonomi Politik Klasik, yaitu aspek optimistik dan pesimistik.²⁴

Pada aspek optimistik masyarakat berharap terlalu banyak dari sistem perdagangan bebas tanpa campur tangan pemerintah (raja) dan gereja. Sistem yang dilandaskan pada mekanisme pasar ini akan selalu menuju pada keseimbangan dan mampu memberikan kesejahteraan yang sebesar-besarnya bagi masyarakat. Oleh Jeremy Bentham²⁵ dikatakan bahwa sistem ekonomi pasar bebas ini akan memberikan “*the greatest happiness for the greatest number of people*”.²⁶

Namun, di balik sisi optimistik, ada pula sisi pesimistik yang membayangi Ekonomi Politik Klasik. Tokoh yang hingga

²² Muhammad Hasan, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi* (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2020), 37-38

²³ Yang tertulis dalam bukunya *Essay on the Principle of Population*. Malthus juga menulis banyak buku lainnya seperti *The Principles of Political Economy* pada tahun 1820.

²⁴ Deliarov, *Ekonomi*, 35

²⁵ Seorang filsuf pendiri utilitarianisme asal Inggris. Ia dilahirkan di London, menempuh pendidikan di Oxford, dan kemudian mendapatkan kualifikasi sebagai seorang *barrister* (advokat) di London. Bentham merupakan salah seorang filsuf empirisme dalam bidang moral dan politik.

²⁶ Yang artinya, kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar. Prinsip ini sudah menjadi ungkapan keseharian yang sudah sangat akrab di telinga setiap orang Inggris.

sekarang sering menghantui kita dengan pandangan-pandangannya yang *gloomy* dan pesimis tersebut adalah Thomas Robert Malthus. Di salah satu bukunya yang berjudul *An Essay on the Principle of Population* terdapat pikiran yang tidak sejalan dengan Smith. Dimana Smith optimis akan kehidupan manusia, akan tetapi Malthus pesimis dengan hal tersebut. Menurut Malthus manusia membutuhkan makanan untuk bertahan hidup, dan manusia berkembang biak dengan kecepatan yang tinggi. Malthus menyimpulkan:²⁷

“Saya berkata bahwa kekuatan populasi lebih besar tidak terbatas daripada kekuatan bumi untuk memproduksi kebutuhan hidup manusia. Populasi, jika tidak diperiksa, meningkat dalam rasio geometris. Kebutuhan hidup hanya meningkat dalam rasio aritmatika. Tinjauan sekilas terhadap angka-angka akan menunjukkan besarnya kekuatan yang pertama dibandingkan dengan kekuatan yang kedua”.

Karena itu dapat dikatakan bahwa pemikiran Malthus merupakan pemikiran yang muram/skeptis, dan berbeda dengan pandangan positif Adam Smith. Malthus meyakini bahwa sumber daya bumi tidak bisa mengimbangi kebutuhan populasi dunia yang terus bertambah. Malthus didukung David Ricardo dengan tegas menyatakan bahwa:²⁸

“.....tekanan terhadap sumber daya yang terbatas akan selalu membuat manusia selalu mendekati garis kemiskinan. Dengan demikian Malthus dan David Ricardo membalikkan ekonomi Smithian yang cerah,

²⁷ Conway (2009: 14) dalam Natsir, *Sejarah*, 78

²⁸ Skousen (2009: 85) dalam Natsir, *Sejarah*, 78

meskipun mereka berdua juga pendukung kebijakan *laissez faire* Smith”.

Pemikiran ekonomi Thomas Robert Malthus banyak diambil dari berbagai karya tulisnya, antara lain: (1) *An Essay on the Principle of Population* (1798); (2) *An Inquiry into the Nature and Progress of Rent* (1815); (3) *The Principles of Political Economy* (1820); dan (4) *Definitions of Political Economy* (1827). Teori Malthus yang memiliki kontribusi besar terhadap bangunan ilmu ekonomi modern terdiri dari Teori Kependudukan dan Hukum Pendapatan yang Menurun.

1) Teori Kependudukan

Dalam bukunya *An Essay on the Principle of Population* (1798), Malthus berpendapat bahwa keadaan manusia tidak bisa ditingkatkan karena dua alasan, yakni:

- a. Malthus yakin bahwa manusia dikendalikan oleh hasrat kesenangan seksual yang tak pernah puas. Akibatnya, populasi manusia meningkat secara deret ukur/ deret geometris (*geometric progression*), yaitu secara berganda dari 1 ke 2, 4, 8, 16, 32 dan seterusnya.
- b. Berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin menurun (*diminishing return*) pada sektor pertanian, yaitu makin banyak tanah yang ditanami, maka setiap penanaman baru akan menghasilkan bahan pangan yang lebih sedikit dibanding penanaman sebelumnya, akibatnya produksi bahan makanan untuk manusia berkembang secara aritmatika (*arithmetic progression*), atau meningkat sesuai dengan deret hitung yaitu melalui penambahan dari 1 ke 2, 3, 4, 5 dan seterusnya.

Jika permasalahan ini tidak dicarikan jalan keluarnya, maka manusia menuju kehancuran karena manusia akan

menderita satu dari tiga ujian yang ditimbulkan oleh alam, yaitu kelaparan, penyakit, dan perang. Untuk dapat keluar dari permasalahan tersebut, perkembangan jumlah penduduk dapat dihambat dengan dua macam cek, yaitu:²⁹

- a. Salah satu cara untuk menghindari dari malapetaka tersebut adalah dengan melakukan cek atau pengawasan terhadap pertumbuhan jumlah penduduk yang disebut *preventive check*, antara lain dengan: (1) Penundaan usia perkawinan (*postponement married*); (2) Pengurangan jumlah anak³⁰; dan (3) Pengekangan moral (*moral restraint*).³¹
- b. *Positive check* adalah pencegahan pertumbuhan penduduk dengan cara bencana alam, kelaparan, wabah penyakit, malapetaka perang. Pernyataan Malthus ini menimbulkan hal yang bersifat pesimis.

Jika kita perhatikan secara mendalam, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pemikiran Malthus merupakan rujukan atau cikal bakal lahirnya teori Kependudukan Modern saat ini. Malthus dengan teori Kependudukannya sangat memengaruhi pemikiran modern:

- a. Dia dianggap sebagai pendiri studi demografi dan populasi (Inggris melakukan sensus pertamanya pada tahun 1801, akibat dari pengaruh studi Malthus).
- b. Dia dianggap sebagai guru perekayasa sosial yang mendukung kontrol populasi dan batas pertumbuhan ekonomi.

²⁹ Muhammad, *Sejarah*, 39-40

³⁰ Keluarga Berencana (KB) menurut istilah yang dipakai di Indonesia.

³¹ Manusia, menurut Malthus dapat menerapkan pengekangan diri, terhadap masalah penduduk. Ia menganjurkan perkawinan pada usia tinggi, yang menurut anggapannya adalah baik bagi watak manusia. Setiap orang harus menolak untuk mempunyai lebih banyak anak, daripada jumlah anak yang dapat dibiayainya. Kode moral ini harus diperkuat oleh masyarakat, dengan jalan menolak usaha amal atau bantuan Pemerintah kepada keluarga-keluarga yang tidak dapat membiayai diri sendiri. Dengan tegas dinyatakan Malthus bahwa usaha untuk mengatasi masalah penduduk, tergantung dari orang-orang miskin sendiri. Apabila mereka miskin maka hal itu adalah kesalahan mereka sendiri.

- c. Esainya tentang populasi memperkuat pandangan muram dan fatal dari banyak ilmuwan dan pembaru sosial, yang meramalkan akan muncul kemiskinan, kematian, penderitaan, perang, dan kerusakan lingkungan sebagai akibat pengambilan sumber daya oleh populasi.
- d. Dia mengilhami teori Evolusi Darwin³²
- e. Karya utamanya sangat memengaruhi teori ekonomi makro John Maynard Keynes³³ yang didasarkan pada gagasan bahwa daur hidup bisnis disebabkan oleh perubahan dalam permintaan efektif total oleh konsumen dan investor.

Meskipun demikian, tidak semua ahli sependapat dengan Dilema Malthusian tersebut. Marxis³⁴ menolak pandangan Malthus yang suram, dan disebutnya sebagai teori paling keji dan bar-bar. Mereka juga mengajukan fakta bahwa hingga kini mayoritas penduduk planet ini memperoleh makanan yang lebih baik, lebih sehat, dan usia harapan hidup yang lebih lama daripada sebelumnya. Selengkapnya, kritik terhadap teori Malthus meliputi:

- a. Populasi manusia tidak selalu tumbuh secara eksponensial. Pertumbuhan penduduk dunia relatif datar dan perkembangannya berbeda dengan perkembangan sel yang sangat cepat.
- b. Perbandingan antara kenaikan jumlah penduduk dengan kenaikan jumlah alat-alat pemuas kebutuhan seperti apa yang

³² Charles Robert Darwin adalah seorang naturalis dan ahli geologi Inggris, paling dikenal untuk kontribusinya kepada teori Evolusi. Dia mengemukakan bahwa semua spesies berasal dari nenek moyang bersama dan berkembang dari waktu ke waktu.

³³ Seorang ekonom Inggris (1883-1946) yang gagasannya mengubah teori dan praktik ekonomi makro serta kebijakan ekonomi dunia. Ia diakui sebagai salah satu ekonom paling berpengaruh abad ke-20 dan pendiri ekonomi makro modern. Pemikiran-pemikirannya menjadi dasar madzhab ekonomi Keynesian dan semua turunannya.

³⁴ Marxisme adalah sebuah paham yang berdasar pada pandangan-pandangan Karl Marx. Awalnya Marx menyusun sebuah teori besar yang berkaitan dengan sistem ekonomi, sistem sosial, dan sistem politik. Pengikut teori ini disebut sebagai Marxis.

dikemukakan oleh Malthus adalah bersifat hipotesis. Kenyataan menunjukkan hal yang sebaliknya.

- c. Manusia memiliki kemampuan merancang teknologi untuk memecahkan masalah. Malthus mengabaikan perkembangan teknologi di dalam teorinya. Faktanya dengan teknologi manusia dapat meningkatkan produksi bahan makanan, baik dari sisi jumlah maupun kualitas.
- d. Pendapat Malthus bersifat *oversimplification*.
- e. Malthus mengabaikan bahwa manusia (perempuan) hidup tidak hanya untuk menghasilkan keturunan, tetapi juga berkarier.

Dengan demikian, para ahli ekonomi kembali mengkaji pemikiran Malthus dan mencoba untuk melakukan revisi.

2) Hukum Pendapatan yang Menurun

Selain teori Kependudukan, Malthus juga menyumbangkan sebuah ide, yang telah diasimilasi ke dalam teori ekonomi umum, dan telah menjadi salah satu di antara alat analisis aliran Klasik, yaitu Hukum Pendapatan yang Menurun.

Malthus mengembangkan konsep kelangkaan, menurutnya akar permasalahan yang akan membawa manusia pada bencana adalah kenyataan bahwa jumlah tanah tetap (terbatas)³⁵. Sebidang tanah tertentu akan menghasilkan lebih banyak apabila digunakan pupuk serta tenaga kerja dalam jumlah lebih banyak. Akan tetapi, akhirnya terdapat suatu titik, kondisi dimana tidak menguntungkan lagi untuk memperbaiki kualitas tanah. Pengeluaran-pengeluaran *additional* tidak sebanding

³⁵ Karena memang hanya ada satu bumi yang bisa ditempati oleh seluruh umat manusia. Sekedar untuk mengingatkan, ketika Malthus membahas masalah ini belum ada misi manusia ke bulan atau planet lain.

dengan penambahan hasil yang dicapai. Semakin lama hasil yang diperoleh akan semakin berkurang.³⁶

C. JEAN BAPTISTE SAY (1767-1832)



1. Riwayat Hidup

Jean Baptiste Say lahir di Lyon Perancis pada tanggal 5 Januari 1767 adalah ekonom dan pebisnis yang sangat loyal pada pemikiran Adam Smith. Dia berasal dari keluarga Protestan di Perancis Selatan, yang pindah ke Jenewa dan akhirnya menetap di Paris. Keluarga Say adalah pedagang tekstil sukses. Pada tahun 1785, Say berangkat ke Inggris untuk belajar dan berdagang, dan kemudian bekerja di sebuah perusahaan asuransi di Paris. Seperti halnya David Ricardo, Say merupakan pemikir ekonomi yang berasal dari kalangan pengusaha, bukan kalangan akademis (universitas). Oleh karena latar belakangnya sebagai pengusaha, maka Say sangat mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan, atas dasar itu dia dianggap sebagai orang pertama yang membahas mengenai hal tersebut.

Ketertarikannya pada bidang ilmu ekonomi berlangsung pada waktu ia sudah memasuki usia senja yaitu menjelang usia 50 tahun. Sebagaimana Ricardo dan Malthus, Say sangat mengagumi dan pendukung loyal pemikiran Adam Smith. Sebagai loyalis, ia sangat berjasa dalam menyusun dan melakukan modifikasi

³⁶ Dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah. Malthus mengabaikan faktor kemajuan teknologi pertanian, penemuan mineral baru dan sumber daya alam lainnya dalam teori ini, tentu saja ini menjadi kelemahan dari teori yang dikembangkannya.

terhadap pemikiran-pemikiran Smith secara sistematis.³⁷ Pada tahun 1800, Say menerbitkan *Olbie, ou essai sur les moyens de reformer les moeurs d'une nation*, yang menjabarkan pendapatnya mengenai teori Adam Smith, sekaligus menyatakan bahwa ia mendukung *laissez faire*. Say meninggal dunia di Paris pada tanggal 15 November 1832 dan dimakamkan di pemakaman Invalides.

2. Pemikiran Ekonomi

Pemikiran-pemikiran Jean Baptiste Say dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Traite d'Economie Politique (The Political Economy)* yang diterbitkan pada tahun 1803. Dalam buku yang terkenal ini, Say mengatakan:³⁸

"I do not want other products for my woolens, I want money "he may be told" you say, you only want money, I say, you want other commodities and not money. For what, in point of fact, do you want money? Is it not for the purchase of raw materials, or stock for your trade, or virtual for your support? Wherefore, it is products that you want, and not money".

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bagaimana Say membangun teorinya dengan asumsi yang sangat terkenal menjadi acuan bagi pemikir ekonomi lainnya selama ratusan tahun. Kontribusi Say yang paling besar terhadap aliran klasik adalah pemikirannya yang menyatakan bahwa *supply creates its own demand* yang dikenal dengan sebutan Hukum Say (*Say's Law*). Namun selain itu, ada beberapa sumbangan penting yang diberikan Say yaitu Teori Nilai Utilitas Subjektif, Teori *Entrepreneur*,

³⁷ Muhammad, *Sejarah*, 47

³⁸ Louis (2002: 60) dalam Natsir, *Sejarah*, 86

dan pandangannya tentang teori harus berdasarkan fakta dan observasi.

1) Hukum Say (Say's Law)

Hukum Say yang dikenal sebagai *Loi des débouchés* pada dasarnya merupakan suatu penguraian mengenai suatu perekonomian dengan tukar menukar bebas. Menurut kaum Klasik, dalam perekonomian setiap barang dan jasa yang diproduksi pasti akan ada permintaannya, berapapun jumlah barang yang diproduksi, sehingga tidak akan pernah terjadi kelebihan produksi (*excess supply*). Kalaupun terjadi hanya akan bersifat sementara karena mekanisme pasar akan secara otomatis mendorong kembali perekonomian tersebut pada posisi di mana tingkat produksi total masyarakat akan memenuhi kebutuhan total masyarakat secara tepat (*full employment level of activity*).³⁹ Pendapat semacam ini dilandasi oleh adanya kepercayaan di kalangan kaum Klasik bahwa di dunia yang nyata ini:

- a. Hukum Say yang menyatakan bahwa “setiap barang yang diproduksi selalu ada yang meminta” (*supply creates its own demand*) berlaku.
- b. Harga barang dan jasa adalah fleksibel, yaitu bisa dengan mudah berubah (naik atau turun) sesuai dengan tarik-menarik antara penawaran dan permintaan.

Teori yang dikembangkan Say dibangun atas asumsi bahwa setiap proses produksi mempunyai dua akibat:

- a. Menghasilkan barang/jasa sebagai hasil produksi; dan
- b. Memberikan penghasilan kepada pemilik faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tersebut, yang jumlahnya senilai dengan nilai dari hasil produksi tersebut.

³⁹ Boediono, Seri, 18-19

Jadi secara total di dalam suatu masyarakat pada suatu waktu selalu terdapat cukup penghasilan (dus daya beli, dus permintaan) untuk dibelanjakan pada hasil-hasil produksi. Kekurangan permintaan akan suatu barang tertentu masih bisa terjadi, tetapi bahwa secara agregat (secara total) permintaan masyarakat tidak cukup untuk membeli hasil-hasil produksinya sendiri, menurut Say itu tidak masuk akal. Kelebihan produksi secara umum (*general overproduction*) adalah tidak mungkin.

Kalau kita percaya (seperti halnya kaum Klasik) bahwa harga cukup fleksibel untuk tarik-menarik permintaan dan penawaran, maka bila seandainya barang A yang telah diproduksi tidak bisa terjual (terjadi over produksi pada barang A), mekanisme harga akan mengakibatkan harga barang A turun, sehingga sesuai dengan Hukum Permintaan, akan terjadi kenaikan dari jumlah barang A yang diminta konsumen. Kalau harga barang A cukup fleksibel, maka harga tersebut akan terus turun sampai semua kelebihan produksi barang A habis terjual. Dus tidak ada lagi kelebihan produksi dari barang A.

Perekonomian sekali lagi ada pada posisi keseimbangan antara permintaan dan penawaran baik secara makro maupun secara mikro (*full employment*). Jadi bagi suatu perekonomian (*laissez faire*) posisi di luar posisi keseimbangan ini selalu merupakan keadaan sementara saja. Posisi keseimbangan (*full employment*) inilah yang merupakan posisi normal bagi perekonomian tersebut.

2) Teori Nilai Utilitas Subjektif

Say berbeda pendapat dengan David Ricardo mengenai teori Nilai Kerja, sehingga dia menyusun teori Utilitas Subjektif sebagai kritikan terhadap kelemahan (kesalahan) teori Ricardo. Say menyatakan bahwa dalam menentukan harga atau nilai

barang/jasa seharusnya didasarkan pada utilitas dari barang tersebut dan bukan berdasarkan biayanya.

Perilaku konsumen biasanya dijelaskan melalui prinsip bahwa orang cenderung memilih barang-barang atau jasa-jasa yang nilainya paling tinggi. Dan Say mengajukan gagasan bahwa ukuran mengenai nilai barang adalah utilitas (*utility*). Secara harfiah utilitas berarti kepuasan, atau lebih tepatnya suatu konsep yang mengacu kepada kesenangan atau kegunaan subjektif yang dirasakan oleh seseorang dari mengkonsumsi sesuatu barang atau jasa.

Inti dari teori Nilai Utilitas Subjektif adalah bahwa harga komoditas tidak ditentukan oleh proses produksi atau jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam pembuatan komoditas bersangkutan, melainkan ditentukan oleh preferensi konsumen atas komoditas tadi. Dengan kata lain, nilai sebuah komoditas berasal dari penilaian subjektif pengguna individual.

2) Teori Entrepreneur

Pemikiran Say yang masih relevan dengan kondisi terkini adalah pemikiran tentang pentingnya pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda, khususnya bagi mahasiswa atau para sarjana. Karena diyakini bahwa permasalahan pengangguran yang semakin meningkat dapat diatasi atau dijawab dengan pengembangan jiwa kewirausahaan.

Di zaman Klasik, Jean Baptiste Say merupakan orang yang menggunakan istilah *entrepreneur* dan memakai konsep ini dalam analisis ekonominya. Pada awalnya, Say mengartikan *entrepreneur* secara harfiah sebagai orang yang mengurus makam karena mengandung makna yang mendua (*ambivalen*). *Entrepreneur* kemudian diterjemahkan menjadi 'petualang' yang menunjukkan citra petualang komersial, yakni orang yang

mengombinasikan input modal, pengetahuan, dan tenaga kerja untuk menghasilkan dan mengelola usaha demi mendapatkan keuntungan (*profit*).

Dalam bukunya, Say memperkenalkan konsep *entrepreneur* sebagai agen ekonomi yang berbeda dengan tuan tanah, buruh, atau kapitalis. Seorang *entrepreneur* pada awalnya bukanlah seorang yang kaya, karena dia mungkin saja memulai usahanya dengan meminjam modal. Untuk mencapai kesuksesan, menurut Say, seorang *entrepreneur* harus memiliki *value*, inovasi, kreativitas, ketabahan, dan pengetahuan tentang dunia. Dia harus berani mengambil risiko dan harus sadar bahwa akan selalu ada kemungkinan gagal. Tetapi jika sukses, kelompok ini akan dapat mengumpulkan kekayaan yang sangat banyak.

4) Teori Berdasarkan Fakta dan Observasi

Jean Baptiste Say sangat prihatin dengan teoresasi ekonomi yang seperti berada di menara gading, jauh dari kenyataan. Say dengan tegas menyatakan “Tidak ada yang lebih sia-sia ketimbang ketidaksesuaian antara teori dan praktik!”. Untuk itu dia membangun landasan baru dalam model ekonomi Klasik yaitu menyusun pengujian teori dengan fakta dan observasi. Menurutnya teori dan model harus terus menerus diuji dihadapan fakta dan observasi. Secara tersurat, Say juga menyatakan bahwa ekonomi adalah ilmu kualitatif bukan kuantitatif dan karenanya tidak tunduk pada hitungan matematika.⁴⁰

Dalam tulisan yang ditujukan untuk Thomas Robert Malthus, Say menyatakan “lebih baik berpegang teguh pada fakta daripada silogisme”. Dia juga menambahkan bahwa ekonom

⁴⁰ Hastarini Dwi Atmanti, “Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia”, *JEB 17 Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 2, No. 2 (September, 2017): 516

seperti David Ricardo yang teorinya tidak disertai dengan fakta-fakta hanya untuk memenuhi keingintahuan literer saja tidak tepat untuk diterapkan dalam praktik. Say memuji Adam Smith karena telah menyusun prinsip ekonomi politik yang paling masuk akal dengan didukung ilustrasi yang jelas.

Bab 12

Ekonomi Sosialisme

A. Pendahuluan

Sosialisme adalah sistem ekonomi dan politik populis yang didasarkan pada kepemilikan publik (juga dikenal sebagai kepemilikan kolektif atau bersama) atas alat-alat produksi. Sarana tersebut meliputi mesin, peralatan, dan pabrik yang digunakan untuk memproduksi barang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara langsung. Komunisme dan sosialisme adalah istilah umum yang mengacu pada dua aliran pemikiran ekonomi sayap kiri; keduanya menentang kapitalisme, tetapi sosialisme mendahului Manifesto Komunis, sebuah pamflet tahun 1848 oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, beberapa dekade. Dalam sistem sosialis murni, semua keputusan produksi dan distribusi legal dibuat oleh pemerintah, dan individu bergantung pada negara untuk segala hal mulai dari makanan hingga perawatan kesehatan. Pemerintah menentukan tingkat output dan harga barang dan jasa tersebut. Sosialis berpendapat bahwa kepemilikan bersama atas sumber daya dan perencanaan terpusat memberikan distribusi barang dan jasa yang lebih merata dan masyarakat yang lebih adil.

Kepemilikan bersama di bawah sosialisme dapat terbentuk melalui pemerintahan teknokratis, oligarki, totaliter, demokratis, atau bahkan sukarela. Contoh sejarah yang menonjol dari negara sosialis adalah Uni Soviet. Contoh kontemporer termasuk Kuba, Venezuela, dan Cina. Karena tantangan praktis dan rekam

jejaknya yang buruk, sosialisme kadang-kadang disebut sebagai sistem utopis atau “post-scarcity”, meskipun penganut modern percaya itu bisa berhasil jika diterapkan dengan benar. Mereka berpendapat bahwa sosialisme menciptakan kesetaraan dan memberikan keamanan, yaitu nilai seorang pekerja berasal dari jumlah waktu mereka bekerja, bukan dari nilai apa yang mereka hasilkan, sementara kapitalisme mengeksploitasi pekerja untuk keuntungan orang kaya.

Cita-cita sosialis mencakup produksi untuk digunakan, bukan untuk keuntungan; distribusi kekayaan dan sumber daya material yang adil di antara semua orang; tidak ada lagi persaingan jual beli di pasar; dan akses gratis ke barang dan jasa. atau, seperti yang digambarkan oleh slogan sosialis lama, “dari masing-masing sesuai kemampuan, untuk masing-masing sesuai kebutuhan.”¹

Keyakinan ini menempatkan sosialisme bertentangan dengan kapitalisme, yang didasarkan pada kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan memungkinkan pilihan individu di pasar bebas untuk menentukan bagaimana barang dan jasa didistribusikan. Sosialis mengeluh bahwa kapitalisme selalu mengarah pada konsentrasi kekayaan dan kekuasaan yang tidak adil dan eksploitatif di tangan segelintir orang yang muncul sebagai pemenang dari persaingan pasar bebas orang-orang yang kemudian menggunakan kekayaan dan kekuasaan mereka untuk memperkuat dominasi mereka dalam masyarakat. Karena orang-orang seperti itu kaya, mereka mungkin memilih di mana dan bagaimana hidup, dan pilihan mereka pada gilirannya membatasi pilihan orang miskin. Akibatnya, istilah-istilah seperti kebebasan individu dan kesetaraan kesempatan mungkin bermakna bagi kapitalis, tetapi hanya dapat menjadi hampa bagi orang-orang

¹ Will Kenton, “Socialism” Diakses dari Laman <https://www.investopedia.com/terms/s/socialism.asp> pada 4 Juli 2021.

yang bekerja, yang harus melakukan permintaan kapitalis jika mereka ingin bertahan hidup. Seperti yang dilihat kaum sosialis, kebebasan sejati dan kesetaraan sejati membutuhkan kontrol sosial atas sumber daya yang menjadi dasar kemakmuran dalam masyarakat mana pun. Karl Marx dan Friedrich Engels membuat poin ini dalam Manifesto Partai Komunis (1848) ketika mereka memproklamirkan bahwa dalam masyarakat sosialis “kondisi untuk perkembangan bebas masing-masing adalah perkembangan bebas semua.”

Namun keyakinan mendasar ini memberi ruang bagi kaum sosialis untuk tidak setuju di antara mereka sendiri sehubungan dengan dua poin kunci. Yang pertama menyangkut luas dan jenis properti yang harus dimiliki atau dikendalikan oleh masyarakat. Beberapa sosialis berpikir bahwa hampir segala sesuatu kecuali barang-barang pribadi seperti pakaian harus menjadi milik umum; ini benar, misalnya, masyarakat yang dibayangkan oleh humanis Inggris Sir Thomas More dalam Utopianya (1516). Sosialis lain, bagaimanapun, telah bersedia menerima atau bahkan menyambut kepemilikan pribadi atas pertanian, toko, dan usaha kecil atau menengah lainnya.

Ketidaksepakatan kedua menyangkut cara masyarakat menjalankan kontrolnya atas properti dan sumber daya lainnya. Dalam hal ini kubu utama terdiri dari kelompok sentralis dan desentralisasi yang didefinisikan secara longgar. Di sisi sentralis adalah sosialis yang ingin menginvestasikan kontrol publik atas properti di beberapa otoritas pusat, seperti negara di bawah bimbingan partai politik, seperti yang terjadi di Uni Soviet. Mereka yang berada di kubu desentralisasi percaya bahwa keputusan tentang penggunaan properti dan sumber daya publik harus dibuat di tingkat lokal, atau serendah mungkin, oleh orang-orang yang akan paling terpengaruh secara langsung oleh keputusan

tersebut. Konflik ini telah berlangsung sepanjang sejarah sosialisme sebagai gerakan politik.²

B. Asal Usul Sosialisme

Sosialisme berkembang melawan eksek dan penyalahgunaan individualisme liberal dan kapitalisme. Di bawah ekonomi kapitalis awal selama akhir abad ke-18 dan ke-19, negara-negara Eropa Barat mengalami produksi industri dan pertumbuhan ekonomi majemuk dengan kecepatan tinggi. Beberapa individu dan keluarga menjadi kaya dengan cepat, sementara yang lain tenggelam dalam kemiskinan, menciptakan ketimpangan pendapatan dan masalah sosial lainnya. Pemikir sosialis awal yang paling terkenal adalah Robert Owen, Henri de Saint-Simon, Karl Marx, dan Vladimir Lenin. Terutama Lenin yang menguraikan ide-ide sosialis sebelumnya dan membantu membawa perencanaan sosialis ke tingkat nasional setelah Revolusi Bolshevik 1917 di Rusia. Menyusul kegagalan perencanaan pusat sosialis di Uni Soviet dan Cina Maois selama abad ke-20, banyak sosialis modern menyesuaikan diri dengan sistem regulasi dan redistribusi tinggi yang kadang-kadang disebut sebagai sosialisme pasar atau sosialisme demokratik.³

Asal usul sosialisme sebagai gerakan politik terletak pada Revolusi Industri. Akar intelektualnya, bagaimanapun, mencapai kembali hampir sejauh pemikiran yang tercatat bahkan sejauh Musa, menurut salah satu sejarah subjek. Ide-ide sosialis atau komunis tentu memainkan peran penting dalam ide-ide filsuf Yunani kuno Plato, yang Republiknya menggambarkan

² Richard Dagger, "Socialism" Diakses dari Laman <https://www.britannica.com/topic/socialism> pada 4 Juli 2021.

³ Will Kenton, "Socialism" Diakses dari Laman <https://www.investopedia.com/terms/s/socialism.asp> pada 4 Juli 2021.

masyarakat yang keras di mana pria dan wanita dari kelas “penjaga” berbagi satu sama lain tidak hanya sedikit barang materi mereka tetapi juga pasangan mereka dan anak-anak. Komunitas-komunitas Kristen awal juga mempraktikkan pembagian barang dan tenaga kerja, suatu bentuk sosialisme sederhana yang kemudian diikuti dalam bentuk-bentuk monastisisme tertentu. Beberapa ordo monastik melanjutkan praktik ini hari ini.

Kekristenan dan Platonisme digabungkan dalam More’s Utopia, yang tampaknya merekomendasikan kepemilikan komunal sebagai cara untuk mengendalikan dosa kesombongan, kecemburuan, dan keserakahan. Tanah dan rumah adalah milik bersama di pulau imajiner More, Utopia, di mana setiap orang bekerja setidaknya selama dua tahun di pertanian komunal dan orang-orang berganti rumah setiap 10 tahun sehingga tidak ada yang mengembangkan kebanggaan kepemilikan. Uang telah dihapuskan, dan orang bebas mengambil apa yang mereka butuhkan dari gudang umum. Semua orang Utopian hidup sederhana, apalagi, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka hanya dengan beberapa jam kerja sehari, meninggalkan sisanya untuk bersantai.

More’s Utopia bukanlah cetak biru untuk masyarakat sosialis, melainkan komentar tentang kegagalan yang dia rasakan dalam masyarakat yang dianggap Kristen pada zamannya. Namun, gejala agama dan politik segera mengilhami orang lain untuk mencoba mempraktikkan ide-ide utopis. Kepemilikan bersama adalah salah satu tujuan rezim Anabaptis singkat di kota Münster Westphalia selama Reformasi Protestan, dan beberapa sekte komunis atau sosialis bermunculan di Inggris setelah Perang Saudara (1642–51). Kepala di antara mereka adalah Penggali, yang anggotanya mengklaim bahwa Tuhan telah menciptakan

dunia untuk dibagikan kepada manusia, bukan untuk dibagi dan dieksploitasi untuk keuntungan pribadi. Ketika mereka bertindak berdasarkan keyakinan ini dengan menggali dan menanam di tanah yang bukan milik mereka secara legal, mereka melanggar Protektorat Oliver Cromwell, yang membubarkan mereka secara paksa.

Entah utopis atau praktis, visi awal sosialisme ini sebagian besar bersifat agraris. Ini tetap benar hingga Revolusi Prancis, ketika jurnalis François-Noël Babeuf dan radikal lainnya mengeluh bahwa Revolusi telah gagal memenuhi cita-cita kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan. Ketaatan pada "prinsip kesetaraan yang berharga," bantah Babeuf, membutuhkan penghapusan kepemilikan pribadi dan kenikmatan bersama atas tanah dan buahnya. Keyakinan seperti itu menyebabkan eksekusinya karena bersekongkol untuk menggulingkan pemerintah. Publisitas yang mengikuti persidangan dan kematiannya, bagaimanapun, membuatnya menjadi pahlawan bagi banyak orang di abad ke-19 yang bereaksi terhadap munculnya kapitalisme industri.⁴

C. Sosialisme Vs. Kapitalisme

Ekonomi kapitalis (juga dikenal sebagai pasar bebas atau ekonomi pasar) dan ekonomi sosialis berbeda dalam hal dasar logis, tujuan yang dinyatakan atau tersirat, dan struktur kepemilikan dan produksi. Sosialis dan ekonom pasar bebas cenderung menyepakati ekonomi fundamental—kerangka penawaran dan permintaan, misalnya—sementara tidak setuju tentang adaptasi yang tepat. Beberapa pertanyaan filosofis juga menjadi inti perdebatan antara sosialisme dan kapitalisme: Apa peran pemerintah? Apa yang dimaksud dengan hak asasi manusia?

⁴ Richard Dagger, "Socialism" Diakses dari Laman <https://www.britannica.com/topic/socialism> pada 4 Juli 2021

Peran apa yang harus dimainkan oleh kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat?

Secara fungsional, sosialisme dan kapitalisme pasar bebas dapat dibagi atas hak milik dan kontrol produksi. Dalam ekonomi kapitalis, individu dan perusahaan swasta memiliki alat-alat produksi dan hak untuk mengambil keuntungan darinya; hak milik pribadi dianggap sangat serius dan berlaku untuk hampir semua hal. Dalam ekonomi sosialis, pemerintah memiliki dan mengontrol alat-alat produksi; properti pribadi kadang-kadang diperbolehkan, tetapi hanya dalam bentuk barang konsumsi.

Dalam ekonomi sosialis, pejabat publik mengontrol produsen, konsumen, penabung, peminjam, dan investor dengan mengambil alih dan mengatur perdagangan, aliran modal, dan sumber daya lainnya. Dalam ekonomi pasar bebas, perdagangan dilakukan atas dasar sukarela, atau tidak diatur.

Ekonomi pasar bergantung pada tindakan terpisah dari individu yang menentukan sendiri untuk menentukan produksi, distribusi, dan konsumsi. Keputusan tentang apa, kapan, dan bagaimana memproduksi dibuat secara pribadi dan dikoordinasikan melalui sistem harga yang dikembangkan secara spontan dan harga ditentukan oleh hukum penawaran dan permintaan. Para pendukungnya mengatakan bahwa harga pasar yang mengambang bebas mengarahkan sumber daya ke tujuan mereka yang paling efisien. Keuntungan didorong dan mendorong produksi di masa depan.

Ekonomi sosialis bergantung pada pemerintah atau koperasi pekerja untuk mendorong produksi dan distribusi. Konsumsi diatur, tetapi sebagian masih diserahkan kepada individu. Negara menentukan bagaimana sumber daya utama digunakan dan pajak kekayaan untuk upaya redistribusi. Pemikir ekonomi sosialis menganggap banyak kegiatan ekonomi swasta tidak rasional,

seperti arbitrase atau leverage, karena mereka tidak menciptakan konsumsi atau "penggunaan" langsung.⁵

D. Tokoh-Tokoh Ekonomi Sosialisme

Kapitalisme sering disebut sebagai aliran klasik oleh para kelompok sosialis. Para pengkritik klasik yang lain seperti Lauderdale, Simonde De Simondi, Adam Muller, Henry Charles Carey, Friedrich List, dan yang terakhir adalah John Stuart Mill.

a) Lauderdale

Lauderdale tidak setuju dengan persaingan bebas dan tentang teori nilai, ia menyatakan jika kekayaan individu meningkat dalam kelangkaan akan menyebabkan kekayaan publik menurun, terjadi antagonisme antara kekayaan individu dengan kekayaan publik. Menurut pendapat Smith (dengan dasar kekayaan individu), kekayaan nasional sama dengan jumlah seluruh kekayaan individu. Dalam hal ini ditafsirkan oleh Lauderdale bahwa kekayaan publik sangat tergantung dari kekayaan individu. Ruang lingkup kekayaan publik yaitu semua barang yang diinginkan orang karena berguna bagi mereka, sedangkan kekayaan individu adalah barang yang diinginkan dan berguna bagi setiap orang tetapi dalam derajat kelangkaan. Jadi jika kelangkaan meningkat maka kekayaan publik menurun. Menurutnya terdapat 4 sebab perubahan nilai barang, yaitu (1) peningkatan jumlah barang, (2) penurunan jumlah barang, (3) meningkatnya dan menurunnya permintaan, (4) pengaruh kelangkaan setiap barang terhadap laba.⁶

⁵ Will Kenton, "Socialism" Diakses dari Laman <https://www.investopedia.com/terms/s/socialism.asp> pada 4 Juli 2021.

⁶ Ubaid Al Faruq dan Edi Mulyanto. SEJARAH TEORI-TEORI EKONOMI (Banten: UNPAM Press, 2017), 98

b) Simonde De Simondi

Simonde pada awalnya mengikuti pemikiran Smith, tetapi kemudian dia menganggap bahwa pemikiran Smith tidak ada yang baru. Karyanya yang sejalan dengan pandangan Smith yaitu buku yang berjudul *De La Richesse Commerciale* (Kekayaan Perdagangan) terbit tahun 1803. Setelah melakukan penelitian sejarah, Simonde menulis kembali tentang politik ekonomi dalam bukunya yang berjudul *Nouveaux Principes d'Economie Politique* yang terbit tahun 1819, dan di sinilah ia mulai berubah pandangan terhadap Smith. Pemikiran Simonde adalah masalah kelebihan produksi secara umum yang menimbulkan krisis perdagangan. Selanjutnya, kesempatan kerja yang terdesak karena adanya intervensi dalam industri. Dia mengatakan bahwa adanya kekayaan dibuat manusia, bukan manusia untuk kekayaan. Dia melihat adanya ketidakstabilan pekerja karena revolusi industri yang terjadi. Pemikiran Simonde tidak mencapai konsep sosialisme atau dapat dikatakan dia juga bukan tokoh-tokoh sosialisme, tetapi pandangan-pandangannya sangat berguna bagi para penulis sosialis. Simonde juga mengajukan keberatan terhadap teori kependudukan dari Malthus, yang menurutnya kenaikan jumlah penduduk tidak mungkin dapat dikendalikan dengan cara-cara yang dikemukakan Malthus, sebab hal tersebut tergantung pada kemauan manusia dan kesempatan kerja, dan tidak sepakat jika perkawinan selalu dikaitkan dengan kemampuan ekonomi.⁷

⁷ Ubaid Al Faruq dan Edi Mulyanto. *SEJARAH TEORI-TEORI EKONOMI* (Banten: UNPAM Press, 2017), 99

c) Adam Muller

Perbedaan utama Muller dengan Smith dari klasik adalah pemikiran Muller cenderung kepada peranan Negara yang dianggapnya masih penting dalam perkembangan ekonomi, sedangkan Smith dengan *Invisible Hand* nya. ada dua hal yang menjadi sumbangan Muller dalam ekonomi (Hasibuan, 1987) yaitu: a. Perjuangan politik dan ekonomi kaum Romantik di Jerman, kehidupan negara adalah kehidupan sipil. Negara dan individu menjadi hidup yang saling tergantung sepanjang waktu. Oleh sebab itu Muller disebut berada dalam kelompok *Romantik Baru Jerman*. b. Muller membagi hak kepemilikan menjadi tiga, yaitu (1) milik pribadi murni, (2) milik kooperatif, dan (3) milik negara.⁸

d) Henry Charles Carey

Carey melihat tentang teori nilai dari segi teori biaya reproduksi, sedangkan Bastiat bahwa faktor-faktor yang menentukan nilai barang adalah besarnya tenaga kerja yang dikorbankan pada pembuatan barang, menurut beliau hal-hal yang menjadi karunia alam tidak mempunyai nilai, kecuali telah diolah manusia.⁹

e) Friedrich List

List mengajukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Beberapa kritik yang dikemukakannya adalah tentang teori nilai, List mengemukakan bahwa teori nilai itu luas sekali, mulai dari agama, pelarangan perbudakan, penemuan percetakan, polisi, jam dan alat-alat transpor, semua itu merupakan kekuatan produktif. Kemudian modal mental yaitu akumulasi

⁸ Ubaid Al Faruq dan Edi Mulyanto. SEJARAH TEORI-TEORI EKONOMI (Banten: UNPAM Press, 2017), 100

⁹ Ubaid Al Faruq dan Edi Mulyanto. SEJARAH TEORI-TEORI EKONOMI (Banten: UNPAM Press, 2017), 100-101

dari semua penemuan, penyempurnaan dan perbaikan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Dan yang selanjutnya pemikiran List mengenai proteksi, dia menjelaskan bahwa industri pada tahap awal perlu mendapat perlindungan.

f) John Stuart Mill

John Stuart Mill membagi system sosialis menjadi tiga, yaitu:¹⁰

1. Sosialisme Utopian: masyarakat kooperatif, seperti yang dikembangkan oleh Robert Owen, Saint-Simon, dan Fourier.
2. Sosialisme revolusioner: kelompok radikal, termasuk komunis, yang berusaha merebut kekuasaan dengan paksa, menasionalisasikan industri, dan mencabut hak milik pribadi.
3. Sosialisme Fasis: regulasi birokrasi dan kontrol industri dan alat-alat produksi, distribusi dan perdagangan, seperti yang didukung oleh Fabian Society dan Partai Buruh Inggris.

Pemikiran-pemikiran dan gerakan-gerakan kaum utopis pada pokoknya menggambarkan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Pada masyarakat utopis tersebut tidak ada lagi hak milik pribadi.
- 2) Jam kerja terbatas hingga 6 jam.
- 3) Baik pria maupun wanita diharuskan bekerja.
- 4) Diadakannya kewajiban untuk belajar.
- 5) Terdapat kebebasan beragama.

¹⁰ Skousen. M. *Sang Maestro: Teori-Teori Ekonomi Modern*. (Prenada. 2009)

Adapun beberapa tokoh gerakan sosialisme Utopis yang terkenal antara lain: (1) Comte Henri de Saint Simon (1760 – 1825); (2) Charles Fourier (1772 – 1837); (3) Robert Owen (1771 – 1858); (4) Louis Blanc (1811 – 1882).

a) Comte Henri de Saint Simon

Henri de Saint-Simon, lengkapnya Claude-Henri de Rouvroy, Comte (count) de Saint-Simon, (lahir 17 Oktober 1760, Paris, Fr.—meninggal 19 Mei 1825, Paris), ahli teori sosial Prancis dan satu dari pendiri utama sosialisme Kristen. Dalam karya besarnya, *Nouveau Christianisme* (1825), ia memproklamirkan persaudaraan manusia yang harus menyertai organisasi ilmiah industri dan masyarakat. Saint-Simon lahir dari keluarga bangsawan miskin. Sepupu kakeknya adalah Duke de Saint-Simon, yang terkenal dengan memoarnya tentang istana Louis XIV. Henri senang mengklaim keturunan dari Charlemagne. Setelah pendidikan tidak teratur oleh tutor pribadi, ia memasuki dinas militer pada usia 17 tahun. Ia berada di resimen yang dikirim oleh Prancis untuk membantu koloni Amerika dalam perang kemerdekaan mereka melawan Inggris dan menjabat sebagai kapten artileri di Yorktown pada tahun 1781.

Selama Revolusi Prancis dia tetap di Prancis, di mana dia membeli tanah yang baru dinasionalisasi dengan dana yang diajukan oleh seorang teman. Dia dipenjarakan di Palais de Luxembourg selama Pemerintahan Teror dan muncul untuk menemukan dirinya sangat kaya karena depresiasi mata uang Revolusioner. Dia melanjutkan untuk menjalani kehidupan kemegahan dan lisensi, menghibur orang-orang terkemuka dari semua lapisan masyarakat di salonnya yang berkilauan. Dalam beberapa tahun, dia

hampir bangkrut. Dia beralih ke studi sains, menghadiri kursus di cole Polytechnique dan menghibur para ilmuwan terkemuka.

Dalam karya pertamanya yang diterbitkan, *Lettres d'un habitant de Genève ses contemporains* (1803; "Letters of a Inhabitant of Geneva to His Contemporaries"), Saint-Simon mengusulkan agar para ilmuwan menggantikan imam dalam tatanan sosial. Dia berargumen bahwa pemilik properti yang memegang kekuasaan politik dapat berharap untuk mempertahankan diri mereka sendiri melawan mereka yang tidak memiliki properti hanya dengan mensubsidi kemajuan pengetahuan.

Pada tahun 1808 Saint-Simon dimiskinkan, dan 17 tahun terakhir hidupnya sebagian besar dijalani dengan kemurahan hati teman-temannya. Di antara banyak publikasi selanjutnya adalah *De la réorganisation de la société européenne* (1814; "Tentang Reorganisasi Masyarakat Eropa") dan *L'industrie* (1816–18, bekerja sama dengan Auguste Comte; "Industri"). Pada tahun 1823, dalam keadaan putus asa, Saint-Simon berusaha bunuh diri dengan pistol tetapi hanya berhasil memadamkan satu mata.

Sepanjang hidupnya Saint-Simon mengabdikan dirinya untuk serangkaian panjang proyek dan publikasi di mana ia berusaha untuk mendapatkan dukungan untuk ide-ide sosialnya. Sebagai seorang pemikir, Saint-Simon kurang dalam sistem, kejelasan, dan koherensi, tetapi pengaruhnya terhadap pemikiran modern, terutama dalam ilmu-ilmu sosial, tidak dapat disangkal. Terlepas dari rincian ajaran sosialisnya, gagasan utamanya sederhana dan mewakili reaksi terhadap pertumpahan darah Revolusi Prancis dan

militerisme Napoleon. Saint-Simon dengan tepat meramalkan industrialisasi dunia, dan dia percaya bahwa sains dan teknologi akan memecahkan sebagian besar masalah umat manusia. Dengan demikian, bertentangan dengan feodalisme dan militerisme, ia menganjurkan pengaturan di mana pengusaha dan pemimpin industri lainnya akan mengendalikan masyarakat. Arah spiritual masyarakat akan berada di tangan para ilmuwan dan insinyur, yang dengan demikian akan mengambil tempat yang diduduki oleh gereja Katolik Roma pada Abad Pertengahan Eropa. Apa yang diinginkan Saint-Simon, dengan kata lain, adalah negara industri yang diarahkan oleh ilmu pengetahuan modern, dan negara di mana masyarakat akan diatur untuk kerja produktif oleh orang-orang yang paling cakap. Tujuan masyarakat adalah untuk menghasilkan hal-hal yang berguna bagi kehidupan. Saint-Simon juga mengusulkan agar negara-negara Eropa membentuk asosiasi untuk menekan perang. Ide-ide ini memiliki pengaruh besar pada filsuf Auguste Comte, yang bekerja dengan Saint-Simon sampai kedua orang itu bertengkar.

Meskipun kontras antara kelas pekerja dan kelas pemilik dalam masyarakat tidak ditekankan oleh Saint-Simon, penyebab orang miskin dibahas, dan dalam karyanya yang paling terkenal, *Nouveau Christianisme* (1825; "Kekristenan Baru"), dibutuhkan bentuk suatu agama. Perkembangan ajaran Saint-Simon inilah yang menyebabkan perpisahan terakhirnya dengan Comte. Sebelum terbitnya *Nouveau Christianisme*, Saint-Simon tidak peduli dengan teologi, tetapi dalam karya ini, dimulai dengan kepercayaan kepada Tuhan, ia mencoba untuk

menyelesaikan kekristenan ke dalam elemen-elemen esensialnya, dan akhirnya ia mengemukakan ajaran ini: bahwa agama “harus membimbing masyarakat menuju tujuan besar untuk meningkatkan secepat mungkin kondisi kelas termiskin.” Ini menjadi semboyan dari seluruh sekolah Saint-Simon.

Saint-Simon meninggal pada tahun 1825, dan, pada tahun-tahun berikutnya, murid-muridnya membawa pesannya ke dunia dan membuatnya terkenal. Pada tahun 1826 sebuah gerakan yang mendukung ide-idenya mulai tumbuh, dan pada akhir tahun 1828 orang-orang Saint-Simonian mengadakan pertemuan di Paris dan di banyak kota provinsi. Pada bulan Juli 1830 revolusi membawa peluang baru bagi Saint-Simonians di Prancis. Mereka mengeluarkan proklamasi yang menuntut kepemilikan barang bersama, penghapusan hak waris, dan hak perempuan. Sekte itu termasuk beberapa pemuda Prancis yang paling cakap dan paling menjanjikan. Akan tetapi, pada tahun-tahun berikutnya, para pemimpin gerakan itu bertengkar di antara mereka sendiri, dan akibatnya gerakan itu terpecah-pecah dan bubar, para pemimpinnya beralih ke urusan-urusan praktis.

Meskipun demikian, ide-ide Saint-Simonians memiliki pengaruh luas pada kehidupan intelektual Eropa abad ke-19. Thomas Carlyle di Inggris termasuk di antara mereka yang dipengaruhi oleh ide-ide Saint-Simon atau para pengikutnya. Friedrich Engels menemukan di Saint-Simon "luasnya pandangan seorang jenius," mengandung dalam embrio sebagian besar ide-ide sosialis kemudian. Usulan Saint-Simon tentang perencanaan sosial dan ekonomi memang lebih maju dari zamannya, dan kaum Marxis,

sosialis, dan reformis kapitalis yang berhasil sama-sama berhutang budi pada ide-idenya dalam satu atau lain cara. Felix Markham mengatakan bahwa ide-ide Saint-Simon memiliki relevansi khusus dengan abad ke-20, ketika ideologi sosialis menggantikan agama tradisional di banyak negara."¹¹

b) Charles Fourier

François Marie Charles Fourier (7 April 1772 – 10 Oktober 1837) adalah seorang sosialis dan filsuf utopis Prancis yang menganjurkan rekonstruksi masyarakat berdasarkan gagasan bahwa hasrat alami manusia akan, jika disalurkan dengan benar, menghasilkan harmoni sosial. Dia percaya bahwa dia telah menemukan hukum interaksi sosial, sebanding dengan hukum interaksi fisik Newton. Fourier mengidentifikasi dua belas nafsu dasar manusia: lima indera (sentuhan, rasa, pendengaran, penglihatan dan penciuman); empat jiwa (persahabatan, cinta, ambisi, dan peran sebagai orang tua); dan tiga yang dia sebut "distributif," yang memastikan keseimbangan semua yang lain.

Fourier membayangkan sebuah masyarakat yang terorganisir dalam unit yang disebut "phalanxes" yang terdiri dari perwakilan pria dan wanita dari 810 tipe kepribadian, di mana interaksi alami secara otomatis akan menghasilkan kedamaian dan harmoni. Dalam komunitas-komunitas ini, status kerja manual akan ditingkatkan dengan membuat pekerjaan menjadi menyenangkan dan memuaskan. Fourier juga menganjurkan emansipasi wanita dan menciptakan kata feminisme pada tahun 1837.

¹¹ Encyclopaedia Britannica, "Henri de Saint-Simon French social reformer" Diakses dari Laman <https://www.britannica.com/biography/Henri-de-Saint-Simon> pada 4 Juli 2021

Fourier mengembangkan pengikut di Prancis, dan koloni model berumur pendek didirikan di sana pada tahun 1836. Sekitar empat puluh phalanx didirikan di Amerika Serikat antara tahun 1843 dan 1858. Kritik tajam Fourier terhadap masyarakat yang ada dan visinya untuk masa depan membuatnya menjadi inspirasi bagi sosialisme abad kesembilan belas. Dia dapat dianggap sebagai eksponen awal konsep keterasingan dan ahli teori kemakmuran, dan ide-idenya telah memengaruhi berbagai bidang seperti teori pendidikan modern, manajemen personalia, dan feminisme.

Fourier mengembangkan jenis sosialisme utopis berdasarkan gagasan bahwa hasrat alami manusia, jika disalurkan dengan benar, akan menghasilkan harmoni sosial. Sistemnya kemudian dikenal sebagai Fourierisme dan menarik sejumlah petobat di Prancis dan kemudian di Amerika Serikat.

Selama hidupnya, ide-ide Fourier sering diabaikan dan kadang-kadang dikomentari dengan cemoohan dan ketidakpercayaan. Dia diremehkan karena kurangnya pendidikan formal dan kekayaan. Dia membenci sikap para intelektual Paris, yang mengabaikan kejeniusannya dan menganggapnya sebagai “hampir buta huruf” dan “paria ilmiah.” Orang-orang sezamannya menemukan karyanya tidak jelas, tidak dapat dipahami dan fantastis. Fourier meramalkan bahwa manusia akan berevolusi sampai mereka mencapai ketinggian tujuh kaki, mengembangkan archibras (ekor kuat berujung dengan cakar seperti tangan) dan hidup selama 144 tahun. Dia meramalkan dunia idealnya bertahan selama 80.000 tahun, di mana delapan ribu akan menjadi era “Keselarasan Sempurna” di mana tanaman androgini akan bersanggama, enam bulan akan mengorbit

bumi; Kutub Utara akan lebih ringan daripada Mediterania; lautan akan kehilangan garamnya dan menjadi lautan limun; dunia akan berisi sekitar 37 juta penyair setara dengan Homer, 37 juta matematikawan setara dengan Newton dan 37 juta dramawan setara dengan Molière; dan setiap wanita akan memiliki empat suami secara bersamaan. Usulannya untuk emansipasi wanita dan pengenalan kebebasan seksual ke dalam kehidupan kolektif dianggap memalukan oleh banyak orang.

Pada awal abad kesembilan belas, Eropa telah mengalami dua revolusi besar, Revolusi Perancis yang membawa reorganisasi politik radikal, dan Revolusi Industri yang membentuk kembali ekonomi dan budaya Eropa. Perubahan diterima sebagai proses alami dan tidak dapat diubah, dan kaum intelektual mulai melihat sosialisme sebagai cara untuk membuat perubahan ini bermakna dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Pada saat yang sama, fenomena budaya Romantisisme mengidealkan upaya untuk melepaskan diri dari norma dan standar yang mapan dan untuk membebaskan nafsu individu. Dalam konteks sejarah dan budaya inilah kaum sosialis utopis muncul. Tiga sosialis utopis utama—Fourier, Robert Owen, dan Henri de Saint-Simon—berbeda dalam beberapa hal, tetapi semuanya percaya bahwa masyarakat ideal mereka dapat didirikan dalam waktu dekat, dan mempromosikan ide-ide mereka dengan semangat yang nyaris religius.

Fourier mengabaikan industrialisme karena dia percaya bahwa masyarakat industri adalah fase yang lewat; cita-citanya adalah masyarakat pertanian yang terorganisir secara sistematis. Fourier ingin mengangkat status kerja manual, yang dia anggap sulit, menjengkelkan, dan tidak

manusiawi. Dia percaya, bagaimanapun, adalah mungkin untuk membuat semua pekerjaan menjadi permainan, untuk membuatnya menyenangkan dan diinginkan dan sangat memuaskan, baik secara fisik maupun mental, dengan menciptakan "phalanx" di mana semua anggota dapat dengan bebas mengekspresikan hasrat mereka.

Fourier mengidentifikasi dua belas nafsu dasar: lima indera (sentuhan, rasa, pendengaran, penglihatan dan penciuman); empat jiwa (persahabatan, cinta, ambisi, dan peran sebagai orang tua); dan tiga yang dia sebut "distributif." Gairah distributif pertama adalah la Papillon ("kupu-kupu"), cinta variasi. Seorang pekerja cepat bosan dengan satu jenis tugas, dan tentu saja menginginkan variasi dalam pekerjaannya. Fourier mengkritik visi Adam Smith tentang masyarakat spesialis, melakukan hal yang sama berulang-ulang, sebagai sistem yang menghambat dan menekan sifat manusia. Dia percaya bahwa masyarakat harus berusaha untuk menghilangkan semua pekerjaan yang membosankan atau tidak menyenangkan, belajar, jika mungkin, untuk melakukannya tanpa produk yang berasal dari tenaga kerja tersebut. Semangat distributif kedua, la Cabalite ("menarik), berkaitan dengan persaingan dan konspirasi, yang akan dimanfaatkan dengan baik ketika tim-tim produktif bersaing satu sama lain untuk menghasilkan produk terbaik. Aspek berbahaya dari perdagangan kompetitif dalam peradaban tidak akan muncul karena produksi akan dilakukan dengan mempertimbangkan kebaikan masyarakat secara keseluruhan, daripada keuntungan individu. Gairah ketiga, la Composite ("antusias"), yang Fourier anggap paling indah dari

semuanya, berkaitan dengan komunitas dan kepuasan kebutuhan sosial.¹²

c) Robert Owen

Robert Owen, (lahir 14 Mei 1771, Newtown, Montgomeryshire, Wales—meninggal 17 November 1858, Newtown), pabrikan Welsh yang menjadi reformis, salah satu pendukung sosialisme utopis awal abad ke-19 yang paling berpengaruh. Pabrik New Lanark miliknya di Lanarkshire, Skotlandia, dengan program kesejahteraan sosial dan industrinya, menjadi tempat ziarah para pemimpin politik, reformis sosial, dan keluarga kerajaan. Dia juga mensponsori atau mendorong banyak komunitas “utopis” eksperimental, termasuk satu di New Harmony, Indiana, AS.

Pada tahun 1813 Owen menerbitkan dua dari empat esai dalam *A New View of Society*; atau, Esai tentang Prinsip Pembentukan Karakter Manusia di mana ia menguraikan prinsip-prinsip yang menjadi dasar sistem filantropi pendidikannya. Setelah kehilangan semua kepercayaan pada bentuk-bentuk agama yang berlaku, dia mengembangkan kredonya sendiri yang dia anggap sebagai penemuan yang sama sekali baru dan orisinal. Poin utama dalam filosofi Owen adalah bahwa karakter manusia dibentuk oleh keadaan di mana individu tidak memiliki kendali. Karena alasan ini, orang bukanlah subjek yang pantas untuk dipuji atau disalahkan. Keyakinan ini membawanya pada kesimpulan bahwa rahasia besar dalam pembentukan karakter manusia yang benar adalah menempatkan orang di bawah pengaruh yang tepat sejak

¹² New World Encyclopedia. “Charles Fourier” Diakses dari Laman https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Charles_Fourier pada 4 Juli 2021.

tahun-tahun awal mereka. Tidak adanya tanggung jawab individu dan pengaruh pengaruh awal adalah ciri dari keseluruhan sistem pendidikan dan perbaikan sosial Owen.

Selama beberapa tahun berikutnya, pekerjaan Owen di New Lanark adalah memiliki kepentingan nasional dan juga Eropa. Menurut kesaksian bulat dari semua yang mengunjunginya, hasil yang dicapai oleh Owen sangat bagus. Anak-anak yang dibesarkan dalam sistemnya umumnya merasa anggun, ramah, dan tidak dibatasi; kesehatan, kelimpahan, dan kepuasan relatif berlaku; dan bisnis ini juga sukses secara komersial.

Pada tahun 1815 Owen mengadakan pertemuan produsen dan berhasil melobi mereka untuk mendukung penghapusan pajak impor kapas. Namun, usulannya untuk mengurangi jumlah jam kerja anak-anak di pabrik tersebut ditolak. Agitasinya untuk reformasi pabrik tidak banyak berpengaruh, dan pada tahun 1817 pekerjaannya sebagai seorang reformis praktis telah membuka jalan bagi ide-ide yang masih vital yang menjadikannya pelopor sosialisme dan gerakan koperasi. Owen berargumen bahwa persaingan tenaga kerja manusia dengan mesin adalah penyebab permanen penderitaan dan bahwa satu-satunya obat yang efektif terletak pada tindakan bersatu dan subordinasi mesin kepada manusia. Usulannya untuk pengobatan kemiskinan didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut.

Owen merekomendasikan agar desa “persatuan dan kerjasama” didirikan untuk para pengangguran. Setiap desa akan terdiri dari sekitar 1.200 orang di 1.000 hingga 1.500 hektar (400 hingga 600 hektar), semuanya tinggal dalam satu bangunan besar yang dibangun dalam bentuk persegi,

dengan dapur umum dan ruang makan. Setiap keluarga akan memiliki apartemen pribadi dan seluruh perawatan anak-anak mereka sampai usia tiga tahun, setelah itu mereka akan dibesarkan oleh masyarakat. Orang tua akan memiliki akses ke mereka saat makan dan semua waktu yang tepat lainnya. Owen percaya bahwa komunitas semacam itu dapat didirikan oleh individu, oleh paroki, oleh kabupaten, atau oleh negara; dalam setiap kasus akan ada pengawasan oleh orang-orang yang berkualifikasi. Pekerjaan dan kenikmatan hasilnya akan dibagi secara kolektif.

Ukuran komunitas yang diproyeksikan telah disarankan oleh desa New Lanark, dan Owen segera menganjurkan perluasan skema untuk reorganisasi masyarakat secara umum. Rencananya akan membentuk komunitas pertanian mandiri yang sebagian besar terdiri dari 500 dan 3.000 orang yang akan dilengkapi dengan mesin paling modern. Ketika komunitas bertambah jumlahnya, dia menulis, "serikat dari mereka, yang bersatu secara federatif, harus dibentuk dalam lingkaran puluhan, ratusan, dan ribuan," sampai mereka merangkul seluruh dunia untuk kepentingan bersama.¹³

d) Louis Blanc

Jean-Joseph Louis Blanc lahir di Madrid, Spanyol. Ayahnya adalah seorang royalis Prancis, yang menentang Revolusi Prancis sangat menderita melalui Teror. Ibunya, Estelle de Pozzo Borgo, adalah orang Korsika, dan memiliki peran dalam mendamaikan suaminya dengan kerajaan

¹³ Douglas F. Dowd, "Robert Owen British social reformer" Diakses dari Laman <https://www.britannica.com/biography/Robert-Owen/The-community-at-New-Harmony> pada 4 Juli 2021.

Napoleon. Ayah Blanc ditempatkan di Spanyol sebagai Inspektur Jenderal Keuangan di bawah Joseph Bonaparte, ketika Louis lahir. Keluarga itu kembali ke Prancis selama restorasi Bourbon. Sementara orang tuanya berada di Paris hidup dengan uang pensiun negara bagian yang kecil, Louis dididik di sebuah perguruan tinggi kerajaan di Rodez. Ayah Blanc salah langkah politik lagi selama Revolusi Juli 1830, menentang kebangkitan Louis-Philippe dan mengikuti penyebab legitimasi cabang senior rumah Bourbon. Pensiun mereka segera diputuskan, dan keluarga itu jatuh ke dalam keputusan finansial. Louis, yang telah mulai belajar hukum, harus mencari caranya sendiri, mendapatkan sedikit uang sebagai juru tulis kecil di kantor hukum dan memberikan les privat sampingan.

Pada tahun 1832, ia menerima posisi sebagai guru privat untuk keluarga Halette, sebuah pabrik di Arras. Pengamatan jarak dekat dan interaksinya dengan para pekerja di pabrik Halette-nya menabur benih minatnya pada kondisi kerja, kemudian menjadi kacau balau dengan datangnya revolusi industri ke Prancis. Pada tahun 1834, Louis Blanc kembali ke Paris, berniat untuk karir jurnalistik. Dia bekerja untuk berbagai surat kabar, akhirnya menjadi editor *Bon Sens* pada tahun 1837. Blanc semakin banyak menulis tentang kondisi perburuhan, dan mengeluhkan dampak persaingan kapitalis. Nada suaranya yang semakin radikal membawanya ke dalam konflik dengan pemilik koran. Dia akhirnya dipecat dari *Bon Sens* karena mengadvokasi kereta api milik negara (bukan swasta). Pada tahun 1839, Blanc meluncurkan jurnalnya sendiri, *Revue du Progrès* (awalnya setiap dua minggu, kemudian bulanan) Blanc membiarkan penanya mengalir tanpa hambatan,

dengan permohonan untuk perbaikan nasib buruh, penolakan hak istimewa bangsawan Prancis, korupsi Pemerintah Orleans dan ketidakpedulian borjuasi kapitalis. Sekitar waktu ini, Blanc menulis *Histoire de dix ans*-nya, sebuah kecaman terhadap rezim Orleanist dalam bentuk sejarah naratif.

Serangkaian artikel di *Revue* pada bulan Agustus 1840 dikompilasi dan dicetak ulang sebagai pamflet terpisah, *L'Organisation du travail* pada bulan September 1840, kadang-kadang dianggap sebagai cetak biru pendiri gerakan sosialis. Di dalamnya, Blanc mencela kerasnya persaingan pasar dan menyerukan peraturan perburuhan yang lebih ketat, kepemilikan negara atas industri yang lebih besar, dan organisasi lokakarya nasional sebagai langkah menuju penghapusan besar-besaran kapitalisme swasta dan sistem upah pasar, dan penggantinya dengan sebuah “asosiasi universal” yang diarahkan pada kebutuhan pekerja. Blanc kemudian menyaring cita-cita sosialis kolektif ini ke dalam frasa epigram yang terkenal “dari masing-masing sesuai dengan kemampuannya, untuk masing-masing sesuai dengan kebutuhannya” (“à chacun selon ses besoins, de chacun selon ses facultés”). Traktat Blanc adalah sensasi - dan terobosan. Ini memiliki sedikit kesamaan dengan ide-ide sosialis utopis sebelumnya dari Sismondi, Fourier atau Cabet. Louis Blanc lebih jelas mengamati perubahan sosial dan ekonomi skala besar dan mendalam yang ditimbulkan oleh revolusi industri dan ganas dalam kesimpulannya..

Blanc hampir seorang diri mengubah para pemimpin republik dan massa Paris yang memberontak ke tujuan sosialis. Seruan berulang-ulang Blanc untuk pekerjaan industri yang didorong oleh negara melalui koperasi

produsen yang pada akhirnya akan menggantikan industri swasta, bergema dengan pengangguran selama kemerosotan ekonomi pada akhir tahun 1840-an. Blanc mengkritik skema sebelumnya untuk koperasi pekerja, yang mendesak pekerja untuk mengaturnya sendiri (sebagai dipromosikan secara bersamaan oleh, misalnya L'Atelier). Blanc percaya bahwa serikat pekerja seharusnya tidak bersaing tetapi memiliki monopoli dalam setiap perdagangan, dan meminta Negara menyediakan sarana untuk melaksanakannya . Skema sosialis ini menangkap imajinasi gerakan republik di Prancis selama tahun 1840-an. Kaum republikan radikal La Réforme (Ledru-Rollin, Flocon, dll.) berbagi visi komprehensif Blanc, sementara kaum moderat Le National lebih menyukai versi L'Atelier sedikit demi sedikit. Tetapi pada tahun 1846, ada kesepakatan umum untuk menggabungkan republikanisme politik dan sosialisme ekonomi dalam beberapa bentuk.

Kesempatan untuk mempraktikkannya tiba-tiba muncul selama revolusi Februari 1848. Pembusukan di Paris menyebabkan runtuhnya Monarki Juli dan pengunduran diri Louis-Philippe. Dua hari kemudian, pada 26 Februari, Republik Prancis Kedua dideklarasikan, dan pemerintahan sementara didirikan oleh Alphonse Lamartine yang moderat. Pada hari yang sama, Louis Blanc mendeklarasikan pembentukan pemerintahan sosialis sementara, tetapi diperintahkan oleh Majelis Nasional untuk bergabung dengan pemerintahan Lamartine. Meskipun Lamartine terkenal menolak bendera merah yang diberikan kepadanya, ia menerima petisi sosialis yang mengabadikan prinsip-prinsip "pekerjaan yang dijamin untuk semua warga negara laki-laki", "jaminan minimum

untuk keluarga pekerja mana pun jika cacat atau sakit" dan hak untuk "berorganisasi. tenaga kerja". Meskipun Revolusi Februari akan mengilhami segudang pemberontakan dan revolusi serupa di seluruh Eropa pada tahun yang sama - "Musim Semi Rakyat" - Revolusi Prancis melangkah lebih jauh dalam mencoba menerapkan transformasi ekonomi untuk menyertai perubahan politik.

Pada tanggal 28 Februari, pemerintah sementara mengumumkan pembentukan "komisi tenaga kerja nasional", di bawah kepresidenan Louis Blanc dan wakilnya "Albert si Pekerja" (Alexandre Martin) . Seharusnya menerapkan skema "lokakarya nasional" (ateliers nationaux) untuk setiap perdagangan di Prancis, untuk menyerap pengangguran dan memenuhi janji kerja yang dijamin. Komisi Blanc, yang terdiri dari delegasi dari berbagai bidang, didirikan di Chamber of Peers lama di Istana Luxembourg. Ini akan berfungsi secara efektif sebagai parlemen industri paralel untuk beberapa bulan ke depan - di mana pekerja dan pengrajin akan memperdebatkan perubahan ekonomi yang cepat di negara itu. Dalam beberapa hal, Blanc kehilangan kendali atas proses tersebut, karena kesimpulan komisi Luksemburg tidak selalu ke arah sosialis. Pedagang mengeluh tentang upah tinggi, kontrol harga, kondisi kerja, serikat pekerja, pembatasan mesin dan persaingan dari sub-kontraktor , pekerja tidak terampil dan perempuan. Skema lokakarya nasional juga mengalami masalah melahirkan - kelebihan permintaan dan dicurigai oleh banyak pengangguran. Blanc tidak setuju dengan desain mereka, dan akhirnya tidak mengakui bengkel nasional yang didirikan.

Meskipun hak pilih universal diperkenalkan, kaum republikan radikal dan sosialis bernasib buruk dalam pemilihan April 1848, sangat mengejutkan mereka. Meskipun demikian, "klub" politik sayap kiri di Paris, yang telah tumbuh awal tahun itu - yang paling terkenal adalah klub komunis radikal Louis Auguste Blanqui, klub revolusioner yang sama dari saingannya Armand Barbs, dan sosialis Owenite/komunis Icarian yang lebih utopis. klub *tienné Cabet* - tidak cukup siap untuk melihat pembajakan borjuasi liberal dan membalikkan revolusi "mereka". Pada tanggal 15 Mei, klub-klub bersatu, menyerbu Majelis Nasional, dan memilih pemerintahan kiri radikal baru di tempat, termasuk Louis Blanc di antara menteri mereka. Upaya kudeta "merah" tidak berhasil - Garda Nasional mengepung gedung pertemuan, dan segera menangkap semua pemimpin klub. Louis Blanc, yang tidak berpartisipasi dalam peristiwa ini, tidak ditangkap, tetapi ditempatkan di bawah tekanan berat setelahnya. Blanc didakwa oleh komisi parlemen dan meskipun dia dibebaskan, komisi Luksemburg-nya ditutup, karena 'menyebarkan racun' yang menyebabkan gelombang merah. Sebuah komisi penyelidikan dibentuk untuk menyelidiki Lokakarya Nasional, dan menyimpulkan bahwa mereka adalah terlalu mahal, tempat berkembang biaknya agitasi dan "ancaman terhadap tatanan sosial". Majelis Nasional akhirnya membubarkan lokakarya pada 20 Juni. Demonstrasi segera menyusul, dan barikade dipasang di bagian timur Paris pada 23 Juni. akun, ini secara spontan diselenggarakan oleh kelas pekerja Paris, banyak dari mereka adalah mantan karyawan Lokakarya Nasional. Sebagian besar pemimpin sayap kiri telah ditangkap atau ditakuti oleh tindakan keras Mei.

Proposal Blanc untuk bernegosiasi dengan para pekerja ditiadakan. di Majelis Nasional Louis Blanc secara pribadi memohon kepada para pemberontak untuk mundur, dan tidak memberikan kesempatan kepada kekuatan reaksi untuk menghancurkan sisa keuntungan dari revolusi, tetapi tidak berhasil. Konfrontasi yang tak terhindarkan tetapi sangat berdarah terjadi, ketika unit polisi, tentara, dan Garda Nasional menyerang barikade satu per satu. Pertempuran berlanjut selama beberapa hari, dan penangkapan serta penindasan berlanjut setelahnya. Perkiraan jumlah korban tewas berkisar dari 900 hingga perkiraan Marx 3.000. Penangkapan berlangsung hingga 12.000. Namun, tidak seperti pada tahun 1871, tidak ada eksekusi sistematis sebagai pembalasan - setengah dari tahanan dibebaskan dalam beberapa hari, sebagian besar sisanya selama beberapa tahun ke depan, dan hanya beberapa ratus dideportasi ke koloni penjara untuk hukuman jangka panjang.

Sebagai buntut dari pemberontakan June Days, Louis Blanc menemukan posisinya jelas tidak nyaman. Dia secara pribadi dipersalahkan oleh delegasi lain, termasuk mantan pendukung, karena menempatkan Republik Kedua di jalur tabrakan ini. Akhirnya menemukan situasi tidak dapat dipertahankan, Blanc meninggalkan Prancis dan pindah ke Inggris, di mana ia akan selama dua dekade berikutnya. Di pengasingan di London, Blanc menulis beberapa memoar tentang revolusi 1848 (terutama *Revelations of 1858*, yang ia kembangkan ke dalam *Histoire 1870-nya*). Dia juga terus mengomentari peristiwa di Prancis, serta mengumpulkan pengamatan tentang industri Inggris. Blanc juga menulis traktat menentang Kekaisaran Kedua Louis Napoleon.

Karya Blanc setelah 1852 dilarang masuk ke Prancis. Pada tahun 1850-an, Blanc juga menyusun dua belas volume sejarah Revolusi Prancis 1789 dan akhirnya menikah, pada tahun 1865, dengan seorang wanita Inggris.

Ide-ide dan skema Louis Blanc akan diambil oleh sosialis Jerman, seperti Ferdinand Lassalle dan Karl Marx. Di tahun-tahun terakhirnya, Blanc secara bertahap mengekang radikalismenya, hanya menyerukan keterlibatan Negara dalam program sosial dan redistribusi pendapatan. Setelah kejatuhan Napoleon III, Blanc kembali ke Prancis pada tahun 1870 dan terpilih menjadi anggota Majelis Nasional Republik Ketiga. Blanc menolak untuk mendukung Komune Paris tahun 1871, tetapi memohon amnesti untuk komune setelahnya. Dia meninggal pada bulan Desember 1882, dan dimakamkan dengan kehormatan negara di Pere Lachaise di Paris.¹⁴

Secara umum pandangan dan pemikiran sosialisme ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Pertentangan kelas yang didasarkan pada teori *dialektika materialisme*
2. Agama dipandang sebagai candu, hal ini didasarkan atas pemikiran Hegel yang diterapkan secara terbalik oleh Karl Marx, bahwa "*akal itu kebalikan dari materi*" tidak seperti pendapat Hegel bahwa "*materi itu kebalikan dari akal*".
3. Paham materialisme historis, dimana Marx melihat sejarah perkembangan umat manusia adalah sejarah pertentangan antara kelas borjuis dengan kelas proletar.

¹⁴ Institute for New Economic Thinking, "Louis Blanc, 1811-1882" Diakses dari Laman <https://www.hetwebsite.net/het/profiles/blanc.htm> pada 4 Juli 2021.

4. Sosialisme ilmiah sebagai sistem politik bagi masyarakat, maka sosialisme harus lahir dan bangsa terpaksa melakukan perjuangan kelas untuk menciptakan revolusi. Sebab perubahan masalah sosial ekonomi yang mendasar tidak mungkin dicapai tanpa revolusi.

Adapun beberapa tokoh dalam aliran ini adalah:

a) Karl Marx

Karl Marx (1818-1883) adalah seorang filsuf, penulis, ahli teori sosial, dan ekonom. Ia terkenal dengan teorinya tentang kapitalisme dan komunisme. Marx, bersama dengan Friedrich Engels, menerbitkan Manifesto Komunis pada tahun 1848; di kemudian hari, ia menulis *Das Kapital* (volume pertama diterbitkan di Berlin pada tahun 1867; volume kedua dan ketiga diterbitkan secara anumerta pada tahun 1885 dan 1894, masing-masing), yang membahas teori nilai kerja.

Marx terinspirasi oleh ekonom politik klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo, sementara cabang ekonominya sendiri, ekonomi Marxian, tidak disukai di antara pemikiran arus utama modern. Namun demikian, ide-ide Marx memiliki dampak besar pada masyarakat, terutama dalam proyek-proyek komunis seperti di Uni Soviet, Cina, dan Kuba. Di kalangan pemikir modern, Marx masih sangat berpengaruh di bidang sosiologi, ekonomi politik, dan untaian ekonomi heterodoks.

Sistem Sosial Ekonomi Marx

Sementara banyak yang menyamakan Karl Marx dengan sosialisme, karyanya tentang pemahaman kapitalisme sebagai sistem sosial dan ekonomi tetap menjadi kritik yang valid di era modern. Dalam *Das Kapital* (*Capital in English*), Marx

berpendapat bahwa masyarakat terdiri dari dua kelas utama: Kapitalis adalah pemilik bisnis yang mengatur proses produksi dan yang memiliki alat produksi seperti pabrik, peralatan, dan bahan mentah, dan siapa juga berhak atas setiap dan semua keuntungan.

Kelas lain yang jauh lebih besar terdiri dari buruh (yang disebut Marx sebagai "proletariat"). Buruh tidak memiliki atau memiliki klaim atas alat produksi, produk jadi yang mereka kerjakan, atau keuntungan apa pun yang dihasilkan dari penjualan produk tersebut. Sebaliknya, tenaga kerja hanya bekerja dengan imbalan upah uang. Marx berpendapat bahwa karena pengaturan yang tidak merata ini, kapitalis mengeksploitasi pekerja.

Materialisme Historis Marx

Teori penting lainnya yang dikembangkan oleh Marx dikenal sebagai materialisme historis. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat pada suatu titik waktu tertentu diatur oleh jenis teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Di bawah kapitalisme industri, masyarakat diatur dengan kapitalis mengorganisir tenaga kerja di pabrik atau kantor di mana mereka bekerja untuk upah. Sebelum kapitalisme, Marx menyarankan bahwa feodalisme ada sebagai seperangkat hubungan sosial khusus antara kelas tuan dan tani yang terkait dengan alat produksi bertenaga tangan atau bertenaga hewan yang lazim pada saat itu.

Menggunakan Marx sebagai Fondasi

Karya Marx meletakkan dasar bagi para pemimpin komunis masa depan seperti Vladimir Lenin dan Josef Stalin. Beroperasi dari premis bahwa kapitalisme mengandung benih

kehancurannya sendiri, ide-idenya membentuk dasar Marxisme dan berfungsi sebagai dasar teoretis untuk komunisme. Hampir semua yang ditulis Marx dilihat dari kaca mata buruh biasa. Dari Marx muncul gagasan bahwa keuntungan kapitalis dimungkinkan karena nilainya "dicuri" dari para pekerja dan ditransfer ke majikan. Dia, tanpa diragukan lagi, adalah salah satu pemikir paling penting dan revolusioner pada masanya.

Karya Terkenal

Manifesto Komunis merangkum teori Marx dan Engels tentang sifat masyarakat dan politik dan merupakan upaya untuk menjelaskan tujuan Marxisme, dan, kemudian, sosialisme. Ketika menulis Manifesto Komunis, Marx dan Engels menjelaskan bagaimana mereka berpikir kapitalisme tidak berkelanjutan dan bagaimana masyarakat kapitalis yang ada pada saat penulisan pada akhirnya akan digantikan oleh masyarakat sosialis.

Das Kapital (judul lengkap: Capital: A Critique of Political Economy) adalah sebuah kritik terhadap kapitalisme. Sejauh karya yang lebih akademis, ia memaparkan teori-teori Marx tentang komoditas, pasar tenaga kerja, pembagian kerja dan pemahaman dasar tentang tingkat pengembalian kepada pemilik modal. Asal usul pasti istilah "kapitalisme" dalam bahasa Inggris tidak jelas, tampaknya Karl Marx bukanlah orang pertama yang menggunakan kata "kapitalisme" dalam bahasa Inggris, meskipun ia tentu berkontribusi pada maraknya penggunaannya. Menurut Kamus Bahasa Inggris Oxford, kata bahasa Inggris pertama kali digunakan oleh penulis William Thackeray pada tahun 1854, dalam novelnya *The Newcomes*, yang bermaksud mengartikannya sebagai rasa kepedulian terhadap harta pribadi dan uang secara umum.

Meskipun tidak jelas apakah Thackeray atau Marx mengetahui pekerjaan orang lain, kedua pria itu bermaksud untuk memiliki cincin yang merendahkan.

Pengaruh Kontemporer

Ide-ide Marxis dalam bentuknya yang murni hanya memiliki sedikit pengikut langsung di zaman kontemporer; memang, sangat sedikit pemikir Barat yang menganut Marxisme setelah tahun 1898, ketika Karl Marx and the Close of His System karya ekonom Eugen von Böhm-Bawerk pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dalam teguran kerasnya, Böhm-Bawerk menunjukkan bahwa Marx gagal memasukkan pasar modal atau nilai-nilai subjektif dalam analisisnya, meniadakan sebagian besar kesimpulannya yang lebih jelas. Namun, ada beberapa pelajaran yang bahkan dapat dipelajari oleh para pemikir ekonomi modern dari Marx.

Meskipun dia adalah pengkritik paling keras sistem kapitalis, Marx mengerti bahwa itu jauh lebih produktif daripada sistem ekonomi sebelumnya atau alternatif. Di *Das Kapital*, dia menulis tentang "produksi kapitalis" yang menggabungkan "bersama-sama dari berbagai proses menjadi satu kesatuan sosial," termasuk mengembangkan teknologi baru. Dia percaya semua negara harus menjadi kapitalis dan mengembangkan kapasitas produktif itu, dan kemudian pekerja secara alami akan memberontak ke komunisme. Tetapi, seperti Adam Smith dan David Ricardo sebelum dia, Marx meramalkan bahwa karena kapitalisme mengejar keuntungan tanpa henti melalui persaingan dan kemajuan teknologi untuk menurunkan biaya produksi, bahwa tingkat

keuntungan dalam suatu perekonomian akan selalu turun dari waktu ke waktu.

Teori Nilai Tenaga Kerja

Seperti ekonom klasik lainnya, Karl Marx percaya pada teori nilai kerja untuk menjelaskan perbedaan relatif dalam harga pasar. Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ekonomi yang diproduksi dapat diukur secara objektif dengan jumlah rata-rata jam kerja yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Dengan kata lain, jika meja membutuhkan waktu dua kali lebih lama untuk dibuat sebagai kursi, maka meja tersebut harus dianggap dua kali lebih berharga. Marx memahami teori tenaga kerja lebih baik daripada pendahulunya (bahkan Adam Smith) dan orang-orang sezamannya, dan menghadirkan tantangan intelektual yang menghancurkan bagi para ekonom *laissez-faire* di *Das Kapital*: Jika barang dan jasa cenderung dijual pada nilai kerja objektif yang sebenarnya sebagaimana diukur dalam tenaga kerja, jam, bagaimana kapitalis menikmati keuntungan? Ini pasti berarti, Marx menyimpulkan, bahwa kapitalis membayar lebih rendah atau bekerja terlalu keras, dan dengan demikian mengeksploitasi, buruh untuk menurunkan biaya produksi.

Sementara jawaban Marx akhirnya terbukti salah dan para ekonom kemudian mengadopsi teori nilai subjektif, pernyataan sederhananya sudah cukup untuk menunjukkan kelemahan logika dan asumsi teori kerja; Marx secara tidak sengaja membantu memicu revolusi dalam pemikiran ekonomi.¹⁵

¹⁵ Will Kenton "Karl Marx" Diakses dari Laman <https://www.investopedia.com/terms/k/karl-marx.asp> pada 4 Juli 2021.

b) Friedrich Engels

Friedrich Engels adalah seorang filsuf Jerman, ilmuwan sosial, jurnalis, dan pengusaha yang hidup dari tahun 1820 hingga 1895. Kumpulan karyanya yang dilakukan dengan Karl Marx meletakkan dasar bagi komunisme modern. Engels dan Marx menulis dan menerbitkan banyak artikel dan buku bersama-sama yang berusaha mengungkap distribusi kekayaan yang tidak merata yang diperoleh selama Revolusi Industri. Tulisan-tulisan mereka melihat kapitalisme sebagai sistem eksploitatif yang lebih menguntungkan pemilik tanah, modal, dan alat produksi daripada tenaga kerja. Secara khusus, Engels dan Marx mengklaim bahwa nilai lebih yang diciptakan oleh pekerja melebihi upah menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi pemilik modal—tema sentral dalam kontribusi Engel terhadap komunisme modern.¹

Memahami Friedrich Engels

Friedrich Engels lahir pada 20 November 1820, di Prusia, atau yang sekarang disebut Jerman. Dia adalah putra tertua dari produsen tekstil kaya Friedrich Sr. dan Elisabeth Engels. Pada usia dini, Engels mengembangkan rasa sinis yang mendalam terhadap institusi sosial utama seperti agama. Dia menentang agama dan kapitalisme yang terorganisir, yang sebagian besar dipengaruhi oleh tulisan-tulisan filsuf Jerman Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Keyakinan yang tidak ortodoks ini menempatkan ketegangan yang signifikan pada hubungannya dengan orang tuanya. Mereka semakin khawatir dengan ideologi radikalnya tetapi masih berharap dia akan mengikuti jejak Friedrich Sr. Pada usia 22 tahun, Engels dikirim ke pusat manufaktur di Manchester untuk menjadi ahli dalam bisnis keluarga. Di sinilah Engels semakin asyik dengan

sosialisme dan bertemu Karl Marx untuk pertama kalinya. Bersama-sama, Marx dan Engels akan menghasilkan banyak karya yang mengkritik kapitalisme dan mengembangkan sistem ekonomi alternatif dalam komunisme. Karya mereka yang paling terkenal termasuk *The Condition of the Working Class in England*, *The Communist Manifesto*, dan setiap volume *Das Kapital*. Sisa hidup Engels dihabiskan untuk menyusun karya Marx yang belum selesai dan menyusun pemikirannya sendiri. Engels meninggal karena kanker tenggorokan di London pada usia 74 tahun.

Karya Besar Friedrich Engels

Beberapa karya Engels yang paling terkenal adalah kolaborasi dengan Karl Marx. Ini termasuk:

- a) *The Holy Family*: Buku itu merupakan kritik terhadap tren Hegelian yang membuat kemajuan di kalangan akademis pada saat itu
- b) *The Condition of the Working Class in England*: Penjelasan rinci tentang kondisi kerja di Inggris selama Engels tinggal di Manchester
- c) *The Origin of the Family, Private Property and the State*: Karya pertama Engels setelah kematian Marx dan publikasi terakhir sebelum kematiannya sendiri
- d) *Das Kapital*: Salah satu kritik paling awal dan paling pedas terhadap kapitalisme modern¹⁶

¹⁶ Clay Halton "Friedrich Engels" Diakses dari Laman <https://www.investopedia.com/terms/f/friedrich-engels.asp> pada 4 Juli 2021.

Bab 13

Aliran Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer

A. Abu A'la al Maududi

1. Biografi Abu A'la al Maududi

Abu A'la al Maududi lahir di Aurangabad, India Selatan pada tanggal 25 September 1903 (3 Rajab 1321 H). Ia lahir di keluarga Syarif (keluarga tokoh muslim India Utara) ayahnya yang bernama Ahmad Hasan merupakan seorang yang menggemari tasawuf, serta memberikan pendidikan metode klasik kepada anak-anaknya termasuk dalam pendidikan bahasa yang ia berikan hanya bahasa Arab, Persia dan Urdu sehingga Maududi menjadi sangat ahli bahasa Arab dalam usia yang masih sangat muda.¹

Pada tahun 1914 Maududi memulai bersekolah pada sekolah formal di Aurangabad dari sini lah Maududi mulai memperoleh pelajaran modern, tetapi sayangnya sekolahnya tidak berlangsung lama, lima tahun kemudian ia keluar karena ayahnya sakit keras dan kemudian meninggal dunia. Pada saat ini Maududi belum tertarik dengan agama, ia mendedikasikan dirinya bukan sebagai seorang alim ulama melainkan seorang jurnalis dan politikus, hal ini ditunjukkan bahwa dirinya sangat menyukai Mahatma Gandhi dan Madan Muhan Malaviya.

¹ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Asatrus, 2005), 233.

Selanjutnya di tahun 1919 Maududi pergi ke Jubalpur untuk bekerja di mingguan partai pro konggres yang bernama Taj, dari sinilah Maududi mulai aktif dalam kegiatan *khilafah* dan memobilisasi kaum muslim untuk mendukung parta konggres. Pandangan religiusnya kian terasah sejak Maududi kembali ke Delhi dan berkenalan dengan Muhammad Ali yang kemudian kedua orang ini mulai membuat surat kabar nasionalis yang bernama Hamdard, tetapi sayangnya hal ini juga tidak berlangsung lama.

Pada tahun 1921 Maududi berkenalan dengan pemimpin *Jami'ati Ulama Hind* (Masyarakat Ulama India), Maududi pun kemudian bekerja sebagai editor surat kabar resmi mereka yang bernama Muslim. Disinilah Maududi mulai fokus dan serius untuk mendalami serta aktif dalam urusan agama, di Delhi ini Maududi memiliki kesempatan dan dukungan untuk memperdalam Bahasa Inggris dan menumbuhkan minat intelektualnya yang dibuktikan dengan mulainya *dars – I nizam* sebuah silabus yang populer di sekolah agama Asia Selatan sejak abad ke 18, hingga akhirnya pada tahun 1926 ia memperoleh sertifikat pendidikan agama dan menjadi ulama.²

2. Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Abu A'la al Maududi

Abu A'la al Maududi memulai fokus terhadap kajian ekonomi sejak ia mendirikan Jama'at Islami tepatnya pada bulan Agustus 1941 bersama sejumlah aktifis Islam dan ulama muda, ketika India pecah Jama'at Abu A'la al

² Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 309.

Maududi juga terpecah kemudian Abu A'la al Maududi pindah ke Pakistan dengan membawa pandangan baru terkait ekonomi Islam. Konsep pemikiran ekonomi Islam nya diantaranya adalah:

a. Sistem Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam tertuang dalam Hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Al-Hadits, dengan kedua dasar hukum tersebut maka manusia akan mampu menciptakan sistem ekonomi Islam sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan pola kehidupan masyarakat modern, tentunya hal ini harus didukung ijma' dan qiyas yang dilakukan oleh para ulama agar sistem ekonomi Islam yang diciptakan benar benar tidak keluar dari peraturan dan batasan yang telah disusun secara rapi didalam Al Qur'an dan Al Hadits.³

b. Tujuan Berekonomi dalam Islam

Dalam melakukan kegiatan ekonomi Islam, seorang muslim memiliki tujuan, diantaranya adalah:

1. Kebebasan individu

Individu memiliki kebebasan yang luas dalam melakukan aktifitas ekonomi, hal ini dilakukan karena untuk mendukung bahwa manusia kelak akan mempertanggung jawabkan apa yang diperbuatnya didunia adalah secara individu. Tetapi perlu diingat bahwa kebebasan individu ini adalah bukanlah kebebasan yang tidak terbatas, hal ini berarti setiap individu manusia tetap memiliki batasan karena dengan batasan inilah maka setiap tindakan manusia akan melakukan kegiatan ekonomi tetap didalam koridor

³ Syed Abul A'la Maududi, *Economic System of Islam* (Pakistan: Islamics Publication, 1994),

yang dibolehkan dalam Islam, serta menjauhi koridor yang dilarang oleh Islam.

2. Keseimbangan antara Perkembangan Moral dan Materi

Dalam Islam, Peningkatan kualitas moral dalam diri setiap manusia selalu dijunjung tinggi, bahkan untuk meningkatkan moral yang harus dilakukan oleh manusia diantaranya adalah melakukan proses pendidikan. Dengan pendidikan manusia diharapkan akan memiliki kemurahan hati, kedermawanan, keunggulan karakter, keimanan dan ketaqwaan. Manusia yang memiliki keunggulan moral akan mampu mencari materi dan mengelolanya sesuai dengan aturan Islam yaitu untuk kemaslahatan umat.

3. Menjunjung Tinggi Keadilan

Persatuan setiap manusia dan persaudaraan selalu diajarkan oleh Islam, begitu pula konflik dan pertikaian merupakan hal yang ditentang oleh Islam. Tidak adanya sistem kelas sosial juga untuk mendukung ajaran Islam tentang persaudaraan, sehingga umat muslim akan mampu bekerja sama dalam menjalani kehidupan dengan peran yang saling melengkapi dan mendapatkan kesempatan yang sama.⁴

4. Teori Tentang Bunga

Abu A'la al Maududi telah membahas secara khusus dan memberikan kritik secara rasional terhadap teori bunga serta membicarakan dampak-dampak negatifnya dan menunjukkan kejahatan-kejahatannya secara fundamental.⁵ Al Maududi menyampaikan pendapatnya tentang sebuah pemikiran yang menganggap halalnya bunga sebagai kompensasi karena kreditur telah menahan diri menikmati

⁴ Syed Abul A'la Maududi, *Economic System of Islam* (Pakistan : Islamic Publication, 1994), 82.

⁵ Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Dana Bhakti Wakaf , 2002) Jilid III

uang yang telah dipinjam oleh orang lain, menurut al Maududi, kreditur hanya meminjamkan uangnya yang tidak digunakan sehingga tidak ada alasan bahwa kreditur telah menahan diri karena uangnya telah dipinjam, oleh Karena itu tidak boleh mengambil imbalan karena tidak ada alasan menahan diri dari sesuatu dirinya menuntut imbalan. Perintah final dari Al Qur'an yang melarang memungut riba dan menganjurkan tingkat bunga nol sebagai satu-satunya bunga yang sah di negara Islam, sebagaimana yang telah disampaikan dalam surat al Baqarah ayat 278-279

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَكُمُ رُءُوسُ أَهْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ
وَلَا تُظْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Begitu pula dengan sewa uang, menurut al Maududi sewa hanya dikenakan kepada barang yang memiliki nilai guna misalkan barang yang suatu saat akan mengalami kerusakan dan penyusutan nilai.⁶

⁶ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta : Pustaka Asatrus, 2005), 244

B. Muhammad Baqir al-Sadr

1. Biografi Muhammad Baqir al-Sadr

Baqir al Sadr memiliki nama lengkap asy Syahid Muhammad Baqir al Sadr, Beliau lahir di Khadimiyah yang berada di daerah Baghdad pada tahun 1935 dan berasal dari keluarga sarjana intelektual dan menganut paham syi'ah. Pendidikannya berawal ketika beliau mempelajari tentang fiqh, ushul dan teologi disekolah yang berada di Iraq. Baqir al Sadr memiliki anugrah kecerdasan yang luar biasa oleh karena itu pada saat berumur 20 tahun telah memperoleh derajat sebagai mujtahid mutlaq kemudian meningkat lagi menjadi marja atau dikenal sebagai otoritas pembeda.⁷

2. Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Baqir al-Sadr

a. Karakteristik Ekonomi Islam

Karakteristik yang dimiliki ekonomi Islam sebagai pembeda dengan ekonomi konvensional adalah terdiri dari :

1. Konsep kepemilikan multi jenis

Konsep kepemilikan yang dicetuskan oleh Sadr adalah konsep kepemilikan multi jenis yang meliputi kepemilikan swasta dan kepemilikan bersama (kepemilikan negara dan kepemilikan publik). *Pertama*, Kepemilikan swasta adalah kepemilikan dimana didalamnya terdapat hak untuk menikmati kepemilikannya dan hak untuk melarang orang lain untuk ikut menikmati kepemilikannya. Kepemilikan swasta adalah kepemilikan yang bersifat sementara

⁷ Muhammad Hambali, *Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Asd Sadr*.
<http://marhttp://marx83.wordpress.com/2009/01/12/pemikiran-ekonomi-muhammad-baqir-ash-sadr/>.

karena kepemilikan yang hakiki dan abadi hanya milik Allah SWT. Kedua, kepemilikan bersama yang terdiri dari kepemilikan negara dan kepemilikan publik, perbedaan keduanya adalah pada cara pengelolaannya. kepemilikan publik harus digunakan untuk kepentingan masyarakat luas misalnya rumah sakit, pasar dll, sedangkan kepemilikan negara tidak hanya digunakan untuk mencukupi masyarakat luas tetapi juga bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sebagian masyarakat jika memang kondisi sebagian masyarakat ini sangat membutuhkan.⁸

2. Alokasi sumber dan kesejahteraan publik
Sadr berpandangan bahwa pemerintah memegang peranan yang sangat penting karena fakta yang terjadi adalah bahwa kepemilikan negara mendominasi sistem ekonomi Islam. Adapun peran penting pemerintah tersebut adalah mengatur distribusi kekayaan berdasarkan tingkat keaktifan kegiatan ekonomi masing-masing individu dalam masyarakat, mengintegrasikan aturan hukum Islam dalam pengelolaan sumber daya alam dan menciptakan kesejahteraan sosial melalui sistem keseimbangan sosial kemasyarakatan.⁹
3. Larangan riba dan pengimplementasian zakat
Menurut pendapat Sadr pengimplementasian riba harus dijauhkan dari kehidupan masyarakat,

⁸ Muhammad Hambali, *Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Asd Sadr*.
<http://marhttp://marx83.wordpress.com/2009/01/12/pemikiran-ekonomi-muhammad-baqir-ash-sadr/>.

⁹ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), 320.

kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat akan lebih sehat jika tidak ada penerapan riba didalamnya. Sebagai gantinya maka penerapan konsep zakat perlu ditegakkan karena zakat merupakan penunjang untuk mencapai suatu kesejahteraan masyarakat yang menyeluruh.¹⁰

b. Teori produksi

Mengenai teori produksi Sadr mengklasifikasikannya menjadi 2 bagian, *pertama* adalah aspek obyektif yang memiliki makna berhubungan dengan sisi teknis dan ekonomis yang terdiri dari sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah dan tenaga kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. *Kedua* adalah aspek subjektif yang meliputi aspek psikologis, tujuan yang hendak dicapai melalui aktifitas produksi dan evaluasi aktivitas produksi menurut konsepsi keadilan. Sisi objektif kegiatan produktif adalah subjek kajian ilmu ekonomi baik secara khusus maupun dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan lainnya guna menemukan hukum-hukum umum yang mengendalikan sarana-sarana produksi dan sumber daya alam agar manusia dapat memanfaatkan hukum-hukum tersebut untuk mengorganisasi sisi objektif produksi dengan lebih baik.¹¹

c. Distribusi kekayaan

Menurut Sadr distribusi kekayaan terdiri dari dua tingkatan, *pertama* adalah distribusi sumber-sumber

¹⁰ Muhammad Hambali, *Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Asd Sadr*.
<http://marhttp://marx83.wordpress.com/2009/01/12/pemikiran-ekonomi-muhammad-baqir-ash-sadr/>.

¹¹ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), 320

produksi yang meliputi tanah, bahan mentah, mesin yang digunakan untuk proses produksi (sumber daya alam). *Kedua* adalah distribusi kekayaan produktif yang meliputi hasil dari kegiatan produksi atau hasil dari aktivitas kerja.

d. Tanggung jawab pemerintah dalam bidang ekonomi

1. Jaminan sosial masyarakat

Menurut Sadr jaminan sosial masyarakat mencakup dua hal diantaranya adalah : *pertama* negara harus memberikan setiap individu kesempatan yang luas dalam melakukan aktifitas ekonomi yang produktif, *kedua* pemerintah wajib memberikan uang sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan bagi setiap individu yang tidak mampu melakukan kegiatan produktif. Kedua hal ini berdasarkan kepada aturan yang telah diciptakan bahwa adanya kewajiban timbal balik dalam kehidupan masyarakat dan hak atas sumber daya alam dikuasai oleh negara.

2. Menciptakan keseimbangan sosial

Konsep keseimbangan sosial yang ditawarkan oleh Sadr adalah fakta kosmik dan fakta doktrinal. Fakta kosmik adalah sebuah fakta yang tidak bisa diingkari oleh siapapun bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan ini akhirnya menyebabkan munculnya perbedaan strata dalam masyarakat yang biasa kita sebut dengan strata sosial. Fakta doktrinal adalah hukum distribusi yang menyatakan bahwa kerja adalah salah satu instrument terwujudnya kepemilikan pribadi yang

membawa konsekuensi atas sesuatu yang melekat padanya.¹²

C. Muhammad Nejatullah Siddiqi

1. Biografi Muhammad Nejatullah Siddiqi

Muhammad Nejatullah Siddiqi lahir pada tahun 1931 di India tepatnya di kota Gorakhpur, beliau menempuh pendidikan sarjana di Muslim University Aligragh, dari sinilah beliau mulai menulis tentang ekonomi Islam meskipun pada saat itu sumber referensi tentang ekonomi Islam masih sangat minim. Dalam menganalisis teori ekonomi Islam, Beliau memakai analisis atau pendekatan yang sudah ada sejak masa sistesis *Neoklasik Keynesian* namun beliau tetap memegang teguh nilai-nilai Islam dan prinsip hukum dan fiqih. Dari kerja kerasnya maka lahirlah karya pertamanya yaitu *Some Aspects of the Islamic Economic* (1970) dan *The Economic Enterprise in Islam* (1972).¹³ Muhammad Nejatullah Siddiqi memulai karirnya di Muslim University Aligragh, dari sinilah beliau ditunjuk sebagai profesor dan kepala *Departemend of Islamic Stadies*. Pada akhir tahun 1970 beliau bergabung dengan Universitas yang berada di Jeddah yaitu King Abdul Aziz University dan beliau telah ikut berpartisipasi dalam pendirian *International Centre For Research In Islamic Economic*. Hasil karya beliau terdiri dari buku dan paper yang dipublikasikan di jurnal dan diseminarkan di beberapa konferensi. Karya berupa buku terdiri dari 16

¹² Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), 346

¹³ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontenporer*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 37-43

buku dalam bahasa Inggris, 13 buku berbahasa Urdu, 7 buku berbahasa Arab dan beberapa buku lainnya dalam Bahasa Indonesia, Malaysia dan Persia. Buku-buku tersebut mulai terbit tahun 1960 sampai tahun 2007. Sedangkan paper yang sudah berhasil di publikasikan sebanyak 65 paper yang mulai terbit tahun 1957 sampai tahun 2006.

2. Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Nejatullah Siddiqi

Sistem ekonomi Islam harus memiliki cara pendekatan yang tepat dengan budaya Islam. Budaya Islam ini mengajarkan tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat yang semata-mata untuk mencapai *fallah*, budaya Islam dipandang budaya yang sempurna yang mengajarkan kepada umatnya bahwa materi yang dicari dalam dunia hanya sebagai penunjang untuk kepentingan akhirat. Adapun konsep pemikiran ekonomi Islam Muhammad Nejatullah Siddiqi adalah:

a. Tujuan utama aktifitas ekonomi

Mengingat materi merupakan bagian penting dalam *fallah* karena kekurangan materi, kelaparan dan kesulitan hidup dapat mendekatkan diri manusia kepada kekufuran. Oleh Karena itu tujuan utama aktifitas ekonomi meliputi¹⁴:

a) Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana
Agama memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan utama sebagai cara untuk menjamin kehidupan dan semua usaha yang dilakukan untuk

¹⁴ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), 348

mencari rezeki yang halal merupakan usaha menuju jalan Allah SWT.

b) Memenuhi kebutuhan keluarga

Seorang kepala rumah tangga bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan bagi istri dan anak-anaknya, bahkan jika ada keluarga dekat yang membutuhkan bantuan kita maka kita juga memiliki kewajiban untuk menolongnya. Karena hal ini akan dihitung sebagai sedekah bagi yang melaksanakannya.

c) Memenuhi kebutuhan jangka panjang

Islam juga menganggap penting akan perlunya manusia untuk menyimpan sebagian hartanya untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al Isra' ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ٢٩

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Dalam Hadits Rasulullah juga disampaikan bahwa

“Rasulullah juga menyimpan persediaan makanan untuk kebutuhan keluarganya selama setahun setelah musim memetik tanaman kurma tahunan.” (Bukhari: Kitab Al – Hufaqat)

d) Menyediakan kebutuhan bagi keluarga yang ditinggalkan

Ajaran Islam juga menyuarakan agar seseorang menyimpan harta untuk ditinggalkan kepada seorang yang menjadi tanggungannya jika ia telah meninggal

nantinya. Hal ini telah didukung pula dengan perintah tentang hukum waris dalam ilmu *faroidh*.

- e) Memberikan bantuan sosial dan sumbangan sesuai ajaran Allah SWT

Muhammad Nejatullah Siddiqi berpandangan bahwa setiap manusia setelah ia mampu mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, kebutuhan keluarganya, kebutuhan orang yang dalam pengawasannya serta telah mampu menyimpan sebagian hartanya untuk kebutuhan masa yang akan datang, maka haram baginya berdiam diri tanpa melakukan kegiatan ekonomi yaitu membantu sesama. Dengan membantu kaum dhuafa berarti kita juga akan menggerakkan roda perekonomian sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً
أُيُوبُكُمْ إِبرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ٧٨

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

f) Konsep pasar dalam ekonomi Islam

a. Fungsi mekanisme pasar

Pasar memiliki peran penting dalam gejolak kegiatan ekonomi, dari pasar maka permintaan dan penawaran terhadap suatu produk akan tercipta. Dari sinilah akhirnya terjadi hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara produsen dan konsumen. Oleh karena itu beberapa ciri-ciri penting dalam mekanisme pasar secara Islami adalah : seorang konsumen berperilaku sesuai dengan yang dianjurkan oleh Islam agar mekanisme pasar dapat tercapai ditambah dengan intervensi pemerintah dalam menentukan mekanisme pasar akan berperan dalam memastikan tujuan dari mekanisme pasar dalam Islam.

b. Sifat-sifat konsumen yang dianjurkan dalam Islam

Konsumen yang akan mendapatkan *utility* dalam melakukan konsumsi adalah konsumen yang memiliki kepuasan dalam melakukan kehidupan yang sesuai dengan norma-norma Islam.

c. Aktifitas perusahaan yang dianjurkan dalam Islam

Islam mencela prinsip perusahaan yang ingin memaksimalkan keuntungan demi tercapainya keuntungan pribadi atau *profit oriented*. Pada dasarnya para pengusaha hendaknya selain mengumpulkan keuntungan untuk pribadinya, ia juga memiliki kewajiban untuk mendukung dan menguntungkan para konsumen dengan demikian *rasionalitas ekonomi* dapat terwujud. Oleh karena itu pengusaha muslim hendaknya melaksanakan bentuk usaha membantu masyarakat dengan cara mempertimbangkan kebijakan orang lain pada saat pengusaha membuat keputusan yang berkaitan dengan kebijaksanaan perusahaan serta membatasi

keuntungan berdasarkan batas-batas yang telah ditetapkan oleh prinsip Islam.

D. Umer Chapra

1. Biografi Umer Chapra

Umer Chapra lahir pada tanggal 1 Februari tahun 1933 di kota Pakistan, kemudian beliau menyelesaikan pendidikan strata 1 dan strata 2 di Karachi Pakistan serta menempuh gelar Ph.D pada bidang ekonomi tahun 1961 di Universitas Minnesota Mineapolis Amerika Serikat.¹⁵ Ditahun yang sama Chapra kembali ke negara asalnya dan bergabung dalam organisasi *Central Institute of Islamic Research* , selama dua tahun beliau menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan penelitian terhadap gagasan dan prinsip-prinsip Islam guna mewujudkan sistem ekonomi yang sehat, hasil penelitiannya tersebut kemudian dituliskan pada buku yang berjudul *The Economic System of Islam: A Discussion of Its Goals and Nature*, (London, 1970).¹⁶ Di tahun 1964 Chapra memutuskan untuk pergi ke Amerika Serikat lagi dan mengajar di beberapa sekolah tinggi diantaranya adalah : London School of Economic, Universitas Autonomia, Madrid, Universitas Loughborough, U.K, Oxford Center for Islamic Studies, Universitas Malaga, Spanyol. Selain mengajar beliau juga menjabat sebagai penasihat ekonomi pada lembaga Saudi Arabian Monetary Agency (SAMA), Riyadh sampai tahun 1999. Beliau juga menjabat

¹⁵ John J. Donohue & John. L. Esposito, *Islam Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Cet. II, diterjemahkan dari *Islam in Transition: Muslim Perspective*, oleh Machnun Husein, dosen IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), 410

¹⁶ Inayati Anindya Aryu, "Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, (Desember 2013), 166.

sebagai penasihat riset di lembaga *Islamic Research and Training Institute (IRTI)* di *Islamic Development Bank (IDB)*, Jeddah. Kemudian pada tahun 2002-2005 beliau menjadi komisi teknis pada lembaga *Islamic Financial Services Board (IFSB)* dan menentukan rancangan standar industri keuangan Islam. Hingga akhirnya pada tahun 1990 Chapra mendapatkan penghargaan dari The Islamic Development Bank dalam bidang ekonomi Islam, dan penghargaan dari King Faisal untuk bidang studi Islam. Selain itu Chapra juga mendapat penghargaan dari presiden Pakistan berupa medali emas dari IOP (*Islamic Overseas of Pakistanis*) untuk jasanya terhadap Islam dan Ekonomi Islam, pada konferensi pertama IOP di Islamabad.¹⁷

2. Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Umer Chapra

a. Konsep *fallah* dan *hayatan thayyibatan*

Fallah secara bahasa adalah beruntung, beruntung disini memiliki makna beruntung baik di dunia maupun di akhirat dan kehidupan inilah yang di idamkan banyak orang terutama umat muslim. Sedangkan *hayatan thayyibatan* adalah sebuah sistem kehidupan yang baik yang mewujudkan keseimbangan antara jasmani maupun rohani dalam diri manusia, jika *hayatan thayyibatan* ini terwujud maka *fallah* juga akan terwujud.¹⁸ *Fallah* dan *hayatan thayyibatan* merupakan konsep yang dibawa oleh Islam maka sudah seharusnya jika umat muslim

¹⁷ Inayati Anindya Aryu, "Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, (Desember 2013), 166

¹⁸ *Ekonomi Islam* ditulis Ditulis Oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta Atas Kerjasama dengan Bank Indonesia, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2008), 54-78.

menjadi pelopor dalam pengaplikasian kedua konsep ini. Untuk menyelaraskan kehidupan dunia akhirat diperlukan suatu kebahagiaan, dimana kebahagiaan ini cerminan dari kedamaian batin dan pikiran manusia, sebagaimana hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al Fajr 89:27, Allah menyebutkan tentang jiwa yang tenang, jiwa yang tenang disini merupakan wujud dari tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani setelah tercukupi maka kesejahteraan akan tercipta sehingga *fallah* juga akan terwujud. Dengan kedua konsep ini maka diharapkan bahwa kemiskinan akibat dari sistem ekonomi kapitalis dan sosialis akan mampu teratasi, oleh karena itu Chapra menawarkan 3 strategi diantaranya adalah mekanisme filter terhadap kepentingan penggunaan sumber daya langka sehingga tercipta efisiensi, sistem motivasi penggunaan agar sesuai dengan mekanisme filter serta rekonstruksi sosio ekonomi yang akan menegakkan kedua elemen sebelumnya dan mengaktualisasikan *hayatan thayyibatan*.¹⁹

b. Kebijakan Moneter

Memperhatikan sistem kebijakan moneter yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, adalah dengan menghindari riba dan bunga dalam perdagangan dan semua aktifitas ekonomi. Sehingga perekonomian pada saat itu memiliki ketahanan terhadap guncangan krisis dan memiliki pertumbuhan yang

¹⁹ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani, 2000), 338

siqnifikan. Chapra mencetuskan mekanisme kebijakan moneter yang terdiri dari :

- a) Target pertumbuhan M dan Mo
Pertumbuhan M (peredaran uang yang diinginkan) dan Mo (uang berdaya tinggi) harus diatur dan disesuaikan dengan tujuan ekonomis nasional yang harus terfokus pada pemerataan kesejahteraan masyarakat.
- b) Saham publik terhadap deposito unjuk (uang giral)
Uang giral yang ada pada bank komersial bisa digunakan untuk membiayai kredit yang bermanfaat agar sektor riil berjalan sehingga kemaslahatan umat bisa terwujud.
- c) Cadangan wajib resmi
Bank komersial diperkenankan untuk menahan sebagian deposito unjuk mereka dan disimpan di bank sentral untuk cadangan wajib mereka.
- d) Pembatas kredit
Pembatasan kredit dilakukan bertujuan untuk memberikan batasan atas kredit yang dikucurkan agar tetap sesuai dengan standart moneter, karena kucuran dana kredit sulit menemui angka yang akurat terutama pada pasar uang yang masih belum berkembang.
- e) Alokasi kredit yang berorientasi pada nilai
Alokasi kredit yang berorientasi pada nilai memiliki makna bahwa kredit yang digelontorkan harus mengandung kemaslahatan sosial dan memiliki nilai manfaat yang tinggi sehingga menimbulkan keuntungan bagi masyarakat dan bagi individu pelaku ekonomi. Kredit tersebut juga bermanfaat

menggerakkan roda ekonomi baik sisi produksi maupun distribusi pada bidang ekonomi.²⁰

- f) Sistem perbankan dan lembaga keuangan syariah
- Berbicara tentang sistem keuangan Islam maka hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga keuangan syariah yang biasa disebut dengan perbankan syariah atau sejenisnya. Bank syariah memerlukan peran DPS (Dewan Pengawas Syariah) guna mengontrol kesesuaian akad-akad atau produk-produk bank dengan aturan syariah. Dalam hal ini Chapra mengusulkan ada DPS yang ditugaskan dari bank sentral untuk mengawasi sistem pengelolaan pada lembaga keuangan syariah dibawahnya sehingga standart aturan penilaian yang dipakai adalah sama antara bank syariah satu dengan bank syariah lainnya.²¹

E. Muhammad Abdul Mannan

1. Biografi Muhammad Abdul Mannan

M.A Mannan lahir di Bangladesh pada tahun 1938. M.A Mannan menyelesaikan studi magisternya di Universitas Rasjshahi pada tahun 1960 kemudian beliau bekerja diberbagai kantor pemerintah ekonomi di Pakistan. pada tahun 1970 ia pindah ke Amerika untuk menempuh pendidikan gelar doctor di Michigan State University. Setelah lulus beliau mengajar di Papua Nugini. Kemudian beliau ditunjuk sebagai professor di

²⁰ M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 141-150. Edisi terjemahan, oleh Ikhwan Abidin Basri, dari judul asli; *Towards a Just Monetary System*

²¹ Inayati Anindya Aryu, "Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, (Desember 2013), 170

International Center for Research in Islamic Economics di Jeddah pada tahun 1978. Beliau juga bertindak sebagai visiting professor di Muslim Institute London dan di Universitas Georgetown Amerika Serikat. Selanjutnya ia bergabung dengan Islamic Development Bank, Jeddah pada tahun 1984 dan sejak itu beliau menjadi ahli ekonomi senior disana.²² Hasil karya M.A Mannan diantaranya adalah pada tahun 1970 M.A Mannan menerbitkan bukunya yang pertama yaitu Islamic economics teory and practice. Dan pada tahun 1984 menerbitkan dua buku lagi yaitu The Making of Islamic Economics Society dan The Frontiers of Islamic Economics. Buku yang kedua ini memberikan penjelasan lebih detail atas isi dari buku yang pertama.

2. Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Abdul Mannan

Dalam bidang ekonomi moneter M.A Mannan melarang dengan keras konsep riba. Sedangkan dalam bidang ekonomi fiskal yaitu pada aspek pemerintahan yaitu Mannan menunjukkan penolakannya pada terhadap:

- a. Konsep adam smith yaitu *harmony of interest* yang terbentuk oleh mekanisme pasar. Menurut Mannan *harmony of interest* adalah sebuah angan angan karena pada dasarnya manusia mempunyai naluri untuk mengusai pada yang lainnya. Oleh karena itu Mannan menekankan pada adanya intervensi pasar.
- b. Teori perubahan yang dicetuskan oleh marxis, karena menurut Mannan teori perubahan Marxis tidak

²² Haneef. M. Aslem, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2010), 15

pernah memberikan solusi yang tuntas karena tidak manusiawi dengan mengabaikan naluri manusia yang fitrah. Oleh karena itu menurut Mannan, hanya ekonomi Islam yang mampu memberikan solusi karena ekonomi Islam memberikan nilai nilai etika dan kemampuan motivasional.

- c. Teori neoklasik positivis, karena menurut neoklasik bahwa observasi harus ditujukan kepada historis dan wahyu. Sedangkan menurut ekonomi Islam, bahwa ekonomi Islam dibangun dari pondasi utama yaitu dalil dalil syara'atau bisa disebut juga sebagai wahyu.
- d. Teori kekuasaan produsen dan kekuasaan konsumen, karena hal ini akan menyebabkan munculnya dominasi dan eksploitasi. Oleh karena Mannan mengusulkan untuk perlunya keseimbangan antara kontrol pemerintah dan persaingan dengan menjunjung nilai-nilai dan norma-norma sepanjang diijinkan oleh syariah.²³

M.A Mannan banyak mengeluarkan pendapat tentang kebijakan fiskal diantaranya adalah mengenai sumber pendapatan negara yaitu zakat, pajak, sedekah dan waris. Sedangkan pendistribusian pendapatan negara adalah ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat dengan cara pembangunan infrastruktur untuk disalurkan kepada 8 asnaf dan untuk pembangunan proyek social. Penetapan dasar-dasar ekonomi yaitu fungsi produksi, distribusi dan konsumsi.

²³ Ika Rinawati, Hari Basuki, "Analisis Perbandingan Makro Ekonomi, Pemikiran Cendekiawan Muslim Klasik dan Kontemporer (Abu Yusuf, Abu Ubaid, Yahya bin Adam dan M.A Mannan, M. Umer Chapra)", *Al Iqtishad Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 2, No 1, (Juni, 2020), 31

F. Monzer Al Khaf

1. Biografi Monzer Al Khaf

Monzer Al Khaf lahir di kota Damaskus ibu kota Suriah pada tahun 1940. Dr Monzer Al Khaf menyelesaikan sarjana pertamanya dalam perdagangan dengan gelar BA, di Universitas Damaskus pada bulan Juni tahun 1962. Kemudian pada tahun 1967 mampu menyelesaikan diploma tinggi dalam perencanaan sosial dan ekonomi dari PBB Lembaga perencanaan sosial di Suriah, satu tahun kemudian yaitu tahun 1968 beliau diangkat menjadi seorang akuntan publik yang memiliki sertifikat di Suriah. Hingga akhirnya pada tahun 1975 Monzer Al Khaf mampu meraih gelar Ph.D dalam bidang ekonomi (mayor pengembangan mata uang dan ekonomi) di University of Utah, Salt Lake, kota Utah. Monzer Al Khaf selain ahli dalam bidang ekonomi, studi hukum Islam serta fiqih Islam beliau juga aktif dalam beberapa organisasi diantaranya adalah : di Universitas, lembaga penelitian dan lembaga keuangan.²⁴ Kemudian pada tahun 1984, Kahf memutuskan untuk bergabung dengan Islamic Development Bank (IDB) dan sejak 1995 beliau menjadi ahli ekonomi Islam senior di IDB.²⁵ Selain itu Monzer Al Khaf juga aktif menulis buku dalam bahasa Inggris dengan tema, ekonomi Islam, keuangan Islam, zakat dan wakaf. Bahkan beberapa bukunya telah

²⁴ Eka Sriwahyuni, "Pemikiran Ekonomi Islam Monzer Kahf", *Al Intaj*, Vol 3, No 1, (Maret : 2017), 172

²⁵ Ahmad Ubaidillah, "Metodologi Ilmu Ekonomi Islam Monzher Kahf", *JES Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 3 No 1, (Maret : 2018) 58

diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, Korea dan Turki, adapun bukunya yang sangat familiar adalah berjudul ekonomi Islam : studi analitik fungsi dari sistem ekonomi Islam, ekonomi zakat, hubungan ekonomi internasional dari perspektif Islam.²⁶

2. Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Monzer Al Khaf
 - a. Teori konsumsi, Monzer Al Khaf berpandangan ada tiga konsep dalam membahas konsumsi, *pertama*, keberhasilan, artinya adalah bersikap baik terhadap kehidupan diri sendiri dan orang lain. Kedua, skala waktu perilaku konsumsi hal ini memiliki makna, bahwa manusia dalam melakukan kegiatan konsumsi terdiri dari dua kehidupan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Hendaknya pelaku konsumsi menggunakan waktunya untuk mencukupi kebutuhan dunia sebagai penunjang mengumpulkan amalan dan pahala untuk bekal akhirat. *Ketiga*, konsep harta yang berarti bahwa harta merupakan anugrah dari Allah sehingga seorang mukmin hendaknya membelanjakan hartanya tersebut untuk hal-hal yang tidak menimbulkan keburukan sehingga hal ini sesuai dengan ajaran Islam tentang pemanfaatan harta dengan seimbang dan penuh manfaat.²⁷
 - b. Struktur pasar, kebebasan bekerja sama
Kebebasan bekerja sama dalam ekonomi dan struktur pasar yang dicetuskan oleh Monzer Al Khaf berbeda

²⁶ Eka Sriwahyuni, "Pemikiran Ekonomi Islam Monzer Kahf", *Al Intaj*, Vol 3, No 1, (Maret : 2017), 172

²⁷ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995),10-13

dengan konsep pasar kaum kapitalis dimana setiap kebijakan tentang pasar yang diambil selalu merugikan masyarakat kalangan bawah sehingga menimbulkan ketimpangan ekonomi dimana-mana. Berbeda halnya dengan pemikiran Monzer Al Khaf tentang konsep pasar yaitu, perlunya dewan perencanaan pusat dalam suatu pemerintahan untuk mengatur bahan-bahan dan harga-harga agar tidak terjadi penimbunan dan kecurangan harga. Oleh karena itu kebebasan ekonomi dan kebebasan semangat kerja sama diangkat dalam konsep pasar ini. Kebebasan ekonomi yang dimaksud disini adalah kebebasan dalam melakukan kegiatan ekonomi tetapi tetap memiliki tanggung jawab tentang ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Al Quran dan Al Hadits. Sedangkan kebebasan dalam bekerja sama menunjukkan bahwa ekonomi Islam lebih mencintai kerjasama dalam aktivitas ekonomi dari pada kompetisi atau persaingan sehingga setiap individu muslim satu dengan lainnya bisa saling menasehati tentang kebaikan.²⁸

c. Teori moneter makro

Mengenai uang dan otoritas moneter maka Islam telah sepakat tentang pemerintah menjadi satu-satunya pemegang otoritas untuk mengeluarkan uang. Karena hukum Islam telah mengatur jika sesuatu itu berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas maka tidak boleh diserahkan kepada sekelompok individu selain pemerintah. Pembuatan uang baru juga harus dibatasi agar tidak mengganggu stabilitas peredaran uang yang

²⁸ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995),10-13

ada dimasyarakat, disamping itu riba juga harus dihapuskan agar roda perekonomian terutama sektor riil tetap bergerak sehingga pemerataan pendapatan akan terwujud. Peran zakat perlu mendapat perhatian khusus agar memiliki peran yang maksimal dengan tujuan dana zakat akan digunakan untuk membantu kebutuhan-kebutuhan dasar para kaum dhuafa.

Bab 14

Sejarah Munculnya Bank Syariah di Indonesia

A. Pendahuluan

Memiliki jumlah penduduk muslim terbesar di dunia Indonesia sangat berpotensi untuk mengembangkan industri keuangan syariah, yang mana dari 250 juta penduduk Indonesia 83% adalah muslim. Keberadaan umat muslim yang menjadi mayoritas inilah menjadikan pangsa pasar. Praktek ekonomi syariah di Indonesia sudah cukup lama seiring dengan kedatangan para saudagar muslim yang menjadi penyebar agama Islam untuk pertama kalinya. Dalam catatan sejarah indonesia juga pernah eksis organisasi-organisasi pedagang Islam seperti Syarikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada tahun 1905. Inilah organisasi yang pertama lahir di Indonesia yang menjadi perkumpulan pedagang-pedagan Islam saat itu.

Sejak zaman Rasullulah Saw, sudah mengenal kegiatan perekonomian yaitu ketika Rasulullah Saw mendirikan *Baitul Maal*. Pro dan kontra mengenai ketiatan ekonomi inilah yang menjadikan pemikir mulai berfikir mengenai seni ekonomi yang menjadi ilmu ekonomi sampai sekarang ini. Ilmu ekonomi ini akan terus berkembang sesuai peradaban manusia. Lahirnya atau munculnya perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi adanya perbankan konvensional. Para ekonom memprediksi

perkembangan ekonomi syariah tahun-tahun mendatang akan berkembang lebih pesat dari ekonomi syariah.

Pada zaman Rasulullah Saw belum ada institusi bank, tetapi ajaran Islam sudah memberikan prinsip-prinsip dan filosofi dasar yang harus dijadikan pedoman dalam aktifitas perdagangan dan perekonomian. Kehadirna dan fungsi perbankan di Indonesia baik untuk masyarakat industri besar, menengah atau bawah mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan bank baik untuk penguatan modal atau penyimpanan uang oleh masyarakat sudah menjadi hal yang biasa. Dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat serta memberikan rasa aman, nyaman dalam transaksi perbankan, kehadiran bank syariah merupakan solusi untuk menambah kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan perbankan khususnya di Indonesia.

Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Umat Islam diharapkan dapat memahami perkembangan bank syariah dan mengembangkannya apabila dalam posisi sebagai pengelola bank syariah yang perlu secara cermat mengenali dan mengidentifikasi semua mitra kerja yang sudah ada maupun yang potensial untuk pengembangan bank syariah.

B. Sejarah Bank Syariah di Indonesia

Dalam praktek ekonomi syariah sudah eksis teriring dengan kehadiran Islam itu sendiri di Indonesia. Akan tetapi, kelembagan ekonomi syariah khususnya pada sektor perbankan dan keuangan masih relatif baru di Indonesia. Sistem perbankan

syariah di Indonesia baru dikenal pada awal tahun 1990 melalui kajian intensif yang dilakukan oleh para ulama dan Cendekiawan Muslim yang tergabung dalam organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Dua lembaga ini mengadakan beberapa konferensi dengan tema yang diangkat yaitu sistem perbankan tanpa bunga. Konferensi ini didasarkan pada desakan umat Islam untuk membentuk suatu bank yang bisa menawarkan produk dan jasa yang tidak mengandung riba.¹

Pada tahun 1990-an konsep Bank Syariah masih belum dikenal oleh kalangan bankir dan regulator. Peraturan dan sistem perbankan di Indonesia diatur dalam UU No. 7 Tahun 1992 (diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998) tentang perbankan bahwa perbankan di Indonesia dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Kedua jenis bank tersebut melakukan kegiatan konvensional atau syariah. Hal ini berarti bahwa di Indonesia menganut sistem perbankan ganda (*dual banking system*, yaitu ketika bank konvensional dan bank syariah beroperasi berdampingan. Semenjak itu, bank syariah mulai tumbuh pesat di Indonesia dalam bentuk bank umum syariah (*full fledged Islamic Bank*), unit usaha syariah (bank konvensional yang membuka cabang syariah) dan *office Channelling* (gerai syariah dikantor bank konvensional).²

Pendirian bank syariah di Indonesia mulai dilaksanakan tahun 1990. Yaitu pada tanggal 18-20 Agustus 1990, yang mana Majelis Ulama Indonesia mengadakan kegiatan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Bogor, Jawa Barat. Hasil dari lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah

¹ Ali Rama, *Analisis Dekriptif Perkembangan Bank Syariah di Asia Tenggara*, *The Journal of Tauqidinomics*, Vol. 1 No. 2 (2015). 107.

² Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 5.

Nasional ke-IV Majelis Ulama Indonesia di Jakarta pada tanggal 22-25 Agustus 1990 guna membuat tim kerja pendirian Bank Syariah di Indonesia. Hasil dari tim tersebut adalah berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 November 1991, dan secara resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992.³ Setelah itu maka berdirilah beberapa Bank Perkreditan Rakyat Syariah, yaitu Bank Perkreditan Rakyat Syariah Berkah Amal Sejahtera, Bank Perkreditan Syariah Dana Mardhatilla. Dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Amanah Rabaniah di Bandung, serta Bank Syariah Perkreditan Rakyat Syariah Hareukat di Aceh.

Keberadaan bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia yang dilegitimasi oleh UU Perbankan No. 7/1992 memberikan alternatif produk dan jasa perbankan kepada masyarakat Indonesia. Rentan waktu dari periode 1992-1998, perkembangan bank syariah di Indonesia secara kuantitas kurang membahagiakan. Hanya terdapat satu bank syariah dan 78 bank Perkreditan Rakyat Syariah yang beroperasi dalam kurun waktu enam tahun. Namun segi kuantitas bank syariah menunjukkan kinerja yang sangat baik. Mereka tidak terkena dampak krisis ekonomi Asia pada tahun 1997. Sementara pesainnya, bank konvensional justru sebaliknya.

Melihat perkembangan awal perbankan syariah yang sangat cepat di Indonesia, maka pemerintah Indonesia merespon dengan cepat yaitu dengan disahkannya undang-undang nomor 7 tahun 1992 pada tanggal 25 Maret 1992 tentang pokok-pokok Perbankan yang digunakan untuk mengakomodir berdirinya bank syariah di Indonesia.⁴ Penjelasan pada pasal 6 huruf m dan pasal

³ Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 71.

⁴ Andre Shandy Utama, "Policy Direction on Supervision of Islamic Banking In the National Banking System in Indonesia", *Proceeding of Batusangkar International Conference II* 1 No. 1 (2017), 81.

13 huruf c undang-undang nomor 7 tahun 1992 menyatakan bahwa usaha bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat salah satunya adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Ketentuan ini sebagai guideline hukum perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya. Ketentuan ini diperkuat dengan disahkannya peraturan pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang Bank berdasarkan prinsip bagi hasil.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992, tentang Bank berdasarkan prinsip bagi hasil, di dalamnya antar lain mengatur ketentuan tentang proses pendirian Bank Umum Nirbunga. Berdasarkan pasal 28 dan 29 surat keputusan direksi Bank Indonesia No. 32/34/KEP/Dir Tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil, mengatur tentang beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh bank syariah. Peraturan lainnya yang khusus mengatur tentang akad dalam kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah adalah peraturan Bank Indonesia nomor 9/19/PBI/2007 yang sekarang dirubah Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/16/PBI/2008 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa Bank Syariah.⁵

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tampak dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain⁶:

1. Dimulainya *era dual system bank*, dengan memungkinkan bank konvensional membuka unit usaha syariah (UU No. 10 Tahun 1998);

⁵ Bagya Agung Prabowo, SH.,M.Hum, *Aspek Hukum Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2012), 4-5.

⁶ Dwi Nurul M dan Farida Fitriyanti, *"Hukum Perbankan Syariah dan Takaful*, (Lab Hukum UM, 2008), 60.

2. Penegasan peranan Bank Indonesia sebagai otoritas pengawasan perbankan syariah dan dapat melaksanakan kebijakan moneter prinsip syariah (UU No. 23 Tahun 1999);
3. Diberlakukannya ketentuan kelembagaan Bank Syariah yang pertama sesuai dengan karakteristik operasional bank syariah (tahun 1999);
4. Beroperasinya unit usaha Syariah dari bank umum konvensional untuk pertama kali (tahun 1999);
5. Diterapkannya instrumen keuangan syariah yang pertama yang menandai dimulainya kegiatan di pasar keuangan antar bank dan kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah (tahun 2000);
6. Dibentuknya satuan kerja khusus (biro perbankan syariah) di Bank Indonesia yang menangani pengembangan perbankan syariah secara komperhensif (tahun 2001);
7. Disusun *Blueprint* pengembangan perbankan syariah (tahun 2002 dan 2005);
8. Disusunya naskah akademis RUU Perbankan Syariah (tahun 2003);
9. Diberlakukannya ketentuan kehati-hatian yang pertama sesuai dengan karakteristik operasional bank syariah yaitu Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) bagi bank syariah (tahun 2003);
10. Dikeluarkannya fatwa bunga bank haram oleh Majelis Ulama Indonesia (tahun 2003);
11. Dikeluarkannya ketentuan persyaratan, tugas dan wewenang DPS (tahun 2004);

12. Diberlakukannya ketentuan permodalan yang khusus bagi perbankan syariah yang telah sesuai dengan standar internasional (IFBS) (tahun 2005);
13. Penjagaan ketentuan jaringan secara lebih efisien dan berhati-hati (tahun 2005);
14. Inisiatif penyusunan “linkage jaringan” sebagai dasar peran Bank Syariah dalam optimalisasi *vouluntary sector* (tahun 2005);
15. Disahkan undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah (tahun 2008).

C. Definisi Bank Syariah

Bank syariah adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menegakan aturan-aturan ekonomi Islam. Sebagian dari sistem ekonomi, lembaga tersebut merupakan bagian dari keseluruhan sistem sosial. Oleh karenanya, keberadaan masyarakat (manusia), serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.⁷ Bank syariah ialah sebuah bentuk dari bank modern yang didasarkan pada hukum Islam yang berlaku, dikembangkan pada abad pertama Islam, menggunakan konsep berbagi resiko sebagai metode yang utama, dan meniadakan keuangan berdasarkan kepastian serta keuntungan yang ditentukan sebelumnya.⁸

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian yang berdasarkan hukum Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) antar bank dan pihak lain untuk suatu penyimpanan dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain : pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil, penyertaan modal, jual-beli, sewa-menyewa, pengiriman uang dan

⁷ Dwi Suwiknyo , *Jasa-jasa Perbankan Syariah* (Yogyakarta: PT Pusaka Pelajar, 2010), 1-2

⁸ Scaihk, D. *Islamic Banking* (The Arab Bank Review, 3 (1), 2001), 45.

berbagai jasa bank lainnya.⁹ Penggunaan pola bagi hasil merupakan landasan utama dalam segala kegiatan operasinya, baik dalam produk *funding*, *landing* maupun produk lainnya. Produk-produk bank syariah hampir mirip dengan bank konvensional tetapi ada perbedaan yang mana pada produk bank syariah tidak adanya *Riba*, *Gharar*, dan *Maysir*. Oleh karena itu, produk-produk *funding* maupun *landing* pada bank syariah melarang adanya unsur-unsur di atas.¹⁰ Dengan demikian dapat dirangkum bahwa pengertian dari bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi dengan tidak mengesahkan pada bunga yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan jasa-jasa lainnya, sistem pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya dan mekanismenya sesuai dengan syariat Islam.

D. Konsep Dasar Bank syariah

Bank Islam di Indonesia disebut bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi disektor riil melalui aktifitas kegiatan usaha (Investasi, Jual beli atau bisnis yang lainnya) berdasarkan prinsip syariah yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro. Nilai-nilai makro yang dimaksud adalah keadilan, masalah, sistem zakat, bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*Gharar*), bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*), dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Sementara nilai-nilai mikro yang harus dimiliki oleh pelaku perbankan syariah adalah sifat-sifat mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah*.

⁹ UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 3 dan 13.

¹⁰ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), V

Selain itu, dimensi keberhasilan bank syariah meliputi keberhasilan dunia dan akherat (*long term oriented*) yang sangat memperhatikan kebersihan sumber, kebenaran proses, dan kemanfaatan hasil.¹¹

a. Konsep Operasi Bank Syariah

Seperti yang disebutkan diatas, bank syariah adalah lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil jasa simpanan perbankan bagi para nasabah. Mekanisme kerja bank syariah adalah sebagai berikut:

Bank syariah melakukan kegiatan pengumpulan dana dari nasabah melalui deposito/investasi maupun titipan giro dan tabungan. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan pada dunia usaha melalui investasi sendiri (non bagi hasil/trade financing) dan hasil (keuntungan), maka bagian keuntungan untuk bank dibagi kembali antar bank dan nasabah pendanaan. Disamping itu bank syariah dapat memberikan berbagai jasa perbankan kepada nasabanya.

Secara teori bank syariah menggunakan konsep *two tier mudharabah* (mudharabah dua tingkat), yaitu bank syariah berfungsi dan beroperasi sebagai institusi intermediasi investasi yang menggunakan akad mudharabah pada kegiatan pendanaan (pasiva) maupun pembiayaan (aktiva). Dalam pendanaan bank syariah bertindak sebagai pengusaha atau *mudharib*, sedangkan dalam pembiayaan bank syariah bertindak sebagai dana atau *shahibul maal*. Selain itu, bank syariah juga dapat

¹¹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 30.

bertindak sebagai agen investasi yang mempertemukan pemilik dana dan pengusaha.

Keseluruhan pendapatan dari pooling fund ini kemudian dibagi hasilkan antara bank dengan semua nasabah yang menipkan, menabung, atau menginvestasikan uangnya sesuai dengan kesepakatan awal, bagian nasabah atau hak pihak ketiga akan didistribusikan kepada nasabah, sedangkan bagian bank aka dimasukkan ke dalam laporan rugi laba sebagai pendapatan operasi utama. Sementara itu pendapatan lain, seperti dari *mudharabah muqayadah* (investasi terikat) dan jasa keuangan dimasukkan ke dalam laporan rugi laba sebagai pendapatan operasi lainnya.¹²

b. Konsep Akad dalam Bank Syariah

Akad (ikatan, keputusan atau penguatan) atau perjanjian atau kesepakatan atau transaksi dapat diartikan sebagai komitmen yang terbingkai dengan nilai-nilai syariah.

Dalam istilah fiqh, secara umum akad bearti sesuatu yang menjadi tekad seseorang untuk melaksanakan, baik yang muncul dari satu pihak, seperti wakaf, talak, dan sumpah, maupun dari dua pihak seperti : jual-beli, sewa, *wakalah*, dan gadai.

Secara khusus akad berarti keterkaitan antara *ijab* (pernyataan penawaran/ pemindahan kepemilikan) dan *qabul* (penerimaan kepemilikan) dalam lingkup yang disyariatkan dan berpengaruh pada sesuatu.

Rukun dalam akad ada tiga, yaitu:

a. Pelaku akad

¹² Ibid, 30-33

Pelaku akad haruslah orang yang mampu melakukan akad untuk dirinya (*ahliyah*) dan mempunyai otoritas syariah yang diberikan pada seseorang untuk merealisasikan akad sebagai perwakilan dari yang lain (*wilayah*).

b. Objek Akad

Objek akad harus ada ketika terjadi akad, harus sesuatu yang disyariatkan, harus bisa diserahkan terimakan ketika terjadi akad, dan harus sesuatu yang jelas antara dua pelaku akad.

c. *Shighah* atau pernyataan pelaku akad, yaitu ijab dan qabul

Ijab dan qabul harus jelas maksudnya sesuai antara ijab dan qabul dan bersambung antar ijab dan qabul.

Syarat dalam akad ada empat, yaitu:

- a. Syarat berlakunya akad (*In'iqad*) Syarat *In'iqad* ada yang umum dan khusus, syarat umum harus selalu ada pada pelaku akad, objek akad dan *Shighah* akad, akad bukan pada sesuatu yang diharamkan, dan akad pada sesuatu yang bermanfaat. Sementara itu, syarat khusus merupakan sesuatu yang harus ada pada akad-akad tertentu, seperti syarat minimal dua saksi pada akad nikah.
- b. Syarat sahnya akad (*shihah*) Syarat *shihah*, yaitu syarat yang diperlukan secara syariah agar akad berpengaruh, seperti dalam akad perdagangan harus bersih dari cacat.
- c. Syarat terealisikannya akad (*Nafadz*)

Syarat *nafadz* ada dua, yaitu kepemilikan (barang dimiliki oleh pelaku dan berhak menggunakannya) dan wilayah.

- d. Syarat Lazim Syarat lazim, yaitu bahwa akad harus dilaksanakan apabila tidak ada cacat.

E. Akad Bank Syariah

Berbagai jenis akad yang diterapkan oleh bank syariah dapat dibagi ke dalam enam kelompok pola, yaitu:

a. Pola titipan, seperti *wadi'ah yad amanah* dan *wadi'ah yad dhammanah*

Akad berpola titipan (*wadi'ah*) ada dua, yaitu *Wadi'ah yad Amanah* dan *Wadi'ah Yad Dhamanah*. Pada awalnya, *wadi'ah* muncul dalam bentuk *yad al-amanah*, yang kemudian dalam perkembangan memunculkan *yadh-dhamanah* tangan penanggung. Akad *Wadi'ah yad Dhamanah* ini akhirnya banyak dipergunakan dalam aplikasi perbankan syariah dalam produk-produk pendanaan.

1. Titipan *Wadi'ah Yad Amanah*

Secara umum *wadi'ah* adalah titipan murni dari pihak penitip (*muwaddi*) yang mempunyai barang/aset kepada pihak menyimpan (*mustawda*) yang diberikan amanah/kepercayaan, baik individu maupun badan hukum, tempat barang yang dititipkan harus dijaga dan kerusakan, kerugian, keamanan, dan keutuhannya, dan dikembalikan kapan saja penyimpan menghendaki

2. Titipan *Wadi'ah Yad Dhamanah*

Dari prinsip *yad al-amanah* tangan amanah kemudian berkembang prinsip *yadh-dhamanah* tangan penanggung yang berarti bahwa pihak penyimpan bertanggung jawab atas segala kerusakan atau kehilangan yang terjadi pada barang/aset titipan.

b. Pola pinjaman, seperti *qardh* atau *qardhul hasan*

Satu-satunya akad berbentuk pinjaman yang diterapkan dalam perbankan syariah adalah *Qardh* dan turunannya *Qardhul Hasan*. Karena bunga dilarang dalam Islam, maka pinjaman *Qardhul Hasan* merupakan pinjaman tanpa bunga. Lebih khusus lagi, pinjaman *Qardhul Hasan* merupakan pinjaman kebajikan yang tidak bersifat komersial, tetapi bersifat sosial.

a. Pinjaman *Qardh*

Qardh merupakan pinjaman kebajikan/lunak tanpa imbalan, biasanya untuk pembelian barang-barang *fungible* (yaitu barang yang dapat diperkirakan dan diganti sesuai berat, ukuran, dan jumlahnya). Pinjaman *qardh* biasanya diberikan oleh bank kepada nasabahnya sebagai fasilitas pinjaman talangan pada saat nasabah mengalami *overdraft*. Fasilitas ini dapat merupakan bagian dari satu paket pembiayaan lain, untuk memudahkan nasabah bertransaksi.

c. Pola bagi hasil, seperti *mudharabah* dan *musharakah*

Akad bank syariah yang utama dan paling penting yang disepakati oleh para ulama adalah akad dengan pola bagi hasil dengan prinsip *mudharabah* (*trustee profit sharing*) dan *musharakah* (*joint venture profit sharing*). Prinsip adalah *al-ghunm bi'l-ghurm* atau *al-kharaj bi'l-*

daman, yang berarti bahwa tidak bagian keuntungan tanpa ambil bagian dalam resiko.

1) *Mudharabah*

Secara singkat *mudharabah* atau penanaman modal adalah penyerahan modal uang kepada orang yang berniaga sehingga ia mendapatkan persentase keuntungan (Al-Mushlih dan Ash-Shawi, 2004). Sebagai suatu bentuk kontrak, *mudharabah* merupakan akad bagi hasil ketika pemilik dana/modal (pemodal), biasa disebut *shahibul mal/rabubul mal*, biasa disebut *mudharib*, untuk melakukan aktivitas produktif dengan syarat bahwa keuntungan yang dihasilkan akan dibagi di antara mereka menurut kesepakatan yang ditentukan sebelumnya dalam akad (yang besarnya juga dipengaruhi oleh kekuatan pasar). *Shahibul mal* (pemodal) adalah pihak yang memiliki modal, tetapi tidak bisa berbisnis, dan *mudharib* (pengelola atau entrepreneur) adalah pihak yang pandai berbisnis, tetapi tidak memiliki modal.

2) *Musharakah*

Musyarakah merupakan istilah yang sering dipakai dalam konteks skim pembiayaan Syariah. Istilah ini berkonotasi lebih terbatas dari pada istilah *syirkkah* yang lebih umum digunakan dalam fikih Islam.

d. Pola jual beli, seperti murabahah, salam, istishna

Jual beli (*buyu', jamak dari bai'*) atau perdagangan atau perniagaan atau trading secara terminologi fiqh Islam

berarti tukar menukar harta atas dasar saling ridha (rela), atau memindahkan kepemilikan dengan imbalan pada sesuatu yang diizinkan.

1) *Murabahah*

Murabahah adalah istilah dalam fiqh Islam yang berarti suatu bentuk jual beli tertentu ketika penjual menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut, dan tingkat keuntungan (margin) yang diinginkan

2) *Salam*

Salam merupakan bentuk jual beli dengan pembayaran di muka dan penyerahan barang di kemudian hari (*advanced payment atau forward buying atau future sales*) dengan harga, spesifikasi, jumlah kualitas, tang dan tempat penyerahan yang jelas, serta disepakati sebelumnya dalam perjanjian

3) *Istishna*

Istishna adalah memesan kepada perusahaan untuk memproduksi barang atau komoditas tertentu untuk pembeli/pemesan. Istishna merupakan salah satu bentuk jual beli dengan pemesanan yang mirip dengan salam yang merupakan bentuk jual beli forward kedua yang dibolehkan oleh syariah

e. Pola sewa, seperti *ijarah* dan *ijarah wa iqtina*

Transaksi non bagi hasil selain yang berpola jual beli adalah transaksi berpola sewa atau *ijarah*, biasa juga disebut sewa, jasa, atau imbalan, adalah akad yang dilakukan atas dasar suatu manfaat dengan imbalan jasa. *Ijarah* adalah istilah dalam fiqh Islam dan berarti

memberikan sesuatu untuk disewakan. Menurut sayyid Sabiq, *ijarah* adalah jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan pengganti. Ada dua jenis *ijarah* dalam hukum Islam, yaitu:

- 1) *Ijarah* yang berhubungan dengan sewa jasa, yaitu memperkerjakan jasa seseorang dengan upah sebagai imbalan jasa yang disewa. Pihak yang mempekerjakan disebut *musta'jir*, pihak pekerja disebut *ajir*, upah yang dibayarkan disebut *ujrah*.
- 2) *Ijarah* yang berhubungan dengan sewa aset atau properti, yaitu memindahkan hak untuk memakai dari aset atau properti tertentu kepada orang lain dengan imbalan biaya sewa. Bentuk *ijarah* ini mirip dengan *leasing* (sewa) di bisnis konvensional. Pihak yang menyewa (*lessee*) disebut *musta'jir*, pihak yang menyewakan (*lessor*) disebut *mu'jir/muajir*, sedangkan biaya sewa disebut upah

F. Pola lainnya, seperti wakalah, kafalah, hiwalah, ujr, sharf, dan rahn

- 1) *Wakalah*
Wakalah (*deputyship*), atau biasa disebut perwakilan, adalah pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak (*muwakil*) kepada pihak lain (*wakil*) dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Atas jasanya, maka penerima kekuasaan dapat meminta imbalan tertentu dari pemberian amanah.
- 2) *Kafalah*
Kafalah (*guaranty*) adalah jaminan, beban, atau tanggungan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memnuhi kewajiban pihak

kedua atau yang ditanggung (*makful*). Kafalah dapat juga berarti mengalihkan tanggung awab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin. Atas jasanya penjamin dapat meminta imbalan tertentu dan orang yang dijamin.

3) *Hawalah*

Hawalah (Transfer Service) adalah pengalihan utang/piutang dari orang yang berhutang/berpiutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya /menerimaannya.

4) *Rahn*

Rahn (Mortgage) adalah pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain (bank) dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Atas jasanya, maka penerima kekuasaan dapat meminta imbalan tertentu dari pemberi amanah.

5) *Sharf*

Sharf adalah jual beli suatu valuta dengan valuta lain.¹³

G. Produk Operasional Bank Syariah

Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha), dengan perjanjian pembagian, keuntungan sesuai kesepakatan. Secara garis besar, pengembangan

¹³ Ascarya, Akad Dan Produk Bank Syariah (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2007),42-109

produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu produk penghimpunan dana, produk penyaluran dana, dan produk jasa.

a. Produk Penghimpunan Dana

1) Prinsip Wadiah

Prinsip wadiah implikasi hukumnya sama dengan qardh, di mana nasabah bertindak sebagai yang meminjamkan uang dan bank bertindak sebagai yang meminjam. Prinsip ini dikembangkan berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a) Keuntungan atau kerugian dari penyaluran dana menjadi hak milik atau ditanggung bank, sedang pemilik dana tidak dijanjikan imbalan dan tidak menanggung kerugian. Bank dimungkinkan memberikan bonus kepada pemilik dana sebagai suatu insentif.
- b) Bank harus membuat akad pembukaan rekening yang isinya mencakup izin penyaluran dana yang disimpan dan persyaratan lain yang disepakati selamat tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- c) Terhadap pembukaan rekening ini bank dapat mengenakan pengganti biaya administrasi untuk sekedar menutupi biaya yang benar-benar terjadi.
- d) Ketentuan lain yang berkaitan dengan rekening giro dan tabungan tetap berlaku selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

2) Prinsip Mudharabah

Aplikasi prinsip ini adalah bahwa deposan atau penyimpan bertindak sebagai shahibul mal dan bank sebagai mudharib. Dana ini digunakan bank untuk melakukan pembiayaan akad jual beli maupun syirkah. Jika terjadi kerugian maka bank bertanggung jawab atas kerugian yang terjadi. Aplikasi prinsip mudharabah adalah tabungan berjangka, deposito berjangka

b. Produk Penyaluran Dana

Produk penyaluran dana di bank syariah dapat dikembangkan dengan tiga model, yaitu:

- 1) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli
- 2) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa
- 3) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerja sama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil.¹⁴

¹⁴ Dwi Suwiknyo, *Jasa-jasa Perbankan Syariah* (Yogyakarta:PT Pustaka Pelajar, 2010), 9-10

Daftar Pustaka

- . “My Own Life” In The History of England. London: Rutgers University, 2015.
- A’la Maududi Abul Syed, *Economic System of Islam*. Pakistan: Islamics Publication, 1994.
- Abdul Ghofur Ansori, *Aspek Hukum Reksa Dana Syariah di Indonesia*, Bandung: Refika Adi Tama, 2008.
- Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, terj. Husein Muhammad, Yogyakarta: LKPSM, 2001
- Abdullah, Boedi. *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Adam Smith. *The Wealth of Nations*. Bantam Classics, 1776.
- Adi Warman, *Analisis fiqih dan keuangan*. Jakarta: Bank Islam. Raja Gafindo, 2004.
- Adian Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer; Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra, 2005.
- Adisusilo, Sutarjo. *Kapita Selektta Sejarah Eropa abadXVIII-XIX (Revolusi, Nasionalisme, Demokrasi, Komunisme)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1994.
- Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*. Dana Bhakti Wakaf, 2002) Jilid III
- Ahmad Muhammad al-‘Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip-prinsip dan Tujuan-tujuannya*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996

- Ahmad, S.Akbar. *From Samarkand to Stornoway: Living Islam*. Diterjemahkan oleh Pangestuningsih dengan judul “Living Islam”. Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Al Faruq, Ubaid. dan Edi Mulyanto. *SEJARAH TEORI-TEORI EKONOMI*. Banten: UNPAM Press, 2017.
- Al’Isy, Yusuf . *Dinasti Umawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Ali Abdul Wakhid Wafi, Ibnu Khaldun; *Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: PT. Grafika Pers, 1985
- Ali Abi el-Futih, Al-Syari’ah al-Islamiyah wa al-Qawwaaniin al-Wadh’iyyah.
- Ali Audah, Ibnu Khaldun, *Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1982
- Ali, K. *A Study of Islamic History*. (G. A. Mas’adi, Penerj.) Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000.
- Amalia Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Asatrus, 2005).
- Amalia, Euis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: Gramata Publishing, 2010.
- Amin, Muhammad. “Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Program.” tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang (2016).
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Anggraini, Rachmasari., Dani Rohmati, dan Tika Widiastuti, “Maqāṣid al-Sharī’ah sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam – Volume 9, Nomor 2 (2018): 295-317*. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2051>
- Anindya Aryu Inayati, “Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra”, *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, (Desember 2013).
- Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah Jakarta*: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtishaduna*, Terj. Jakarta: Zahra, 2008.

- Atmanti, Hastarini Dwi. "Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia", *JEB 17 Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 2 (September, 2017): 511-524.
- B., Idwal "Sejarah Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah" Diakses dari <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/mizani/article/view/43> pada 29 Mei 2021.
- Barnard, Toby. "Petty, William". Oxford Dictionary of National Biography. Oxford University Press., n.d.
- Berlin, Isaiah. *The Roots of Romanticism* (2nd Ed.). Princeton: Princeton University Press., 2013.
- Boediono. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE, 2011.
- Castles, Ian. "Measuring Economic Progress : From Political Arithmetick to Social." *Measuring and Promoting Wellbeing: How Important is Economic Growth?* (2014): pp.271-280. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt6wp80q.16>.
- Chamid Nur, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Chapra M. Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Chapra M. Umer, *Sistem Moneter Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, 141-150. Edisi terjemahan, oleh Ikhwan Abidin Basri, dari judul asli; *Towards a Just Monetary System*
- Chaudhry, Muhammad Sharif. *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Dagger, Richard. "Socialism" Diakses dari Laman <https://www.britannica.com/topic/socialism> pada 4 Juli 2021.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Press, 1995 cet ke, 9
- Deliarnov. *Ekonomi Politik*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Departemen Agama RI. 1992/1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Proyek peningkatan Sarana dan prasarana.

- Djaja, Wahyudi. *Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*, 2012.
- Dosen Pendidikan “Prinsip Ekonomi Islam” diakses dari laman <https://www.dosenpendidikan.co.id/prinsip-ekonomi-islam/> pada Tanggal 3 Juli 2021.
- Dowd, Douglas F. “Robert Owen British social reformer” Diakses dari Laman <https://www.britannica.com/biography/Robert-Owen/The-community-at-New-Harmony> pada 4 Juli 2021.
- Dr. Mardani, *Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Ebenstein, William dan Fogelman, Edwin. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Terjemahan Alex Jemadu. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.
- Edwin RA. Seligman (ed.), *Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol II, New York: 1954.
- Ekonomi Islam* ditulis Ditulis Oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta Atas Kerjasama dengan Bank Indonesia, Yogyakarta: Rajawali Press, 2008.
- Eksperimen Hong Kong oleh Milto Friedman* dalam Hoover Digest yang diakses pada juli 25 2021
- Encyclopaedia Britannica, “Henri de Saint-Simon French social reformer” Diakses dari Laman <https://www.britannica.com/biography/Henri-de-Saint-Simon> pada 4 Juli 2021
- Farah, Naila. “Perkembangan Ekonomi Dan Administrasi Pada Masa Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah.” *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syari’ah* 6, no. 2 (2014): 80–94.
- Faruq, U. Al, & Mulyanto, E. *Sejarah Teori-Teori Ekonomi* (Issue 1), 2017).
- Faruq, Ubaid Al dan Mulyanto, Edy. *Sejarah Teori-Teori Ekonomi*. Banten: UNPAM PRESS, 2017.
- Fauzia, Ika Yunia., dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonimi Islam: Perspektif Maqashid Al Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
- Fauziah, Heftika Nur. “Menapak Tilas Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Melalui Khulafaur Rasyidin” Diakses dari Laman

- <https://www.sketsaonline.com/menapak-tilas-sejarah-pemikiran-ekonomi-islam-melalui-khulafaur-rasyidin/> pada 29 Mei 2021.
- Forshei, “Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam” diakses dari laman <http://www.forshei.org/2020/03/sejarah-perkembangan-ekonomi-islam.html> pada tanggal 3 Juli 2021.
- Friedman, Milton. *Capitalism and Freedom*. University of Chicago Press, 1962.
- Gazzali, I. M.. *Ihya Ulum-id-Din*, terjemahan bahasa Inggris oleh-Haj maulaana Fazlur Al Karim, Sind Sagar Academy, Lahore, Pakistan, 1971.
- Green, Marshal. *Buku Pintar Ekonomi*, (terj), *The Economic Theory*, Jakarta: Budi Mulia Madani, 1997
- Halton, Clay “Friedrich Engels” Diakses dari Laman <https://www.investopedia.com/terms/f/friedrich-engels.asp> pada 4 Juli 2021.
- Hambali Muhammad, *Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Asd Sadr*. <http://marhttp://marx83.wordpress.com/2009/01/12/pemikiran-ekonomi-muhammad-baqir-ash-sadr/>.
- Harb, Muhammad. *Muzakkirāt al-Sultān „Abdal-Hamīd*. 2004. diterjemahkan oleh Abdul Halim dengan judul “Catatan harian Sultan Abdul hamid II”. Cet. I; Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah.
- Hasan, Muhammad, dkk. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2020.
- Hasnahwati. *Pendidikan Islam di Masa Turki Usmani*. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*. 3(2), 1–10. Suar, A. (2020). *Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Awal Turki Utsmani*. *Al-Dzaha*. 1(1), 53–71.
- Hassan, H. I. 1989. *Islamic History And Culture*. (D. Human, Penerj.) Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hoirul Amri, *Kebijakan Moneter Pada Awal Pemerintahan Islam Dalam Pembangunan Perekonomian (Studi Empiris Pasa Masa Rasulullah SAW dan Sahabat)*, *Muqtashid*. Vol.1, No. 01, Maret 2016.
- Holton, R. *Ekonomi dan Masyarakat*. Routledge: Inggris, 1992
http://eprints.unpam.ac.id/8552/2/PIE0033_MODUL%20UTUH_SEJARAH%20TEORI-TEORI%20%20EKONOMI%20%281%29.pdf

- <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127464-RB06R114p-Prinsip%20Minsheng-Analisis.pdf>
- Huda, Choirul. "Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 4.1 (2013): 103-124.
- Huda, Muhammad. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah." *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1, no. 2 (2021). Accessed April 21, 2021. <http://www.journal.unindra.ac.id/index.php/estoria/article/download/466/416>.
- Huda, Nurul, dkk. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Hume, David. "A Kind of History of My Life". In Norton, David Fate (Ed.). *The Cambridge Companion to Hume*. Cambridge: Cambridge University Press., 1993.
- Institute for New Economic Thinking, "Louis Blanc, 1811-1882" Diakses dari Laman <https://www.hetwebsite.net/het/profiles/blanc.htm> pada 4 Juli 2021.
- Iqbal, Muhaimin. *Economics 2.0 Ekonomi Syariah*. Jakarta: Republika, 2013
- Izzan. Ahmad, *Referensi Ekonomi Syariah*: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Jaelani, Aan. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Cirebon Jawa Barat: CV Askara satu, 2018.
- Jean Bodin. "Methodus Ad Facilem Historiarum Cognitionem" 580 (1591).
- Jean Bodin; George Albert Moore; Jehan Cherruyt Malestroict, seigneur de. *The Response of Jean Bodin to the Paradoxes of Malestroict ; and, the Paradoxes*. Washington, D.C.: Country Dollar Press, 1947.
- John J. Donohue & John. L. Esposito, *Islam Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Cet. II, diterjemahkan dari *Islam in Transition: Muslim Perspective*, oleh Machnun Husein, dosen IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Kahf Monzer, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

- Karim, Adiwarman A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: The International Institute of Islam Thought (IIIT). 2001. 30.
- Karim, Adiwarman A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: The International Institute of Islam Thought (IIIT). 2001.
- Karim, Adiwarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Karim, Adiwarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: HIT Indonesia, 2002
- Kenton, Will "Socialism" Diakses dari Laman <https://www.investopedia.com/terms/s/socialism.asp> pada 4 Juli 2021.
- Kenton, Will. "Karl Marx" Diakses dari Laman <https://www.investopedia.com/terms/k/karl-marx.asp> pada 4 Juli 2021.
- Keynes, John Maynard. Foreword to the General Theory. Foreword to the German Edition/Vorwort Zur Deutschen Ausgabe
- Koerniawan, Koenta Adji. "PRINSIP-PRINSIP DASAR EKONOMI ISLAM DAN PENGARUH TERHADAP PENETAPAN STANDAR AKUNTANSI" MODERNISASI, Volume 8, Nomor 1, Februari 2012, 79-89
- Kotler, Philips, and Kevin lane Keller. *Marketing Management*. 14th ed. Pearson Education, Inc, 2012.
- Leirissa, RZ. *Sejarah Perekonomian Indonesia*, 2009.
- Lothropt Stoddart, *Dunia baru Islam*. Tanpa tahun.
- Lutfi Jum"ah, *Tarikh falasifatil Islam*.
- M. Aslem Haneef., *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- M.A Manan, *Ekonomi Syariah: Dari Teori ke Praktek*, Penerjemah Potan Arif Harahap, Jakarta: PT. Intermedia, 1992.
- M.Zaid Abdad, *Lembaga Perekonomian Ummat di Dunia Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Mahmudunnasir, Syed. 1981. *Islam its Consept and History*. New deli: Kitab bahavan.

- Mankiw, N. Gregory. *Macroeconomic*. 8th ed. New York: Worth Publisher, 2010.
- Marasabessy, Ruslan Hussein. "Analisa Pola Distribusi Zakat Pada Masa Daulah Umayyah Dan Abbasiyah." *STAI Asy-Syukriyyah* 18 (2017): 132.
- Marimin. Agus. *Baitul Maal Sebagai Lembaga Keuangan Islam Dalam Memperlancar Aktivitas Perekonomian*. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. Vol.14. No. 02. 2014.
- Mc Vey, Ruth (ed). *Kaum Kapitalis Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor, 1998.
- Meriyati. "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah." *Islamic banking* 4 (2018): 45.
- Mudhiyah, Kharidatul "Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik" *Iqtishadia*, Vol 8, No. 2, September 2015, 189-210.
- Mughni, S. A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977.
- Mujiatun, S. *Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis Dan Empiris*. *Fokus Ekonomi*, 10(2), (2011), 90–107.
- Murdani, A. D. (n.d.). *Teori Merkantilisme: Sejarah, Tokoh, Ide Pokok*
- Musyrifah, Sunanto. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Edisi I. Cet.I; Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Naimah, *Konsep Hukum Zakat Sebagai Instrumen Dalam Meningkatkan Perekonomian Ummat*, *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran*. Vol.14. No. 1. 2014
- Natsir. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.
- Nawawi, Ismail. *Ekonomi Islam - Perspektif Teori, Sistem Dan Aspek Hukum*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2009
- Nawawi. Ismail, *Ekonomi Islam: Perspektif Teori, Sistem dan Aspek Hukum*, ITS Press, Surabaya, 2009.
- Nejatullah Siddiq Muhammad, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

- New World Encyclopedia. "Charles Fourier" Diakses dari Laman https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Charles_Fourier pada 4 Juli 2021.
- Nur'aini, Arif, and Muttaqin Muhammad Ngizzul. "Istihsan Sebagai Metode Istimbath Hukum Imam Hanafi Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 1–16.
- Nurul M Dwi dan Farida Fitriyanti, "Hukum Perbankan Syariah dan Takaful, Lab Hukum UM, 2008.
- Pietro "The New Protectionism: U.S. Trade Policy in Historical Perspective". *Political Science Quarterly* 101(4): (1986),577–6A00
- Prabowo, Bagya Agung, SH.,M.Hum, *Aspek Hukum Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2012.
- Priyono dan Ismail, Zainuddin. *Teori Ekonomi*. Bandung: Penerbit Dharma Ilmu, 2012.
- Pujiati, A. Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis Dan Empiris. *FokusEkonomi*, 10(2), (2011), 114–125.
- Pujiati, Amin. "Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis dan Empiris", *Fokus Ekonomi*, Vol. 10, No. 2 (Agustus, 2011): 114-124.
- Purnomo, Arif. *Sejarah Ideologi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang, 2007.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- R.W.K. Hinton. "WORKS BY MUN, SUPPLEMENTARY BIBLIOGRAPHY." [encyclopedia.com](https://www.encyclopedia.com/people/social-sciences-and-law/economics-biographies/thomas-mun) (2018).
<https://www.encyclopedia.com/people/social-sciences-and-law/economics-biographies/thomas-mun>.
- Ramadhani, D. A., & Hsb, R. S. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kedelai di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), (2014), 131–145.
<https://doi.org/10.22202/economica.2015.v4.i1.261>

- Rinawati Ika, Basuki Hari, "Analisis Perbandingan Makro Ekonomi, Pemikiran Cendekiawan Muslim Klasik dan Kontemporer (Abu Yusuf, Abu Ubaid, Yahya bin Adam dan M.A Mannan, M. Umer Chapra)", *Al Iqtishad Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 2, No 1, (Juni, 2020).
- Robert W. Crandall (1987). "The Effects of U.S. Trade Protection for Autos and Steel". *Brookings Papers on Economic Activity* 1987 (1): 271-288
- Rustam Dahar KAH, "Teori Invisible Hand Adam Smith Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2012): 57-70.
- Sadr, Muhammad. B. *Iqtisaduna (Ekonomi Kita)*. 2nd Edition, Teheran, Iran, 1994
- Safitri & Fakhri Analisis Perbandingan Pemikiran Abu Ubaid AlQasim dan Adam Smith Mengenai Perdagangan Internasional. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 1(1), (2018), 85-98
- Saidy, E. N. Uang dalam Tinjauan Ekonomi Islam. *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), (2017), 25-40.
- Salabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Saprida. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Palembang: CV Amanah, 2017
- Scaihk, D. *Islamic Banking The Arab Bank Review*, 3 (1), 2001.
- Scott Gordon "The London Economist and the High Tide of Laissez Faire". *Journal of Political Economy*. 63 (6): (1955), 461-488.
- Shiddiqi, Nouruzzaman., dan Tamadun Muslim Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Shuyuti, Imam. *Tarikh Khulafa'*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009
- Sirajuddin Sirajuddin and Tamsir Tamsir, "REKONSTRUKSI KONSEPTUAL KEPEMILIKAN HARTA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme)," *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2019): 211-25.
- Skousen. M. *Sang Maestro: Teori-Teori Ekonomi Modern*. (Prenada. 2009)
- Sriwahyuni Eka, "Pemikiran Ekonomi Islam Monzer Kahf", *Al Intaj*, Vol 3, No 1, (Maret : 2017).

- Suar, A. Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Awal Turki Utsmani. *Al Dzahab Islamic Economy Journal*, 1(1), (2020), 53-71
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia. 2002.
- Suryani, Eli. "PRINSIP-PRINSIP EKONOMI ISLAM DALAM MENGHADAPI PERSOALAN EKONOMI KONTEMPORER" *Al-Hurriyah*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2011, 1-19.
- Suwiknyo Dwi, *Jasa-jasa Perbankan Syariah Yogyakarta*:PT Pustaka Pelajar, 2010.
- Syafiq A. Mughni. 1977. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syalabi, A. *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadlarah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah Nahdlah Al-Misriyyah, 1977.
- Syarifuddin Prawiranegara. *Apa yang dimaksud Sistem Ekonomi Islam*, Publicita: Jakarta, 1976.
- Syukur, Abdul (ed). *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*. Jilid 5. Jakarta: Ichtar baru Van Hoeve, 2005.
- Tapié, Victor-Lucien. "Jean-Baptiste Colbert French Statesman." *Academy of Moral and Political Sciences, Institute of France, Paris* (n.d.).
- The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word, Jilid I. New York: Oxford Univercity Press, tt
- Trevor-Roper, Hugh. *History and the Enlightenment*. New Haven: Yale University Press., 2010.
- Ubaidillah Ahmad, "Metodologi Ilmu Ekonomi Islam Monzher Kahf", *JES Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 3 No 1, (Maret : 2018).
- Ulum, Bahrul. "Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam." *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 1.2 (2016). 17-32
- Usman Rachmadi, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Utama, Andre Shandy, "Policy Direction on Supervisioan of Islamic Banking In the National Banking System in Indonesia", *Proceding of Batusangkar International Confrence II* 1 No. 1 2017.

- Utomo, Yuana Tri “Kisah Sukses Pengelolaan Keuangan Publik Islam (Perspektif Historis)” AT-TAUZI’ : Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 17 / Desember 2017, 156-171.
- UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 3 dan 13.
- Venière, Samuel. “Jean-Baptiste Colbert.” The Canadian Encyclopedia (n.d.). <https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/jean-baptiste-colbert>.
- Waldmann, Felix. “David Hume Was a Brilliant Philosopher but Also a Racist Involved in Slavery.” The Scotsman via en.wikipedia.org, 2020.
- Wikipedia. “Sir William Petty FRS” (n.d.). https://en.wikipedia.org/wiki/William_Petty.
- Winardi. *Sejarah Perkembangan Ilmu Ekonomi*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1993.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam, Edisi I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Yergin, Daniel., and Joseph Stanislaw. 1998. *The Commanding Heights*. Touchstone Book. p 21-22
- Yulianti, Rahmani Timorita. “Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf.” *Muqtasid* 1, no. 1 (2010): 8.
- Yusran Asmuni. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam. Cet. II*; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988.
- Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Profil Penulis



JOKO HADI PURNOMO lahir di kota Tuban Jawa Timur. Penulis masuk Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangun di Universitas Bojonegoro pada tahun 2003. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang Magister di Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan lulus pada 2011, serta melanjutkan dengan studi Ekonomi Syariah di UIN Sunan Ampel Surabaya dan lulus pada tahun 2018. Saat ini, penulis sedang menempuh Program Doktorat dalam bidang Ilmu Ekonomi Islam di Universitas Airlangga Surabaya. Penulis memiliki cukup banyak professional experiences, misalnya *Team Leader* Pemetaan Usaha Kecil Menengah Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur 2015, Tenaga Ahli Bank Indonesia Program Pengembangan Klaster Bawang Merah di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016, dan lain sebagainya. Penulis juga aktif menjadi pembicara dalam berbagai seminar maupun *conferences*, serta training. Dalam bidang publikasi, penulis telah mempublikasikan berbagai karyanya dalam bentuk artikel ilmiah yang terbit pada berbagai jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional. Saat ini penulis menjadi Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Keuangan serta dosen tetap di Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAI Al Hikmah Tuban.



AGUS WAHYU IRAWAN. Lahir di Tuban. Telah menyelesaikan Studi Strata 1 di Program Studi Ekonomi Syariah STAI Ihyaul Ulum pada tahun 2016, dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Melanjutkan studi strata 2 di Magister Pendidikan Universitas Islam Negeri Surabaya (UINSA), dan menyelesaikannya pada tahun 2019, dengan gelar Magister Pendidikan. Karya tulisan yang sudah dipublikasikan dapat dilihat di Google Scholar <https://scholar.google.co.id/citations?user=g2q-zvEAAAAJ&hl=id>. Hasil tulisan berkonsentrasi pada bidang Ekonomi dan Perbankan Syariah. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen tetap di IAI Al Hikmah Tuban, Jawa Timur.



NISWATIN NURUL HIDAYATI lahir di kota Tuban Jawa Timur. Penulis masuk jurusan Sastra Inggris di Universitas Brawijaya (UB) Malang pada tahun 2008 dan menyelesaikan studinya pada tahun 2012. Selama menjalani perkuliahan di Malang, penulis tertarik pada bidang perterjemahan dan pernah bergabung dalam biro penterjemahan. Pada pertengahan tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang Magister di Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) dan lulus pada tahun 2015. Sampai saat ini, penulis telah menulis lebih dari 30 buku, yang ditulis secara mandiri maupun berkolaborasi.

Beberapa karya penulis yang telah diterbitkan adalah Smart Pocket Grammar, Smart Pocket TOEIC, Super ITP TOEFL Tricks, TOEFL Breaker Reach Your TOEFL Score 600+, dan lain lain. Selain itu, penulis juga aktif menulis artikel ilmiah dan telah terpublikasi di berbagai jurnal nasional terakreditasi.



FITROTIN JAMILAH, MHI. Lahir di Pasuruan, 1 November 1982 silam. Lulusan Magister dengan jurusan Dirosah Islamiah di IAIN Sunan Ampel pada Tahun 2018. Pernah mengajar di lembaga pendidikan sekolah menengah atas sebelum lulus magister. Lalu mengabdikan di lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, kurang lebih 6 tahun. Hingga akhirnya pada tahun 2017 pegabdi di Institut KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto .



PENULIS kelahiran Mojokerto 23 Februari 1994. Latar belakang penulis merupakan lulusan S1 manajemen konsentrasi keuangan pada Universitas Negeri Surabaya kemudian melanjutkan studi magister ilmu ekonomi konsentrasi moneter dan perbankan pada Universitas Airlangga. Saat ini penulis aktif sebagai tenaga pengajar pada Program Perbankan Syariah di Institut KH Abdul Chalim Mojokerto.



ZULFATUN ANISAH. Lahir di Tuban. Telah menyelesaikan Studi Strata 1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Islam Nusantara Bandung pada tahun 2011, dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Melanjutkan studi strata 2 di Magister Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, dan menyelesaikannya pada tahun 2015, dengan gelar Magister Pendidikan. Karya tulisan yang sudah dipublikasikan dapat dilihat di Google Scholar https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=zulfatun+anisah&oq=zulfatun. Hasil tulisan berkonsentrasi pada bidang bahasa dan Pendidikan umum lainnya. Saat ini penulis berprofesi sebagai dosen tetap di IAI Al Hikmah Tuban, Jawa Timur.



MOH. AGUS SIFA' lahir di kota Lamongan Jawa Timur. Penulis masuk jurusan Manajemen di STIE Al Anwar Mojokerto pada tahun 2006 dan menyelesaikan studinya pada tahun 2010. Selama menjalani perkuliahan di Mojokerto, penulis sering mengikuti kegiatan kegiatan dalam bidang manajemen dan ekonomi. Pada

pertengahan tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang Magister di Program Studi Ilmu Manajemen Pascasarjana STIE Mahardhika Surabaya dan lulus pada tahun 2015. Sampai saat ini, penulis juga aktif menulis artikel ilmiah dan telah terpublikasi di berbagai jurnal nasional terakreditasi.



HERI KUNCORO PUTRO, dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam (IAI) Al Hikmah Tuban. Lulus Sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Unesa (dulu IKIP Surabaya) pada tahun 1992 dan langsung bekerja sebagai praktisi di Perbankan (Konvensional dan Syariah) selama 22 tahun. Mengelola Sumber Daya Manusia (Human Capital) adalah bagian dari tugas harian sebagai praktisi serta membiasakan diri sebagai analis perekonomian di Indonesia terutama bidang Syariah merupakan sebuah kewajiban yang tidak tertulis sebagai bagian dari tanggungjawab pribadi. Berbagai program pelatihan Manajemen Kepemimpinan serta manajemen organisasi diikutinya sehingga mengantarkan penulis mengambil Program Magister (S2) Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) pada Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan lulus pada tahun 2018.



MOCH. ZAENAL AZIS MUCTHAROM

lahir di kota Bojonegoro Kecamatan Temayan Desa Belun Jawa Timur. Penulis masuk jurusan Pendidikan Matematika di Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PGRI (IKIP PGRI) Bojonegoro pada tahun 2008 dan menyelesaikan studinya pada tahun 2012. Selama menjalani perkuliahan penulis tertarik pada Perekonomian.

Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang Magister di Program Studi Ekonomis Syariah dan lulus pada tahun 2016 di Universitas Islam Sunan Ampel (UINSA) Surabaya.



HADI NASROH, S.Pd.I.,M.Pd. Lulus S1 di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012, lulus S2 di Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun 2015. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAI Al-

Hikmah Tuban Jawa Timur. Mengampu Mata Kuliah Manajemen Pendidikan Dasar Islam. Aktif menulis artikel di Jurnal Perguruan Tinggi diantaranya jurnal Al Asyasyiah terakreditasi SINTA. Tulisannya tentang Manajemen Pembelajaran Berbasis Self Topic di Qoryah Thoyyibah Salatiga



Dr. Hj. **FATMAH**, ST., MM., RSA., lahir di Ujungpandang Sulawesi Selatan adalah Dosen Tetap Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA). Pendidikan terakhir S-3 ditempuh di Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga tahun 2005 dengan predikat Cum Laude. Beberapa karya penulis yang telah diterbitkan adalah *Arsitektur Manajemen Bank Syariah: Transformasi Menuju Perbankan Syariah Masa Depan*, *Bank Syariah dan Lembaga Keuangan Syariah Bukan Bank: Analisis Historis, Teoretis, dan Praktis*, *Kontrak Bisnis Syariah*, dan artikel ilmiah yang telah terpublikasi di berbagai jurnal bereputasi. Selain itu, penulis telah memiliki tiga Surat Pencatatan Ciptaan HAKI dari Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Penulis juga aktif menjadi narasumber dalam pelatihan dan seminar tentang pasar modal syariah dan ekonomi Islam baik Nasional maupun Internasional. Saat ini penulis dipercaya menjadi Kepala Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSA, Bendahara Badan Wakaf Indonesia Provinsi Jawa Timur, dan Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Islam Dewan Pimpinan Wilayah Ikatan Ahli Ekonomi Islam Provinsi Jawa Timur.



IKA RINAWATI, Lahir di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur pada tanggal 21 Februari 1985. Memulai studi strata satu di kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2003 dan menyelesaikannya pada tahun 2007 pada jurusan Manajemen dan berhasil meraih gelar S.E. Dilanjutkan menempuh studi strata dua di kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2018 pada jurusan Pascasarjana Ekonomi Syariah dan berhasil meraih gelar M.E. pengalaman organisasi penulis diantaranya adalah aktif di organisasi internal kampus yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Ekonomi UIN Malang pada tahun 2004-2006 serta aktif dalam organisasi eksternal kampus yaitu PMII. Setelah menjadi dosen pada tahun 2018, penulis aktif menulis di berbagai jurnal baik terakreditasi sinta maupun OJS baik kajian empiris maupun kajian referensi, disamping itu penulis juga aktif dalam organisasi LPTNU (Lembaga Perguruan Tinggi NU) wilayah kabupaten Malang periode 2020-2021 sebagai bendahara.



MUKHAMAD RONI, seorang praktisi di KSPPS BMT Mandiri Artha Sejahtera dan KSPPS BMT Artha Mulya Syariah serta pendiri Ronny Sejahtera Group, Roni memiliki karir sebagai dosen jurusan Ekonomi Syariah. Dia memegang posisi sebagai pengajar di kampus IKHAC Mojokerto, UNISDA Lamongan dan

dosen Tetap IAI Al Hikmah Tuban. Dia seorang ahli pendiri BUMDES dan Pendamping UMKM. Dia lahir di Bojonegoro 01 Juni 1986 anak kedua dan terakhir dari keluarga sederhana, ayah seorang petani dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Sejak remaja, ia memiliki pengalaman aktif mengikuti olympiade Ekonomi tingkat SMA. Dengan tekad yang bulat dia menyelesaikan pendidikan S1 Ekonomi Syariah di STAI Attanwir Bojonegoro, S2 Ekonomi Syariah di UIN Sunan Ampel Surabaya, dan sekarang melanjutkan pendidikan S3 Ekonomi Syariah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Buku ini disusun dari pengalaman penulis. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Sejarah Pemikiran

EKONOMI Islam

Ekonomi Islam mulai diterapkan sejak era Nabi Muhammad SAW, hingga kemudian dikembangkan oleh ulama-ulama dan intelektual muslim dari waktu ke waktu hingga sempat mengalami kejayaan dan kemundurannya. Apa itu ekonomi Islam? Adalah sebuah sistem ekonomi yang mengikuti aturan agama Islam. Sama seperti sistem ekonomi lainnya, ekonomi Islam juga mengejar keuntungan dari berbagai aktivitas ekonomi misalnya perdagangan, industri dan masih banyak lagi.

Sejarah pemikiran ekonomi Islam, mulai dikenal sejak era Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya, mengalami puncak kejayaannya sejalan dengan puncak kejayaan peradaban Islam pada abad 6 Masehi hingga abad 13 Masehi. Kala itu, ekonomi Islam berkembang pesat, diterapkan di berbagai wilayah di dunia utamanya di bawah kepemimpinan Islam. Di Indonesia, sejarah pemikiran ekonomi Islam hadir bersamaan dengan datangnya Islam itu sendiri ke Nusantara. Yakni lewat para pedagang Arab, Persia dan India.

Buku ini dilengkapi dengan uraian yang lengkap terkait sejarah pemikiran Islam serta tokoh-tokoh pemikir Ekonomi Islam. Di samping itu, terdapat pula tokoh-tokoh pemikir barat yang dijelaskan dalam buku ini. Sehingga, buku ini merupakan buku yang cukup lengkap dan komprehensif dalam membahas sejarah pemikiran ekonomi, yang ditulis oleh beberapa penulis dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta.



Niramedia



niramedia



niramedia

ISBN 978-623-6255-07-0



9 786236 255070

SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

< 1%

★ zazafidda.wordpress.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On